

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF

APOLLO



BUKU TIGA

THE BURNING MAZE

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 3 ▶

THE BURNING MAZE



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 3 ▶

THE BURNING MAZE

**The Trials of Apollo #3,
The Burning Maze**

Diterjemahkan dari The Trials of Apollo #3,
The Burning Maze karya Rick Riordan
All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.
Permission for this edition was arranged through the Galt
and Zacker Literary Agency, LLC.
Copyright © Rick Riordan, 2018
Cover copyright © John Rocco

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura.

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: twistedbydesign
Digitalisasi: Elliza Titin

Cetakan ke-1, Agustus 2018
Diterbitkan oleh: Penerbit Noura
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk Melpomene, Musai Tragedi
Kuharap kau puas akan perbuatanmu

RAMALAN GELAP

*Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis,
Mengantar si pengubah bentuk menghadapi tantangan,
Kala bulan baru meninggi di atas Gunung Iblis,
Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan.*

*Ke selatanlah sang surya mesti melejit,
Melalui labirin kelam ke negeri gersang
Untuk mencari pemilik kuda putih gesit
Dan merampas embusan si penutur teka-teki silang.*

*Tujulah istana barat, wahai Lester;
Putri Demeter mesti temukan akar kunonya.
Si pemandu berkuku belah yang tahu sumber,
Mampu tunjukkan jejak kaki musuh ke sana.*

*Ketika yang tiga terkuak dan Tiberis didatangi,
Barulah Apollo bisa berjoget sesuka hati.*

Dahulu Apollo

Sekarang tikus di Labirin

Kirim bantuan. Dan donat croissant sekalian

TIDAK.

Aku menolak berbagi kisah yang ini. Itu pekan paling memalukan dan mengenaskan sepanjang hidupku yang sudah empat ribu tahun lebih. Tragedi. Bencana. Kepiluan. Tidak akan aku ceritakan kepada kalian.

Kenapa kalian masih di sini? Pergi sana!

Sayang beribu sayang, aku tak punya pilihan. Tak diragukan lagi bahwa Zeus *mengharuskan* aku menyampaikan cerita ini kepada kalian, sebagai bagian dari hukumanku.

Belum cukup dia mengubah aku, yang dulunya Dewa Apollo, menjadi remaja fana gendut berjerawat bernama Lester Papadopoulos. Belum cukup dia mengutusku menjalani misi berbahaya dalam rangka menyelamatkan lima Oracle hebat kuno dari trio kaisar Romawi jahat. Bahkan, belum cukup dia menjadikan aku—*mantan putra favoritnya*—budak bagi demigod rewel dua belas tahun bernama Meg!

Selain itu semua, Zeus masih ingin aku mendokumentasikan aibku untuk anak-cucu.

Baiklah. Namun, kalian sudah aku peringatkan. Pada halaman-halaman berikutnya, hanya penderitaan yang menanti.

Mulai dari mana?

Dari Grover dan Meg, tentu saja.

Sudah dua hari kami menjelajahi Labirin—menyeberangi lubang-lubang kegelapan dan mengitari danau-danau racun, melewati pusat-pusat perbelanjaan bobrok yang hanya ditempati toko Halloween obral dan

rumah makan Cina prasmanan yang meragukan.

Labirin adakalanya merupakan tempat yang membingungkan. Seperti jejaring pembuluh kapiler di bawah kulit dunia fana, Labirin menghubungkan ruang-ruang bawah tanah, got-got, dan terowongan-terowongan terlupakan di sepenjuru bumi tanpa menghiraukan ruang dan waktu. Kita bisa saja memasuki Labirin melalui lubang jalanan di Roma, berjalan tiga meter, membuka pintu, dan mendapati diri kita berada di kamp pelatihan badut di Buffalo, Minnesota. (Tolong jangan bertanya. Pengalaman itu traumatis.)

Aku lebih suka menghindari Labirin saja. Sialnya, ramalan yang kami terima di Indiana menyatakan secara spesifik: *Melalui labirin kelam ke negeri gersang. Asyik! Si pemandu berkuku belah yang tahu sumber, mampu tunjukkan jejak kaki musuh ke sana.*

Hanya saja, pemandu kami yang berkuku belah, Grover Underwood sang satir, sepertinya tidak mampu menunjukkan jejak.

“Kau tersesat,” kataku, untuk kali keempat puluh.

“Tidak!” dia memprotes.

Dia tertatih-tatih dalam balutan celana jins gombrang dan kaus *tie-dyed* hijau, kaki kambingnya yang bersepatu New Balance 520 modifikasi terseok-seok. Topi rajut merah menutupi rambutnya yang keriting. Mengapa dia mengira samaran tersebut bisa membantunya menyaru sebagai manusia, aku tak tahu. Benjolan tanduknya jelas-jelas kelihatan dari balik topinya. Sepatunya copot sendiri beberapa kali sehari dari kakinya yang berkuku belah, padahal aku sudah bosan menjadi pemungut sepatunya.

Dia berhenti di lorong bercabang tiga. Di kanan kiri, dinding batu kasar terbentang ke kegelapan. Grover menarik-narik janggut kambingnya yang tipis.

“Bagaimana?” tanya Meg.

Grover berjengit. Sama seperti aku, dia sudah belajar dari pengalaman singkat untuk takut apabila Meg tidak senang.

Padahal, Meg McCaffrey tidak *tampak* menakutkan. Dia kecil untuk

anak seusianya dan berpakaian sewarna lampu lalu lintas—rok terusan hijau, *legging* kuning, sepatu merah tinggi bertali-tali—yang kotor dan robek-robek karena sering dipakai merangkak-rangkak di terowongan sempit. Sarang laba-laba tersangkut di rambut pendeknya yang berwarna gelap. Lensa kacamatanya yang berbentuk mata kucing sudah kusam sekali sehingga mencengangkan bahwa dia masih bisa melihat. Secara keseluruhan, dia menyerupai anak TK yang baru selamat dari perkelahian brutal memperebutkan ayunan ban.

Grover menunjuk ke terowongan sebelah kanan. “Aku—aku lumayan yakin Palm Springs di arah sana.”

“Lumayan yakin?” tanya Meg. “Seperti kali terakhir, waktu kita masuk ke kamar kecil dan mengagetkan Cyclops di toilet?”

“Itu bukan salahku!” protes Grover. “Lagi pula, di arah sini, *baunya* pas. Seperti ... kaktus.”

Meg mengendus-endus udara. “Aku tidak mencium bau kaktus.”

“Meg,” kataku, “satir ini semestinya adalah pemandu kita. Kita tidak punya pilihan selain memercayainya.”

Grover mendengus. “Terima kasih sudah menyatakan kepercayaanmu. Biar kuingatkan, ya: aku tidak *minta* terbangun di kebun tomat atap gara-gara dipanggil secara magis dari seberang negeri ke Indianapolis!”

Ucapannya berani, tetapi matanya terus tertuju ke cincin kembar di jari tengah Meg, barangkali khawatir anak itu mendatangkan pedang sabit kembar dan menusuknya untuk dijadikan kambing guling.

Sejak mengetahui bahwa Meg adalah putri Demeter, dewi penumbuh macam-macam, Grover Underwood bertindak-tanduk lebih takut kepadanya daripada terhadap aku, mantan dewa Olympia. Hidup ini memang tidak adil.

Meg mengelap hidungnya. “Ya sudah. Aku cuma tidak menyangka kita akan berkeliaran di bawah sini selama dua hari. Bulan baru tinggal—”

“Tiga hari lagi,” tukasku, memotongnya. “Kami tahu.”

Mungkin aku terlampau ketus, tetapi aku tidak perlu diingatkan mengenai isi lain ramalan. Selagi kami menuju selatan untuk mencari

Oracle yang berikut, teman kami Leo Valdez menerbangkan naga perunggunya habis-habisan ke Perkemahan Jupiter, kamp penggondokan demigod Romawi di California Utara, dalam rangka memperingatkan mereka tentang kebakaran, maut, dan bencana yang konon akan mereka hadapi saat bulan baru.

Kucoba melembutkan nada bicaraku. “Kita harus mengasumsikan bahwa Leo dan bangsa Romawi mampu mengatasi apa pun itu yang muncul di utara nanti. Kita punya tugas sendiri.”

“Belum lagi kebakaran.” Grover mendesah.

“Maksudmu apa?” tanya Meg.

Sebagaimana lazimnya selama dua hari terakhir ini, Grover lagi-lagi berkelit. “Sebaiknya tidak kita bicarakan ... di sini.”

Dia melirik ke sana kemari dengan gugup, seakan dinding-dinding punya telinga—yang memang mungkin. Labirin adalah struktur hidup. Berdasarkan bau yang menguar dari sejumlah lorong, aku lumayan yakin Labirin setidaknya-tidaknnya memiliki usus besar.

Grover menggaruk-garuk rusuknya. “Akan kuusahakan supaya kita sampai di sana secepatnya, Teman-Teman,” dia berjanji. “Tapi, Labirin punya pikiran sendiri. Kali terakhir aku ke sini bersama Percy ...”

Nostalgia mewarnai ekspresinya, seperti biasa ketika dia menyebut-nyebut petualangan lama bersama sahabatnya, Percy Jackson. Aku tidak bisa menyalahkan Grover. Percy adalah demigod serbabisa yang praktis untuk dimanfaatkan. Sayangnya, lain dengan satir pemandu kami, tidak mudah untuk memanggil Percy ke kebun tomat.

Kutepuk bahu Grover. “Kami tahu kau sudah berusaha semaksimal mungkin. Ayo terus maju. Sambil mengendus-endus kaktus, mungkin kau bisa membuka hidungmu lebar-lebar sekalian untuk mencari sarapan. Kopi dan donat *croissant* lemon-maple, misalkan. Itu juga boleh.”

Kami mengikuti sang pemandu ke terowongan kanan.

Lorong segera saja menyempit dan menciut, memaksa kami untuk membungkuk dan maju satu-satu. Aku bertahan di tengah, tempat teraman. Kalian mungkin menganggapnya tidak gagah, tetapi Grover adalah Tetua

Alam Liar, anggota Dewan Tetua Berkuku Belah yang mengatur kaum satir. Dia konon memiliki kekuatan dahsyat, sekalipun aku belum pernah melihatnya menggunakan kesaktian. Omong-omong soal kesaktian, Meg bukan saja mempunyai pedang sabit emas kembar, melainkan juga mampu mewujudkan keajaiban dengan benih tanaman, yang dia ambil di Indianapolis untuk bekal perjalanan.

Sebaliknya, kian hari aku kian lemah dan tak berdaya saja. Sejak bertarung melawan Kaisar Commodus, yang kubuat buta dengan ledakan cahaya dewata, aku tidak sanggup lagi mendatangkan kekuatan dewataku, sekecil apa pun. Jemariku menjadi loyo di leher ukulele tempurku. Keterampilanku memanah semakin memerosot. Tembakanku bahkan meleleset ketika aku memanah Cyclops di toilet. (Aku tidak tahu pasti siapa di antara kami yang lebih malu.) Pada saat bersamaan, aku semakin sering mendapat visi pada saat terjaga, semakin lama semakin intens dan terkadang malah melumpuhkanku.

Kekhawatiran tersebut tidak kusampaikan kepada teman-temanku. Belum.

Ingin aku meyakini bahwa kesaktianku niscaya akan pulih kembali, layaknya baterai yang diisi ulang. Biar bagaimanapun, beratnya cobaan kami di Indianapolis hampir membinasakanku.

Namun, terdapat kemungkinan lain. Aku jatuh dari Olympus dan mendarat di tong sampah Manhattan bulan Januari. Sekarang bulan Maret. Berarti aku sudah menjadi manusia selama kira-kira dua bulan. Semakin lama aku terperangkap dalam wujud fana, aku mungkin akan semakin lemah dan semakin sulit untuk kembali menjadi dewa.

Begini pulakah rasanya, dua kali silam ketika Zeus mengasingkanku ke bumi? Aku tidak ingat. Pada hari-hari tertentu, aku bahkan tidak ingat rasa ambrosia, atau nama kuda-kuda penarik kereta matahariku, atau wajah saudari kembarku, Artemis. (Tidak ingat wajah saudariku lazimnya akan kuanggap sebagai anugerah, tetapi aku merindukannya setengah mati. *Awas* kalau kalian berani-berani memberitahunya aku bilang begitu.)

Kami berjalan terseok-seok di koridor, Panah Dodona ajaib

mendengung di dalam sarungnya seperti ponsel yang diaktifkan dalam mode diam, seolah ingin dikeluarkan dan dimintai nasihat.

Kucoba untuk mengabaikannya.

Tiap kali aku meminta nasihat kepada panah itu, ia tidak membantu. Yang lebih parah, cerocosannya yang tidak membantu disampaikan dengan sok puitis, lengkap dengan kata-kata seperti *wahai*, *engkau*, dan *duli*, sampai-sampai aku mual. Aku memang tidak pernah menyukai panah yang bisa bicara. Meski demikian, mungkin tidak ada salahnya aku berkonsultasi kepada Panah Dodona sesampainya kami di Palm Springs. *Jika* kami sampai di Palm Springs

Grover lagi-lagi berhenti di pertigaan.

Dia mengendus ke kanan, kemudian ke kiri. Hidungnya bergetar seperti kelinci yang baru membaui anjing.

Mendadak dia berteriak, “Mundur!” dan berjalan ke belakang. Karena lorong teramat sempit, dia langsung menabrakku hingga terduduk, alhasil memaksaku untuk menabrak Meg, yang ikut jatuh terduduk sambil menggerung kaget. Sebelum aku sempat menggerutu bahwa aku *tidak mau* disuruh pijat-pijatan kelompok, lubang telingaku serasa meletup. Kelembapan terisap seluruhnya dari udara. Bau masam melandaku—seperti ter baru di jalan tol Arizona—dan dari lorong di depan kami, muncullah gelombang api kuning besar yang menjilat-jilat, hawa panas pekat berdenyut yang lenyap secepat datangnya.

Telingaku serasa meretih ... barangkali karena darah mendidih di dalam kepalaku. Mulutku kering sekali sampai-sampai menelan ludah saja mustahil. Aku tidak tahu apakah yang gemetar hebat hanya aku atau kami bertiga.

“Si—apa itu barusan?” Aku bertanya-tanya kenapa insting pertamaku adalah mengatakan *siapa*. Kobaran api tadi anehnya terkesan tidak asing. Dalam asap sangit yang masih tersisa, aku merasa bisa mendeteksi bau kebencian, frustrasi, dan kelaparan.

Topi rajutan merah Grover berasap. Dia berbau seperti bulu kambing hangus. “Itu,” katanya, “berarti kita sudah dekat. Kita harus bergegas.”

“Seperti *kataku* tadi,” gerutu Meg. “Menyingkir sana.” Dia menghajar pantatku dengan lututnya.

Aku bangun dengan susah payah, sebisa mungkin berdiri di terowongan sesak. Begitu api lenyap, kulitku terasa lembap dan lengket. Lorong di depan kami gelap dan sunyi, sepertinya mustahil dilewati api neraka beberapa saat lalu, tetapi aku sudah banyak makan asam garam sebagai pengemudi kereta matahari sehingga bisa menaksir sepanas apa api barusan. Andaikan kena, kami niscaya menguap menjadi ion-ion.

“Kita harus ke kiri,” Grover memutuskan.

“Anu,” kataku, “api tadi datang dari kiri.”

“Paling cepat lewat situ.”

“Bagaimana kalau kita mundur?” Meg menyarankan.

“Teman-Teman, kita sudah dekat,” Grover bersikeras. “Bisa aku *rasakan*. Tapi, kita mengeluyur ke wilayahnya di Labirin ini. Kalau kita tidak buru-buru—”

Ngiiik!

Bunyi tersebut bergema dari lorong di belakang kami. Ingin aku meyakini bahwa itu hanyalah sembarang bunyi yang sering kali keluar dari Labirin: derit pintu logam berengsel karatan, atau mainan bertenaga baterai dari toko Halloween obral yang menggelinding ke dalam lubang tak berdasar. Namun, air muka Grover mengonfirmasi kecurigaanku: suara itu adalah jeritan makhluk hidup.

NGIIIK! Jeritan kedua lebih marah dan lebih dekat.

Aku tidak suka kata-kata Grover bahwa kami *mengeluyur ke wilayahnya*. Siapa *dia* yang Grover maksud? Aku sudah pasti tidak mau lari ke koridor yang bersetelan “panggung otomatis”, tetapi sebaliknya, jeritan di belakang kami membuatku ngeri.

“Lari,” kata Meg.

“Lari,” Grover sepakat.

Kami memelesat ke terowongan kiri. Satu-satunya kabar baik: lorong tersebut sedikit lebih besar, alhasil siku kami bisa bergerak lebih leluasa selagi kami berlari demi menyelamatkan nyawa. Di persimpangan berikut,

kami lagi-lagi belok kiri, kemudian langsung belok kanan. Kami melompati lubang, menaiki tangga, dan lagi-lagi lari menyusuri koridor, tetapi makhluk di belakang kami sepertinya tidak kesulitan mengikuti bau kami.

NGIIK! jeritnya dari kegelapan.

Aku kenal suara itu, tetapi memori manusiaku yang bercela tidak ingat siapa sumbernya. Semacam unggas. Namun, bukan yang imut-imut seperti parkit atau kakaktua. Makhluk dari dunia bawah—berbahaya, haus darah, sangat pemarah.

Kami tiba di ruang bundar yang menyerupai dasar sumur raksasa. Di samping dinding bata kasar, titian sempit spiral menanjak ke atas. Entah apa yang kira-kira berada di atas. Aku tidak melihat jalan keluar lain.

NGIIK!

Jeritan itu menyayat tulang-tulang telinga tengahku. Kepak sayap bergema dari koridor di belakang kami—atau jangan-jangan aku mendengar *lebih dari satu* burung? Apakah makhluk tersebut bergerak berkelompok? Aku pernah menjumpai mereka sebelumnya. Terkutuk, aku *seharusnya* tahu mereka siapa!

“Sekarang apa?” tanya Meg. “Naik?”

Grover menerawang ke keremangan di atas, mulutnya menganga. “Tidak masuk akal. Yang di sini seharusnya bukan ini.”

“Grover!” kata Meg. “Naik atau jangan?”

“Ya, naik!” pekiknya. “Naik boleh!”

“Tidak,” kataku, bulu kudukku merinding. “Tidak akan sempat. Kita mesti memblokade koridor ini.”

Meg mengerutkan kening. “Tapi—”

“Sihir tanaman!” teriakku. “Cepat!”

Satu hal yang mesti kuakui mengenai Meg: ketika kita membutuhkan sihir tanaman, dialah orangnya. Meg merogoh kantong serut di sabuknya, membuka sebungkus benih, dan melemparkannya ke terowongan.

Grover mengeluarkan bumbung tiup. Dia memainkan melodi ceria untuk merangsang pertumbuhan sementara Meg berlutut di hadapan biji-

biji, wajahnya berkerut penuh konsentrasi.

Bersama-sama, Tetua Alam Liar dan putri Demeter membentuk duo berkebun super. Benih-benih meruah menjadi tanaman tomat. Tangkai-tangkainya bertumbuh, saling silang di mulut terowongan. Daun-daun merekah teramat cepat. Tomat-tomat membengkak hingga buahnya seukuran kepala. Terowongan hampir tertutup ketika sosok gelap berbulu menghambur melalui celah di jejaring tanaman.

Cakar menggaruk pipi kiriku saat burung itu terbang melintas, nyaris saja mengenai mataku. Makhluk itu terbang mengelilingi ruangan, memekik senang karena merasa menang, lalu mendarat di titian spiral tiga meter di atas kami, mata bulat emasnya yang mirip lampu sorot terpicing ke bawah.

Burung hantu? Bukan, ukurannya dua kali lipat spesimen terbesar Athena. Bulunya yang mengilap sehitam obsidian. Ia mengangkat satu cakarnya yang merah kenyal, membuka paruhnya yang keemasan, dan, menggunakan lidah hitam tebal, menjilat darah dari cakarnya—darahku.

Penglihatanku mengabur. Lututku melemas. Aku samar-samar menyadari bunyi-bunyi lain dari terowongan—jeritan frustrasi, kepak sayap burung-burung iblis lain yang berusaha mendobrak tanaman tomat untuk masuk.

Meg muncul di sampingku, pedang sabit berkilat-kilat di tangannya, matanya terpaku ke arah burung hitam besar di atas kami. “Apollo, kau tidak apa-apa?”

“Strix,” kataku, nama itu mengambang dari kedalaman benak fanaku yang payah. “Makhluk itu strix.”

“Cara membunuhnya bagaimana?” tanya Meg. Dia selalu pragmatis.

Aku menyentuh luka sayat di pipiku. Aku tidak bisa merasakan pipi ataupun jariku. “Wah, membunuhnya susah.”

Grover memekik sementara strix-strix di luar menjerit dan melemparkan diri ke tanaman. “Teman-Teman, ada enam atau tujuh ekor lagi yang berusaha masuk. Tomat-tomat ini tidak akan menahan mereka.”

“Apollo, jawab aku sekarang juga,” titah Meg. “Apa yang harus

kulakukan?”

Aku ingin menurut. Sungguh, aku ingin menjawab. Namun, aku kesulitan membentuk kata-kata. Aku merasa seakan-akan Hephaestus baru saja mencabut gigiku dengan tangnya yang terkenal dan aku masih di bawah pengaruh nektar tawanya.

“K-kalau membunuh burung itu, nanti kau kena kutuk,” aku akhirnya berkata.

“Kalau aku *tidak* membunuhnya, bagaimana?” tanya Meg.

“Oh, kalau begitu, dia akan me-memburaikan ususmu, meminum darahmu, dan memakan dagingmu.” Aku menyeringai, padahal rasanya ucapanku tidak lucu. “Selain itu, jangan biarkan strix menyayatmu. Nanti kau lumpuh!”

Untuk memperagakannya, aku ambruk ke samping.

Di atas kami, strix membentangkan sayapnya dan menukik.[]

Aku jadi ransel

Diselotip ke punggung satir.

Aku menangis getir.

“HENTIKAN!” PEKIK GROVER. “Kami datang dalam damai!”

Burung itu tidak terkesan. Ia menyerang, luput mengenai wajah sang satir semata-mata karena Meg menyabetkan pedang sabitnya. Si strix menikung, berkelit di sela pedang kembar Meg, dan mendarat tanpa terluka di titian spiral, sedikit lebih tinggi daripada tadi.

NGIIIK! teriak si strix sambil merapikan bulu-bulunya.

“Apa *maksudmu* ‘kau harus membunuh kami’?” tanya Grover.

Meg merengut. “Kau bisa bicara dengannya?”

“Tentu saja,” kata Grover. “Dia binatang.”

“Kenapa tadi kau tidak memberi tahu kami dia bilang apa?” tanya Meg.

“Karena tadi dia cuma berteriak *ngiiik!*” kata Grover. “Sekarang *ngiiik-*nya berarti dia harus membunuh kita.”

Kucoba untuk menggerakkan kaki. Tungkaiku serasa bak kantong semen, yang menurutku menggelikan. Lenganku masih bisa digerakkan dan aku juga bisa merasakan sesuatu di dadaku, tetapi aku tidak tahu berapa lama lagi.

“Coba tanyakan kepada si strix *kenapa* dia harus membunuh kita,” saranku.

“*Ngiiik!*” kata Grover.

Aku bosan mendengar bahasa strix. Burung itu menjawab dengan serentetan suara mengoak dan memekik.

Sementara itu, di koridor luar, strix-strix lain menjerit dan menghantam jejaring tumbuhan. Cakar-cakar hitam dan paruh-paruh emas menyembul, mencacah-cacah tomat. Kuperkirakan waktu kami tinggal beberapa menit sampai burung-burung itu menghambur ke dalam dan membunuh kami

semua, tetapi paruh mereka yang setajam silet memang imut!

Grover meremas-remas tangannya. “Kata strix itu, dia diutus untuk meminum darah kita, memakan daging kita, dan memburai usus kita, urutannya tidak harus seperti itu. Katanya dia minta maaf, tapi dia diberi perintah langsung oleh Kaisar.”

“Kaisar tolol,” gerutu Meg. “Yang mana?”

“Entahlah,” ujar Grover. “Si strix cuma memanggilnya *Ngiiik*.”

“Kau bisa menerjemahkan *memburai*,” komentar Meg, “tapi tidak bisa menerjemahkan nama kaisar?”

Aku pribadi senang-senang saja. Sejak meninggalkan Indianapolis, aku menghabiskan banyak waktu dengan merenungi Ramalan Gelap yang kami terima di Gua Trophonius. Kami sudah bertemu Nero dan Commodus, sedangkan aku memiliki kecurigaan mencekam tentang identitas kaisar ketiga, yang belum kami jumpai. Pada saat ini, aku tidak menginginkan konfirmasi. Euforia gara-gara racun strix mulai memudar. Aku akan dimakan hidup-hidup oleh burung hantu mahabesar pengisap darah. Aku tidak butuh alasan tambahan untuk menangis putus asa.

Strix menukik ke arah Meg. Gadis itu mengelak ke samping, memukulkan mata pedangnya ke bulu ekor selagi burung itu lewat, alhasil mengempaskan sang unggas malang ke dinding seberang. Burung itu menabrak bata, meledak menjadi kepulan debu monster dan helai-helai bulu.

“Meg!” kataku. “Sudah kubilang jangan dibunuh! Nanti kau kena kutuk!”

“Aku tidak membunuhnya. Dia bunuh diri dengan menabrak dinding.”

“Menurutku Moirae tidak akan berpendapat seperti itu.”

“Kalau begitu, jangan beri tahu mereka.”

“Teman-Teman?” Grover menunjuk tanaman tomat, yang jejalannya kian menipis dengan cepat gara-gara serbuan cakar dan paruh. “Jika kita tidak boleh membunuh strix, mungkin sebaiknya kita memperkuat barikade?”

Dia mengangkat dan memainkan bumbung tiup. Meg mengembalikan

pedang sabit menjadi cincin. Diulurkannya tangan ke arah tanaman. Tangkai-tangkai menebal dan akar-akar berjuang untuk menancapkan diri ke lantai batu, tetapi percuma saja. Terlalu banyak strix yang kini menggedor-gedor dari balik sana, mencabik-cabik bagian tanaman secepat tumbuhnya.

“Tidak bisa.” Meg terhuyung-huyung ke belakang, wajahnya berkeringat. “Tanpa tanah dan sinar matahari, yang bisa kita lakukan terbatas.”

“Kau benar.” Grover menoleh ke atas kami, matanya mengikuti titian spiral ke keremangan. “Kita hampir sampai. Asalkan kita mencapai puncak sebelum strix-strix itu masuk—”

“Jadi, kita naik saja,” Meg mengumumkan.

“Halo?” ujarku merana. “Di sini ada mantan dewa yang lumpuh.”

Grover memandang Meg sambil meringis. “Selotip?”

“Selotip,” Meg sepakat.

Semoga dewa-dewi melindungiku dari para pahlawan bersenjatakan selotip. Padahal, pahlawan sepertinya *selalu* berbekal selotip. Meg mengeluarkan gulungan selotip dari kantong serut di sabuk berkebunnya. Dia mendudukkanku, menyandarkanku ke punggung Grover, kemudian membelitkan selotip ke ketiak kami sehingga aku menempel ke sang satir seperti ransel.

Dibantu oleh Meg, Grover berdiri sempoyongan, menggoyangkanku ke sana kemari sehingga aku dapat menikmati sembarang pemandangan seperti dinding, lantai, wajah Meg, dan tungkaiku sendiri yang mengangkang di bawahku.

“Anu, Grover?” tanyaku. “Kuatkah kau menggendongku sampai atas?”

“Satir piawai memanjat,” sengalnya.

Dia mulai menaiki titian sempit, tungkaiku yang lumpuh terseret-seret di belakang kami. Meg mengikuti, sesekali menengok ke jejalin tanaman tomat yang kian lama kian menipis.

“Apollo,” kata Meg, “ceritakan tentang strix kepadaku.”

Aku menyisir otakku, mengambil butir-butir bermanfaat dari

permukaan keruh.

“Mereka ... mereka burung pembawa alamat buruk,” kataku. “Ketika mereka muncul, terjadilah yang jelek-jelek.”

“Ya iyalah,” kata Meg. “Apa lagi?”

“Ng, mereka biasanya memakan yang muda usia dan lemah. Bayi, manula, dewa yang lumpuh ... semacam itu. Mereka beranak pinak di lapisan atas Tartarus. Ini cuma tebakanku, tapi aku yakin mereka tidak cocok dijadikan hewan peliharaan.”

“Bagaimana cara menghalau mereka?” tanya Meg. “Kalau kita tidak boleh membunuh mereka, bagaimana cara menghentikan mereka?”

“Aku—entahlah.”

Meg mendesah frustrasi. “Bicaralah kepada Panah Dodona. Cari tahu kalau-kalau ada yang ia ketahui. Akan kucoba mengulur-ulur waktu.”

Dia menuruni titian sambil berlari-lari kecil.

Hari yang sudah payah ternyata masih bisa semakin payah gara-gara keharusan untuk berbicara kepada panah, tetapi aku sudah diberi perintah, dan ketika Meg memberiku perintah, aku tidak boleh membangkang. Aku menggapai ke pundak, meraba-raba wadah panah, dan mencabut misil ajaib.

“Halo, Panah Sakti nan Bijak,” kataku. (Sanjungan selalu merupakan manuver pembuka terbaik.)

LAMA NIAN, si panah bersuara. HARI DEMI HARI KUNANTIKAN KESEMPATAN UNTUK BERBICARA KEPADA ENGKAU.

“Baru 48 jam, ‘kan?!” kataku.

APA MAU DIKATA, WAKTU SEAKAN MERANGKAK BILAMANA KITA TERKUNGKUNG DALAM WADAH PANAH. SILAKAN ENGKAU COBA SENDIRI AGAR ENGKAU TAHU RASANYA.

“Begitu.” Kukekang hasratku untuk mematahkan buluh panah. “Apa yang bisa kau sampaikan kepadaku mengenai strix?”

ADA YANG MESTI AKU BICARA—TUNGGU DULU. STRIX? KENAPA ENGKAU MENYEBUT-NYEBUT STRIX?

“Karena strix akan membina—membunuh kita.”

ASTAGANAGA! si panah mengerang. *HENDAKNYA ENGKAU MENGHINDARI BAHAYA!*

“Tidak pernah terpikirkan olehku,” ujarku. “Kau punya informasi terkait strix atau tidak, wahai Proyektil Bijaksana?”

Panah itu mendengung, tidak diragukan lagi sedang mencoba mengakses Wikipedia. Ia menyangkal pernah menggunakan Internet. Barangkali hanya kebetulan bahwa panah itu lebih informatif ketika kami berada di area dengan Wi-Fi gratis.

Grover menaiki titian sambil menggotong tubuh fanaku yang mengibakan dengan gagah. Dia mendengus dan tersengal-sengal, melangkah sempoyongan dekat sekali dengan pinggir titian. Lantai ruangan kini lima belas meter di bawah kami—lumayan jauh kalau kami ingin jatuh menjemput ajal. Aku bisa melihat Meg di bawah sana, sedang mondar-mandir dan komat-kamit sendiri sambil mengeluarkan beberapa bungkus benih berkebun.

Di atas, titian seolah mengular tak berujung. Apa pun yang menanti di puncak, dengan asumsi bahwa puncak tersebut *memang* ada, masih tersembunyi di dalam kegelapan. Menurutku keterlaluan bahwa Labirin tidak menyediakan lift, atau setidaknya pagar untuk pegangan. Mana bisa pahlawan berkebutuhan khusus menikmati jebakan maut ini?

Akhirnya, Panah Dodona menyampaikan penilaiannya: *STRIX ADALAH MAKHLUK BERBAHAYA.*

“Kebijaksanaanmu,” ujarku, “lagi-lagi menerangi kegelapan.”

TUTUP MULUTMU, lanjut si panah. *BURUNG TERSEBUT DAPAT DIHABISI, SEKALIPUN SI PEMBUNUH NISCAYA TERKENA KUTUKAN DAN PERBUATAN ITU JUSTRU MENDATANGKAN SEMAKIN BANYAK STRIX.*

“Ya, ya. Apa lagi?”

“Apa katanya?” tanya Grover sambil terengah-engah.

Di antara banyak sifatnya yang menyebalkan, Panah Dodona berbicara hanya ke dalam pikiranku. Oleh sebab itu, selain kelihatan seperti orang gila ketika berbicara dengannya, aku harus terus-menerus melaporkan

ocehannya kepada teman-temanku.

“Ia masih mencari di Google,” aku memberi tahu Grover. “Coba pencarian Boolean saja, wahai Panah. Ketik ‘kalahkan plus strix’.”

AKU TIDAK SUDI MENGGUNAKAN AKAL BULUS! bentak si panah. Kemudian ia terdiam, cukup lama untuk mengetik *kalahkan + strix*.

BURUNG TERSEBUT DAPAT DITANGKAL DENGAN JEROAN BABI, ia melaporkan. *APAKAH ENGKAU PUNYA?*

“Grover,” seruku ke balik bahu, “apa kau kebetulan punya jeroan babi?”

“*Apa?*” Dia menoleh, sekalipun dia tetap saja tidak bisa menatap wajahku karena aku diselotip ke punggungnya. Yang jelas, gara-gara dia menoleh, hidungku hampir saja copot karena terkelupas oleh dinding batu. “Untuk apa aku membawa jeroan babi? Aku vegetarian!”

Meg menaiki titian dengan terburu-buru untuk menyusul kami.

“Burung-burung itu hampir masuk,” dia melaporkan. “Aku mencoba beragam tumbuhan. Aku mencoba memanggil Persik” Suaranya melirih karena putus asa.

Sejak memasuki Labirin, Meg tidak bisa memanggil anteknya si roh persik, yang jago berkelahi tetapi hanya muncul semaunya sendiri. Aku menduga bahwa, sama seperti tomat, Persik kurang menyukai habitat bawah tanah.

“Panah Dodona, apa lagi?” teriakku ke ujungnya. “Selain usus babi, pasti ada *lagi* yang bisa menghalau strix!”

TUNGGU, kata panah. *CAMKAN INI! ARBUTUS TAMPAKNYA DAPAT DIBERDAYAKAN.*

“Abu apa?” desakku.

Terlambat.

Di bawah kami, disertai jeritan haus darah membahana, strix-strix menerobos barikade tomat dan menyerbu ke dalam ruangan.[]

Strix burung raksasa
Wahai unggas celaka
Sebaiknya engkau binasa

“MEREKA DATANG!” TERIAK Meg.

Dasar. Kapan pun aku ingin membicarakan persoalan penting dengan Meg, dia bungkam. Namun, ketika kami menghadapi bahaya yang sudah kentara, dia buang-buang napas dengan meneriakkan *Mereka datang*.

Grover mempercepat laju, menaiki titian sambil mengerahkan tenaga dengan heroik untuk menggotong jasad gendutku yang diselotip ke punggungnya.

Karena menghadap ke belakang, aku bisa dengan jelas melihat para strix yang berputar-putar keluar dari keremangan, mata kuning mereka berkilat-kilat seperti koin di kolam keruh. Belasan burung? Lebih? Mengingat aku sudah kerepotan menghadapi satu strix, aku pesimis akan peruntungan kami melawan sekawanan unggas itu, terutama karena kini kami berjajar seperti sasaran empuk di titian sempit licin. Aku ragu Meg sanggup membantu *semua* burung itu bunuh diri dengan menghantamkan mereka ke dinding.

“Arbutus!” teriakku. “Panah menyebut-nyebut bahwa arbutus bisa menghalau strix.”

“Itu nama tumbuhan.” Grover megap-megap kehabisan udara. “Rasanya aku pernah menjumpai arbutus sekali.”

“Panah,” ujarku, “apa itu arbutus?”

ENTAHLAH! HANYA KARENA AKU TERLAHIR DI KEBUN, BUKAN BERARTI AKU INI SEORANG PEKEBUN!

Dengan muak, kujejalkan kembali panah itu ke wadahnya.

“Apollo, lindungi aku.” Meg menyodorkan sebilah pedangnya ke tanganku, kemudian merogoh-rogoh sabuk berkebunnya sambil sesekali

melirik para strix dengan gugup selagi mereka terbang ke atas.

Dengan cara apa Meg ingin aku melindunginya, aku tak tahu. Keterampilan berpedangku payah, bahkan ketika aku tidak sedang diselotip ke punggung satir dan menghadapi target yang menimpakan kutukan kepada siapa pun yang membunuhnya.

“Grover!” teriak Meg. “Bisa kita cari tahu arbutus itu tumbuhan jenis apa?”

Dia menyobek sembarang bungkus dan melemparkan benih ke udara kosong. Benih-benih merekah seperti berondong jagung yang dipanaskan dan membentuk ubi rambat sebesar granat yang bertangkai hijau berdaun-daun. Umbi berjatuhan di antara kawanan strix, mengenai beberapa dan menyebabkan mereka memekik kaget, tetapi burung tersebut terus berdatangan.

“Itu umbi,” sengal Grover. “Seingatku, arbutus adalah tumbuhan berbuah.”

Meg menyobek bungkus benih kedua. Dia menghujani para strix dengan ledakan semak yang berbuah hijau kecil-kecil. Burung-burung itu semata-mata mengitari sesamakan.

“Anggur?” tanya Grover.

“Gooseberry,” kata Meg.

“Apa kau yakin?” tanya Grover. “Bentuk daunnya—”

“Grover!” hardikku. “Mari kita bahas flora militer saja. Apa itu—? AWAS!”

Nah, Pembaca Budiman, silakan menilai. Apakah aku menanyakan definisi *awas*? Tentu tidak. Walaupun Meg belakangan mengeluh, aku sejatinya berusaha mewanti-wanti bahwa strix terdekat tengah melaju ke wajahnya.

Bukan salahku jika Meg tidak memahami peringatanku.

Aku mengayunkan pedang sabit pinjaman, berupaya untuk melindungi kawan beliaku. Hanya sabetanku yang melenceng dan refleks cepat Meg yang mencegahnya terpenggal.

“Hentikan!” teriak Meg, menepis si strix dengan pedangnya yang satu

lagi.

“Katamu *lindungi aku!*” protesku.

“Maksudku bukan—” Dia menjerit kesakitan, terhuyung-huyung sementara paha kanannya yang tersayat mengeluarkan darah.

Kemudian kami ditelan amukan badai cakar, paruh, dan sayap hitam. Meg menebaskan pedang sabit secara membabi buta. Seekor strix menyerbu wajahku, cakarnya hampir mengoyak mataku sampai copot, ketika Grover bertindak tak disangka-sangka: dia menjerit.

Mengejutkannya di sebelah mana? kalian mungkin bertanya-tanya. Ketika dikerubuti oleh burung-burung pemakan usus, wajar kita menjerit.

Betul. Namun, suara yang keluar dari mulut satir bukanlah jeritan biasa.

Suara itu berkumandang di ruangan bagaikan gelombang kejut bom, memencarkan burung-burung, mengguncangkan batu-batu, dan merambatkan kengerian irasional ke dalam hatiku.

Andaikan aku tidak diselotip ke punggung sang satir, aku pasti sudah kabur. Aku bahkan akan melompat dari bibir titian untuk menjauhi suara itu. Karena tidak bisa, aku semata-mata menjatuhkan pedang Meg dan menutupi kedua kupingku dengan tangan. Meg, yang terkulai di titian dalam keadaan berdarah-darah dan tak diragukan lagi sudah setengah lumpuh gara-gara racun strix, bergelung membentuk bola dan memeluk kepalanya sendiri.

Para strix terbang menjauh ke kegelapan.

Jantungku berdegup kencang. Adrenalin mengalir deras di dalam tubuhku. Aku mesti menarik napas dalam-dalam beberapa kali, baru kemudian sanggup bicara.

“Grover,” kataku, “apa kau barusan berseru Panik?”

Aku tidak bisa melihat wajahnya, tetapi aku bisa merasakannya gemeteran. Dia berbaring ke titian, berguling ke samping sehingga aku menghadap dinding.

“Aku tidak berniat.” Suara Grover serak. “Sudah bertahun-tahun aku tidak melakukannya.”

“P-panik?” tanya Meg.

“Jeritan Pan, sang dewa yang hilang,” kataku. Mengucap namanya saja membuatku pilu. Ah, betapa aku dan sang dewa alam sempat bersenang-senang pada zaman dahulu kala, menari-nari dan bermain-main di alam liar. Soal bermain-main, Pan-lah juaranya. Kemudian umat manusia menghancurkan sebagian besar alam liar dan lenyaplah Pan. Dasar kalian manusia. Gara-gara kalianlah dewa-dewi tidak bisa menikmati yang enak-enak.

“Aku tidak pernah mendengar siapa pun selain Pan menggunakan kesaktian itu,” kataku. “Bagaimana?”

Grover mengeluarkan suara setengah terisak setengah mendesah. “Ceritanya panjang.”

Meg berdeham. “Pokoknya bisa mengusir burung-burung.” Aku mendengarnya merobek kain, barangkali membuat perban untuk kakinya.

“Apa kau lumpuh?” tanyaku.

“Iya,” gumamnya. “Dari pinggang ke bawah.”

Grover menggeser selotip pemanggul. “Aku masih baik-baik saja, tapi kecapekan. Burung-burung akan kembali, padahal sekarang aku sudah tidak sanggup lagi menggendongmu sampai ke puncak titian.”

Aku tidak meragukannya. Teriakan Pan akan menakut-nakuti hampir semua makhluk, tetapi sihir itu menghabiskan tenaga. Tiap kali Pan menggunakannya, dia lantas mesti tidur tiga hari penuh.

Di bawah kami, jeritan strix bergema di Labirin. Saat ini saja, nadanya sudah berubah dari ketakutan—*Ayo kabur!*—menjadi kebingungan: *Kenapa kita kabur?*

Kucoba menggoyang-goyangkan kakiku. Yang mengejutkan, jari kakiku sekarang terasa.

“Bisa lepaskan aku?” tanyaku. “Sepertinya dampak racun sudah berkurang.”

Dari posisi horizontal, Meg menggunakan pedang sabit untuk memotong selotip. Kami berjajar bertiga sambil menyandar ke dinding—tiga umpan strix mengenaskan, bersimbah peluh, dan mengibakan yang

menanti ajal. Di bawah kami, jeritan burung-burung maut bertambah keras. Tidak lama lagi, mereka akan kembali dan malah lebih marah daripada sebelumnya. Kira-kira lima belas meter di atas kami, kelihatan ala kadarnya berkat kilau pedang Meg, tampaklah langit-langit bata berbentuk kubah. Jalan buntu.

“Jalan keluar apanya?” kata Grover. “Padahal aku yakin Cerobong ini mirip sekali dengan” Dia menggeleng, seakan tidak sanggup menyampaikan dugaannya kepada kami.

“Aku tidak akan mati di sini,” gerutu Meg.

Penampilannya berkata lain. Buku-buku jarinya berdarah dan lututnya lecet. Terusan hijaunya, hadiah nan berharga dari ibu Percy Jackson, kelihatan seperti habis dipakai oleh harimau gigi pedang untuk menajamkan cakar. *Legging* kirinya robek karena dipergunakan untuk membebat luka sayat berdarah di paha, tetapi sekarang saja darah sudah merembesi kain tersebut.

Meski begitu, mata Meg berkilat-kilat penuh semangat perlawanan. Permata masih berkilat-kilat di ujung bingkai kacamatanya. Aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak meremehkan Meg McCaffrey selama permata-permataannya masih berkilauan.

Dia mengaduk-aduk bungkusan benih sambil memicingkan mata untuk membaca label. “Mawar. *Daffodil*. Labu. Wortel.”

“Bukan” Grover menggetok-getok dahinya. “Arbutus itu ... tumbuhan berbunga. Aduh, aku *seharusnya* tahu.”

Aku bersimpati pada persoalan memorinya. *Banyak* yang seharusnya kuketahui: kelemahan strix, jalan keluar rahasia terdekat di Labirin, nomor pribadi Zeus supaya aku bisa meneleponnya dan minta nyawaku diampuni. Namun, pikiranku kosong melompong. Tungkaiku mulai gemeteran—barangkali pertanda bahwa sebentar lagi aku bisa berjalan kembali—tetapi semangatku tidak lantas terbangkitkan karenanya. Aku tidak bisa ke mana-mana, selain ke puncak atau ke dasar ruangan ini—dua-duanya untuk menjemput maut.

Meg masih mengaduk bungkusan-bungkusan benih. “*Rutabaga*,

wisteria, pyracantha, stroberi—”

“Stroberi!” Grover memekik nyaring sekali sampai-sampai kukira dia hendak memekik Panik lagi. “Itu dia! Arbutus adalah pohon stroberi!”

Meg mengerutkan kening. “Stroberi tidak *tumbuh* di pohon. Genusnya *Fragaria*, satu suku dengan mawar.”

“Ya, ya, aku tahu!” Grover memutar-mutar tangan seolah ingin mengeluarkan kata-kata secepat mungkin. “Arbutus termasuk suku *Ericaceae*, tapi—”

“Kalian berdua membicarakan apa?” sergahku. Jangan-jangan mereka berdua berbagi koneksi Wi-Fi dengan Panah Dodona untuk mengakses informasi di *botani.com*. “Kita akan mati dan kalian malah memperdebatkan genus tumbuhan?”

“*Fragaria* mungkin sudah cukup mendekati!” Grover bersikeras. “Buah arbutus *mirip* stroberi. Karena itulah arbutus disebut pohon stroberi. Aku pernah bertemu peri pohon arbutus. Kami bertengkar hebat gara-gara itu. Lagi pula, spesialisasiku adalah stroberi. Itulah keahlian semua satir di Perkemahan Blasteran!”

Meg menatap benih stroberi dengan ragu. “Masa?”

Di bawah kami, belasan strix menghambur dari mulut terowongan sambil memekikkan koor pengantar aksi pemburaian usus.

“COBA SAJA PERAGA RIA ITU!” teriakku.

“*Fragaria*,” ralat Meg.

“TERSERAH!”

Alih-alih melemparkan biji stroberi ke udara kosong, Meg merobek bungkus dan menaburkannya ke titian pelan-pelan sekali.

“Cepat.” Aku meraba-raba untuk mencabut busurku. “Waktu kita paling-paling tiga puluh detik lagi.”

“Tunggu sebentar.” Meg mengguncangkan bungkus untuk mengeluarkan benih-benih terakhir yang tersisa.

“Lima belas detik!”

“Tunggu.” Meg melemparkan bungkus. Dia menangkap tangan ke atas biji-biji seperti hendak bermain *keyboard* (yang tetap tidak bisa dia

lakukan, omong-omong, padahal aku sudah berusaha mengajarnya).

“Oke,” katanya. “Silakan.”

Grover mengangkat bumbung tiup dan memainkan “*Strawberry Fields Forever*” dengan tempo tiga kali lipat lebih cepat daripada aslinya. Aku mengabaikan busur dan justru menyambar ukulele, turut serta mengiringi lagu itu. Aku tidak tahu apakah sumbangsihku bermanfaat, tetapi walaupun mati tercabik-cabik, aku ingin tewas sambil memainkan lagu The Beatles.

Tepat saat kami hendak disambar strix, benih-benih meledak seperti petasan. Julai-julai hijau melengkung ke udara kosong, kemudian menambatkan diri ke dinding seberang dan membentuk sederet sulur yang mengingatkanku pada dawai gambus raksasa. Strix-strix bisa dengan mudah terbang lewat celah-celahnya, tetapi mereka justru menggila, menikung untuk menghindari tumbuhan dan saling tabrak di udara.

Sementara itu, sulur-sulur menebal, daun-daun merekah, kembang putih bermekaran, dan stroberi menjadi matang, alhasil menyebarkan aroma harumnya ke udara.

Ruangan bergemuruh. Di tempat tumbuhan stroberi bersentuhan dengan batu, bata retak-retak dan menyerpih, menyediakan tempat berakar yang lebih lapang untuk stroberi.

Meg mengangkat tangannya dari *keyboard* imajiner. “Apa Labirin ... membantu?”

“Entahlah!” kataku sambil memetik F minor 7 habis-habisan. “Pokoknya, jangan berhenti!”

Dengan kecepatan mencengangkan, tumbuhan stroberi merambat sehingga seluruh permukaan dinding terlalap selimut hijau.

Aku baru saja berpikir, *Wow, bayangkan tumbuhan itu bisa seperti apa jika disinari cahaya matahari!* ketika kubah langit-langit retak seperti cangkang telur. Bongkahan batu berjatuhan, menghantam burung-burung, mengoyak jejaring sulur stroberi (yang, lain dengan strix, hampir serta-merta tumbuh kembali).

Begitu sinar matahari menyorot burung-burung, mereka menjerit dan lebur menjadi debu.

Grover menurunkan bumbung tiupnya. Kuletakkan ukuleleku. Kami menyaksikan sambil terperangah sementara tanaman terus bertumbuh, berkelindan sampai trampolin dari jejalin stroberi membentang searea ruangan di kaki kami.

Langit-langit telah roboh sehingga tampaklah langit biru cerah. Udara gerah terhanyut ke dalam seperti semburan oven panas.

Grover menengadah ke cahaya. Dia mengendus-endus, air mata berkilat-kilat di pipinya.

“Apa kau terluka?” tanyaku.

Dia menatapku. Duka di wajahnya ternyata lebih memerihkan mata daripada sinar matahari.

“Wangi stroberi hangat,” katanya. “Seperti Perkemahan Blasteran. Sudah lama sekali”

Kepedihan nan asing menyebar di dadaku. Kutepuk-tepuk lutut Grover. Aku tidak banyak menghabiskan waktu di Perkemahan Blasteran, wadah penggodokan demigod Yunani di Long Island, tetapi aku memahami perasaannya. Aku bertanya-tanya bagaimana kabar anak-anakku di sana: Kayla, Will, Austin. Aku ingat pernah duduk-duduk bersama mereka di tepi api unggun, menyanyikan “Ibuku Seorang Minotaurus” sambil makan *marshmallow* gosong langsung dari tongkat panggangnya. Persahabatan jarang yang sesempurna itu, bahkan di kehidupan abadi.

Meg bersandar ke dinding. Mukanya pucat pasi, napasnya patah-patah.

Aku merogoh saku dan menemukan patahan ambrosia segi empat yang terbungkus serbet. Aku tidak menyimpan makanan itu untuk diriku sendiri. Dalam wujud fana, aku mungkin saja akan melebur secara spontan apabila melahap makanan dewata. Sebaliknya, Meg kadang-kadang bersikukuh tidak mau ambrosia, bahkan ketika butuh.

“Makan.” Aku menempelkan serbet ke tangannya. “Supaya kelumpuhan cepat berlalu.”

Meg menggertakkan rahang, seolah hendak meneriakkan *OGAH!*, kemudian rupanya memutuskan bahwa dia ingin tungkainya kembali normal. Digigitnya ambrosia sedikit-sedikit.

“Ada apa di atas sana?” tanya Meg sambil memandangi langit biru dengan kening berkerut.

Grover mengusap air mata dari wajahnya. “Kita berhasil. Labirin mengantarkan kita tepat ke markas.”

“Markas?” Aku senang mendengar bahwa kami *punya* markas. Kuharap markas berarti keamanan, tempat tidur empuk, dan mungkin mesin espresso.

“Iya.” Grover menelan ludah dengan gugup. “Kalau masih berdiri. Ayo kita cari tahu.”[]

*Selamat datang di markas kami
Di sini ada batu, pasir, dan reruntuhan
Aku tidak lupa menyebut batu, 'kan?*

MEREKA MEMBERI TAHU bahwa aku berhasil sampai di permukaan.

Aku tidak ingat.

Meg setengah lumpuh, sedangkan Grover sudah menggendongku setengah jalan di titian, jadi rasanya keliru andaikan yang pingsan justru aku, tetapi mau bagaimana lagi? Akor Fm7 “*Strawberry Fields Forever*” ternyata menguras tenagaku lebih daripada yang kusadari.

Namun, aku *ingat* sempat bermimpi selagi melindur.

Di hadapanku, berdirilah seorang wanita anggun berkulit sewarna zaitun, berambut coklat kemerahan yang dikepang membentuk konde donat, dan bergaun tanpa lengan yang seringan serta sekelabu sayap ngengat. Parasnya seperti perempuan dua puluh tahunan, tetapi matanya menyerupai mutiara hitam—kilaunya yang tajam menusuk merupakan tempaan berabad-abad, tameng defensif yang menyembunyikan duka dan kekecewaan tak terhitung. Mata insan kekal yang telah menyaksikan peradaban hebat runtuh.

Kami berdiri bersama di panggung batu, di tepi ceruk mirip kolam renang dalam ruangan yang berisi lava. Hawa panas berdenyar di udara. Abu memerihkan mataku.

Wanita itu mengangkat lengan seperti hendak memohon. Belunggu besi merah membara mengekang pergelangan tangannya. Rantai leleh menambatkannya ke panggung, tetapi logam panas sepertinya tidak membakarnya.

“Maafkan aku,” kata wanita itu.

Entah bagaimana, aku tahu dia bukan berbicara kepadaku. Aku semata-mata menyaksikan adegan ini lewat mata orang lain. Dia menyampaikan

kabar buruk tersebut, kabar yang *meremukkan batin*, kepada orang tersebut; entah kabar apa.

“Aku akan menyelamatkanmu jika bisa,” lanjut wanita itu. “Aku akan menyelamatkan *gadis* itu. Tapi, aku tidak bisa. Beri tahu Apollo bahwa dia harus datang. Hanya dia yang mampu membebaskanku, meskipun ini adalah sebuah....” Dia tersedak, seakan ada pecahan kaca yang tersangkut di kerongkongannya. “Tujuh huruf,” ujarnya parau. “Berawalan J.”

Jebakan, pikirku. *Jawabannya jebakan!*

Sejenak aku merasa girang, seperti saat menonton kuis di televisi dan tahu jawabannya. *Kalau aku peserta kuis*, kita niscaya berpikir, *seluruh hadiah pasti kumenangi!*

Kemudian, aku tersadar bahwa aku tidak suka kuis. Terutama jika jawabannya *jebakan*. Terutama jika jebakanitu adalah hadiah utama yang menantiku.

Citra sang wanita lebur menjadi kobaran api.

Aku mendapati diriku di tempat lain—teras beratap yang menghadap ke teluk bersimbah sinar rembulan. Di kejauhan, berselubung kabut, menjulanglah bentuk gelap Gunung Vesuvius yang sudah tak asing, tetapi Vesuvius sebelum letusan tahun 79 SM meledakkan puncaknya hingga berkeping-keping, menghancurkan Pompeii, dan mencabut nyawa ribuan penduduk Romawi. (Kalian boleh menyalahkan Vulcan. Pekan itu *berat* baginya.)

Langit malam berwarna ungu pucat, sedangkan garis pantai hanya diterangi cahaya api, bulan, dan bintang-bintang. Di bawah kakiku, lantai dari keping-keping emas dan perak berkilat-kilat membentuk mosaik, sebuah karya seni yang hanya terjangkau oleh sangat sedikit orang Romawi. Di dinding, sekumpulan *fresco* warna-warni dibingkai draperi sutra yang pasti berharga ribuan denarius. Aku tahu berada di mana: vila imperial, satu dari sekian banyak istana tetirah yang berjajar di Teluk Napoli pada masa awal kekaisaran. Biasanya, tempat semacam itu terang benderang semalaman, untuk memamerkan kekuasaan dan kekayaan pemiliknya, tetapi obor-obor di teras ini gelap, terbungkus kain hitam.

Dalam bayangan sebuah pilar, seorang pemuda ramping berdiri menghadap laut. Ekspresinya tidak kelihatan, tetapi posturnya menyiratkan ketidaksabaran. Dia menarik-narik jubah putihnya, bersedekap, dan mengetuk-ngetukkan kakinya yang bersandal ke lantai.

Muncullah pria kedua, berderap di teras dengan baju zirah berkelotakan dan napas tersengal seorang petarung gempal. Wajahnya tersembunyi di balik tameng helm serdadu garda praetoria.

Dia berlutut di hadapan sang pemuda. “Sudah dilaksanakan, Princeps.”

Princeps. Bahasa Latin untuk *yang terdepan* atau *warga utama*—eufimisme indah yang digunakan oleh para kaisar Romawi untuk pura-pura mengecilkan kekuasaan absolut mereka.

“Apa kali ini kau yakin?” tanya suara belia nan lirih. “Aku tidak menginginkan kejutan lagi.”

Sang serdadu garda praetoria menggerung. “Sangat yakin, Princeps.”

Pengawal itu mengulurkan lengan bawahnya yang besar dan berbulu. Lecet-lecet berdarah mengilap di bawah cahaya bulan, seakan ada kuku yang baru saja mencakar dagingnya habis-habisan.

“Apa yang kau gunakan?” Sang pemuda kedengarannya penasaran.

“Bantalnya sendiri,” kata sang pria besar. “Sepertinya paling mudah.”

Pemuda itu tertawa. “Babi Tua itu layak mendapatkannya. *Bertahun-tahun* aku menunggunya mati, akhirnya kita mengumumkan bahwa dia berkalang tanah, dan dia malah berani-beraninya bangun lagi? Enak saja. Besok akan menjadi hari baru yang lebih baik bagi Romawi.”

Dia melangkah ke tengah-tengah sorot rembulan sehingga tampaklah wajahnya—wajah yang kuharap takkan pernah lagi kulihat.

Dia tampan, berwajah kurus bersiku-siku, sekalipun telinganya sedikit mencuat. Senyumnya miring. Matanya sehangat barakuda.

Kalaupun kalian tidak mengenali parasnya, Pembaca Budiman, aku yakin kalian pernah bertemu dia. Dialah si perundung di sekolah yang terlampau menawan sehingga tidak pernah tertangkap; otak di balik lelucon paling kejam, yang menyuruh orang lain mengerjakan aksi kotornya, dan masih memiliki reputasi sempurna di mata guru-guru.

Dialah si anak laki-laki yang mencabuti kaki serangga dan menyiksa hewan liar sambil tertawa gembira sampai-sampai dia hampir meyakinkan kita bahwa dia hanya iseng. Dialah si anak laki-laki yang mencuri uang kolekte di belakang wanita-wanita tua yang memujinya dengan *baik sekali anak muda itu*.

Dialah orang itu, si jahat yang seperti itu.

Dan, malam ini, dia mendapatkan nama anyar, yang *bukan* merupakan pertanda baik bagi masa depan Romawi.

Sang pengawal menundukkan kepala. “Hormat, Kaisar!”

Aku terbangun dari mimpi sambil menggigil.

“Pemilihan waktu yang bagus,” kata Grover.

Aku duduk tegak. Kepalaku berdenyut-denyut. Mulutku mengecap rasa debu strix.

Aku sedang berbaring di tenda ala kadarnya dari terpal biru plastik yang menghadap gurun. Matahari sedang terbenam. Di sebelahku, Meg tidur sambil bergelung dan memegang pergelangan tanganku. Gestur tersebut manis, tetapi masalahnya aku tahu Meg sempat menggunakan jarinya untuk apa tadi. (Petunjuk: berhubungan dengan lubang hidung.)

Di sebangkah batu dekat sana, Grover duduk sambil menyedap air dari pelplesnya. Berdasarkan ekspresinya yang letih, kutebak dia sibuk berjaga sambil menunggu kami tidur.

“Aku pingsan?” terkaku.

Dia melemparkan pelples kepadaku. “Kukira *aku* sudah tidur nyenyak. Tapi kau sudah berjam-jam tidak sadarkan diri.”

Aku minum, kemudian membersihkan kotoran mataku sambil berharap seandainya aku bisa semudah itu mengenyahkan mimpi dari kepalaku: wanita yang dirantai di ruangan berapi, jebakan untuk Apollo, kaisar baru yang menyunggingkan senyum indah pada wajah seorang sosiopat belia.

Jangan dipikirkan, kataku dalam hati. *Mimpi belum tentu benar*.

Betul, aku menanggapi diri sendiri. *Yang sungguhan cuma yang jelek-jelek. Misalkan mimpi barusan*.

Aku memusatkan perhatian kepada Meg, yang sedang mengorok di kededuaan tenda. Perban baru telah membebat tungkainya. Dia mengenakan kaus bersih di atas terusannya yang robek-robek. Kucoba melepaskan pergelangan dari cengkeramannya, tetapi dia malah berpegangan semakin erat.

“Dia baik-baik saja,” Grover meyakinkanku. “Setidaknya secara fisik. Jatuh tertidur begitu kami membaringkanmu.” Dia mengerutkan kening. “Tapi dia sepertinya tidak senang berada di sini. Katanya dia tidak betah di sini. Ingin pergi. Aku takut dia bakal kembali ke dalam Labirin, tapi kuyakinkan dia bahwa pertama-tama dia perlu istirahat. Aku memainkan musik supaya dia santai.”

Aku menelaah lingkungan di sekeliling kami sambil menebak-nebak apa sebabnya Meg gelisah hebat.

Di bawah kami, terhamparlah bentang alam yang hanya sedikit lebih berterima ketimbang Mars. (Maksudku planet, bukan dewa, meski dua-duanya memang kurang ramah.) Pegunungan gersang merah kecokelatan mengelilingi lembah yang didominasi lapangan golf hijau tak wajar, padang tandus datar berdebu, dan kawasan perumahan berdinding stuko putih, beratap genting merah, serta berkolam renang biru. Pohon-pohon palem berjajar layu di pinggir jalan seolah kecapekan. Lapangan parkir dari aspal berdenyar di bawah hawa panas. Debu coklat mengeruhkan udara, membuat seisi lembah mirip semangkuk kaldu encer.

“Palm Springs,” kataku.

Aku kenal baik kota itu pada tahun 1950-an. Aku lumayan yakin pernah menjadi tuan rumah pesta bersama Frank Sinatra di jalanan sebelah sana, di dekat lapangan golf—tetapi rasanya seperti kehidupan orang lain saja. Barangkali karena memang begitu.

Sekarang area itu terkesan semakin kurang bersahabat—suhu terlalu panas untuk ukuran petang hari pada awal musim semi, udara terlalu pengap dan berat. Ada yang tidak beres, tetapi entah apa.

Aku menelaah lebih detail. Kami berkemah di punggung bukit, alam liar San Jacinto terletak di belakang kami di sebelah barat, kawasan Palm

Springs di kaki kami di sebelah timur. Jalan berkerikil mengitari kaki bukit, berkelok-kelok ke lingkungan hunian terdekat yang berjarak hampir delapan ratus meter, tetapi bisa kulihat bahwa dulunya, di puncak bukit tempat kami berada, berdirilah bangunan besar.

Setengah terkubur di lereng berbatu, menyembullah setengah lusin silinder bata kopong yang masing-masing bergaris tengah sekitar sembilan meter, seperti reruntuhan bekas lumbung gula. Tinggi dan kondisi kerusakan bangunan bermacam-macam, tetapi puncaknya sejajar semua, alhasil aku menebak puing-puing itu dulunya adalah pilar-pilar penopang rumah panggung mahabesar. Berdasarkan sampah yang berserakan di lereng—pecahan kaca, papan gosong, serpihan bata hangus—aku memperkirakan rumah tersebut pastilah sudah terbakar bertahun-tahun silam.

Kemudian, aku tersadar: kami pasti *memanjat keluar* dari Labirin melalui salah satu silinder tersebut.

Aku menoleh kepada Grover. “Strix-strix tadi mana?”

Dia menggeleng. “Kalaupun ada yang selamat, mereka tidak akan berani menantang sinar matahari, bahkan andaikan mereka sanggup melewati stroberi. Tumbuhan itu sudah memenuhi seisi lubang.” Dia menunjuk lingkaran bata terjauh, yang pasti merupakan tempat kami keluar tadi. “Tidak akan ada lagi yang bisa keluar dari sana.”

“Tapi....” Aku melambai ke puing-puing. “Tentunya bukan ini *markasmu?*”

Aku berharap dia bakal meralatku. *Oh, bukan, markas kita adalah rumah bagus di sebelah sana, yang dilengkapi kolam renang taraf Olimpiade, tepat di sebelah lubang kelima belas!*

Sialnya, Grover malah kelihatan senang. “Iya, ini. Tempat ini memiliki energi alami yang kuat. Sempurna sebagai suaka. Tidak bisakah kau rasakan daya hidupnya?”

Kupungut sebongkah bata hangus. “Daya hidup?”

“Nanti akan kau lihat sendiri.” Grover melepas topi dan menggaruk ke sela kedua tanduknya. “Mengingat situasi saat ini, semua dryad harus tetap

dorman sampai matahari tenggelam. Hanya dengan cara itu mereka mampu bertahan hidup. Tapi mereka akan segera bangun.”

Mengingat situasi saat ini.

Aku melirik ke barat. Matahari baru saja terbenam di balik pegunungan. Langit diwarnai semburat pekat merah dan hitam, lebih cocok untuk Mordor daripada California Selatan.

“Memangnya ada apa?” tanyaku, tidak yakin menginginkan jawabannya.

Grover menerawang sedih. “Kau belum lihat berita? Kebakaran hutan terbesar dalam sejarah negara bagian California. Belum lagi kekeringan, gelombang panas, dan gempa bumi.” Dia bergidik. “Ratusan dryad meninggal. Ribuan lainnya berhibernasi. Sudah parah andaikan itu semua hanyalah bencana alam *normal*, tapi—”

Meg memekik dalam tidurnya. Dia tiba-tiba terduduk tegak sambil berkedip-kedip kebingungan. Dari kepanikan di matanya, kutebak mimpinya malah lebih buruk daripada mimpiku.

“K-kita sungguh di sini?” tanyanya. “Aku tidak bermimpi?”

“Tidak apa-apa,” ujarku. “Kau aman.”

Meg menggeleng, bibirnya gemetar. “Tidak. Aku tidak aman di sini.”

Dengan jari-jari kagok, Meg melepas kacamata, seakan bisa mengatasi situasi sekitar jika semuanya tampak lebih kabur. “Aku tidak boleh di sini. Tidak lagi.”

“Lagi?” tanyaku.

Satu larik dari ramalan Indiana menyentil memoriku: *Putri Demeter mesti temukan akar kunonya*. “Maksudmu kau dulu *tinggal* di sini?”

Meg menelaah puing-puing. Dia mengangkat bahu dengan ekspresi merana, entah artinya *aku tidak tahu* atau *aku tidak mau membicarakannya*.

Sepertinya mustahil Meg pernah bertempat tinggal di gurun ini. Biar bagaimanapun, Meg yang kukenal adalah anak jalanan dari Manhattan yang dibesarkan di istana kekaisaran Nero.

Grover menarik-narik janggut dengan mimik serius. “Anak Demeter

Masuk akal juga.”

Kutatap dia. “Di tempat ini? Anak Vulcan, barangkali. Atau Feronia, Dewi Alam Liar. Atau bahkan Mefitis, Dewi Gas Beracun. Tapi Demeter? Memang anak Demeter bisa menumbuhkan apa di sini? Batu?”

Grover tampak terluka. “Kau tidak mengerti. Begitu kau bertemu semua—”

Meg merangkak dari bawah terpal. Dia berdiri sambil terhuyung-huyung. “Aku harus pergi.”

“Tunggu dulu!” pinta Grover. “Kami butuh bantuanmu. Setidaknya, bicaralah kepada yang lain!”

Meg ragu-ragu. “Yang lain?”

Grover melambai ke utara. Aku tidak bisa melihat apa yang dia tunjuk sampai aku berdiri. Kemudian aku memperhatikan bahwa, setengah tersembunyi di belakang puing-puing bata, berderetlah enam bangunan kotak putih mirip ... gudang? Bukan. Rumah kaca. Yang terdekat dengan puing-puing telah lama meleleh dan ambruk, tidak diragukan lagi merupakan korban kebakaran. Dinding dan atap polikarbonat gubuk kedua telah runtuh seperti rumah-rumahan dari kartu. Namun, empat yang lain masih utuh. Pot tanah liat bertumpuk-tumpuk di luar. Pintu-pintu terbuka. Di dalam, tumbuhan hijau menempel ke dinding translusens—lembaran daun palem seperti tangan raksasa yang hendak menerobos ke luar.

Menurutku, tidak mungkin ada yang bisa hidup di lahan tandus terik ini, terutama di dalam rumah kaca yang justru dimaksudkan untuk mempertahankan kehangatan. Aku jelas-jelas tidak mau lebih dekat lagi dengan kotak-kotak panas tersebut.

Grover tersenyum menyemangati. “Aku yakin mereka semua sudah bangun saat ini. Ayo, akan kuperkenalkan kalian!”[]

Tumbuhan sukulen penyembuh

Memberikan pertolongan pertama untuk luka-lukaku!

(Tapi tolong bersihkan lendirmu)

GROVER MEMBIMBING KAMI ke rumah kaca pertama, yang sewangi napas Persephone.

Itu bukan pujian. Nona Musim Semi kerap duduk di sebelahku saat makan malam keluarga dan dia tidak malu-malu menyiarkan bahwa dia menderita halitosis—napas berbau busuk. Bayangkan bau satu tong humus basah dan tahi cacing tanah. Ya, aku suka sekali musim semi.

Rumah kaca ternyata telah dikuasai tumbuhan. Kondisi yang menyeramkan, menurutku, sebab sebagian besarnya adalah kaktus. Di samping ambang pintu, berdirilah kaktus nanas seukuran tong truk, cucuk-cucuk kuningnya sebesar tusuk kebab. Di pojok belakang menjulanglah *Joshua tree* nan agung, dahan-dahannya yang menggapai menopang atap. Di dinding seberang, terbentanglah pir berduri mahabesar berdaun lusinan, masing-masing merekahkan buah ungu yang kelihatan enak, tetapi sayangnya memiliki cucuk lebih banyak daripada gada favorit Ares. Meja-meja logam berderit keberatan tumbuhan sukulen lain—*picklewood*, *spinystar*, *cholla*, dan lusinan lain yang namanya tidak kuketahui. Dikelilingi oleh banyak sekali duri dan bunga, di tengah-tengah suhu yang panasnya minta ampun, aku mendadak teringat pada pertunjukan Iggy Pop di Coachella 2003.

“Aku pulang!” Grover mengumumkan. “Dan aku mengajak teman!”

Sunyi senyap.

Bahkan, pada saat senja, temperatur di dalam masih tinggi sekali dan udara demikian lembap sampai-sampai aku membayangkan bakal mati kepanasan kira-kira empat menit lagi. Padahal aku ini mantan Dewa Matahari.

Akhirnya, muncullah dryad pertama. Gelembung klorofil menggembung dari sisi pir berduri dan meletus menjadi kabut hijau. Tetes-tetesnya memadat menjadi gadis kecil berkulit sehitam zaitun, berambut kuning bercucuk-cucuk, dan bergaun jumbai-jumbai yang seluruhnya terbuat dari duri kaktus. Pelototannya hampir setajam gaunnya. Untung bahwa dia memelototi Grover, bukan aku.

“Ke *mana* saja kau?” sergahnya.

“Ah.” Grover berdeham. “Aku dipanggil. Panggilan magis. Nanti kuceritakan. Tapi, lihat ini. Aku mengajak Apollo! Dan Meg, putri Demeter!”

Grover memamerkan Meg seakan dia adalah hadiah menakjubkan dalam kuis *The Price Is Right*.

“Hmm,” kata sang dryad. “Putri Demeter boleh juga, barangkali. Aku Pir Berduri. Disingkat Pir.”

“Hai,” kata Meg lemah.

Sang dryad memandangiiku sambil menyipitkan mata. Melihat gaunnya yang berduri-duri, kuharap dia tidak suka main peluk. “Kau Apollo yang itu? *Dewa Apollo*?” tanyanya. “Aku tidak percaya.”

“Kadang-kadang aku juga tidak,” aku mengakui.

Grover melayangkan pandang ke seisi ruangan. “Yang lain mana?”

Sesuai aba-aba, gelembung klorofil meletus lagi di tumbuhan sukulen lain. Muncullah dryad kedua—wanita muda besar berdaster sisik-sisik. Rambutnya yang lebat terdiri dari segitiga-segitiga hijau tua. Wajah dan lengannya mengilap seperti baru diminyaki. (Paling tidak, kuharap itu minyak dan bukan keringat.)

“Oh!” serunya saat melihat penampilan kami yang babak belur. “Apa kalian terluka?”

Pir memutar-mutar bola matanya. “Al, sudahlah.”

“Tapi mereka kelihatannya terluka!” Al tertatih-tatih ke depan. Dia memegang tanganku. Sentuhannya dingin dan lengket. “Biar kuobati luka-luka sayat ini, paling tidak. Grover, kenapa kau tidak *menyembuhkan* orang-orang malang ini?”

“Sudah kucoba!” protes sang satir. “Kerusakannya terlalu banyak!”

Itu bisa dijadikan semboyan hidupku, pikirku: *Kerusakannya terlalu banyak*.

Al mengelus luka-lukaku dengan ujung-ujung jemarinya, membekaskan lendir seperti jejak siput. Sensasi itu tidak nyaman, tetapi sentuhannya memang meringankan nyeri.

“Kau Aloe Vera,” aku tersadar. “Aku dulu membuat obat gosok penyembuh darimu.”

Wajahnya berbinar-binar. “Dia mengingatkan! Apollo mengingatkan!”

Di belakang ruangan, muncullah dryad ketiga dari batang *Joshua tree*—dryad laki-laki, yang relatif jarang. Kulitnya secokelat kulit kayu pohon, rambutnya yang sehiu zaitun panjang berantakan, pakaiannya cokelat khaki usang. Dia menyerupai petualang yang baru pulang dari alam liar.

“Aku Joshua,” katanya. “Selamat datang di Aeithales.”

Tepat saat itu, Meg McCaffrey memutuskan untuk pingsan.

Aku bisa saja memberitahunya bahwa semaput di hadapan cowok cakep *tidaklah* keren. Strategi itu tidak pernah berhasil untukku barang *satu kali pun* dalam kurun ribuan tahun. Namun demikian, karena aku ini teman yang baik, kutangkap Meg sebelum dia tersungkur ke kerikil.

“Aduh, gadis malang!” Aloe Vera lagi-lagi menatap Grover dengan kritis. “Dia kecapekan dan kepanasan! Tidakkah kau membiarkannya beristirahat?”

“Dia sudah tidur sesiangan!”

“Wah, dia dehidrasi.” Aloe menempelkan tangan ke dahi Meg. “Dia butuh air.”

Pir mendengus. “Kita semua juga, ‘kan?!”

“Bawa dia ke Reservoir,” kata Al. “Sekarang Mellie semestinya sudah bangun. Aku akan menyusul sebentar lagi.”

Grover langsung bersemangat. “Mellie di sini? Mereka sudah sampai?”

“Mereka tiba tadi pagi,” kata Joshua.

“Bagaimana dengan regu pencari?” desak Grover. “Ada kabar?”

Para dryad bertukar pandang resah.

“Kabarnya tidak bagus,” kata Joshua. “Sejauh ini yang kembali baru satu regu, sedangkan—”

“Permisi,” ujarku. “Aku tidak tahu kalian membicarakan apa, tapi Meg berat. Di mana aku harus menurunkannya?”

Grover terkesiap. “Benar. Maaf, akan kutunjukkan kepadamu.” Sang satir memapah lengan kiri Meg, menopang separuh bobotnya. Kemudian, dia menghadap para dryad. “Teman-Teman, bagaimana kalau kita semua bertemu di Reservoir untuk makan malam? Banyak yang harus kita bicarakan.”

Joshua mengangguk. “Akan kukabari yang lain. Satu lagi, Grover. Kau menjanjikan kami *enchilada*. Tiga hari lalu.”

“Aku tahu.” Grover mendesah. “Akan kubelikan.”

Bersama-sama, kami membawa Meg ke luar rumah kaca.

Selagi kami menyeretnya menyeberangi lereng, kuajukan pertanyaan yang paling mendesak kepada Grover: “Dryad makan *enchilada*?”

Dia tampak tersinggung. “Tentu saja! Kau kira mereka cuma makan pupuk?”

“Yah ... iya.”

“Mengotak-ngotakkan berdasarkan stereotip,” gerutunya.

“Apa aku berkhayal,” tanyaku, “ataukah Meg pingsan karena dia mendengar nama tempat ini? *Aeithales*. Itu bahasa Yunani kuno untuk *hijau abadi*, kalau aku tidak salah ingat.”

Nama tersebut sepertinya aneh untuk sebuah tempat di gurun. Namun, jika dipikir-pikir, tidak lebih aneh daripada dryad pemakan *enchilada*.

“Kami menemukan nama itu diukir di kosen lama,” kata Grover. “Banyak yang tidak kami ketahui tentang puing-puing, tapi seperti yang kukatakan, situs ini mengandung banyak energi alami. Siapa pun yang tinggal di sini dan mendirikan rumah kaca ... mereka tahu apa yang mereka lakukan.”

Kuharap aku bisa berkata begitu tentang diriku sendiri. “Bukankah para dryad *lahir* di rumah kaca sini? Tidakkah mereka tahu siapa yang menanam mereka?”

“Kebanyakan masih kecil sewaktu rumah terbakar,” kata Grover. “Sebagian tumbuhan yang lebih tua mungkin lebih tahu, tapi mereka sudah dorman. Atau,” dia mengangguk ke rumah kaca-rumah kaca yang hancur, “sudah berpulang.”

Kami lantas mengheningkan cipta untuk mendiang tumbuhan sukulen.

Grover membawa kami ke silinder bata terbesar. Berdasarkan ukuran dan letaknya di pusat reruntuhan, kutebak silinder tersebut dulunya pilar penyangga sentral bangunan. Sejajar dengan tanah, lubang-lubang berbentuk segi empat membentuk keliling seperti jendela kastil abad pertengahan. Kami menyeret Meg melalui salah satu celah segi empat dan serta-merta mendapati bahwa kami berada di ruangan mirip sumur tempat kami bertarung melawan strix.

Langit tampak dari bagian atasnya yang terbuka. Titian spiral mengular ke bawah, tetapi untung jaraknya dengan dasar hanya enam meter. Di tengah-tengah lantai tanah, seperti lubang donat raksasa, terdapat kolam biru tua kemilau yang menyejukkan udara dan menjadikan ruangan itu nyaman. Di sekeliling kolam terhampar kantong-kantong tidur. Kaktus berbunga meruah dari ceruk-ceruk di dinding.

Reservoir bukanlah bangunan elok—lain dengan paviliun makan di Perkemahan Blasteran atau Waystation di Indiana—tetapi aku seketika merasa lebih baik di dalamnya, lebih aman. Aku paham maksud Grover. Energi pelipur seolah beresonansi di tempat ini.

Kami berhasil membawa Meg ke dasar tanpa tersandung dan jatuh, yang menurutku adalah prestasi besar. Kami membaringkannya di salah satu kantong tidur, kemudian Grover mengedarkan pandang ke seisi ruangan.

“Mellie?” panggilnya. “Gleeson? Apa kalian di sini?”

Nama Gleeson samar-samar terkesan tak asing bagiku, tetapi seperti biasa, aku tidak ingat nama siapa itu.

Tidak ada gelembung klorofil yang meletus dari tumbuhan. Meg berputar menyamping dan menggumamkan sesuatu dalam tidur ... tentang Persik. Lalu, di pinggir kolam, kepulan kabut tipis mulai terbentuk. Uap

air berkumpul sehingga membentuk tubuh seorang wanita mungil bergaun keperakan. Rambutnya yang gelap melayang-layang di seputar tubuhnya, seolah dia sedang di bawah air, sedangkan telinganya agak lancip. Pada buaian yang tersandang ke bahunya, dia menggendong bayi berkaki belah dan bertanduk kambing kecil berusia tujuh bulanan yang sedang tidur. Pipi montok si bayi menempel ke tulang selangka ibunya. Mulutnya produktif mengeluarkan liur yang tak habis-habis.

Sang peri awan (karena itulah identitas si perempuan) tersenyum kepada Grover. Mata cokelatunya merah darah karena kurang tidur. Dia menempelkan jari ke bibir, mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin si bayi sampai terbangun. Aku tidak bisa menyalahkannya. Bayi satir seusia itu berisik dan rewel, pun bisa menggigiti beberapa kaleng logam sampai hancur dalam sehari.

Grover berbisik, “Mellie, kau sudah sampai di sini!”

“Grover Sayang.” Dia memandangi sosok Meg yang sedang tidur, lalu menelengkan kepala ke arahku. “Apa kau ...apa kau dia?”

“Kalau maksudmu Apollo,” kataku, “aku khawatir begitu.”

Mellie merapatkan bibir. “Aku sudah mendengar desas-desus, tapi aku tidak percaya. Malangnya kau. Bagaimana keadaanmu?”

Pada masa lalu, aku niscaya mencemooh peri alam mana saja yang berani mengatakan *malangnya kau* kepadaku. Tentu saja hanya segelintir peri alam yang menunjukkan kepedulian sedemikian kepadaku. Biasanya mereka terlalu sibuk melarikan diri dariku. Kini, ungkapan keprihatinan Mellie membuat tenggorokanku tersekat. Aku tergoda untuk menyandarkan kepala ke pundaknya yang sebelah lagi dan terisak-isak untuk menumpahkan keluh kesah.

“Aku—aku baik-baik saja,” celetukku. “Terima kasih.”

“Dan temanmu yang sedang tidur ini?” tanyanya.

“Cuma lelah, sepertinya.” Walaupun aku memang bertanya-tanya apakah betul Meg hanya kecapekan. “Kata Aloe Vera, dia akan menyusul ke sini beberapa menit lagi untuk merawatnya.”

Mellie kelihatan khawatir. “Baiklah. Akan kupastikan Aloe tidak

berlebihan melakukannya.”

“Berlebihan?”

Grover batuk-batuk. “Mana Gleeson?”

Mellie menelaah ruangan, seolah baru sadar bahwa si Gleeson tidak hadir. “Entahlah. Begitu kami tiba di sini, aku langsung dorman beberapa hari. Katanya, dia akan ke kota untuk membeli sejumlah perlengkapan berkemah. Jam berapa sekarang?”

“Matahari baru saja terbenam,” kata Grover.

“Sekarang dia semestinya sudah kembali.” Sosok Mellie berdenyar waswas, menjadi kabur sekali sampai-sampai aku takut si bayi bakal jatuh menembus tubuhnya.

“Gleeson suamimu?” tebakku. “Seorang satir?”

“Ya, Gleeson Hedge,” kata Mellie.

Aku mengingatnya saat itu, samar-samar—satir yang membantu para pahlawan demigod melayarkan *Argo II*. “Apa kau tahu dia ke mana?”

“Kami melewati toko barang surplus tentara selagi kami berkendara ke sini, di bawah bukit. Dia menggemari toko barang surplus tentara.” Mellie menoleh kepada Grover. “Dia mungkin cuma lupa waktu karena keasyikan, tapi... apa kira-kira kau bisa mengeceknya?”

Pada saat itu, tersadarlah aku betapa letihnya Grover Underwood. Matanya malah lebih merah daripada Mellie. Pundaknya memerosot. Bumbung tiupnya yang terkalung ke leher menggelayut lemas. Lain dengan Meg dan aku, dia belum tidur sejak kemarin malam di Labirin. Dia sudah menggunakan teriakan Pan, mengantar kami dengan selamat, lalu menjaga kami seharian sambil menanti para dryad bangun. Sekarang dia diminta keluyuran lagi untuk mengecek Gleeson Hedge.

Meski begitu, dia masih bisa tersenyum. “Tentu, Mellie.”

Sang peri awan mengecup pipinya. “Kau Tetua Alam Liar terbaik sepanjang masa!”

Grover merona. “Awasi Meg McCaffrey sampai kami kembali, ya? Ayo, Apollo. Mari kita pergi belanja.”[]

Kobaran api di sana sini

Bajing tanah buat aku hilang nyali

Aku cinta gurun pasir

BAHKAN SETELAH EMPAT ribu tahun, aku masih bisa memetik pelajaran baru tentang kehidupan. Misalkan saja: jangan pergi belanja bersama satir.

Lama setelahnya, barulah kami menemukan toko itu, sebab perhatian Grover terus-menerus teralihkan. Dia berhenti untuk mengobrol dengan *yucca*. Dia memberi sekeluarga bajing tanah penunjuk arah. Dia mencium asap dan lari kesetanan di gurun sampai menemukan rokok menyala yang dibuang ke jalan.

“Kebakaran bermula seperti ini,” Grover berkata, lalu mendaur ulang puntung rokok secara bertanggung jawab dengan memakannya.

Aku tidak melihat apa pun yang bisa terbakar dalam radius satu kilometer. Aku lumayan yakin batu dan tanah bukan bahan yang mudah terbakar, tetapi aku tidak pernah menyanggah orang yang makan rokok. Kami kemudian melanjutkan pencarian toko barang surplus tentara.

Malam kian pekat. Cakrawala barat berpendar—bukan nyala jingga berkat polusi cahaya manusia fana, melainkan merah seram pertanda kebakaran hebat di kejauhan. Asap mengaburkan bintang-bintang. Suhu udara praktis tidak bertambah dingin. Udara masih berbau sangit dan *janggal*.

Aku teringat akan semburan api yang nyaris menghanguskan kami di Labirin. Hawa panasnya seakan memiliki kepribadian—seperti pengejawantahan dendam dan kedengkian. Aku bisa membayangkan gelombang semacam itu mengalir di bawah permukaan gurun, melalui lorong-lorong Labirin, menjadikan dunia fana di atasnya semakin gersang dan tidak layak huni.

Aku memikirkan mimpiku mengenai perempuan berantai leleh, yang menjejak panggung di atas kolam lava. Meskipun ingatanku kabur, aku yakin perempuan itu adalah Sibyl Erythraea, Oracle berikut yang harus kami bebaskan dari Kaisar. Firasatku mengatakan dia ditahan di pusat ... entah apa yang menghasilkan api bawah tanah tersebut. Aku tidak suka membayangkan harus mencarinya.

“Grover,” kataku, “di rumah kaca tadi, kau menyebut-nyebut regu pencari?”

Dia melirik sambil menelan dengan susah payah, seolah puntung rokok masih tersangkut di kerongkongannya. “Satir dan dryad paling energik—mereka sudah berbulan-bulan menyisir area ini.” Dia memakutkan pandang ke jalan. “Anggota regu pencari tidak banyak. Karena kebakaran dan suhu panas, hanya roh kaktus yang masih mampu mewujud. Sejauh ini, hanya segelintir anggota regu pencari yang sudah kembali hidup-hidup. Sisanya ... kami tidak tahu.”

“Apa yang mereka cari?” tanyaku. “Sumber kebakaran? Kaisar? Oracle?”

Sepatu Grover lagi-lagi lepas dari kakinya yang berkuku belah dan meluncur ke pinggir jalanan berkerikil. “Semuanya tersangkut paut. Sudah sepatutnya begitu. Aku baru tahu tentang Oracle sewaktu kau memberitahuku, tapi kalau sang Kaisar menahannya, pastilah tempatnya di labirin. Kebakaran juga bersumber dari labirin.”

“Labirin?” tukasku. “Maksudmu Labirin yang kita lewati? Labirin Daedalus?”

“Kurang lebih begitu.” Bibir bawah Grover bergetar. “Jejaring terowongan bawah tanah di California Selatan—yang kami asumsikan merupakan bagian dari Labirin, tapi terjadi sesuatu di sana. Kesannya sepenggal bagian Labirin telah ... terinfeksi. Seperti demam. Api berhimpun di sana, mengumpulkan kekuatan. Kadang-kadang, api membesar dan menyembur—di sana!”

Dia menunjuk ke selatan. Tidak sampai setengah kilometer di bukit terdekat, kobaran api kuning menjilat-jilat ke angkasa seperti ujung mesin

las. Kemudian, api tersebut lenyap, menyisakan sepetak bebatuan leleh. Aku menimbang-nimbang apa yang kiranya terjadi andaikan aku berdiri di sana ketika api menyembur.

“Itu tidak normal,” ujarku.

Pergelangan kakiku terasa goyah, seakan akulah yang berkaki palsu.

Grover mengangguk. “Masalah kita di California sudah banyak: kekeringan, perubahan iklim, polusi, lain-lain yang biasa. Tapi, api itu” Ekspresinya berubah kaku. “Penyebabnya semacam sihir yang tidak kita pahami. Hampir setahun penuh aku di sini, dalam rangka mencari sumber panas dan memadamkannya. Aku sudah kehilangan banyak sekali teman.”

Suaranya lirih. Aku bisa berempati. Selama berabad-abad, aku sudah kehilangan banyak makhluk fana yang kusayangi, tetapi pada saat itu, satu yang secara khusus teringat olehku: Heloise sang griffin, yang mati di Waystation selagi melindungi sarangnya, melindungi kami semua dari serangan Kaisar Commodus. Aku teringat akan tubuhnya yang lemah, bulu-bulunya yang remuk ke petak kucingan di kebun atap Emmie

Grover berlutut dan menangkupkan tangan ke segerumbul rumput. Daun-daunnya menyerpih.

“Terlambat,” gumam Grover. “Ketika aku mencari Pan, setidaknya aku punya harapan. Kukira aku bisa menemukan Pan dan dia akan menyelamatkan kami semua. Sekarang ... Dewa Alam Liar sudah mati.”

Aku menelaah lampu-lampu Palm Springs yang berkelap-kelip, berusaha membayangkan Pan di tempat seperti ini. Manusia sudah mengubrak-abrik alam. Pantas Pan sirna dan meninggalkan dunia. Rohnya yang tersisa dia wariskan kepada pengikut-pengikutnya—para satir dan dryad—dan tugas untuk melindungi alam liar dia percayakan pula kepada mereka.

Aku bisa saja memberi tahu Pan bahwa itu ide jelek. Aku pernah pergi berlibur dan memercayakan ranah musik kepada pengikutku, Nelson Riddle. Aku pulang beberapa dasawarsa berselang dan mendapati bahwa musik pop telah tertular melodi biola cengeng serta penari latar, sedangkan Lawrence Welk bermain akordeon di TV pada jam tayang utama. *Takkan*

pernah lagi.

“Pan pasti bangga atas kerja kerasmu,” aku memberi tahu Grover.

Menurutku saja, pujian itu terkesan setengah hati.

Grover berdiri. “Ayah dan pamanku mengorbankan nyawa demi mencari Pan. Aku semata-mata berharap semoga lebih banyak lagi yang membantu kami meneruskan pekerjaannya. Manusia sepertinya tidak peduli. Bahkan demigod juga tidak. Bahkan”

Dia mengerem lidah, tetapi aku curiga dia hendak mengatakan *Bahkan dewa-dewi juga tidak.*

Harus kuakui, Grover ada benarnya.

Dewa-dewi lazimnya tidak akan berduka atas kematian seekor griffin, segelintir dryad, ataupun sebuah ekosistem. *Eh*, kami niscaya berpikir, *tidak ada hubungannya denganku!*

Semakin lama aku menjadi manusia fana, semakin aku tersentuh akan kehilangan yang kecil-kecil sekalipun.

Aku benci jadi manusia.

Kami menyusuri jalan yang mengitari kompleks hunian eksklusif, terus menuju plang neon toko-toko di kejauhan. Aku mencermati tempatku berpijak, bertanya-tanya seiring tiap langkah akankah semburan api muncul tiba-tiba dan menjadikanku Lester panggang.

“Katamu semuanya tersangkut paut,” aku menyoroti. “Menurutmu kaisar ketiga yang menciptakan labirin api?”

Grover melirik kanan kiri, seakan kaisar ketiga mungkin saja melompat dari balik pohon palem beserta kapak dan topeng seram. Mengingat kecurigaanku mengenai identitas sang Kaisar, kekhawatiran itu barangkali tidak terlalu melantur.

“Ya,” kata Grover, “tapi kami tidak tahu caranya ataupun alasannya. Kami bahkan tidak tahu di mana markas sang Kaisar. Setahu kami, dia terus berpindah-pindah.”

“Dan” Aku menelan ludah, takut bertanya. “Identitas si Kaisar?”

“Kami cuma tahu dia menggunakan monogram *NH*,” kata Grover. “Singkatan Neos Helios.”

Tulang belakangku serasa digerogeti siluman bajing tanah. “Bahasa Yunani. Berarti *Matahari Baru*.”

“Betul,” ujar Grover. “Bukan nama kaisar Romawi.”

Bukan, pikirku. Namun, itulah gelar favoritnya.

Aku memutuskan untuk tidak berbagi informasi itu; tidak dalam kegelapan ini, selagi aku hanya bertemankan seorang satir yang gampang kaget. Jika aku mengakui yang kuketahui saat ini juga, bisa-bisa Grover dan aku menangis sekonyong-konyong sambil berpelukan, yang merupakan perbuatan memalukan sekaligus tak bermanfaat.

Kami melewati gerbang kompleks: PALEM GURUN. (Benarkah ada yang *dibayar* untuk menggagas nama itu?) Kami maju terus ke kawasan niaga terdekat, tempat restoran-restoran cepat saji dan pom bensin berdenyar.

“Mudah-mudahan Mellie dan Gleeson punya informasi baru,” kata Grover. “Mereka sempat tinggal di LA bersama sejumlah demigod. Kukira mungkin mereka lebih mujur perihal melacak sang Kaisar atau menemukan jantung labirin.”

“Itukah sebabnya keluarga Hedge datang ke Palm Springs?” tanyaku. “Untuk berbagi informasi?”

“Salah satunya.” Nada bicara Grover menyiratkan alasan lain yang lebih kalam dan mengibakan di balik kedatangan Mellie dan Gleeson, tetapi aku tidak mengorek-ngorek.

Kami berhenti di persimpangan besar. Di seberang bulevar, berdiri toko grosir berplang merah berpendar: MEGADISKON MILITER MARCO! Lapangan parkir praktis kosong, hanya ditempati sebuah mobil Pinto kuning lama yang terparkir dekat pintu masuk.

Kubaca lagi plang toko. Kali kedua melihat, tersadarlah aku bahwa namanya bukan MARCO melainkan *MACRO*. Barangkali aku terjangkit disleksia demigod gara-gara kelamaan bergaul dengan mereka.

Megadiskon Militer kedengarannya bukanlah tempat yang ingin kudatangi. Dan Macro, entah mengacu kepada *jumlah banyak, ukuran besar, program komputer*, atau ... yang lain. Kenapa nama itu justru

memunculkan semakin banyak bajing tanah siluman yang menggerogoti sistem saraf pusatku?

“Kelihatannya sudah tutup,” kataku datar. “Pasti bukan toko barang surplus militer yang ini.”

“Tidak.” Grover menunjuk Pinto. “Itu mobil Gleeson.”

Aku ingin kabur. Aku tidak suka cahaya bak genangan darah yang dipancarkan plang merah raksasa ke aspal. Namun, Grover Underwood telah menuntun kami melalui Labirin dan setelah obrolannya tentang teman-teman yang meninggal, aku tidak sudi membiarkannya kehilangan seorang teman lagi.

“Ya sudah,” kataku. “Mari kita cari Gleeson Hedge.”[]

Bapak sayang keluarga

Membeli piza kemasan ekonomis

Bukan granat rencengan

MEMANG SESULIT APA mencari satir di toko barang surplus militer?

Ternyata lumayan sulit.

Megadiskon Militer Macro membentang tak berujung—lorong demi lorong perlengkapan yang tidak akan diinginkan oleh tentara mana pun yang masih punya harga diri. Di dekat pintu masuk, tong raksasa berplang neon ungu menjanjikan TOPI SAFARI! BELI 3 GRATIS 1! Di ujung lorong, berdirilah pohon Natal dari tangki propana yang ditumpuk-tumpuk dan dikalungi slang gas, sedangkan plakat di depannya bertuliskan HARI RAYA SEPANJANG TAHUN! Dua lorong, masing-masing sepanjang hampir setengah kilometer, dikhususkan untuk memajang pakaian kamuflase segala warna: cokelat padang pasir, hijau rimba, kelabu kutub, dan merah muda mencolok, kalau-kalau tim operasi khusus perlu menginfiltrasi pesta ulang tahun anak-anak bertema putri.

Papan penunjuk jalan terpampang di tiap lorong: SURGA HOKI, PIN GRANAT, KANTONG TIDUR, KANTONG JENAZAH, LAMPU PETROMAKS, KEMAH, STIK BESAR RUNCING. Di ujung jauh toko, yang barangkali dapat dicapai setelah jalan kaki setengah hari, terbentang spanduk kuning besar yang mengumumkan SENJATA API!!!

Aku melirik Grover, yang mukanya malah semakin pucat di bawah sorot lampu fluoresens. “Haruskah kita mulai dari perlengkapan berkemah?” tanyaku.

Sudut mulutnya melengkung turun sementara dia menelaah tongkat-tongkat penyula berwarna pelangi. “Mengingat watak Pak Pelatih Hedge, dia pasti mendatangi senjata api.”

Jadi, kami memulai perjalanan panjang menuju negeri SENJATA

API!!!yang penuh janji.

Aku tidak menyukai lampu-lampu toko yang terlampau terang. Aku tidak menyukai lantunan musik monoton yang terlampau ceria ataupun penyejuk udara terlampau dingin yang menjadikan tempat ini terasa seperti kamar mayat.

Segelintir karyawan mengabaikan kami. Seorang pemuda sedang menempelkan stiker DISKON 50% ke sederet bilik toilet portabel Porta-Poo™. Karyawan lain berdiri bergeming sambil menatap kasa ekspres dengan wajah tanpa ekspresi, seakan telah mencapai nirwana saking bosannya. Tiap karyawan mengenakan rompi kuning yang bagian belakangnya berlogo Macro: centurion Romawi tersenyum yang membuat tanda *oke*.

Aku juga tidak suka logo itu.

Di bagian depan toko, meja penyelia diletakkan dalam bilik ditinggikan yang berkaca Plexiglass, mirip pos sipir di penjara. Seorang pria gempal duduk di sana, kepalanya botak mengilap dan urat-urat menonjol di lehernya. Kemeja dan rompi kuningnya nyaris tidak mampu mengekang lengannya yang berotot menggembung. Ekspresinya terkejut permanen berkat alis putih lebat. Dia memperhatikan kami melintas sambil menyinggung cengiran yang membuatku merinding.

“Menurutku kita sebaiknya tidak ke sini,” gumamku kepada Grover.

Dia mengamati sang penyelia. “Aku lumayan yakin di sini tidak ada monster. Kalau ada, aku pasti bisa membunuhnya. Laki-laki itu manusia.”

Penegasan ini tidak meyakinkanku. Sebagian insan yang paling tidak kusukai adalah manusia. Walau begitu, ikuti Grover masuk lebih jauh ke toko.

Sesuai prediksi, Gleeson Hedge berada di seksi senjata api, menjejalkan lensa pembidik dan sikat moncong senjata ke keranjang belanja sambil bersiul-siul.

Bisa kulihat apa sebabnya Grover memanggil Gleeson *Pak Pelatih*. Hedge mengenakan celana pendek poliester biru berlapis ganda sehingga tungkai kambingnya yang berbulu kelihatan, topi bisbol merah

yang bertengger di antara kedua tanduk kecilnya, kemeja polo putih, dan peluit yang terkalung ke leher, seolah dia siap dipanggil untuk menjadi wasit sepak bola kapan saja.

Dia kelihatan lebih tua daripada Grover, berdasarkan wajahnya yang kusam karena terpaan sinar matahari, tetapi sulit untuk menentukan usia satir dengan pasti. Kecepatan pertumbuhan satir setengah dari manusia. Misalkan saja, aku tahu Grover berumur tiga puluhan menurut hitungan manusia, tetapi masih setara anak enam belas tahunan menurut ukuran satir. Pak Pelatih bisa berusia berapa saja antara empat puluh hingga seratus menurut hitungan manusia.

“Gleeson!” panggil Grover.

Pak Pelatih menoleh dan menyeringai. Keranjang belanjanya sudah kepenuhan wadah panah, berpeti-peti amunisi, dan deretan granat berbungkus plastik yang menjanjikan ASYIK UNTUK SELURUH KELUARGA!!!

“Hei, Underwood!” kata Gleeson. “Kau datang pada saat yang tepat! Bantu aku memilih ranjau darat.”

Grover berjengit. “Ranjau darat?”

“Cuma cangkangnya yang kosong,” kata Gleeson seraya melambai ke deretan wadah logam berbentuk mirip pelples, “tapi kurasa kita bisa mengisinya dengan bahan peledak supaya aktif lagi! Kau suka model era Perang Dunia II atau Perang Vietnam?”

“Eh” Grover menyambarku dan mendorongku ke depan. “Gleeson, ini Apollo.”

Gleeson mengerutkan kening. “Apollo ... maksudnya Apollo *Apollo*?” Dia mengamati dari ujung kepala hingga ujung kaki. “Ternyata lebih payah daripada yang kuperkirakan. Nak, kau butuh olahraga untuk melatih otot-otot inti.”

“Makasih.” Aku mendesah. “Aku belum pernah mendengar itu sebelumnya.”

“Aku bisa melatihmu supaya bugar,” Hedge menilai. “Tapi, pertamanya, bantu aku. Ranjau antipersonel? Pedang panjang? Menurutmu

bagaimana?”

“Kukira kau membeli perlengkapan berkemah.”

Gleeson mengangkat alis. “Ini *memang* perlengkapan berkemah. Kalau aku harus berada di alam terbuka beserta istri dan anakku, bersembunyi di reservoir itu, aku akan merasa lebih baik apabila kami bersenjata lengkap dan dikelilingi peledak yang diaktifkan oleh tekanan! Aku harus melindungi keluargaku!”

“Tapi....” Kulirik Grover, yang menggeleng-geleng seolah ingin menyampaikan *Coba-coba pun jangan*.

Pada saat ini, Pembaca Budiman, kalian mungkin bertanya-tanya, *Apollo, kenapa kau keberatan? Gleeson Hedge benar! Kenapa repot-repot menggunakan pedang dan busur, padahal kau bisa melawan monster dengan ranjau darat dan senapan mesin?*

Sayang beribu sayang, ketika kita melawan kekuatan kuno, senjata modern tidak dapat diandalkan. Mekanisme penggerak senjata api dan bom buatan manusia fana kerap macet di tengah konflik supernatural. Bahan peledak kadang ampuh kadang tidak, sedangkan amunisi biasa semata-mata mengesalkan kebanyakan monster. Sebagian pahlawan memang menggunakan senjata api, tetapi amunisi mereka harus dibuat dari logam magis—perunggu langit, emas Imperial, besi Stygian, dan sebagainya.

Sialnya, logam tersebut jarang. Peluru yang dibuat secara magis tidaklah praktis. Peluru tersebut hanya bisa digunakan sekali dan kemudian terbuarkan, sedangkan pedang dari logam magis bisa tahan bermilenium-milenium. Intinya, “kokang dan tembak” tidaklah praktis ketika kita melawan gorgon atau hydra.

“Menurutku, perlengkapan yang kau kumpulkan sudah bagus,” aku berkata. “Lagi pula, Millie khawatir. Kau sudah pergi seharian.”

“Tidak, ah!” protes Hedge. “Tunggu. Jam berapa sekarang?”

“Hari sudah gelap,” kata Grover.

Pak Pelatih Hedge mengerjapkan mata. “Masa? Ah, dasar bola hoki. Sepertinya aku kelamaan di lorong granat. Ya sudah. Kurasa—”

“Permisi,” kata suara di belakangku.

Pekikan melengking yang lantas menyusul mungkin berasal dari Grover. Atau barangkali aku, tetapi siapa tahu? Aku berputar dan mendapati bahwa pria besar botak dari meja penyelia telah mengendap-endap ke belakang kami. Butuh keahlian untuk melakukannya, sebab tinggi pria tersebut hampir dua meter dan pasti berbobot sekurang-kurangnya satu setengah kuintal. Dia diapit dua karyawan, keduanya menatap kosong sambil memegang pistol penempel label.

Sang manajer menyeringai, alis putihnya yang lebat terangkat ke angkasa, giginya bernuansa putih-kelabu seperti nisan marmer.

“Saya mohon *maaf* sekali kalau mengganggu,” katanya. “Kami jarang kedatangan selebritis dan saya cuma—saya mesti memastikan. Apa Anda Apollo? Maksud saya ... Apollo yang *itu*?”

Kemungkinan itu sepertinya membuat sang manajer girang. Kupandangi kedua satir rekanku. Gleeson mengangguk. Grover menggeleng kuat-kuat.

“Kalau *betul* aku Apollo, kenapa?” tanyaku kepada sang manajer.

“Oh, akan kami beri Anda bonus untuk pembelian Anda!” seru sang manajer. “Akan kami hamparkan karpet merah untuk Anda!”

Tipuannya kotor. Sedari dulu aku menggandrungi karpet merah.

“Wah, kalau begitu, ya,” kataku. “Aku Apollo.”

Sang manajer memekik—suaranya mirip Babi Erymanthian ketika aku menembak pantatnya. “Ternyata *benar* dugaan saya! Saya penggemar berat. Nama saya Macro. Selamat datang di toko saya!”

Dia melirik kedua karyawannya. “Keluarkan karpet merah untuk menggulung Apollo, ya? Tapi pertama-tama, bunuh kedua satir cepat-cepat supaya tidak sakit. Ini *sungguh* sebuah kehormatan besar!”

Kedua karyawan mengangkat pistol penempel label, siap untuk menandai kami sebagai barang cuci gudang.

“Tunggu!” seruku.

Kedua karyawan ragu-ragu. Dari dekat, aku bisa melihat betapa miripnya mereka: sama-sama berambut gelap lepek berminyak, bermata

kosong seperti kelereng, berpostur kaku. Mereka mungkin saja anak kembar atau—sebuah wacana mengerikan merasuki otakku—produk jalur perakitan yang sama.

“Aku, anu ...,” ujarku, puitis hingga akhir. “Bagaimana kalau aku sebenarnya bukan Apollo?”

Intensitas cengiran Macro berkurang beberapa watt. “Wah, kalau begitu saya harus membunuh Anda karena mengecewakan saya”

“Oke, aku Apollo,” kataku. “Tapi, kau tidak boleh membunuh pelanggan. Bukan begitu caranya mengelola toko barang surplus tentara!”

Di belakangku, Grover sedang bergulat dengan Pak Pelatih Hedge, yang sedang setengah mati mencakar-cakar plastik granat kemasan ekonomis untuk membukanya sambil menyumpahi bungkusnya yang antirobek.

Macro mengatupkan kedua tangannya yang montok. “Saya tahu membunuh pelanggan memang sangat tidak sopan. Saya minta maaf, Dewa Apollo.”

“Jadi ... kau tidak akan membunuh kami?”

“Wah, seperti yang sudah saya katakan, saya tidak akan membunuh *Anda*. Kaisar punya rencana lain untuk Anda. Dia membutuhkan Anda hidup-hidup!”

“Rencana,” kataku.

Aku benci rencana. Rencana mengingatkanku pada hal-hal menyebalkan seperti rapat penetapan tujuan sekali seabad yang diselenggarakan Zeus atau serangan berbahaya yang rumitnya minta ampun. Atau Athena.

“T-tapi teman-temanku,” aku terbata. “Kalian tidak boleh membunuh satir. Dewa berstatus setinggi aku tidak boleh digulung dalam karpet merah tanpa anak buah!”

Macro mengamati kedua satir, yang masih berebut granat bungkus plastik.

“Hmm,” kata sang manajer. “Maafkan saya, Dewa Apollo, tapi begini, mungkin inilah satu-satunya kesempatan saya untuk kembali mendapatkan

restu Kaisar. Saya lumayan yakin dia tidak menginginkan satir.”

“Maksudmu ... kau *kehilangan* restu Kaisar?”

Macro mendesah. Dia mulai menyingsingkan lengan baju, seakan hendak menyiapkan diri untuk pembunuhan satir yang berat dan menjemukan. “Saya khawatir begitu. Yang pasti, saya tidak *minta* diasingkan ke Palm Springs! Sayang beribu sayang, Princeps sangat tegas perihal pengamanan. Pasukan saya terlalu sering mengalami malfungsi dan dia lantas mengirim kami ke sini. Dia mengganti kami dengan tenaga pengamanan campur aduk yang payah—strix, tentara bayaran, Telinga Besar. Bisa Anda percaya?”

Aku sulit memercayai ataupun memahaminya. *Telinga besar?*

Aku mencermati kedua karyawan, yang masih mematung sambil menodongkan pistol penempel label dengan mata buram dan wajah tanpa ekspresi.

“Karyawanmu automaton,” aku tersadar. “Apakah mereka ini mantan serdadu Kaisar?”

“Betul, apa mau dikata,” kata Macro. “Tapi, mereka *sepenuhnya* kapabel. Begitu saya mengantarkan Anda, Kaisar tentu akan melihat sendiri dan mengampuni saya.”

Lengan bajunya telah digulung ke atas siku sehingga tampaklah parut-parut putih lama, seakan lengan bawahnya pernah dicakar oleh korban yang putus asa bertahun-tahun silam

Aku teringat mimpiku di istana kekaisaran, tentang sang pengawal yang berlutut di hadapan kaisar baru.

Terlambat, aku mengingat nama sang pengawal. “Naevius Sutorius Macro.”

Macro memandangi karyawan robotnya dengan wajah berbinar-binar. “Saya tidak *percaya* Apollo mengingat saya. Sungguh sebuah kehormatan!”

Karyawan robotnya tetap tidak terkesan.

“Kau membunuh Kaisar Tiberius,” ujarku. “Membekapnya dengan bantal sampai mati sesak.”

Macro tampak sungkan. “Wah, dia toh sudah sembilan puluh persen mati. Saya hanya membantu mempercepat kematiannya.”

“Dan kau melakukan itu demi,” perutku melilit-lilit karena ngeri, “kaisar yang berikut. Neos Helios. *Dialah* sang kaisar yang tadi kau sebut-sebut.”

Macro mengangguk penuh semangat. “Benar! Tak lain dan tak bukan Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus!”

Dia merentangkan tangan seperti menantikan aplaus.

Kedua satir berhenti bergulat. Hedge terus mengunyah kemasan granat, sekalipun gigi satirnya kesulitan merobek plastik tebal.

Grover mundur, memosisikan keranjang belanja antara dirinya dengan kedua karyawan toko. “G-Gaius siapa?” Dilirikinya aku. “Apollo, apa maksudnya?”

Aku menelan ludah. “Maksudnya, kita harus lari. Sekarang!”[]

Ini-itu kami ledakkan

Kalian kira semua meledak?

Tidak, masih banyak yang mesti diledakkan

KEBANYAKAN SATIR JAGO melarikan diri.

Namun, Gleeson Hedge lain dengan kebanyakan satir. Dia menyambar sikat moncong senjata dari keranjang belanja, berteriak “MATI!” dan menyerbu manajer seberat satu setengah kuintal.

Kedua automaton sekalipun terlampau terkejut sehingga tidak bereaksi dan mungkin karena itulah Hedge tidak kehilangan nyawa. Aku menyambar kerah baju sang satir dan menyeretnya ke belakang sementara kedua karyawan meluncurkan tembakan pertama nan membabi buta, memelasatkan stiker-stiker diskon jingga cerah ke atas kepala kami.

Aku menarik Hedge ke lorong sementara dia menendang kuat-kuat sehingga keranjang belanjanya terbalik di kaki musuh kami. Stiker diskon menggesek lenganku sedahsyat tamparan Titan perempuan yang marah.

“Hati-hati!” Macro berteriak kepada anak buahnya. “Aku butuh Apollo dalam keadaan utuh, bukan tinggal separuh!”

Gleeson mencakar-cakar rak, menggapai Koktail Molotov Menyala Otomatis Macro™ (BELI SATU, GRATIS DUA!), kemudian melemparkannya kepada karyawan toko sambil menyerukan pekik tempur “Makan surplus ini!”

Macro menjerit saat koktail Molotov mendarat di tengah kotak-kotak amunisi Hedge yang berserakan dan, persis seperti yang diiklankan, bom itu tersulut sendiri dan meledak.

“Naik!” Hedge meraih pinggangku dan menjegalku. Sang satir lantas menyampirkanku ke bahunya seperti sekarung bola sepak dan memanjat rak dengan heroik layaknya kambing gunung, melompat ke lorong sebelah sementara berpeti-peti amunisi meledak di belakang kami.

Kami mendarat di tumpukan kantong tidur yang digulung.

“Maju terus!” teriak Hedge, seolah tidak terpikir olehku untuk berbuat begitu tanpa disuruh.

Dengan telinga berdenging, aku buru-buru mengejarnya. Dari lorong yang baru kami tinggalkan, aku mendengar letusan dan teriakan seolah Macro sedang menginjak wajan panas berisi berondong jagung.

Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Grover.

Setibanya kami di ujung lorong, seorang pegawai toko mengitari pojokan sambil menodongkan pistol penempel label.

“Hi-YA!” Hedge menghadiahinya tendangan putar.

Jurus ini terkenal sukar. Bahkan Ares terkadang jatuh dan mengalami patah tulang ekor ketika berlatih jurus itu di dojanya (saksikan video *Ares-payah* yang sempat viral di Gunung Olympus tahun lalu dan jelas *bukan* aku yang bertanggung jawab atas unggahan itu).

Yang mengejutkan, Pak Pelatih Hedge ternyata melancarkan jurus tersebut dengan sempurna. Kuku belahnya menghajar wajah sang pegawai sehingga terlepaslah kepalanya. Tubuh automaton jatuh berlutut dan ambruk ke depan, kabel-kabel memercikkan listrik dari lehernya.

“Wow.” Gleeson mengamati kuku belahnya. “Lilin kondisioner Kambing Super ternyata betul-betul mujarab!”

Badan terpenggal sang karyawan membuatku teringat pada *blemmyae* Indianapolis, yang sering sekali kehilangan kepala palsu, tetapi aku tidak punya waktu untuk merenungi masa lalu yang mengerikan pada saat aku mesti menghadapi masa kini yang mengerikan.

Di belakang kami, Macro berseru, “Aduh, apa yang sekarang kalian perbuat?”

Sang manajer berdiri di ujung lorong, pakaiannya bernoda jelaga, rompi kuningnya berlubang di sana sini hingga menyerupai keju Swiss berasap. Namun, entah bagaimana—dasar nasibku mujur—dia tampak tidak terluka. Karyawan kedua berdiri di belakang Macro, sepertinya tidak peduli sekalipun kepala robotnya terbakar.

“Apollo,” tegur Macro, “tidak ada gunanya melawan automaton saya.

Ini toko barang *surplus* militer. Saya punya lima puluh lagi yang seperti ini di gudang.”

Kulirik Hedge. “Keluar, yuk.”

“Iya.” Hedge menyambar tongkat *croquet* dari rak di dekat kami. “Lima puluh mungkin terlalu banyak, bahkan untukku.”

Kami mengitari kemah-kemah, kemudian berzig-zag melalui Surga Hoki dalam rangka mencapai pintu masuk toko. Selang beberapa lorong dari kami, Macro meneriakkan perintah: “Tangkap mereka! Aku tidak mau dipaksa bunuh diri lagi!”

“*Lagi?*” gerutu Hedge sambil menunduk ke bawah lengah maneken hoki.

“Dia bekerja untuk Kaisar.” Aku terengah-engah, berusaha tidak ketinggalan. “Teman lama. Tapi—*hah hah*—sang Kaisar tidak memercayainya. Memerintahkan agar dia ditahan—*hah hah*—untuk dieksekusi.”

Kami berhenti di ujung rak. Gleeson menengok ke balik rak untuk mengintai, kalau-kalau musuh menunjukkan tanda-tanda pergerakan.

“Jadi, Macro justru bunuh diri?” tanya Hedge. “Bodoh amat. Kenapa dia mau bekerja untuk si Kaisar lagi kalau pria itu ingin dia dibunuh?”

Aku mengusap peluh dari matak. Mengapa pula badan manusia fana mesti berkeringat banyak sekali? “Kutebak sang Kaisar menghidupkannya kembali, memberinya kesempatan kedua. Bangsa Romawi memegang prinsip yang aneh mengenai loyalitas.”

Hedge menggerung. “Omong-omong, di mana Grover?”

“Sudah dalam perjalanan ke Reservoir, kalau dia pintar.”

Hedge mengerutkan kening. “Tidak akan. Mustahil dia kabur sendiri. Yah” Dia menunjuk ke depan, ke pintu kaca geser yang terbuka ke lapangan parkir. Pinto kuning sang pelatih terparkir dekat sekali, tampak demikian menggoda—dan baru kali ini pulalah *Pinto*, *kuning*, dan *menggoda* digunakan dalam satu kalimat. “Kau siap?”

Kami menerjang pintu.

Pintu tidak mau bekerja sama. Aku menabrak panel kaca dan terpental.

Gleeson menggedor kaca dengan tongkat *croquet*, kemudian mencoba beberapa tendangan ala Chuck Norris, tetapi kuku belahnya yang sudah diolesi lilin Kambing Super ternyata tidak membekaskan goresan barang sedikit pun.

Di belakang kami, Macro berkata, “Ya ampun.”

Aku menoleh sambil berusaha menahan erangan. Sang manajer berdiri enam meter dari kami, di bawah rakit arung jeram yang digantung ke langit-langit beserta plang melintang di haluannya yang berbunyi: PERAHU MURAH! Aku mulai maklum apa sebabnya sang Kaisar memerintahkan agar Macro ditahan dan dieksekusi. Untuk ukuran pria sebesar itu, dia terlalu lihai mengendap-endap dan mengagetkan orang.

“Pintu kaca itu tahan bom,” ujar Macro. “Seksi material bunker kami mengadakan obral pekan ini, tapi Anda barangkali tidak tertarik.”

Dari berbagai lorong, muncullah karyawan-karyawan berompi kuning—belasan automaton identik, sebagian masih terbungkus plastik bergelembung yang seolah baru dikeluarkan dari gudang. Mereka berjajar kurang lebih setengah lingkaran di belakang Macro.

Kutarik tali busurku. Aku membidikkan tembakan kepada Macro, tetapi tanganku gemetar hebat sehingga panah meleset dan justru menancap ke kening salah satu automaton yang terbungkus plastik gelembung, menghasilkan bunyi *pop!* singkat. Si robot tidak menggubris sama sekali.

“Hmm.” Macro meringis. “Anda benar-benar hanya manusia fana, ya? Ternyata benar kata orang: ‘Jangan pernah bertatap muka dengan idolamu. Dia hanya akan mengecewakanmu.’ Mudah-mudahan masih cukup sisa esensi dewata Anda, supaya dapat dimanfaatkan oleh kawan sakti Kaisar.”

“Sisa esensi d-dewata?” aku terbata-bata. “K-kawan sakti?”

Aku menanti Gleeson Hedge bertindak pintar dan heroik. Tentu dia memiliki bazoka portabel dalam saku celana pendeknya. Atau barangkali peluit pelatihnya berdaya sihir. Namun, Hedge tampak seterpojok dan seputus asa aku. Betul-betul tidak adil. Terpojok dan putus asa adalah jatahku.

Macro menggertakkan buku-buku jarinya. “Sungguh sangat disayangkan. Saya jauh lebih loyal daripada *perempuan itu*, tapi saya tidak boleh mengeluh. Begitu saya mengantarkan Anda kepada Kaisar, saya akan diberi hadiah! Automaton-automaton saya akan diberi kesempatan kedua sebagai pengawal pribadi Kaisar! Setelah itu, apa peduli saya? Si penenung boleh membawa Anda ke dalam labirinnya dan mengerjakan sihirnya.”

“S-sihir?”

Hedge mengangkat tongkat *croquet*-nya. “Akan kutumbangkan sebanyak-banyaknya,” gumam sang satir kepadaku. “Kau cari jalan keluar lain.”

Aku mengapresiasi niat Hedge. Nahasnya, menurutku sang satir tidak akan bisa mengulur-ulur banyak waktu untukku. Lagi pula, aku tidak suka membayangkan harus mendatangi sang peri awan baik hati yang kurang tidur, Millie, dan menginformasikan bahwa suaminya dibunuh oleh sepasukan robot yang dibungkus plastik bergelembung. Aduh, rasa simpatiku sebagai manusia fana *betul-betul* merepotkan saja!

“Siapa penenung itu?” pancingku. “Apa—aku hendak dia apakan?”

Senyum Macro dingin dan tidak tulus. Aku sendiri sering menyinggikan senyum seperti itu pada masa lalu, setiap kali beberapa kota di Yunani berdoa kepadaku untuk minta diselamatkan dari wabah dan aku mesti menyampaikan kabar: *Waduh, maaf, ya, tapi aku menyebabkan wabah itu karena aku tidak menyukai kalian. Semoga hari kalian menyenangkan!*

“Anda akan segera bertemu dengannya,” Macro berjanji. “Saya tidak percaya ketika dia mengatakan Anda akan masuk perangkap kami, tapi ternyata Anda di sini. Dia meramalkan Anda tidak akan sanggup menampik kekuatan Labirin Api. Ah, sudahlah. Mau bagaimana lagi? Tim Megadiskon Militer, bunuh si satir dan tangkap si mantan dewa!”

Para automaton terseok-seok ke depan.

Pada saat bersamaan, mataku menangkap sekelebat warna hijau, merah, dan cokelat di langit-langit—bentuk mirip satir yang melompat dari atas

rak terdekat, berayun dari lampu fluoresens, dan mendarat di rakit arung jeram di atas kepala Macro.

Sebelum aku sempat meneriakkan *Grover Underwood!*, rakit itu keburu menimpa Macro dan antek-anteknya, menindih mereka di balik perahu murah. Grover meloncat dari rakit dengan dayung di tangan, kemudian berteriak, “Ayo!”

Kekisruhan memberi kami waktu untuk kabur, tetapi karena pintu keluar terkunci, kami hanya bisa melarikan diri ke dalam toko.

“Kerja bagus!” Hedge menepuk punggung Grover sementara kami melaju ke seksi kamufase. “Aku tahu kau tidak akan meninggalkan kami!”

“Ya, tapi di sini sama sekali *tidak ada* yang alami,” keluh Grover. “Tidak ada tumbuhan. Tidak ada tanah. Tidak ada cahaya alami. Bagaimana bisa kita bertarung dalam kondisi begini?”

“Senjata api!” Hedge menyarankan.

“Bagian situ sudah terbakar,” kata Grover, “berkat koktail Molotov dan sejumlah peti amunisi.”

“Terkutuk!” kata Pak Pelatih.

Kami melewati pajangan berupa senjata-senjata bela diri tradisional dan berbinar-binarlah mata Hedge. Dia buru-buru mengganti tongkat *croquet* dengan *nunchaku*. “Nah, ini baru asyik! Kalian mau *shuriken* atau *kusarigama*?”

“Aku mau *kabur*,” kata Grover sambil menggoyang-goyangkan dayung. “Pak Pelatih, Anda harus urung melakukan serangan frontal! Anda punya keluarga!”

“Kau pikir aku tidak tahu?” geram Pak Pelatih. “Kami *mencoba* menetap bersama Keluarga McLean di LA. Lihat *bagaimana* jadinya.”

Kutebak ada cerita di baliknya—mengapa mereka meninggalkan LA, mengapa Hedge kedengaran getir sekali karenanya—tetapi sekarang mungkin bukan saat yang tepat untuk mengisahkannya, apalagi kami sedang melarikan diri dari musuh di toko barang surplus.

“Aku usul agar kita mencari jalan keluar lain,” ujarku. “Kita bisa lari

sekaligus memperdebatkan senjata ninja mana yang paling pas.”

Kompromi ini tampaknya memuaskan kedua belah pihak.

Kami memelasat melewati pajangan berupa kolam renang tiup (barang surplus militer di sebelah mananya?), kemudian mengitari pojokan dan melihat di depan kami, di sudut jauh bangunan, pintu ganda berlabel KHUSUS KARYAWAN.

Grover dan Hedge melaju duluan, meninggalkan yang tersengal-sengal di belakang mereka. Tidak jauh dari tempat kami berada, suara Macro berseru, “Anda tidak boleh kabur, Apollo! Saya sudah memanggil Kuda. Dia akan tiba sebentar lagi!”

Kuda?

Kenapa panggilan itu merambatkan akor B mayor yang membuat bulu kudukku merinding? Kukorek-korek memori yang bak benang kusut untuk mencari jawaban, tetapi tidak mendapatkan apa-apa.

Yang pertama terpikirkan olehku: Mungkin “Kuda” adalah nama alias. Barangkali sang Kaisar mempekerjakan seorang pegulat jahat berjubah satin hitam, bercelana pendek ketat mengilap, memakai helm kepala kuda.

Hal kedua yang terpikirkan olehku: mengapa Macro bisa memanggil bala bantuan, padahal aku tidak? Komunikasi demigod telah berbulan-bulan disabotase secara magis. Telepon korslet. Komputer meleleh. Pesan-Iris dan gulungan pesan magis tidak sampai. Sebaliknya, musuh-musuh kami tampaknya tak kesulitan berkirim pesan pendek seperti *Apollo di tempatku. Kau di mana? Bantu aku bunuh dia, dong!*

Sungguh tidak adil.

Keadilan adalah jika aku memperoleh kembali kekuatan kekalku dan bisa meledakkan musuh-musuh kami hingga berkeping-keping.

Kami menghambur melalui pintu KHUSUS KARYAWAN. Ruangan itu ternyata berupa gudang/garasi bongkar muat berisi banyak automaton yang dibungkus plastik bergelembung, semua berdiri mematung seperti khalayak di acara syukuran rumah baru Hestia. (Sekalipun dia adalah Dewi Tungku Keluarga, perempuan itu tidak tahu caranya mengadakan pesta.)

Gleeson dan Grover berlari melewati robot-robot dan mulai menggeser pintu logam yang menutup garasi bongkar muat ke atas.

“Dikunci.” Hedge menghantam pintu dengan *nunchaku*.

Aku memicingkan mata lewat jendela plastik kecil di pintu karyawan. Macro dan antek-anteknya tengah menyerbu ke arah kami. “Lari atau bertahan di sini?” tanyaku. “Kita akan terpojokkan lagi.”

“Apollo, apa yang kau punya?” tagih Hedge.

“Apa maksudmu?”

“Senjata rahasia apa yang kau simpan? Aku sudah melemparkan bom Molotov. Grover menjatuhkan perahu. Sekarang giliranmu. Api dewata, mungkin? Kita bisa memanfaatkan api dewata.”

“Kekuatan dewataku *nihil!*”

“Kita bertahan di sini,” Grover memutuskan. Dia melemparkan dayung kepadaku. “Apollo, palang pintu itu.”

“Tapi—”

“Pokoknya, jangan sampai Macro masuk!” Grover pasti sudah meneladani sifat Meg yang suka ngotot. Aku melompat untuk menuruti perintahnya.

“Pak Pelatih,” lanjut Grover, “bisa Anda mainkan lagu untuk membuka pintu garasi bongkar muat?”

Hedge mendengus. “Sudah bertahun-tahun aku tidak melakukannya, tapi akan kucoba. *Kau* hendak melakukan apa?”

Grover mengamati automaton-automaton yang dorman. “Sesuatu yang diajarkan oleh temanku Annabeth. Cepat!”

Aku menyelipkan dayung ke gagang pintu, kemudian menyeret tiang samsak dan menyandarkannya ke pintu. Hedge mulai meniupkan melodi dengan peluit pelatihnya—“*The Entertainer*” gubahan Scott Joplin. Aku tidak pernah menganggap peluit sebagai alat musik. Performa Pak Pelatih Hedge sama sekali tidak mengubah persepsiku.

Sementara itu, Grover mencabut plastik pembungkus automaton terdekat. Dia mengetuk dahi robot dengan buku-buku jari, alhasil menghasilkan dentang hampa.

“Betul, dari perunggu langit,” Grover menyimpulkan. “Barangkali bisa!”

“Apa yang akan kau lakukan?” tagihku. “Melelehkan automaton untuk dijadikan senjata?”

“Bukan, mengaktifkan mereka supaya bekerja untuk kita.”

“Mereka tidak akan membantu *kita*! Mereka milik Macro!”

Omong-omong soal si mantan pengawal: Macro mendorong pintu, alhasil menggoyangkan dayung dan tiang samsak yang menahannya. “Ah, ayolah, Apollo! Jangan menyusahkan!”

Grover mengelupas plastik bergelembung dari satu lagi automaton. “Pada Pertempuran Manhattan,” katanya, “ketika kami bertarung melawan Kronos, Annabeth memberitahukan kode untuk mengakali perintah bawaan dalam perangkat lunak automaton.”

“Itu hanya untuk patung-patung umum di Manhattan!” kataku. “Dewa mana pun yang punya *nama* juga tahu! Mana mungkin benda-benda ini menanggapi ‘rangkaian perintah: Daedalus dua-tiga’!”

Secara serta-merta, bagaikan salah satu episode seram *Doctor Who*, automaton-automaton yang terbangkus plastik berdiri siaga dan menggerakkan tubuh hingga menghadapku.

“Sip!” teriak Grover kesenangan.

Aku tidak merasa sesenang itu. Aku baru saja mengaktifkan seruan penuh karyawan logam paruh waktu yang lebih besar kemungkinannya membunuhku alih-alih mematuhiku. Entah dari mana Annabeth Chase tahu bahwa perintah Daedalus dapat dipergunakan untuk automaton mana pun. Namun, kalau dipikir-pikir, Annabeth jugalah yang mampu mendesain kembali istanaku di Gunung Olympus hingga memiliki akustik sempurna dan pengeras suara *surround sound* di kamar mandi, jadi seharusnya aku tidak terkejut akan kepintarannya.

Pak Pelatih Hedge terus meniupkan lagu Scott Joplin. Pintu garasi bongkar muat terus bergeming. Macro dan anak buahnya menggedor-gedor pintu karyawan, menyebabkan peganganku pada tongkat samsak nyaris terlepas.

“Apollo, bicaralah kepada automaton-automaton itu!” kata Grover. “Mereka sekarang menunggu perintahmu. Suruh mereka *mulai Rencana Thermopylae!*”

Aku tidak suka diingatkan akan Thermopylae. Banyak sekali orang Sparta yang pemberani dan rupawan meninggal di medan tempur demi melindungi bangsa Yunani dari serbuan Persia. Namun, kulakukan yang disuruh. “Mulai Rencana Thermopylae!”

Tepat pada saat itu, Macro dan kedua belas pelayannya mendobrak pintu—mematahkan dayung, menjungkalkan tiang samsak, dan memelantingkanku ke tengah-tengah kenalan baruku yang terbuat dari logam.

Macro terhenti mendadak, sedangkan para centengnya menyebar, enam di kanan dan enam di kirinya. “Apa-apaan ini? Apollo, Anda tidak boleh mengaktifkan automaton saya! Anda belum membayar! Anggota Megadiskon Militer, tangkap Apollo! Cabik-cabik kedua satir itu! Hentikan siulan terkutuk itu!”

Dua hal menyelamatkan kami dari kematian mendadak. Pertama, Macro membuat kekeliruan dengan menyampaikan terlalu banyak perintah sekaligus. Sebagaimana yang bisa disampaikan oleh maestro mana saja, seorang konduktor tidak boleh berbarengan memerintahkan biola untuk mempercepat tempo, timpani untuk melembutkan pukulan, dan alat musik tiup untuk mencapai kresendo. Jika demikian, hasilnya adalah simfoni kacau balau. Prajurit-prajurit Macro yang malang mesti memutuskan sendiri apakah pertama-tama harus menahan aku, mencabik-cabik kedua satir, atau menghentikan tiupan peluit. (Aku pribadi akan menyerang si peniup peluit tanpa ampun.)

Hal kedua yang menyelamatkan kami? Alih-alih menuruti perintah Macro, teman baru kami para karyawan paruh waktu mulai menjalankan Rencana Thermopylae. Mereka terseok-seok ke depan sambil bergandengan untuk mengelilingi Macro dan rekan-rekannya, yang dengan canggung berusaha mengitari kolega mereka sesama robot dan alhasil saling tabrak karena kebingungan. (Adegan itu lagi-lagi mengingatkanku

pada acara syukuran rumah baru Hestia.)

“Hentikan!” jerit Macro. “Kuperintahkan kalian berhenti!”

Titah ini semakin menambah kebingungan. Antek-antek Macro yang setia diam di tempat, memungkinkan robot-robot yang dioperasikan perintah Daedalus untuk mengepung kelompok Macro.

“Tidak, bukan *kalian!*” teriak Macro kepada antek-anteknya. “*Kalian* semua tidak boleh berhenti! *Kalian* terus bertarung saja!” Klarifikasi ini sama sekali tidak menjernihkan keruwetan.

Robot-robot Daedalus mengepung rekan-rekan mereka, mengelilingi mereka seolah hendak memberikan pelukan massal. Walaupun Macro besar dan kuat, dia terjebak di tengah sambil menggeliang-geliut dan main sikut tanpa daya.

“Tidak! Aku tidak boleh—!” Dia meludahkan plastik bergelembung dari mulutnya. “Tolong! Jangan sampai Kuda melihatku seperti ini!”

Dari dalam dada mereka, robot-robot Daedalus mulai mengeluarkan dengungan, seperti mesin macet. Asap membubung dari sambungan di leher mereka.

Aku menjauh, sebagaimana yang memang lumrah dilakukan ketika sekelompok robot mulai berasap. “Grover, Rencana Thermopylae itu *apa* tepatnya?”

Sang satir menelan ludah. “Anu, mereka mesti bertahan supaya kita sempat mundur.”

“Kalau begitu, kenapa mereka berasap?” tanyaku. “Selain itu, kenapa mereka berpendar merah?”

“Aduh.” Grover menggigit bibir bawahnya. “Mereka sepertinya salah tangkap. Rencana Thermopylae tertukar dengan Rencana Petersburg.”

“Artinya—?”

“Mereka mungkin hendak mengorbankan diri dengan meledak.”

“Pak Pelatih!” teriakku. “Tiup peluit dengan lebih merdu!”

Aku terjun ke depan pintu garasi bongkar muat, menyelipkan jari-jariku ke bawah, dan mendorong dengan seluruh kekuatan fanaku yang pas-pasan. Aku bersiul mengiringi melodi Hedge yang kalut. Aku bahkan ber-

tap dancing sedikit, sebab tarian itu diketahui bisa mempercepat dampak mantra musik.

Di belakang kami, Macro menjerit, “Panas! Panas!”

Pakaianku terasa kelewat panas, seolah aku sedang duduk di pinggir api unggun. Selepas pengalaman kami nyaris tersembur api di Labirin, aku tidak mau menantikan pelukan massal/ledakan di dalam ruangan ini.

“Angkat!” teriakku. “Angkat!”

Grover menyertai kami melantunkan lagu Joplin dengan gila-gilaan. Akhirnya, pintu garasi mulai bergerak, berderit protes sementara kami mengangkatnya beberapa inci dari lantai.

Jeritan Macro menjadi tidak jelas. Dengungan dan hawa panas mengingatkanku pada momen menjelang kereta matahariku lepas landas, memelasat ke angkasa sambil unjuk kejayaan dan tenaga surya.

“Sana!” teriakku kepada kedua satir. “Kalian berdua, bergulinglah ke luar!”

Alangkah heroiknya aku—meski sejujurnya, aku berharap mereka bakal bersikeras *Oh, tidak, jangan! Dewa duluan!*

Tidak ada basa-basi macam itu. Kedua satir menggeliang-geliut ke bawah pintu, kemudian menahannya dari seberang sementara aku berusaha menyempil melalui celah. Malang nian, gumpalan lemak membuatku tersendat. Singkat kata, aku tersangkut.

“Apollo, ayo!” teriak Grover.

“Sedang kucoba!”

“Tahan napas, Nak!” jerit sang pelatih.

Aku tidak pernah punya pelatih pribadi sebelumnya. Dewa-dewi tidak butuh diteriaki dan dipermalukan supaya bekerja lebih keras. Lagi pula, siapa yang mau menjadi pelatih pribadi dewa, padahal yang bersangkutan tahu dirinya bisa saja disambar petir jika berani mengomeli sang klien supaya *push up* lima kali lagi?

Namun, kali ini aku bersyukur diteriaki. Bentakan sang pelatih memotivasiku untuk mengempiskan badan fanaku yang gendut supaya bisa melalui celah.

Begitu aku berdiri, Grover berteriak, “Tiarap!”

Kami melompat ke pinggir garasi bongkar muat sementara pintu baja—yang rupanya *tidak* tahan bom—meledak di belakang kami.[]

Telepon dari Kuda

Maukah Anda membayar biayanya?

Ogah, ah

OH, CELAKA!

Tolong jelaskan kepadaku apa sebabnya aku selalu jatuh ke dalam tong sampah!

Meski begitu, harus kuakui tong sampah ini menyelamatkan nyawaku. Megadiskon Militer Macro dilalap kebakaran disertai ledakan beruntun yang mengguncangkan gurun serta menggoyang-goyangkan tutup tong-tong logam bau di sekeliling kami. Sambil berkeringat, menggigil, dan megap-megap kehabisan napas, kedua satir dan aku meringkuk di antara kantong-kantong sampah dan mendengarkan puing berjatuhan dari langit—hujan kayu, plester, kaca, dan alat olahraga yang tak disangka-sangka.

Setelah menunggu, yang terasa seperti bertahun-tahun, aku hendak memberanikan diri bicara—semisal untuk mengatakan *Keluarkan aku dari sini kalau tidak bisa-bisa aku muntah*—ketika Grover menutupi mulutku dengan tangannya. Aku nyaris tidak bisa melihat dia dalam kegelapan, tetapi dia menggeleng kuat-kuat, sedangkan matanya membelalak waswas. Pak Pelatih Hedge juga tampak tegang. Hidungnya berkedut-kedut seperti membaui sesuatu yang malah lebih bacin daripada sampah.

Kemudian, aku mendengar kelotak kaki kuda yang berderap di aspal, mendekati tempat persembunyian kami.

Suara nan dalam menggemuruh. “Wah, sempurna benar.”

Moncong hewan menyenggol bibir tong sampah kami, barangkali mengendus kalau-kalau ada yang selamat. Mengendus-endus bau kami.

Aku berusaha tidak menangis ataupun mengompol. Cuma satu yang berhasil. Silakan kalian tebak sendiri.

Tutup tong tidak terbuka. Mungkin sampah dan gudang gosong

menyamarkan bau kami.

“Hei, Big C?” kata suara dalam yang tadi. “Iya. Ini aku.”

Berdasarkan ketiadaan respons suara, aku menebak si pendatang baru sedang berbicara ke telepon.

“Tidak ada. Tempat ini sudah *tamat*. Entah. Macro pasti—” Dia terdiam, seolah dipotong tiba-tiba oleh cerocos berang lawan bicaranya.

“Aku tahu,” kata si pendatang baru. “Mungkin bukan apa-apa, tapi ... ah, gawat. Polisi manusia sedang ke sini.”

Sesaat setelah dia mengatakan itu, aku mendengar bunyi sayup-sayup sirene di kejauhan.

“Aku bisa melakukan pencarian di area sekitar sini,” si pendatang baru mengusulkan. “Mungkin sekalian mengecek reruntuhan di atas bukit.”

Hedge dan Grover bertukar pandang cemas. Tentu reruntuhan yang dimaksud adalah suaka kami, yang saat ini menampung Mellie, Bayi Hedge, dan Meg.

“Aku tahu kau *mengira* sudah mengatasinya,” kata si pendatang baru. “Tapi, dengar ya, tempat itu masih berbahaya. Kuberi tahu—” Kali ini aku mendengar suara lirih cempreng mengamuk dari ujung sambungan.

“Oke, C,” kata si pendatang baru. “Ya. Demi jaket Jupiter, tenang sedikit! Aku cuma—baiklah. Baiklah. Aku kembali ke sana.”

Berdasarkan desahan dongkolnya, tahulah aku panggilan telepon sudah berakhir.

“Gara-gara bocah itu, aku bakal kena kolik,” si pembicara menggerutu keras-keras kepada diri sendiri.

Sesuatu menggedor sisi tong sampah kami, tepat di samping wajahku. Kemudian derap kaki kuda terdengar menjauh.

Selang beberapa menit, barulah aku merasa suasana sudah aman sehingga berani memandang kedua satir. Kami sepakat tanpa berkata-kata bahwa kami harus keluar dari tong sampah mumpung belum mati karena sesak napas, kepanasan, atau kebauan celanaku.

Di luar, bongkahan logam terpelintir dan plastik yang berasap berserakan di gang. Toko grosir sendiri hanya menyisakan cangkang

hangus, sedangkan api masih membara di dalam, menghasilkan semakin banyak kepulan asap yang membubung ke langit malam penuh jelaga.

“S-siapa itu barusan?” tanya Grover. “Baunya seperti penunggang kuda, tapi—”

Nunchaku Pak Pelatih Hedge berkelotakan di tangannya. “Mungkin centaurus?”

“Bukan.” Aku menempelkan tangan ke sisi tong sampah yang penyok—berbekas sepatu kuda. “Dia itu kuda. Kuda yang bisa bicara.”

Kedua satir menatapku sambil bengong.

“Semua kuda bisa bicara,” ujar Grover. “Hanya saja, mereka bicara dalam bahasa Kuda.”

“Tunggu.” Hedge menatapku dengan kening berkerut. “Maksudmu kau *memahami* perkataan si kuda?”

“Ya,” kataku. “Kuda tadi berbicara dalam bahasa Inggris.”

Mereka menunggu penjelasanku, tetapi aku tidak sanggup berkata-kata lagi. Kini, setelah kami lolos dari bahaya kritis, setelah aliran adrenalin di tubuhku surut, aku merasakan diriku diimpit keputusasaan berat nan dingin. Jika tadi aku masih menyimpan secercah harapan semoga dugaanku salah mengenai musuh yang kami hadapi, harapan itu kini telah hancur berkeping-keping bak terkena torpedo.

Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus ... anehnya, nama itu pernah disandang oleh sejumlah orang Romawi tenar. Namun, majikan Naevius Sutorius Macro? *Big C*? *Neos Helios*? Satu-satunya kaisar Romawi pemilik kuda yang bisa bicara? Semua itu mengarah kepada satu orang. Satu orang yang *jahat*.

Lampu kendaraan darurat yang berkilat-kilat mewarnai daun pohon-pohon palem terdekat.

“Kita harus angkat kaki dari sini,” ujarku.

Gleeson menatap puing-puing toko barang surplus. “Iya. Ayo berputar lewat depan, kalau-kalau mobilku selamat. Coba aku tadi sempat meraup perlengkapan berkemah.”

“Kita sudah meraup sesuatu yang lebih tidak enak.” Aku menarik napas

sambil gemeteran. “Kejelasan tentang identitas kaisar ketiga.”

Ledakan ternyata tidak menjamah mobil Ford Pinto 1979 kuning milik sang pelatih. Tentu saja tidak. Hanya kiamat yang mampu meluluhlantakkan mobil sebetulnya itu. Aku duduk di belakang, mengenakan celana kamuflase merah muda mencolok anyar yang kami pulung dari puing-puing toko barang surplus tentara. Saking linglungnya, aku tidak ingat kami sempat melalui gerai *drive-through* Enchiladas del Rey dan memesan porsi besar banyak-banyak untuk memberi makan lusinan roh alam.

Sekembalinya di reruntuhan atas bukit, kami menyelenggarakan rapat kaktus.

Reservoir penuh sesak dengan peri tumbuhan gurun: Joshua Tree, Pir Berduri, Aloe Vera, dan banyak lagi; semua mengenakan pakaian bercucuk dan berusaha sebaik-baiknya agar tidak saling tusuk.

Mellie menggerecoki Gleeson, satu saat melimpahinya dengan ciuman dan mengatakan betapa beraninya dia, saat berikut menonjoknya dan menuduhnya ingin menjadikan Mellie janda yang membesarkan Bayi Hedge sendirian. Si bayi—yang namanya, aku diberi tahu, adalah Chuck—terbangun dan tidak senang, menendangkan kuku belahnya yang kecil ke perut sang ayah sementara Gleeson berusaha menggendongnya, juga menarik-narik janggut kambing Hedge dengan tinju mungilnya yang montok.

“Sisi positifnya,” kata Hedge kepada Mellie, “kita mendapat *enchilada* dan aku menggasak *nunchaku* keren!”

Mellie melayangkan pandang ke angkasa, barangkali berharap bisa kembali ke kehidupan nan sederhana sebagai awan lajang.

Sementara itu, Meg McCaffrey sudah siuman dan kelihatan sehat seperti biasa—cuma lebih lengket berkat perawatan P3K Aloe Vera. Meg duduk di tepi kolam sambil mencelupkan kaki telanjangnya ke air dan mencuri-curi pandang ke arah Joshua Tree, yang berdiri dekat sana sambil mengerutkan kening dengan cakep dalam balutan baju khaki.

Aku bertanya kepada Meg bagaimana kondisinya—karena aku ini penuh perhatian—tetapi dia menepisku, bersikeras bahwa dia baik-baik saja. Menurutku dia cuma malu akan kehadiranku. Dia terus saja berusaha untuk memelototi Joshua diam-diam, alhasil membuatku memutar-mutar bola mata.

Non, kentara sekali tahu, ingin aku berkata. Tindak-tandukmu mencolok dan kita sungguh mesti bicara perihal menaksir dryad.

Namun, karena aku tidak mau Meg menyuruhku menampar diri sendiri, aku tutup mulut saja.

Grover membagikan piring *enchilada* kepada semuanya. Dia sendiri tidak makan apa-apa—pertanda pasti bahwa dia gugup—melainkan hanya mondar-mandir keliling kolam sambil mengetukkan jemari ke bumbung tiupnya.

“Teman-Teman,” dia mengumumkan, “kita punya masalah.”

Aku tidak bisa membayangkan Grover Underwood sebagai pemimpin. Walau begitu, saat dia bicara, semua roh alam lain mencurahkan perhatian secara total. Bahkan Bayi Chuck ikut tenang, menelengkan kepala ke arah suara Grover seolah dia menarik dan layak ditendang.

Grover menceritakan semua yang kami alami sejak berjumpa di Indianapolis. Dia mengisahkan hari-hari yang kami lalui di dalam Labirin—lubang-lubang dan danau racun, semburan api mendadak, kawanan strix, dan titian spiral yang membawa kami ke reruntuhan ini.

Para dryad menoleh ke sana sini dengan resah, seolah membayangkan Reservoir yang dipenuhi burung hantu iblis.

“Kau yakin kita aman?” tanya seorang gadis pendek gemuk berlogat mendayu dengan bunga merah yang tersemat di rambutnya (atau barangkali tumbuh di rambutnya).

“Aku tidak tahu, Reba.” Grover melirik Meg dan aku. “Ini Rebutia, Teman-Teman. Kependekannya Reba. Dia semaian dari Argentina.”

Aku melambai sopan. Baru kali ini aku bertemu kaktus Argentina, tetapi aku suka Buenos Aires sedari dulu. Kalian belum sungguh-sungguh menari tango sampai kalian menari tango bersama dewa Yunani di La

Ventana.

Grover melanjutkan, “Menurutku, jalan keluar itu awalnya tidak ada di sana. Jalan tersebut sekarang tersegel. Menurutku Labirin membantu kami, mengantar kami pulang.”

“*Membantu?*” Pir Berduri mendongak dari piring *enchilada*. “Labirin sumber kebakaran yang meluluhlantakkan seluruh negara bagian? Labirin yang sudah kita jelajahi berbulan-bulan untuk mencari asal muasal api yang tidak kunjung ditemukan? Labirin yang menelan belasan anggota regu pencari yang kita kirimkan? Kira-kira seperti apa wujudnya kalau Labirin *tidak* membantu?”

Dryad yang lain menggerutu tanda setuju. Sebagian menampakkan kemarahan dengan memberdirikan cucuk-cucuk di tubuh mereka.

Grover mengangkat tangan untuk meminta hadirin tenang. “Aku tahu kita semua cemas dan frustrasi. Tapi, Labirin Api bukanlah keseluruhan Labirin. Dan, paling tidak, sekarang kita punya gambaran mengenai *alasan* sang kaisar menciptakannya. Alasannya karena Apollo.”

Lusinan roh kaktus menoleh untuk menatapku.

“Sekadar untuk mengklarifikasi,” kataku dengan suara kecil, “yang salah bukan *aku*. Beri tahu mereka, Grover. Beri tahu teman-temanmu yang sangat baik ... yang sangat berduri, bahwa bukan aku yang salah.”

Pak Pelatih Hedge menggerung. “Wah, tapi *memang* salahmu. Kata Macro, labirin adalah jebakan untukmu. Barangkali karena Oracle-apalah yang kau cari.”

Mellie menatap suaminya dan aku silih berganti. “Macro? Oracle-apalah?”

Aku menjelaskan bahwa Zeus memaksaku bepergian menyeberangi negeri, membebaskan Oracle-Oracle kuno sebagai hukuman atas kesalahanku, sebab dia memang ayah yang tegaan.

Hedge kemudian menceritakan ekspedisi belanja kami yang asyik di Megadiskon Militer Macro. Ketika dia melantur membicarakan beragam tipe ranjau darat yang dia temukan, Grover menyela.

“Jadi, kami meledakkan Macro,” pungkas Grover, “yang merupakan

pengikut Romawi sampai akhir. Dia juga sempat menyebut-nyebut seorang penenung yang ingin ... apa ya, mengerjai Apollo dengan sihir jahat, barangkali. Dan penyihir itu membantu sang Kaisar. Menurut kami, mereka menahan Oracle yang berikut—”

“Sibyl Erythraea,” kataku.

“Benar,” Grover sepakat. “Menurut kami, mereka menahannya di pusat labirin untuk memancing Apollo. Selain itu, ada pula kuda yang bisa bicara.”

Wajah Mellie menjadi keruh, yang tidak mengejutkan karena biar bagaimanapun dia adalah awan. “Semua kuda bisa bicara.”

Grover menjelaskan apa yang kami dengar di tong sampah. Lalu, dia berputar balik dan menjelaskan apa sebabnya kami berada di dalam tong sampah. Kemudian, dia menjelaskan bahwa aku mengompol di celana dan karena itulah aku mengenakan celana kamuflase merah muda mencolok.

“Oooh.” Semua dryad mengangguk, seakan *inilah* sesungguhnya pertanyaan yang paling membuat mereka penasaran.

“Bisa kita kembali ke persoalan yang penting?” pintaku. “Tujuan kita sama! Kalian ingin kebakaran dipadamkan. Misiku adalah membebaskan Sibyl Erythraea. Keduanya mengharuskan kita untuk mencari jantung labirin. Di sanalah kita niscaya menemukan sumber api *sekaligus* sang Sibyl. Aku cuma—pokoknya, aku *yakin*.”

Meg mengamatiku baik-baik, seolah hendak menimbang-nimbang perintah memalukan mana yang mesti dia berikan kepadaku: *Terjun ke kolam? Peluk Pir Berduri? Cari baju yang serasi dengan celanamu?*

“Ceritakan tentang kuda itu,” kata Meg.

Laksanakan perintah. Aku tak punya pilihan. “Namanya Incitatus.”

“Dan dia bisa bicara,” kata Meg. “Ucapannya bisa dimengerti manusia.”

“Ya, meski biasanya dia hanya berbicara kepada sang Kaisar. Jangan tanya *bagaimana* dia bisa bicara. Atau dari mana asalnya. Aku tidak tahu. Dia kuda ajaib. Kaisar memercayainya, mungkin lebih daripada dia memercayai siapa pun. Dulu, sewaktu sang Kaisar memerintah Romawi

Kuno, dia mendandani Incitatus dengan jubah ungu senator, bahkan coba-coba menunjuknya sebagai konsul. Orang-orang menganggap Kaisar gila, tapi dia tidak gila.”

Meg mencondongkan tubuh ke kolam dengan pundak membungkuk, seolah mendekam secara mental ke dalam cangkangnya. Serba-serbi kaisar adalah topik peka bagi Meg. Dibesarkan di istana Nero (walaupun istilah *dianiaya* dan *dimanipulasi* mungkin lebih pas daripada *dibesarkan*), dia mengkhianatiku di Perkemahan Blasteran atas perintah Nero dan baru kembali kepadaku di Indianapolis—topik yang sudah beberapa lama kami abaikan alih-alih bicarakan. Aku tidak menyalahkan anak malang itu. Sungguh. Namun, meyakinkannya agar memercayai uluran persahabatanku, agar memercayai *siapa pun* setelah pengalaman dengan ayah angkatnya, Nero, sama seperti melatih tupai liar agar mau makan langsung dari tangan orang. Suara berisik apa saja riskan menyebabkannya kabur, menggigit, atau dua-duanya.

(Aku mafhum perbandingan itu tidak adil. Gigitan Meg *jauh* lebih keras daripada tupai liar.)

Akhirnya, Meg berkata, “Larik dari ramalan itu: *Pemilik kuda putih gesit.*”

Aku mengangguk. “Incitatus kepunyaan sang Kaisar. *Kepunyaan* mungkin bukan kata yang tepat. Incitatus adalah tangan kanan dari pria yang kini mengklaim Amerika Serikat sebelah barat sebagai wilayah kekuasaannya—Gaius Julius Caesar Germanicus.”

Nama tersebut semestinya merupakan aba-aba bagi para dryad untuk terkesiap ngeri secara serempak, mungkin disertai kumandang musik horor di latar belakang. Namun, justru ekspresi bengong yang menyambutku di sana sini. Satu-satunya suara horor di latar belakang adalah kerumuk tutup styrofoam yang dikunyah Bayi Chuck dari wadah Paket Istimewa 3 milik ayahnya.

“Si Gaius ini,” tukas Meg, “apa dia terkenal?”

Kutatap air kolam yang gelap. Aku hampir berharap semoga saja Meg *menyuruh* aku terjun dan tenggelam. Atau memaksaku mengenakan baju

yang serasi dengan celana merah mudaku yang mencolok. Yang mana pun di antara kedua hukuman tersebut lebih mudah daripada menjawab pertanyaannya.

“Kaisar itu lebih dikenal dengan panggilannya semasa kanak-kanak,” kataku. “Nama panggilan yang dia benci, omong-omong. Sejarah mengenangnya sebagai Caligula.”[]

*Aduh, lucunya anak ini
Sepatunya kecil mungil
Cengirannya ganas*

APAKAH KALIAN MENGENAL nama Caligula, Pembaca Budiman?

Jika tidak, anggap diri kalian beruntung.

Di sepanjang Reservoir, peri-peri kaktus menanggalkan duri mereka. Paruh bawah tubuh Mellie mengabur menjadi kabut. Bahkan Bayi Chuck batuk-batuk sehingga memuntahkan cuilan Styrofoam.

“*Caligula?*” Mata Pak Pelatih Hedge berkedut-kedut, sama seperti tadi ketika Mellie mengancam hendak merampas senjata ninjanya. “Apa kau yakin?”

Andaikan saja tidak. Kuharap aku bisa mengumumkan bahwa kaisar ketiga adalah Marcus Aurelius sepuh yang baik hati, Hadrianus yang mulia, atau Cladius yang kikuk.

Namun, Caligula

Bahkan bagi orang-orang yang praktis tidak tahu apa-apa tentang dirinya, nama Caligula memunculkan gambaran terkelam dan tersadis. Masa kekuasaannya lebih berdarah-darah dan mendirikan bulu roma daripada masa kekuasaan Nero, yang tumbuh besar sambil terkagum-kagum akan paman buyutnya, Gaius Julius Caesar Germanicus yang kejam.

Caligula: nama yang menyiratkan pembunuhan, penyiksaan, kegilaan, kebejatan. Caligula: tiran jahat yang menjadikan semua tiran jahat lain terkesan hati-hati. Caligula: yang citranya malah lebih jelek daripada Edsel, Hindenburg, dan Chicago Black Sox dijadikan satu.

Grover bergidik. “Aku benci nama itu sejak dulu. Apa pula artinya? Pembunuh Satir? Peminum Darah?”

“Sepatu Kecil,” kataku.

Rambut hijau zaitun Joshua yang gondrong serta-merta berdiri tegak, yang sepertinya malah menarik menurut Meg.

“Sepatu Kecil?” Joshua melemparkan lirik ke seisi Reservoir, barangkali bertanya-tanya apakah dia kurang tanggap menafsirkan lelucon. Tidak ada yang tertawa.

“Ya.” Aku masih ingat betapa imutnya Caligula cilik yang berseragam legiunari mini ketika dia menemani sang ayah, Germanicus, dalam operasi militer. Mengapa sosiopat selalu *menggemaskan* sekali semasa kanak-kanak?

“Prajurit-prajurit ayahnya memberi Caligula nama panggilan itu semasa dia kanak-kanak,” kataku. “Dia mengenakan alas kaki legiunari, *caligae*, yang berukuran kecil mungil. Pokoknya kocak, menurut mereka. Jadi, mereka memanggilnya Caligula—*Sepatu Kecil*, atau *Sepatu Bayi*, atau *Sandal Mini*. Pilih sendiri mau terjemahan yang mana.”

Pir Berduri menghunjamkan garpu ke *enchilada*. “Aku tidak peduli walaupun laki-laki itu bernama Adik Bayi Imut. Bagaimana cara *mengalahkannya* supaya hidup kita kembali normal?”

Kaktus-kaktus lain menggerutu dan mengangguk. Aku mulai curiga jangan-jangan pir berduri adalah agitator alami di dunia kaktus. Kalau mereka sampai berhimpun, bisa-bisa mereka mencetuskan revolusi dan menjungkalkan kerajaan hewan.

“Kita harus hati-hati,” aku memperingatkan. “Caligula piawai menjebak musuh-musuhnya. Peribahasa lama *menggali kubur sendiri*? Itu *buatan* Caligula. Dia menikmati reputasinya sebagai orang sinting, tapi itu cuma samaran. Dia sejatinya waras. Dia juga amoral, yang malah lebih parah—”

Aku mengerem diri. Aku hendak mengatakan *lebih parah daripada Nero*, tetapi mana mungkin aku berani menyatakan demikian di depan Meg, yang seluruh masa kanak-kanaknya telah diracuni Nero dan alter egonya, si Buas?

Hati-hati, Meg, Nero senantiasa berkata. Kalau kau bandel, nanti si Buas bangun. Aku sangat menyayangimu, tapi si Buas Wah, aku tidak

ingin melihatmu berbuat nakal dan terluka karena dia.

Mana bisa aku membanding-bandingkan kejahatan secara kuantitatif?

“Intinya,” ujarku, “Caligula pandai, ulet, dan paranoid. Kalau Labirin Api memang jebakan, bagian dari sebuah rencana yang lebih besar, menutupnya tidak akan mudah. Dan mengalahkan Caligula, bahkan sekadar *menemukannya*, akan menjadi sebuah tantangan.” Aku tergoda untuk menambahkan *Barangkali kita tidak ingin menemukan Caligula. Barangkali sebaiknya kita kabur saja.*

Namun, dryad tidak bisa kabur. Mereka berakar, secara harfiah, ke tanah tempat mereka tumbuh. Dryad pindahan seperti Reba relatif jarang. Hanya segelintir roh alam yang sanggup bertahan hidup sementara tumbuhan mereka dipindahkan ke pot dan dibawa ke lingkungan baru. Kalaupun semua dryad di sini mampu melarikan diri dari kebakaran di California Selatan, ribuan yang lain niscaya bertahan dan terbakar.

Grover bergidik. “Kalau *setengah* saja cerita yang kudengar tentang Caligula memang benar”

Sang satir terdiam, rupanya menyadari bahwa semua orang memperhatikannya, menaksir mesti sepanik apa berdasarkan reaksi Grover. Aku pribadi tidak ingin seruangan dengan kaktus-kaktus panik yang berlarian ke sana kemari sambil menjerit-jerit.

Untung Grover tetap berkepala dingin.

“Tidak ada yang tak terkalahkan,” dia menyatakan. “Entah itu Titan, raksasa, dewa-dewi—*apalagi* kaisar Romawi bernama Sepatu Kecil. Laki-laki itu menyebabkan California Selatan meranggas dan mati. Dialah dalang di balik kekeringan, hawa panas ekstrem, kebakaran. Kita *harus* mencari cara untuk menghentikannya. Apollo, bagaimana Caligula mati untuk pertama kalinya pada zaman dulu kala?”

Aku berusaha mengingat-ingat. Seperti biasa, peranti keras fanaku yang berupa otak berlubang di mana-mana, tetapi aku samar-samar ingat akan terowongan gelap penuh serdadu garda praetoria, yang mengelilingi sang Kaisar sambil menodongkan pisau berkilat-kilat bersimbah darah.

“Dia dibunuh para pengawalnya sendiri,” kataku. “Pasti dia semakin

paranoid karenanya. Macro menyebut sang Kaisar terus menggonta-ganti pengawal pribadinya. Pertama-tama automaton menggantikan serdadu garda praetoria. Kemudian dia mengganti automaton dengan tentara bayaran dan strix serta ... telinga besar? Aku tidak tahu artinya.”

Salah satu dryad mendengus kesal. Kutebak dia Cholla, sebab dia mirip tumbuhan *cholla*—rambut putih halus, janggut putih tipis, dan bertelinga besar berbentuk dayung yang berduri-duri. “Insan bertelinga besar baik-baik tidak akan bekerja untuk penjahat macam itu! Apa sang Kaisar punya kelemahan lain? Pasti ada!”

“Iya!” timpal Pak Pelatih Hedge. “Apa dia takut kambing?”

“Apa dia alergi lendir kaktus?” tanya Aloe Vera penuh harap.

“Setahuku tidak,” kataku.

Para dryad kelihatan kecewa.

“Katamu kau mendapat ramalan di Indiana?” tanya Joshua. “Adakah petunjuk di dalamnya?”

Nada bicaranya skeptis, yang bisa aku pahami. *Ramalan Indiana* kedengarannya tidak seberwibawa *ramalan Delphi*.

“Aku harus mencari *istana barat*,” kataku. “Artinya pasti markas Caligula.”

“Tidak ada yang tahu letaknya,” gerutu Pir.

Mungkin aku cuma berkhayal, tetapi Mellie dan Gleeson sepertinya bertukar pandang waswas. Aku menanti mereka berkata-kata, tetapi mereka diam saja.

“Kata ramalan ...,” lanjutku, “aku harus *merampas embusan si penutur teka-teki silang*. Menurut perkiraanku, artinya aku harus membebaskan Sibyl Erythraea dari penahanannya.”

“Apa si Sibyl ini suka teka-teki silang?” tanya Reba. “Aku suka teka-teki silang.”

“Oracle menyampaikan ramalannya dalam bentuk teka-teki kata,” aku menjelaskan. “Seperti teka-teki silang. Atau akrostik—tahu, ‘kan, sajak yang huruf depan tiap barisnya membentuk akronim? Ramalan itu juga menyebut-nyebut bahwa Grover akan membawa kami ke sini dan

Perkemahan Jupiter akan tertimpa bencana beberapa hari lagi—”

“Bulan baru,” gumam Meg. “Sudah dekat.”

“Ya.” Kucoba mengekang kejengkelanku. Meg sepertinya ingin aku berada di dua tempat sekaligus, yang adalah perkara enteng untuk Apollo sang dewa. Untuk Lester si manusia, berada di satu tempat saja aku sudah kesusahan.

“Ada larik lain,” Grover mengingat-ingat. “*Mampu tunjukkan jejak kaki musuh ke sana? Apa jangan-jangan Caligula sendiri sempat berkeliaran di dalam labirin?*”

Menurut perkiraanku, sepatu kulit militer Romawi untuk bayi pasti berukuran mungil. Membayangkan harus mencari jejak sekecil itu, matakuku mendadak pedih.

“Entah, ya,” kataku. “Tapi kalau kita bisa membebaskan Sibyl dari labirin, aku yakin dia akan membantu kita. Aku tidak ingin main terjang untuk menghadapi Caligula secara langsung tanpa pemandu.”

Selain itu, aku ingin kekuatan dewataku pulih kembali, seluruh seksi senjata api di Megadiskon Militer Macro diserahkan ke tangan sepasukan demigod, surat permintaan maaf dari ayahku Zeus yang berisi janji bahwa dia takkan pernah mengubahku menjadi manusialagi, dan mandi. Namun, seperti kata orang, jadi Lester jangan rewel.

“Berarti kembali lagi dari awal,” kata Joshua. “Kau harus membebaskan Oracle. Kami mesti memadamkan kebakaran. Untuk itu, kita harus mengarungi labirin, tapi tidak ada yang tahu caranya.”

Gleeson Hedge berdeham. “Mungkin ada yang tahu.”

Baru kali ini seorang satir dipandangi oleh sekian banyak kaktus.

Cholla mengelus-elus janggut putih tipisnya. “Siapa yang tahu?”

Hedge menoleh kepada istrinya, seolah hendak mengatakan, *Silakan, Sayang*.

Mellie menghabiskan beberapa mikrodetik dengan mengamati langit malam dan barangkali menekuri kehidupan lampaunya sebagai awan lajang.

“Kebanyakan dari kalian sudah tahu kami sempat tinggal dengan

keluarga McLean,” kata Mellie.

“Keluarga Piper McLean,” aku menjelaskan, “putri Aphrodite.”

Aku ingat dia—satu dari tujuh demigod yang berlayar dengan *Argo II*. Malahan, aku bermaksud menghubungi Piper dan pacarnya, Jason Grace, mumpung di California Selatan, untuk mencari tahu apakah mereka sudi mengalahkan sang Kaisar dan membebaskan Oracle demi aku.

Tunggu dulu. Ralat. Yang kumaksud, tentu saja, adalah aku berharap mereka mau *membantuku* mengerjakan misi tersebut.

Mellie mengangguk. “Aku dulu asisten pribadi Pak McLean. Gleeson menjadi ayah rumah tangga, dengan piawai mengurus anak dan rumah—”

“Aku memang piawai, ya?” Gleeson setuju, mengulurkan rantai *nunchaku*-nya untuk digigiti Bayi Chuck.

“Sampai situasi menjadi kocar-kacir,” kata Mellie sambil mendesah.

Meg McCaffrey menelengkan kepala. “Apa maksudmu?”

“Ceritanya panjang,” kata sang peri awan dengan nada bicara yang menyiratkan *Aku bisa memberitahumu, tapi kemudian aku harus berubah menjadi awan badai dan menangis habis-habisan serta menyambarmu dengan petir sehingga kau mati*. “Intinya, beberapa minggu lalu, Piper bermimpi tentang Labirin Api. Piper mengira dia tahu jalan untuk mencapai pusatnya. Piper lantas pergi menjelajahi labirin bersama ... pemuda itu, Jason.”

Pemuda itu. Instingku yang tajam memberitahuku bahwa Mellie tidak menyukai Jason Grace, putra Jupiter.

“Ketika mereka kembali ...” Mellie terdiam, paruh bawah tubuhnya berputar-putar seperti awan puting beliung. “Mereka bilang mereka gagal. Tapi, aku merasa ada yang tidak mereka ceritakan. Piper menyiratkan bahwa mereka menjumpai sesuatu di bawah sana yang ... membuat mereka terguncang.”

Dinding-dinding batu Reservoir serasa berderit dan bergeser dibelai udara malam yang mendingin, seakan bervibrasi untuk mengutarakan solidaritas terhadap kata *terguncang*. Aku memikirkan mimpiku mengenai Sibyl yang terbelenggu rantai api, meminta maaf kepada seseorang setelah

menyampaikan kabar buruk: *Maafkan aku. Aku akan menyelamatkanmu jika bisa. Aku akan menyelamatkan gadis itu.*

Apakah dia berbicara kepada Jason, Piper, atau mereka berdua? Jika benar begitu, dan jika mereka memang sempat menjumpai sang Oracle

“Kita harus bicara kepada kedua demigod itu,” ujarku.

Mellie menunduk. “Aku tidak bisa mengantar kalian. Kembali ke sana ... membayangkannya saja hatiku sakit.”

Hedge memindahkan Bayi Chuck ke lengannya yang sebelah. “Mungkin aku bisa—”

Mellie melirikinya dengan ekspresi memperingatkan.

“Iya, aku juga tidak bisa,” gumam Hedge.

“Akan kuantar kau,” Grover mengajukan diri, sekalipun dia malah kelihatan semakin capek saja. “Aku tahu rumah keluarga McLean. Cuma, anu, mungkin kita bisa menunggu sampai besok pagi?”

Gelombang rasa lega melanda para dryad yang berkumpul. Duri-duri mereka melemas. Wajah mereka yang sempat pucat kembali diwarnai klorofil. Grover mungkin belum memecahkan persoalan mereka, tetapi dia telah memberi mereka harapan—setidaknya, perasaan bahwa kami bisa *bertindak*.

Kutatap lingkaran langit jingga nan keruh di atas Reservoir. Aku memikirkan kebakaran yang berkobar di barat dan apa yang kiranya terjadi di utara, di Perkemahan Jupiter. Selagi duduk di dasar sumur di Palm Springs, tidak mampu menolong para demigod Romawi atau bahkan mengetahui kabar mereka, aku bisa bersimpati kepada para dryad—tertahan di satu tempat, menyaksikan dengan putus asa sementara alam liar dilalap kebakaran yang kian lama kian mendekat.

Aku tidak mau mengandaskan harapan yang baru saja merekah di hati para dryad, tetapi aku merasa terdorong untuk mengucapkan, “Satu lagi. Suaka kalian sudah tidak aman.”

Aku menyampaikan perkataan Incitatus kepada Caligula di telepon. Kalau kalian ingin tahu, tidak, aku tak pernah menyangka akan menguping dan melaporkan pembicaraan antara kuda yang bisa bicara dengan seorang

kaisar Romawi yang sudah mati.

Aloe Vera gemeteran, menggetarkan sejumlah segitiga berkhasiat obat di rambutnya. “D-dari mana mereka tahu tentang Aeithales? Mereka tidak pernah mengganggu kita di sini!”

Grover berjengit. “Entahlah, Teman-Teman. Tapi... si kuda sepertinya menyiratkan bahwa Caligula-lah yang menghancurkan Aeithales bertahun-tahun lalu. Kuda itu bilang *Aku tahu kau mengira sudah mengatasinya. Tapi tempat itu masih berbahaya.*”

Wajah Joshua yang secokelat kulit kayu bertambah gelap. “Tidak masuk akal. *Kita* saja tidak tahu tempat ini dulunya apa.”

“Rumah,” kata Meg. “Rumah panggung besar. Reservoir-reservoir ini ... berfungsi sebagai pilar penyangga, pendingin geotermal, penyimpanan air.”

Duri para dryad lagi-lagi berdiri. Mereka tidak berkata-kata, menanti Meg melanjutkan.

Meg menaikkan kakinya yang basah, alhasil membuatnya semakin mirip tupai gugup yang siap untuk kabur. Aku teringat betapa Meg ingin angkat kaki dari sini begitu kami tiba, betapa dia mewanti-wanti kami bahwa di sini tidak aman. Aku teringat akan salah satu larik ramalan yang belum sempat kami bahas: *Putri Demeter mesti temukan akar kunonya.*

“Meg,” kataku selembut mungkin, “dari mana kau tahu tentang tempat ini?”

Raut wajahnya berubah tegang tetapi menantang, seolah dia tidak yakin apakah mesti menangis atau melawan aku.

“Karena ini dulu rumahku,” kata Meg. “Ayahkulah yang membangun Aeithales.”[]

*Jangan pegang-pegang dewa
Kecuali penglihatanmu bagus
Dan kau sudah cuci tangan*

KITA TIDAK BOLEH berbuat begitu.

Kita tidak boleh mengumumkan bahwa ayah kita membangun rumah misterius di lahan keramat untuk dryad, kemudian bangun dan pergi begitu saja tanpa penjelasan.

Dan tentu saja itulah yang Meg lakukan.

“Sampai jumpa besok pagi,” dia mengumumkan, tidak berbicara kepada siapa-siapa secara khusus.

Dia terseok-seok menaiki titian, masih bertelanjang kaki sekalipun harus berkelit ke sela-sela dua puluh spesies kaktus berlainan, dan melebur ke dalam kegelapan.

Grover memandangi rekan-rekannya yang berkumpul. “Ah, baiklah, rapat yang bagus, Teman-Teman.”

Dia langsung ambruk, sudah mendengkur bahkan sebelum terkulai ke tanah.

Aloe Vera melirikku dengan ekspresi prihatin. “Haruskah aku mengejar Meg? Dia mungkin butuh lendir lidah buaya lagi.”

“Akan kucek dia,” aku berjanji.

Roh-roh alam mulai membersihkan sampah bekas makan malam mereka (dryad sangat peduli terhadap kebersihan), sedangkan aku pergi mencari Meg McCaffrey.

Aku menemukan Meg satu setengah meter di atas tanah, sedang bertengger di pinggiran silinder bata terjauh sambil menghadap ke dalam dan menatap lubang menganga di bawah. Berdasarkan wangi stroberi hangat yang menguar dari retakan di batu, kutebak melalui saluran ini pulalah kami keluar dari Labirin.

“Kau membuatku khawatir,” kataku. “Maukah kau turun?”

“Tidak,” kata Meg.

“Tentu saja tidak,” gumamku.

Jadi, aku yang naik, padahal panjat dinding bukan termasuk keahlianku. (Ah, siapa pula yang kukelabui? Dalam wujud sekarang, aku *tidak punya* keahlian.)

Aku bergabung dengan Meg di pinggir, mengayun-ayunkan kakiku ke atas jurang yang kami tinggalkan Apa betul baru tadi pagi? Aku tidak bisa melihat jejaring tumbuhan stroberi dalam keremangan di bawah, tetapi aromanya kuat dan eksotis di tengah-tengah gurun seperti ini. Aneh bahwa sesuatu yang biasa dapat menjadi tak biasa di lingkungan baru. Atau dalam kasusku, aneh bahwa dewa yang luar biasa bisa menjadi biasa-biasa saja.

Malam mengelantang warna pakaian Meg, menjadikannya mirip lampu lalu lintas abu-abu. Hidungnya yang meler kelihatan mengilap. Di balik lensa yang kusam, matanya basah. Dia memutar-mutar satu cincin emas, kemudian yang satu lagi, seperti menyetel kenop pada radio model lama.

Kami telah melalui hari yang berat. Keheningan di antara kami terasa nyaman-nyaman saja. Aku tidak yakin batinku kuat andaikan Meg menyampaikan informasi seram lainnya mengenai ramalan dari Indiana, tetapi aku butuh penjelasan. Sebelum aku tertidur di tempat ini lagi, aku ingin tahu seaman atau setidaknya aman apa tempat ini, atau apakah aku mungkin terbangun sambil disambut kuda yang bisa bicara.

Aku sudah letih secara mental. Aku mempertimbangkan untuk mencekik majikanku yang belia dan berteriak *BERI TAHU AKU SEKARANG JUGA!*, tetapi kuputuskan bahwa bertindak begitu mungkin kurang sensitif terhadap perasaannya.

“Apa kau ingin membicarakannya?” tanyaku lembut.

“Tidak.”

Sama sekali bukan kejutan. Pada situasi terbaik sekalipun, Meg tidak suka mengobrol.

“Kalau Aeithales adalah tempat yang disebut-sebut dalam ramalan,”

kataku, “akar kunomu, informasi tentang tempat ini mungkin penting supaya ... kita bisa bertahan hidup?”

Meg menoleh. Dia tidak memerintahkanku melompat ke lubang stroberi atau bahkan menyuruhku tutup mulut. Dia justru berkata, “Sini,” dan menyambar pergelangan tanganku.

Aku sudah terbiasa mendapat visi selagi terbangun—terempas ke jalan kenangan kapan pun pengalaman dewata menjadikan neuron fanaku korslet. Ini lain. Alih-alih masa laluku sendiri, aku mendapati bahwa diriku terperosok ke dalam masa lalu Meg McCaffrey, melihat memorinya dari sudut pandangnya.

Aku berdiri di dalam salah satu rumah kaca sebelum tanaman tumbuh liar tak terurus. Kaktus-kaktus muda berderet teratur di rak-rak logam, masing-masing pot tanah liat dilengkapi termometer digital dan pengukur kelembapan. Slang-slang dan lampu-lampu membayang di atas. Udara hangat, tetapi nyaman, dan berbau tanah segar.

Kerikil basah berkerumuk di bawah kakiku sementara aku mengikuti ayahku berkeliling—ayah *Meg*, maksudku.

Dari sudut pandangku sebagai gadis cilik, aku melihat seorang pria menunduk sambil tersenyum kepadaku. Sebagai Apollo, aku pernah melihat pria ini dalam visi yang lain—pria paruh baya berambut hitam gelap dan berhidung lebar berbintik-bintik. Aku menyaksikan pria itu di New York, memberi Meg setangkai mawar merah dari ibunya, Demeter. Aku juga melihat jenazahnya tergolek di undakan Grand Central Station, dadanya tercabik-cabik bekas disabet pisau atau cakar, pada hari ketika Nero menjadi ayah angkat Meg.

Dalam memori di rumah kaca ini, Pak McCaffrey tidak tampak lebih muda daripada dalam visi-visi lain. Berdasarkan emosi yang kurasakan dari Meg, aku menangkap bahwa dia masih berusia lima tahun, sama seperti ketika dia dan ayahnya terdampar di New York. Namun, Pak McCaffrey kelihatan jauh lebih bahagia dalam adegan ini, jauh lebih santai. Sementara Meg menatap wajah ayahnya, aku disergap oleh kebahagiaan dan kedamaian tak terperi. Meg bersama Ayah. Kehidupan

luar biasa menakjubkan.

Mata hijau Pak McCaffrey berbinar-binar. Pria itu mengambil pot kaktus kecil dan berlutut untuk menunjukkannya kepada Meg. “Yang ini Ayah namai Hercules,” katanya, “karena dia sanggup menghadapi *apa saja!*”

Pak McCaffrey meregangkan lengannya dan berkata, “GRRR!” alhasil membuat Meg cilik terkikik-kikik.

“Er-klees!” kata Meg. “Tunjukkan tanaman lain!”

Pak McCaffrey mengembalikan Hercules ke rak, kemudian mengacungkan satu jari seperti pesulap: *Saksikanlah!* Dia merogoh saku kemeja denimnya dan mengulurkan kepalan kepada Meg.

“Coba dibuka,” katanya.

Meg menarik-narik jemari ayahnya. “Tidak bisa!”

“Pasti bisa. Kau sangat kuat. Tarik *keras-keras!*”

“GRRR!” kata Meg cilik. Kali ini dia berhasil membuka tangan ayahnya, sehingga tampaklah tujuh benih heksagonal seukuran koin lima sen. Di dalam kulit hijau yang tebal, masing-masing benih berpendar lemah, seperti searmada UFO mungil.

“Oooh,” kata Meg. “Boleh aku makan?”

Ayahnya tertawa. “Jangan, Sayang. Biji-biji ini istimewa. Keluarga kita sudah,” dia bersiul pelan, “sudah *lama* berusaha untuk menghasilkan biji seperti ini. Dan ketika kita menanam biji-biji ini”

“Apa?” tanya Meg terkesiap.

“Biji-biji ini akan membesar menjadi tumbuhan yang istimewa,” janji sang ayah. “Malah lebih kuat daripada Hercules!”

“Tanam sekarang!”

Sang ayah mengacak-acak rambutnya. “Belum, Meg. Biji-biji ini belum siap. Tapi, ketika saatnya tiba, Ayah akan membutuhkan bantuanmu. Kita akan menanamnya bersama-sama. Maukah kau berjanji untuk membantu Ayah?”

“Aku janji,” kata Meg dengan khidmat, layaknya anak lima tahun.

Adegan berubah. Meg bertelanjang kaki menyeberangi ruang keluarga

indah Aeithales, tempat ayahnya sedang berdiri sambil menghadap dinding kaca lengkung yang menampilkan pemandangan malam Palm Springs sarat kerlap-kerlip lampu. Dia sedang berbicara ke telepon sambil memunggingi Meg. Meg seharusnya sudah tidur, tetapi dia terbangun—mungkin karena mimpi buruk, mungkin karena firasat bahwa ayahnya sedang gusar.

“Tidak. Saya *tidak* mengerti,” kata Pak McCaffrey ke telepon. “Anda tidak berhak. Properti ini tidak ...ya, tapi riset saya tidak bisa ... mustahil!”

Meg mengendap-endap ke depan. Dia suka berada di ruang keluarga. Bukan hanya karena pemandangan yang bagus, tetapi juga karena lantai kayu kerasnya terasa enak di kaki telanjang Meg—halus dan sejuk serta selicin sutra, seolah Meg sedang meluncur di lapisan es. Meg suka tanaman yang ayahnya letakkan dalam rak-rak dan pot-pot di sepanjang ruangan—kaktus yang bermekaran warna-warni, *Joshua tree* yang membentuk pilar hidup sehingga menyangga atap dan tumbuh ke *dalam* langit-langit, cabang-cabang dan cucuk-cucuk hijaunya saling silang membentuk jejaring kabur di atas sana. Karena masih kecil, Meg tidak paham bahwa *Joshua tree* tidak lumrah tumbuh seperti itu. Menurutnya, masuk akal saja bahwa tumbuhan hidup berkelindan untuk turut membentuk rumah.

Meg juga menyukai sumur bundar besar di tengah-tengah ruangan—namanya Reservoir, kata Ayah—yang dipagari supaya aman. Sumur itu sangat hebat karena bisa menyejukkan seisi rumah, menjadikan rumah serasa aman dan berakar. Meg suka menuruni titian sambil berlari, kemudian mencelupkan kaki ke air sejuk kolam di dasar, sekalipun Ayah selalu berkata, *Jangan berendam kelamaan! Nanti kau jadi tumbuhan!*

Yang terutama, Meg suka meja besar tempat Ayah bekerja—batang pohon *mesquite* yang tumbuh menembus lantai dan meliuk lagi ke bawah, seperti ekor ular laut yang meruyak ombak, menyisakan bagiannya barang sedikit sehingga dapat dijadikan perabot. Bagian atas batang mulus dan rata, pas untuk dijadikan meja kerja. Batang-batang pohon kopong bisa dijadikan tempat penyimpanan. Dahan-dahan pendek yang berdaun meliuk

dari permukaan meja bisa dijadikan bingkai untuk memegang monitor komputer Ayah. Meg pernah menanyakan apakah Ayah menyakiti pohon sewaktu Ayah mengukirnya untuk dijadikan meja, tetapi Ayah malah terkekeh.

“Tidak, Sayang, Ayah tidak akan pernah menyakiti pohon. Mesquite sukarela membentuk dirinya sendiri menjadi meja *untuk* Ayah.”

Ini pun tidak terkesan janggal bagi Meg yang berusia lima tahun—memanggil dan membicarakan pohon seperti orang.

Namun, malam ini Meg tidak merasa nyaman biasanya di ruang keluarga. Meg tidak suka mendengar suara Ayah yang gemetar. Meg sampai di meja Ayah dan, alih-alih mendapati bungkusan biji dan gambar serta bunga-bunga seperti biasa, dia justru menemukan setumpuk surat—huruf-huruf yang diketik, dokumen-dokumen tebal yang disatukan, amplop-amplop—semuanya berwarna kuning *dandelion*.

Meg tidak bisa membaca, tetapi dia tidak menyukai surat-surat itu. Surat-surat tersebut kelihatan penting dan sok serta marah. Warna kuning memedihkan mata Meg. Kuningnya tidak bagus *dandelion* asli.

“Anda tidak mengerti,” kata Ayah ke telepon. “Ini lebih dari sekadar misi hidup saya. Pekerjaan ini sudah dirintis berabad-abad. Pekerjaan *ribuan* tahun ... saya tidak peduli kalau kedengarannya sinting. Anda tidak boleh—”

Dia menoleh dan mematung, melihat Meg di mejanya. Wajahnya seolah mengejang—ekspresinya berubah dari marah menjadi takut menjadi cemas, kemudian pura-pura ceria. Dimasukkannya ponsel itu ke saku.

“Hai, Sayang,” kata Ayah, suaranya tegang. “Tidak bisa tidur, ya? Ayah juga.”

Dia menghampiri meja, menepiskan surat-surat berwarna *dandelion* ke ceruk kopong, dan mengulurkan tangan kepada Meg. “Mau mengecek rumah kaca?”

Adegan berubah lagi.

Penggalan memori campur aduk: Meg mengenakan busana favoritnya,

terusan hijau dan *legging* kuning. Dia suka baju itu karena kata Ayah pakaian itu membuatnya mirip teman-teman mereka di rumah kaca—makhluk hidup hijau yang indah. Meg mengikuti Ayah tertatih-tatih di pelataran dalam kegelapan, selimut favoritnya disimpan dalam tas punggungnya karena kata Ayah mereka harus bergegas. Mereka cuma boleh membawa barang yang sanggup mereka bawa.

Mereka sudah setengah jalan ke mobil ketika Meg terhenti karena tersadar bahwa lampu rumah kaca menyala.

“Meg,” kata Ayah, suaranya patah-patah seperti kerikil di kaki mereka. “Ayo, Sayang.”

“Tapi Er-klees,” kata Meg. “Yang lain juga.”

“Kita tidak bisa membawa mereka,” kata Ayah, menahan isak tangis.

Meg tidak pernah mendengar ayahnya menangis sebelum ini. Meg jadi merasa seolah bumi terbelah di bawah kakinya.

“Biji ajaib?” tanya Meg. “Tidak bisa ditanam—di rumah kita yang baru?”

Membayangkan mesti meninggalkan rumah bukan saja terkesan menakutkan, tetapi juga mustahil. Rumah yang Meg kenal hanya Aeithales.

“Tidak bisa, Meg.” Ayah kedengarannya nyaris tak sanggup bicara. “Biji-biji itu harus tumbuh di *sini*, padahal sekarang”

Ayah menengok kembali ke rumah, yang seakan melayang-layang di atas tonggak-tonggak penyangganya, jendela-jendelanya terang benderang berkat cahaya keemasan. Namun, ada yang tidak beres. Sosok-sosok gelap bergerak di lereng bukit—manusia berpakaian hitam, atau sesuatu yang seperti manusia, tengah mengelilingi properti. Di atas, ada pula sosok-sosok gelap yang berputar-putar, sayap mereka menutupi bintang-bintang.

Ayah menyambar tangan Meg. “Tidak ada waktu, Sayang. Kita harus pergi. Sekarang.”

Kenangan pamungkas Meg tentang Aeithales: dia duduk di jok mobil *station wagon* ayahnya sambil menempelkan wajah dan tangan ke jendela belakang, berusaha untuk melihat lampu-lampu rumah selama mungkin.

Baru setengah jalan mobil mereka menuruni lereng bukit, rumah mereka meledak dan terbakar.

Aku terkesiap, indraku mendadak terempas kembali ke masa kini. Meg melepaskan pergelangan tanganku.

Aku menatap Meg dengan takjub, persepsiku akan realitas demikian goyah sampai-sampai aku takut bisa-bisa terjerumus ke dalam lubang stroberi. “Meg, bagaimana kau ...?”

Dia mencubiti telapak tangannya yang kapalan. “Tidak tahu. Aku hanya perlu melakukan itu.”

Betul-betul jawaban *khas* Meg. Namun, kenangan barusan teramat menyakitkan dan gamblang sampai-sampai dadaku nyeri seperti baru disetrum defibrilator.

Dengan cara bagaimana Meg membagi masa lalunya denganku? Aku tahu satir bisa menciptakan sambungan empati dengan sahabatnya yang terdekat. Grover Underwood memiliki sambungan empati dengan Percy Jackson, yang menurut Grover menjelaskan apa sebabnya dia kadang-kadang mengidam panekuk *blueberry*. Apa Meg memiliki bakat serupa, barangkali karena kami memiliki hubungan majikan-bawahan?

Aku tidak tahu.

Yang aku *tahu*, hati Meg terluka, jauh lebih parah daripada yang dia mampu ungkapkan. Tragedi telah mengunjungi hidupnya yang singkat bahkan sebelum ayahnya meninggal. Tragedi tersebut bermula di sini. Reruntuhan ini adalah sisa dari kehidupan yang pernah dia jalani.

Aku ingin memeluk Meg. Padahal jarang-jarang aku merasa seperti itu, percayalah. Jika aku memeluk Meg, bisa-bisa dia menyikut igaku atau menghantam hidungku dengan gagang pedang.

“Apa kau ...?” aku terbata-bata. “Apakah selama ini kau menyimpan semua kenangan barusan? Apa kau tahu ayahmu berusaha melakukan apa di sini?”

Meg mengangkat bahu acuh tak acuh. Gadis itu meraup debu dan menaburkannya ke dalam lubang seperti menyemai benih.

“Phillip,” kata Meg, seolah nama itu baru terbetik di benaknya. “Nama ayahku Phillip McCaffrey.”

Nama itu mengingatkanku pada raja Makedonia, ayah Alexander. Petarung yang cakap, tetapi *tidak ada* asyik-asyiknya. Tidak pernah tertarik pada musik atau puisi atau bahkan panahan. Kegemaran Philip adalah formasi tempur—pokoknya *phalanx*, *phalanx*, *phalanx*. Membosankan.

“Phillip McCaffrey ayah yang sangat baik,” ujarku, berusaha menghalau kegetiran suaraku. Terkait ayah yang baik, aku tak punya pengalaman.

“Ayahku berbau seperti humus,” kata Meg. “Harum.”

Aku tidak mengetahui perbedaan antara humus harum dengan humus bacin, tetapi aku mengangguk-angguk takzim.

Kutatap barisan rumah kaca—siluetnya nyaris tidak kelihatan karena langit malam yang hitam kemerahan demikian gelap. Phillip McCaffrey jelas merupakan pria berbakat. Barangkali seorang ahli botani? Sudah pasti manusia fana yang disukai oleh Dewi Demeter. Bagaimana lagi dia bisa menciptakan rumah seperti Aeithales di tempat dengan kekuatan alam sedahsyat ini? Apa kiranya yang dia kerjakan dan apa maksudnya ketika dia mengatakan keluarganya sudah melakukan riset yang sama selama ribuan tahun? Manusia jarang berpikir dengan perspektif jangka panjang yang mencapai bermilenium-milenium. Sudah untung mereka tahu nama kakek-nenek buyut mereka.

Yang terpenting, apa yang terjadi di Aeithales dan apa sebabnya? Siapa yang membuat keluarga McCaffrey terusir dari rumah mereka dan memaksa mereka ke timur, ke New York? Sialnya, hanya pertanyaan terakhir yang dapat kujawab.

“Ini ulah Caligula,” kataku sambil melambai ke arah silinder-silinder rusak di lereng bukit. “Itulah maksud Incitatus sewaktu dia mengatakan Kaisar sudah ‘mengatasi’ tempat ini.”

Meg berpaling kepadaku, wajahnya seperti batu. “Akan kita cari tahu. Besok. Kau, aku, Grover. Akan kita cari orang-orang itu, Piper dan Jason.”

Panah-panah berkelotakan dalam wadahnya di punggungku, tetapi aku tidak tahu apakah sumbernya adalah Panah Dodona, yang bermaksud minta perhatian, atau badanku sendiri yang gemetaran. “Kalau Piper dan Jason tidak punya informasi yang bermanfaat, bagaimana?”

Meg mengebuti tangannya yang berbekas debu. “Mereka bagian dari yang tujuh, ‘kan? Teman Percy Jackson?”

“Ah ... iya.”

“Kalau begitu, pasti ada yang mereka ketahui. Mereka pasti membantu. Akan kita cari Caligula. Akan kita jelajahi labirin itu dan bebaskan Sibyl dan padamkan kebakaran dan sebagainya.”

Aku mengagumi kemampuannya meringkas misi kami dengan begitu fasih.

Namun demikian, aku tidak antusias akan keharusan untuk menjelajahi labirin, walaupun kami dibantu oleh dua demigod sakti. Romawi Kuno juga memiliki demigod-demigod sakti. Banyak di antara mereka yang berusaha menggulingkan Caligula. Mereka semua mati.

Aku lagi-lagi teringat pada visiku tentang Sibyl, yang minta maaf karena menyampaikan kabar buruk. Sejak kapan Oracle *minta maaf*?

Aku akan menyelamatkanmu jika bisa. Aku akan menyelamatkan gadis itu.

Sang Sibyl bersikeras agar aku datang menyelamatkannya. Hanya aku yang bisa menyelamatkannya, sekalipun keterkurungannya adalah jebakan untukku.

Dari dulu aku tidak suka jebakan. Aku jadi teringat pada seorang dewi yang dulu kutaksir, Britomartis. Ya ampun, entah berapa kali aku terjerumus ke dalam lubang harimau Burma demi dewi itu.

Meg memutar kakinya. “Aku mau tidur. Kau sebaiknya tidur juga.”

Dia melompat dari tembok dan mengarungi lereng bukit, untuk kembali ke arah Reservoir. Karena Meg tidak memerintahkan supaya aku tidur, lama aku diam saja di tembok bata sambil menatap jurang yang dibuat buntu oleh hamparan stroberi di bawah, memasang telinga untuk menangkap kepak sayap yang menandakan alamat jelek.[]

Pinto kuning yang indah

Warnamu seperti bekas muntah

Boleh aku sembunyi di belakang saja?

DEMI DEWA-DEWI OLYMPUS, belum cukupkah penderitaanku?

Berkendara dari Palm Springs ke Malibu dengan Meg dan Grover saja sudah tidak enak. Mengitari zona evakuasi kebakaran semak-semak dan jalanan macet karena jam sibuk LA menjadikannya semakin tidak enak. Namun, *haruskah* kami bermobil dengan Ford Pinto 1979 dua pintu milik Grover yang berwarna kuning moster?

“Bercanda, ya?” tanyaku ketika aku mendapati teman-temanku menunggu bersama Gleeson di mobil. “Tidak adakah kaktus yang memiliki mobil—maksudku tidak adakah kendaraan lain?”

Pak Pelatih Hedge memelotot. “Hei, Sobat, kau seharusnya bersyukur. Ini mobil klasik! Milik Pak Kambing kakekku. Kondisinya masih prima berkat *perawatanku*, jadi *awas* kalau kalian berani-berani merusaknya.”

Aku mengingat-ingat pengalamanku dengan mobil baru-baru ini: kereta matahari yang tercebur ke dalam danau di Perkemahan Blasteran; Prius Percy Jackson yang tersangkut di antara dua pohon persik di kebun buah Long Island; Mercedes curian yang mengebut di jalanan Indianapolis dan dikemudikan oleh trio roh buah setaniah.

“Akan kami jaga mobilmu baik-baik,” aku berjanji.

Pak Pelatih Hedge berbincang-bincang dengan Grover, memastikan dia tahu jalan ke rumah keluarga McLean di Malibu.

“Keluarga McLean semestinya masih di sana,” celetuk Hedge. “Paling tidak, kuharap begitu.”

“Apa maksud Anda?” tanya Grover. “Adakah alasan sehingga mereka *tidak* di sana?”

Hedge batuk-batuk. “Pokoknya, semoga berhasil! Sampaikan salamku

kepada Piper kalau kalian bertemu dia. Anak malang”

Hedge berbalik dan berderap menaiki bukit.

Interior Pinto berbau seperti poliester panas dan nilam, alhasil memunculkan kenangan buruk tentang joget disko bersama Travolta. (Fakta seru: dalam bahasa Italia, nama belakangnya berarti *kewalahan*, kata yang sempurna untuk mendeskripsikan dampak kolonyenya terhadapku.)

Grover menyetir, sebab Gleeson hanya sudi memercayakan kunci kepadanya. (Kurang ajar.)

Meg duduk di sebelah sopir, menyandarkan sepatu olahraganya yang merah di dasbor sambil menghibur diri dengan menumbuhkan kembang kertas di seputar pergelangan kakinya. Suasana hati Meg tampaknya sedang bagus, padahal semalam dia baru saja berbagi tragedi masa kanak-kanak. Aku sebaliknya. Memikirkan kehilangan yang dia alami saja, aku harus berkedip-kedip untuk mengusir tangis.

Untung aku memiliki ruang yang leluasa untuk menangis sendiri, sebab aku terpaksa duduk di kursi belakang.

Kami memulai perjalanan dengan memasuki jalan raya Interstate 10, ke arah barat. Selagi melewati Moreno Valley, aku tidak serta-merta menyadari kegagalan berikut: alih-alih berangsur-angsur menghiyau, bentang alam tetap cokelat, suhu panas minta ampun, sedangkan udara kering dan kecut, seolah Gurun Mojave melupakan batas-batasnya dan menyebar terus ke Riverside. Di utara, langit tampak keruh, seakan seluruh Gunung San Bernardino tengah terbakar.

Sesampainya kami di Pomona dan terjebak kemacetan, Pinto sudah bergetar dan batuk-batuk seperti babi hutan yang kena serangan panas.

Grover melirik BMW di belakang kami lewat kaca spion.

“Bukankah Pinto meledak kalau ditabrak dari belakang?” tanyanya.

“Ya, tapi cuma kadang-kadang,” ujarku.

Dulu, semasa aku masih mengemudikan kereta matahari, kendaraan yang berkobar tidak pernah meresahkanku, tetapi setelah Grover mengungkit-ungkit kemungkinan itu, aku terus-menerus menoleh ke

belakang, secara mental meminta BMW itu supaya mundur.

Aku setengah mati membutuhkan sarapan—bukan hanya kopi dingin sisa pesta *enchilada* semalam. Aku rela membumihanguskan sebuah kota di Yunani demi secangkir kopi enak dan barangkali perjalanan bermobil nan asyik, berlawanan arah dengan tujuan kami sekarang.

Pikiranku mulai mengembara. Aku tidak tahu apakah aku betul-betul bermimpi selagi terjaga, dipicu oleh visiku kemarin, ataukah kesadaranku berusaha kabur dari jok belakang mobil, tetapi aku mendapati diriku tercebur ke dalam kenangan Sibyl Erythraea.

Aku sekarang ingat namanya: Herophile, *teman para pahlawan*.

Aku melihat kampung halamannya, Teluk Erythrae, di pesisir kawasan yang kelak menjadi Turki. Lahan bulan sabit yang terdiri dari bukit-bukit keemasan dibelai angin, diselang-seling oleh tumbuhan konifer, membentang bak gelombang ke perairan biru Laut Aegea. Di lembah sempit dekat mulut sebuah gua, seorang penggembala berbaju wol buatan rumah berlutut di samping istrinya, naiad mata air dekat sana, sementara sang peri penunggu melahirkan anak mereka. Aku tidak akan menceritakan detail peristiwa, terkecuali ini: saat sang ibu mengejan sambil menjerit, keluarlah si anak dari rahim, bukan sambil menangis melainkan *menyanyi*—suaranya yang merdu merambatkan bunyi ramalan ke udara.

Seperti yang bisa kalian bayangkan, ini menarik perhatianku. Sejak saat itu, si anak perempuan menjadi keramat bagi Apollo. Aku memberkatinya sebagai salah satu Oracle-ku.

Aku ingat Herophile semasa gadis, bagaimana dia berkeliling Mediterania untuk membagikan kebijaksanaan. Dia bernyanyi untuk siapa saja yang sudi mendengarkan—raja, pahlawan, pendeta kuilku. Semua berjuang untuk menuliskan lirik-lirik profetiknya. Untuk memahami betapa mereka kerepotan, bayangkan harus menghafal seluruh lirik lagu dari drama musikal *Hamilton* sekali duduk, padahal tidak ada opsi “putar ulang”.

Herophile semata-mata memiliki terlampau banyak nasihat bagus yang

mesti dibagi. Saking membiusnya suara Herophile, pendengar mustahil menangkap semua detail sampai ke sekecil-kecilnya. Herophile tidak bisa mengontrol apa atau kapan dia menyanyi. Dia tidak pernah mengulang nyanyian. Untuk mendengar ramalannya, kita harus hadir di tempat, titik.

Herophile meramalkan jatuhnya Troya. Dia memprakirakan kebangkitan Alexander Agung. Sang Sibyl memberi Aeneas saran mengenai di mana dia mesti mendirikan koloni yang kelak menjadi Roma. Namun, apakah bangsa Romawi menggubris nasihatnya, misalkan *Hati-hati dengan Kaisar, Main gladiatornya jangan kelewatan*, atau *Jangan unjuk identitas dengan toga*? Tidak. Tentu saja mereka tidak menggubrisnya.

Sembilan ratus tahun Herophile menjelajah di muka bumi. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk membantu, tetapi sekalipun dianugerahi restuku dan sesekali karangan bunga penyemangat, dia menjadi patah arang. Semua yang dia kenal pada masa mudanya sudah meninggal. Dia telah menyaksikan peradaban bangkit dan runtuh. Dia mendengar terlalu banyak pendeta dan pahlawan yang berkata *Tunggu, apa? Bisa diulangi? Biar saya ambil pensil dulu*.

Dia kembali ke lereng bukit ibunya di Erythrae. Mata air sudah mengering berabad-abad lampau sehingga roh ibunya ikut sirna, tetapi Herophile menetap di gua dekat sana. Dia membantu para pemohon kapan pun mereka datang untuk meminta kebijaksanaannya, tetapi suaranya tak lagi seperti dulu.

Lenyap sudah suara biduannya yang merdu. Entah apakah dia kehilangan kepercayaan diri atau bakat ramalan telah berubah menjadi semacam kutukan. Herophile berbicara terputah-putah, urung menyebutkan kata-kata penting sehingga pendengar mesti menebak-nebak. Terkadang suaranya malah tidak keluar sama sekali. Karena frustrasi, Herophile mengguratkan larik demi larik di kertas kering dan mempersilakan pemohon untuk mengurut-urutkannya sendiri demi menemukan artinya.

Kali terakhir aku melihat Herophile ... ya, tahun 1509 M. Aku membujuknya keluar dari gua untuk mengunjungi Roma sekali lagi saja.

Di kota itu, kebetulan Michelangelo sedang melukis potret Herophile di langit-langit Kapel Sistina. Sang Sibyl rupanya diabadikan karena jasanya mengutarakan ramalan remeh berabad-abad silam, mengenai kelahiran Yesus dari Nazaret.

“Bagaimana, ya?” kata Herophile selagi duduk di samping Michelangelo di kuda-kuda, memperhatikannya melukis. “Lukisanmu indah, Michael, tapi lenganku tidak” Suaranya tersekat. “Lima huruf berawalan K.”

Michelangelo mengetuk-ngetukkan kuas ke bibir. “Kekar?”

Herophile mengangguk kuat-kuat.

“Bisa saya perbaiki,” janji Michelangelo.

Setelah itu, Herophile kembali ke gua untuk selamanya. Aku mengaku kehilangan jejaknya. Aku mengasumsikan dia sudah mengabur begitu saja, seperti sekian banyak Oracle kuno lain. Namun demikian, ternyata dia di sini, di California Selatan, di bawah belas kasihan Caligula.

Coba aku rajin mengiriminya karangan bunga secara rutin.

Nah, yang bisa kulakukan hanyalah berusaha menebus kesalahan karena mengabaikannya selama ini. Herophile *masih* Oracle-ku, sama seperti Rachel Dare di Perkemahan Blasteran, ataupun hantu Trophonius yang malang di Indianapolis. Tidak peduli jebakan atau bukan, aku tidak boleh meninggalkannya di gua lava, terbelenggu rantai logam leleh. Aku mulai bertanya-tanya apakah mungkin—hanya mungkin, ya—keputusan Zeus untuk mengirimku ke bumi memang benar, demi memperbaiki kesalahan yang terjadi gara-gara kelalaianku.

Aku cepat-cepat mengesampingkan wacana itu. Tidak. Hukuman ini sama sekali tidak adil. Namun, iiii. Apa yang lebih menyebalkan daripada menyadari bahwa kita barangkali sepakat dengan ayah kita?

Grover mengemudikan mobil di pinggiran utara Los Angeles, mengarungi arus lalu lintas yang bergerak hampir selambat rapat sumbang saran Athena.

Aku tak mau menilai California Selatan secara tidak adil. Ketika tempat ini sedang tidak terbakar, terkungkung kabut asap cokelat,

diguncang gempa bumi, mengalami pergeseran ke laut, atau macet parah, ada macam-macam yang kusukai dari California Selatan: komunitas musiknya, pohon-pohon palem, pantai, hari-hari nan santai, orang-orang cantik. Namun, aku memahami alasan Hades sehingga memindahkan pintu masuk utama Dunia Bawah ke sini. Los Angeles bak magnet bagi cita-cita manusia—tempat sempurna untuk berkumpulnya manusia fana, yang membawa mimpi dengan mata berbinar-binar, lalu pelan-pelan gagal, mati, dan tersedot ke saluran pembuangan hingga lenyap tak bersisa.

Nah, kalian lihat sendiri, ‘kan? Aku bisa menjadi pengamat yang adil!

Sesekali aku menengok ke angkasa, berharap bakal melihat Leo Valdez terbang naik naga perunggunya Festus. Aku ingin dia membawa spanduk besar bertuliskan SEMUA BERES! Bulan baru masih dua hari lagi, tetapi siapa tahu Leo menuntaskan misinya lebih awal! Dia bisa saja mendarat di jalan tol, memberi tahu kami bahwa Perkemahan Jupiter telah selamat dari entah ancaman apa yang mereka hadapi. Kemudian dia bisa meminta Festus untuk menghanguskan mobil-mobil di depan supaya perjalanan kami lebih cepat.

Sayang beribu sayang, tiada naga perunggu yang berputar-putar di langit. Kalaupun ada, melihatnya pasti susah, sebab langit seluruhnya berwarna kuning kecokelatan seperti perunggu.

“Eh, Grover,” kataku, selepas beberapa puluh tahun di Pacific Coast Highway, “pernahkah kau *bertemu* Piper atau Jason?”

Grover menggeleng. “Aneh, ya? Padahal kami semua sudah lama sama-sama berada di California Selatan. Tapi aku sibuk mencari solusi kebakaran. Jason dan Piper sibuk menjalani misi dan bersekolah dan sebagainya. Aku belum mendapat kesempatan untuk bertemu mereka. Kata Pak Pelatih Hedge, mereka ... baik.”

Firasatku mengatakan Grover hendak mengatakan sesuatu selain *baik*.

“Adakah masalah yang mesti kami ketahui?” tanyaku.

Grover mengetuk-ngetukkan jemarinya ke setir. “Jadi ... kesulitan menimpa mereka tak habis-habis. Wajar kalau mereka merasa tertekan. Pertama-tama, mereka mencari Leo Valdez yang hilang. Kemudian

mereka menjalani sejumlah misi lain. Kemudian Pak McLean ketiban sial.”

Meg memalingkan pandang dari kembang kertas yang sedang dia anyam. “Ayah Piper?”

Grover mengangguk. “Dia aktor terkenal, kalian tahu. Tristan McLean?”

Getar-getar kesenangan menjalari punggungku. Aku suka sekali Tristan McLean di *King of Sparta*. Dan *Jake Steel 2: The Return of Steel*. Untuk ukuran manusia fana, otot perut pria itu *mantap*.

“Ketiban sial bagaimana?” tanyaku.

“Kau tidak membaca berita selebritas,” tebak Grover.

Sayangnya ya. Sejak menjadi manusia fana, aku mesti berlarian ke sana kemari, membebaskan Oracle-Oracle kuno, dan bertarung melawan megalomaniak Romawi. Aku tidak punya waktu untuk memantau gosip Hollywood terpanas.

“Bertengkar di media gara-gara putus dengan pacarnya?” aku berspekulasi. “Dihadapkan ke pengadilan karena tidak mengakui anaknya? Apa dia bicara sembarangan di Twitter?”

“Bukan itu persisnya,” kata Grover. “Mari kita ... lihat saja sendiri begitu kita tiba di sana. Mungkin tidak gawat-gawat amat.”

Nada bicara Grover menyiratkan bahwa kondisinya memang *gawat*.

Kami sampai di Malibu menjelang waktu makan siang. Perutku sudah jungkir balik gara-gara kelaparan dan mabuk perjalanan. Aku, yang dulu melewati seharian mengemudikan Maserati matahari, *mabuk perjalanan*. Aku menyalahkan Grover. Dia kasar saat menyetir.

Sisi positifnya, Pinto kami tidak meledak dan kami menemukan rumah keluarga McLean tanpa insiden.

Agak jauh dari tepi jalan berliku-liku, griya beralamatkan 12 Oro del Mar berdiri di tebing batu yang menghadap Samudra Pasifik. Dari jalan, yang kelihatan hanyalah benteng stuko putih, gerbang besi tempa, dan atap genting merah.

Tempat itu niscaya memancarkan aura privasi dan kedamaian Zen

andaikan truk-truk pindahan tidak terparkir di luar. Gerbang terbuka lebar. Sepasukan pria gempal mengangkat sofa, meja, dan karya seni berukuran besar. Di ujung pelataran, sedang mondar-mandir dengan penampilan acak-acakan dan bengong seperti baru beranjak dari kecelakaan mobil, tampaklah Tristan McLean.

Rambutnya lebih panjang daripada yang kulihat di film-film. Rambut hitam halus tergerai ke pundaknya. Beratnya sudah bertambah, alhasil dia tidak lagi menyerupai mesin pembunuh ramping berotot seperti di *King of Sparta*. Celana jins putihnya bernoda jelaga. Kaus hitamnya robek di bagian kerah. Sepatu pantofelnya mirip sepasang kentang yang dipanggang kematangan.

Terkesan janggal bahwa selebritas sekaliber dirinya berdiri begitu saja di depan rumahnya di Malibu, tanpa pengawal atau asisten pribadi atau penggemar yang kagum—bahkan kawanan paparazi yang siap menjepret foto-foto memalukan juga tidak ada.

“Dia kenapa?” aku bertanya-tanya.

Meg memicingkan mata ke kaca depan. “Dia kelihatan baik-baik saja.”

Grover mematikan mesin. “Ayo kita sapa dia.”

Pak McLean berhenti mondar-mandir ketika melihat kami. Matanya yang cokelat tua tampak tidak fokus. “Apa kalian teman Piper?”

Aku tidak mampu berkata-kata. Aku mengeluarkan suara berdeguk yang tak pernah kuhasilkan sejak kali pertama berjumpa Grace Kelly.

“Ya, Pak,” kata Grover. “Apa dia di rumah?”

“Rumah” Tristan mengecap kata itu. Dia sepertinya menganggap kata tersebut getir dan tak bermakna. “Langsung ke dalam saja.” Dia melambai sambil lalu ke pelataran. “Rasanya dia” Suara Pak McLean melirih sementara dia memperhatikan dua tukang angkut mengangkat patung lele marmer besar. “Silakan. Tidak penting.”

Aku tidak tahu apakah dia berbicara kepada kami atau tukang angkut, tetapi nada bicaranya yang lesu membuatku waswas melebihi penampilannya.

Kami mengarungi pekarangan yang dimeriahkan patung dan air terjun

kemilau, melalui pintu ganda lebar dari kayu *oak* mengilap, dan masuk ke rumah.

Lantai berubin Saltillo dari tanah liat merah tampak mengilap. Dinding putih susu kelihatan pucat di tempat-tempat lukisan semula digantung. Di kanan kami, terbentanglah dapur sekelas restoran yang bahkan akan digandrungi oleh Edesia, Dewi Perjamuan Romawi. Sedangkan di depan, terhampar ruangan luas setinggi sembilan meter dengan kasau dari kayu *cedar*, perapian mahabesar, dan pintu kaca geser yang terbuka ke teras berpemandangan laut.

Yang menyedihkan, ruangan itu tinggal cangkang kosong belaka: tidak ada perabot, tidak ada karpet, tidak ada karya seni—cuma segelintir kabel yang meliuk dari dinding dan sapu serta pengki yang menyandar ke pojok.

Ruangan yang demikian megah tak semestinya kosong. Kesannya seperti kuil tanpa patung, musik, dan sesaji emas. (Oh, kenapa aku menyiksa diri dengan analogi seperti itu?)

Di depan perapian, seorang wanita muda berkulit cokelat tembaga dan berambut gelap dengan panjang tak rata sedang menelaah tumpukan kertas. Dari kaus jingga Perkemahan Blasteran yang dia kenakan, aku menyimpulkan bahwa yang sedang kulihat adalah Piper, putri Aphrodite dan Tristan McLean.

Langkah kami bergema di ruangan lapang, tetapi Piper tidak mendongak saat kami mendekat. Barangkali dia terlalu sibuk memilah-milah kertas atau mengasumsikan kami adalah tukang angkut.

“Kalian ingin aku bangun *lagi*?” gerutunya. “Aku lumayan yakin perapian tidak bisa dipindahkan.”

“Ehem,” kataku.

Piper melirik ke atas. Irisnya yang warna-warni menangkap cahaya seperti prisma keruh. Dia mengamati-amatiku seolah keheranan sedang melihat siapa (ya ampun, aku tahu perasaan itu), kemudian mencermati Meg dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan sama bingungnya.

Dia memakukan pandang kepada Grover dan melongo. “Aku—aku mengenalmu,” ujarinya. “Dari foto-foto Annabeth. Kau Grover!”

Dia berdiri secepat kilat, kertas-kertasnya yang terlupakan tertumpah ke ubin Saltillo. “Apa yang terjadi? Apa Annabeth dan Percy baik-baik saja?”

Grover beringsut ke belakang, langkah yang dapat dipahami melihat betapa menusuknya ekspresi Piper.

“Mereka sehat!” kata Grover. “Setidaknya, aku mengasumsikan mereka sehat. Aku sebenarnya, anu, sudah beberapa lama belum bertemu mereka, t-tapi aku punya sambungan empati dengan Percy, jadi kalau dia *tidak* baik-baik saja, rasanya aku pasti tahu—”

“Apollo.” Meg berlutut. Dia memungut selembar kertas yang jatuh, keningnya malah berkerut lebih dalam daripada kening Piper.

Perutku jungkir balik lagi. Kenapa baru sekarang aku memperhatikan warna dokumen? Semua kertas—amplop, berkas laporan, surat bisnis—berwarna kuning *dandelion*.

“‘N. H. Financials,’” Meg membaca kop surat. “‘Divisi Triumvirat—’”

“Hei!” Piper merebut kertas dari tangan Meg. “Itu milik pribadi!” Kemudian, dia menghadapku seperti sedang memutar balik rekaman otaknya. “Tunggu. Apa dia barusan memanggilmu *Apollo*?”

“Aku khawatir begitu.” Aku membungkuk canggung kepadanya. “Apollo, Dewa Puisi, Musik, Panahan, dan banyak hal penting lain, siap melayanimu, sekalipun nama yang tertera di SIM pemulaku adalah Lester Papadopoulos.”

Piper mengerjapkan mata. “Apa?”

“Selain itu, ini Meg McCaffrey,” kataku. “Putri Demeter. Dia tidak bermaksud bersikap menyebalkan. Hanya saja, kami pernah melihat kertas-kertas seperti ini.”

Piper menatapku, Meg, dan Grover silih berganti. Sang satir mengangkat bahu seakan hendak menyampaikan *Selamat datang di mimpi burukku*.

“Kalian mesti menjelaskan dari awal,” Piper memutuskan.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk memberi Piper rangkuman singkat-padat-jelas: kejatuhanku ke bumi, kewajibanku mengabdikan kepada Meg,

kedua misiku yang terdahulu untuk membebaskan Oracle Dodona dan Trophonius, perjalananku bersama Calypso dan Leo Valdez

“*LEO?*” Piper mencengkeram lenganku keras sekali sampai-sampai aku takut dia bakal meninggalkan memor. “Dia masih *hidup?*”

“Sakit,” erangku.

“Maaf.” Piper melepaskan cengkeraman. “Aku perlu tahu segalanya tentang Leo. Sekarang.”

Aku berusaha sebaik mungkin untuk menurut, takut kalau-kalau dia bakal mengeruk otakku untuk menarik informasi jika aku tidak memenuhi permintaannya.

“Dasar si kecil pembuat api,” gerutu Piper. “Kami mencarinya berbulan-bulan dan dia muncul begitu saja di *perkemahan?*”

“Ya,” aku sepakat. “Orang-orang yang ingin memukulnya mesti masuk daftar tunggu. Kalau kau minta namamu dicantumkan, kau bisa mendapat giliran musim gugur mendatang. Tapi saat ini, kami butuh bantuanmu. Kami harus membebaskan seorang Sibyl dari Kaisar Caligula.”

Ekspresi Piper mengingatkanku pada pemain akrobat yang berusaha melacak pergerakan lima belas benda berlainan di udara sekaligus.

“Betul tebakanku,” gerutu Piper. “Aku tahu Jason tidak memberitahuku —”

Setengah lusin tukang angkut mendadak merangsek masuk sambil berbicara dalam bahasa Rusia.

Piper merengut. “Ayo kita mengobrol di teras,” ujarinya. “Kita bisa bertukar kabar buruk.”[]

Meg, jangan dibuat mainan

Itu pemanggang gas

Aku tidak mau tewas!

ALANGKAH INDAHNYA PANORAMA laut! Alangkah merdunya suara ombak yang berdebur di tebing bawah sana dan pekik camar yang berputar-putar di atas! Alangkah besar tubuh si tukang angkut bersimbah peluh yang duduk di kursi malas sambil mengecek SMS-nya!

Pria itu mendongak ketika kami sampai di teras. Dia merengut, bangkit dengan enggan, dan tertatih-tatih ke dalam, menyisakan peninggalan berupa noda keringat berbentuk tukang angkut di jok kursi.

“Kalau aku masih menyimpan kornukopia,” kata Piper, “akan kutembak pria-pria itu dengan daging ham asin.”

Otot abdominalku berkedut-kedut. Perutku pernah terhantam daging celeng panggang yang terlontar dari kornukopia, ketika Demeter marah besar kepadaku ... tetapi itu cerita lain.

Piper memanjat ke pagar teras dan duduk di atasnya sambil menghadap kami, kakinya disangkutkan ke kisi-kisi. Kuduga dia sudah bertenggar di sana tiga ratus kali dan tidak lagi membayangkan kemungkinan jatuh beratus-ratus meter. Jauh di bawah, di kaki tangga kayu yang berzig-zag, selarik pantai sempit memeluk dasar tebing. Ombak berdebur ke bebatuan tajam. Aku memutuskan untuk tidak bergabung dengan Piper di pagar. Aku tidak takut ketinggian, tetapi aku jelas-jelas takut akan keseimbanganku yang payah.

Grover memicingkan mata ke kursi malas bernoda keringat—satunya perabot yang tertinggal di teras—dan memilih untuk tetap berdiri. Meg menghampiri pemanggang bertenaga gas dari baja tahan karat dan mulai memainkan kenopnya. Aku memperkirakan dia akan meledakkan kami hingga berkeping-keping sekitar lima menit lagi.

“Jadi.” Aku menyandar ke pagar, di sebelah Piper. “Kau tahu tentang Caligula.”

Matanya berubah warna dari hijau menjadi coklat, seperti kulit kayu yang menua. “Aku tahu ada *otak* di balik kesulitan kami—labirin, kebakaran, ini.” Dia melambai ke pintu kaca, mengacu kepada griya kosong. “Ketika kami menutup Pintu Ajal, kami bertarung dengan banyak penjahat yang keluar dari Dunia Bawah. Masuk akal bahwa seorang kaisar Romawi keji merupakan otak di balik Triumvirate Holdings.”

Aku menebak Piper berusia kira-kira enam belas, sebaya dengan ... tidak, aku tidak bisa mengatakan *sebaya denganku*. Jika aku berpikir begitu, aku harus membandingkan kulitnya yang sempurna dengan wajahku yang berparut-parut bekas jerawat, hidungnya yang mancung dengan tulang rawan menggembung di mukaku, perawakannya yang padat semampai dengan badanku yang padat kegendutan. Jika begitu, aku harus menjeritkan *AKU MEMBENCIMU!*

Teramat belia, tetapi sudah menyaksikan teramat banyak pertempuran. Dia mengatakan *ketika kami menutup Pintu Ajal* sebagaimana anak-anak SMA seumurnya berkata *ketika kami berenang di rumah Kyle*.

“Kami tahu ada labirin api yang menyebabkan kebakaran,” lanjut Piper. “Gleeson dan Mellie menceritakannya kepada kami. Kata mereka, para satir dan dryad ...” Dia melambai ke arah Grover. “Pokoknya, bukan rahasia bahwa kalian kesulitan gara-gara kekeringan dan kebakaran. Kemudian, aku bermimpi. Tahu, ‘kan?”

Grover dan aku mengangguk. Meg bahkan berpaling dari eksperimen berbahaya menggunakan alat masak untuk mengutarakan simpati dengan berdeham. Kami semua tahu demigod tidak bisa tidur-tidur ayam tanpa dirundung oleh mimpi dan visi.

“Jadi,” lanjut Piper, “kupikir kami mungkin bisa menemukan jantung labirin tersebut. Kuduga siapa pun biang kerok yang menyengsarakan hidup kami pasti berada di sana dan kemudian, kami tinggal mengembalikannya saja ke Dunia Bawah.”

“Yang kau maksud dengan *kami*,” tanya Grover, “adalah kau dan—?”

“Jason. Ya.”

Suara Piper merendah ketika mengucapkan nama itu, seperti aku ketika terpaksa menyebut nama *Hyacinthus* atau *Daphne*.

“Telah terjadi sesuatu di antara kalian,” aku menyimpulkan.

Piper menjawab noda tak kasatmata dari celana jinsnya. “Tahun ini berat bagi kami.”

Sama, Non, pikirku.

Meg mengaktifkan salah satu tungku barbeku, yang menyala biru seperti mesin jet. “Kalian putus atau apa?”

McCaffrey memang bisa diandalkan untuk berbicara tanpa sopan santun dengan anak Aphrodite mengenai cinta, sekaligus menyalakan api di hadapan satir.

“Tolong jangan dibuat mainan,” pinta Piper dengan lembut. “Dan, ya, kami putus.”

Grover mengembik. “Sungguh? Tapi, kudengar—kukira—”

“Kau kira apa?” Suara Piper tetap datar dan tenang. “Bahwa kami akan bersama selamanya seperti Percy dan Annabeth?” Dia menerawang ke rumah kosong, bukan seperti merindukan perabot lama, melainkan seperti membayangkan ruangan tersebut didekorasi ulang secara total. “Situasi berubah. Orang berubah. Jason dan aku—awal mula hubungan kami janggal. Hera mengutak-atik kepala kami sehingga kami menyangka berbagi pengalaman masa lalu, padahal tidak.”

“Ah,” kataku. “Kedengarannya khas Hera.”

“Kami berperang melawan Gaia. Kemudian berbulan-bulan kami mencari Leo. Lalu berusaha menyesuaikan diri di sekolah dan justru pada saat aku punya waktu untuk bernapas” Piper bimbang, mencermati wajah kami satu per satu seakan tersadar hendak menceritakan alasan sesungguhnya, alasan *mendasar*, kepada orang-orang yang praktis tak dia kenal. Aku teringat Mellie sempat menyebut Piper *gadis malang* dan mengucapkan nama Jason dengan nada sebal.

“Pokoknya,” kata Piper, “situasi berubah. Tapi, kami baik-baik saja. Dia baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Paling tidak ... *awalnya* baik-baik

saja, sampai ini terjadi.” Dia melambai ke ruangan mahabesar, tempat tukang angkut tengah membawa kasur ke pintu depan.

Aku memutuskan sekaranglah saatnya untuk menusuk jantung persoalan.

“Apa yang terjadi persisnya?” tanyaku. “Apa isi dokumen-dokumen kuning *dandelion* tadi?”

“Seperti yang ini,” kata Meg, mengambil surat terlipat dari sabuk berkebunnya. Meg pasti mencolong surat tersebut dari ruang besar. Untuk ukuran anak Demeter, tangannya jail.

“Meg!” kataku. “Itu bukan punyamu.”

Aku mungkin agak sensitif perihal pencurian surat milik orang lain. Suatu kali, Artemis pernah menggeledah korespondensiku dan menemukan surat menggiurkan dari Lucrezia Borgia yang lantas dia gunakan sebagai bahan untuk menggodaku berabad-abad.

“N. H. Financials,” Meg bersikeras. “Neos Helios. Caligula, ya?”

Piper menekan pagar kayu dengan kuku. “Singkirkan saja. Tolong.”

Meg menjatuhkan surat ke api.

Grover mendesah. “Aku bisa memakankannya untukmu. Supaya lebih ramah lingkungan. Lagi pula, kertas surat itu enak.”

Ucapannya menuai senyum tipis Piper.

“Sisanya boleh kau ambil,” Piper berjanji. “Mengenai isinya, semua perkara hukum, hukum, bla-bla-bla, keuangan, hukum, membosankan. Intinya, riwayat ayahku tamat.” Dia memandangiku sambil mengangkat alis. “Kau sungguh belum melihat artikel-artikel gosip? Sampul majalah?”

“Itu juga yang membuatku keheranan,” kata Grover.

Aku mencamkan baik-baik akan mengunjungi kios majalah di toko terdekat dan mengumpulkan bahan bacaan. “Sayangnya, aku sudah sangat ketinggalan kabar terbaru,” aku mengakui. “Kapan semua ini berawal?”

“Aku bahkan tidak tahu,” kata Piper. “Jane, mantan asisten pribadi ayahku—dia terlibat. Begitu pula manajer keuangan ayahku. Akuntannya. Agen filmnya. Perusahaan itu, Triumvirate Holdings” Piper merentangkan tangan, seolah menjabarkan bencana alam yang tak

terprediksi. “Mereka sengaja *bersusah payah* untuk mencelakakan ayahku. Mereka pasti menghabiskan bertahun-tahun dan puluhan juta dolar untuk menghancurkan semua yang ayahku bangun—kelayakannya sebagai debitor, asetnya, reputasinya di mata studio. Semua kandas. Ketika kami mempekerjakan Mellie ... nah, dia memang hebat. Dialah orang pertama yang mengendus masalah. Dia berusaha menolong, tapi sudah terlambat. Sekarang ayahku lebih terpuruk daripada sekadar bangkrut. Utangnya segunung. Dia menunggak pembayaran pajak yang bahkan tidak dia ketahui. Tidak masuk penjara saja sudah untung.”

“Mengenaskan sekali,” kataku.

Aku bersungguh-sungguh. Alangkah mengecewakan andai aku tidak akan pernah lagi melihat otot perut kekar Tristan McLean di layar lebar, tetapi aku terlalu sopan, jadi aku tidak akan mengucapkan itu di hadapan putrinya.

“Aku tidak bisa mengharapkan simpati dari mana-mana,” kata Piper. “Coba kalian lihat anak-anak di sekolahku, cengar-cengir dan membicarakanmu di belakang. Lebih daripada biasanya, maksudku. *Aduh, kasihan. Rumahmu tiga-tiganya mesti dijual, ya?*”

“*Tiga rumah?*” tanya Meg.

Menurutku informasi itu tidak mengejutkan. Sebagian besar dewa dan selebritas minor kenalku memiliki sekurang-kurangnya selusin rumah, tetapi ekspresi Piper sontak menjadi sungkan.

“Aku tahu kedengarannya konyol,” kata Piper. “Bank menyita sepuluh mobil. Dan helikopter. Kreditor akan melepas rumah ini ke pasar akhir pekan ini untuk menutupi utang ayahku. Pesawat kami juga diambil bank.”

“Kalian punya pesawat.” Meg mengangguk seolah penjelasan Piper akhirnya masuk akal. “Keren.”

Piper mendesah. “Aku tidak peduli soal *barang-barang*, tapi mantan jagawana baik hati yang sempat menjadi pilot kami akan kehilangan pekerjaan. Selain itu, Mellie dan Gleeson harus pergi. Begitu pula staf pengurus rumah. Yang terutama ... aku mengkhawatirkan ayahku.”

Aku mengikuti arah tatapannya. Tristan McLean sekarang mengeluyur

di ruangan mahabesar sambil menatap dinding-dinding polos. Aku lebih menyukainya sebagai bintang film laga. Peran sebagai pria yang terpuruk tak cocok untuknya.

“Dia sedang dalam proses penyembuhan,” kata Piper. “Tahun lalu, dia diculik raksasa.”

Aku bergidik. Ditangkap raksasa bisa mencederai jiwa. Ares pernah diculik dua raksasa, bermilenium-milenium silam, dan dia tidak pernah kembali seperti sediakala sejak kejadian itu. Sebelum penculikan, Ares sombong dan menyebalkan. Setelah kejadian, dia menjadi sombong, menyebalkan, dan rapuh.

“Aku takjub ayahmu masih tegar secara mental,” kataku.

Mata Piper menyipit. “Ketika kami menyelamatkan dia dari raksasa, kami menggunakan ramuan untuk menghapus memorinya. Kata Aphrodite, cuma itu yang bisa kami lakukan untuknya. Tapi sekarang ... maksudku, memang trauma sebanyak apa yang sanggup ditanggung oleh satu orang?”

Grover melepas topi dan menatapnya dengan murung. Barangkali Grover sedang khusyuk berpikir atau barangkali dia cuma lapar. “Apa yang akan kalian lakukan sekarang?”

“Keluarga kami masih punya properti,” kata Piper, “di luar Tahlequah, Oklahoma—lahan jatah untuk suku Cherokee. Pada penghujung pekan, kami akan terbang untuk kali terakhir dengan pesawat kami untuk pulang. Pertarungan yang satu ini nyatanya sudah dimenangi oleh kaisar-kaisarmu yang jahat.”

Aku tidak suka Piper menyebut kaisar-kaisar jahat sebagai *milikku*. Aku tidak suka cara Piper mengucapkan *pulang*, seolah dia sudah pasrah akan hidup di Oklahoma hingga akhir hayat. Tidak ada yang salah dengan Oklahoma, asal tahu saja. Sobatku Woody Guthrie berasal dari Okemah. Namun, manusia fana dari Malibu lazimnya tidak menganggap kepindahan ke Oklahoma sebagai peningkatan.

Selain itu, fakta bahwa Tristan dan Piper dipaksa pindah ke timur mengingatkanku pada visi yang Meg tunjukkan kepadaku semalam: dia

dan ayahnya terusir dari rumah mereka gara-gara dokumen bla-bla-bla kuning *dandelion* yang sama, kabur dari rumah mereka yang terbakar, dan ujung-ujungnya terdampar di New York. Keluar dari wajan Caligula, masuk ke oven Nero.

“Kita tidak boleh membiarkan Caligula menang,” kataku kepada Piper. “Bukan cuma kau demigod yang menjadi sasarannya.”

Piper sepertinya berusaha mencerna kata-kataku. Kemudian Piper menoleh kepada Meg, seolah melihatnya untuk kali pertama. “Kau juga?”

Meg mematikan gas. “Iya. Ayahku.”

“Apa yang terjadi?”

Meg mengangkat bahu. “Sudah lama.”

Kami menunggu, tetapi Meg memutuskan untuk menjadi Meg.

“Kawanku yang belia ini adalah gadis yang irit kata,” ujarku. “Tapi atas izinnya ...?”

Meg tidak memerintahkanku tutup mulut atau melompat dari teras, maka kuceritakan kejadian yang kulihat dalam memori Meg kepada Piper.

Saat aku selesai bercerita, Piper turun dari pagar. Dia menghampiri Meg dan, sebelum aku sempat berkata *Awes, gigitannya lebih keras daripada bajing liar!*, Piper memeluk gadis itu.

“Aku betul-betul turut prihatin.” Piper mengecup ubun-ubun Meg.

Aku dengan gugup menantikan kemunculan kedua pedang sabit emas Meg di tangannya. Namun, setelah sempat mematung karena kaget, Meg melemas dalam pelukan Piper. Lama mereka terus seperti itu, Meg gemetaran, Piper memeluk Meg layaknya Ratu Demigod Penghibur, persoalannya sendiri tidak relevan ketika disandingkan dengan kesulitan Meg.

Akhirnya, disertai tarikan ingus/serdawa, Meg menarik diri sambil mengusap hidung. “Makasih.”

Piper menoleh kepadaku. “Sudah berapa lama Caligula mengacaukan kehidupan demigod?”

“Beberapa ribu tahun,” kataku. “Dia dan dua kaisar lain tidak kembali ke muka bumi lewat Pintu Ajal. Mereka memang tidak pernah

meninggalkan dunia fana. Mereka pada dasarnya adalah dewa minor. Mereka memiliki waktu bermilenium-milenium untuk membangun kekaisaran rahasia mereka, Triumvirate Holdings.”

“Jadi, kenapa kami yang disasar?” tanya Piper. “Kenapa sekarang?”

“Dalam kasusmu,” ujarku, “aku hanya bisa menebak bahwa Caligula ingin kau menyingkir. Jika perhatianmu teralihkan gara-gara persoalan ayahmu, kau bukan lagi ancaman, apalagi kalau kau di Oklahoma, jauh dari wilayah Caligula. Perihal Meg dan ayahnya ... aku tidak tahu. Ayah Meg terlibat dalam pekerjaan yang menurut Caligula mengancamnya.”

“Sesuatu yang bisa membantu para dryad,” imbuh Grover. “*Pasti* begitu, berdasarkan tempat kerjanya, rumah-rumah kaca itu. Caligula menghancurkan manusia pencinta alam.”

Baru sekarang aku mendengar Grover semarah ini. Menurut dugaanku, *manusia pencinta alam* adalah pujian tertinggi yang dapat diberikan oleh satir kepada manusia.

Piper memperhatikan ombak di cakrawala. “Menurut kalian, semua ini terkait. Caligula sedang merintis sesuatu—menyingkirkan siapa saja yang mengancamnya, menyebabkan kebakaran dari labirin, membinasakan roh-roh alam.”

“Dan memenjarakan Oracle Erythraea,” kataku. “Untuk menjebak aku.”

“Tapi, apa yang dia inginkan?” sergah Grover. “Apa tujuannya?”

Pertanyaannya bagus. Namun, jika menyangkut Caligula, mending kita tidak mendapatkan jawaban. Kalau kita tahu apa yang dia inginkan, kita niscaya menangis.

“Aku ingin bertanya kepada sang Sibyl,” ujarku, “kalau di sini ada yang tahu bagaimana kira-kira cara menemukan peramal itu.”

Piper merapatkan bibir. “Ah. *Itu* alasan kalian ke sini.”

Dia memandang Meg, lalu menoleh ke pemanggang gas, barangkali sedang menimbang-nimbang mana yang lebih berbahaya—ikut dalam misi kami atau bertahan di sini bersama anak Demeter yang bosan.

“Biar kuambil dulu senjatakmu,” kata Piper. “Setelah itu, ayo kita jalan-

jalan.”[]

Pak Bedrossian

Larinya cepat

Celananya ketat

“**JANGAN HAKIMI AKU,**” Piper memperingatkan saat keluar dari kamarnya.

Aku bahkan tidak akan memimpikannya.

Piper McLean tampak modis dalam balutan busana tempur berupa sepatu Converse putih, celana jins jengki belel, sabuk kulit, dan kaus jingga perkemahan. Sebelah rambutnya dikepang dengan bulu biru terang—bulu *harpy*, jika aku tidak salah.

Di sabuknya, menggelantunglah belati berbilah segitiga seperti yang kerap dibawa wanita Yunani—*parazonium*. Hecuba, yang pada akhirnya menjadi ratu Troya, menyandang belati seperti itu sewaktu kami berpacaran. Belati itu lazimnya hanya merupakan senjata seremonial, seingatku, tetapi bilahnya sangat tajam. (Hecuba kebetulan pemarah.)

Di sisi lain sabuk Piper, tergantunglah ... ah. Kutebak *ini* alasan Piper sehingga merasa jengah. Di pahanya, terpasang sarung berisi proyektil-proyektil sepanjang kira-kira tiga puluh sentimeter dengan pangkal berjumbai. Di bahunya, selain ransel, tersandang bumbung sepanjang semeter lebih.

“Sumpit!” seruku. “Aku *suka sekali* sumpit!”

Aku memang bukan pakar, tetapi sumpit *termasuk* senjata pelontar misil—anggun, sukar dikuasai, dan *sangat* licik. Mana mungkin aku tidak menyukainya?

Meg menggaruk-garuk leher. “Memangnya sumpit senjata Yunani?”

Piper tertawa. “Bukan senjata Yunani, tapi Cherokee. Kakekku Tom membuatkanku ini dulu sekali. Dia selalu menyuruhku supaya berlatih.”

Janggut kambing Grover berkedut-kedut seolah hendak membebaskan

diri dari dagunya, bak Houdini. “Sumpit sangat sukar digunakan. Pamanku Ferdinand punya sumpit. Seterampil apa kau?”

“Tidak jago,” Piper mengakui. “Jauh sekali dari sepupuku di Tahlequah; dia juara suku. Tapi, aku sudah berlatih. Kali terakhir Jason dan aku masuk labirin,” dia menepuk-nepuk sarung misil, “ini bermanfaat. Kalian lihat saja nanti.”

Grover membendung antusiasmenya. Aku memahami kekhawatirannya. Di tangan pemula, sumpit lebih berbahaya bagi kawan daripada lawan.

“Belati itu bagaimana?” tanya Grover. “Apa betul-betul—?”

“Katoptris,” kata Piper bangga. “Dulunya milik Helen dari Troya.”

Aku memekik. “Kau menyimpan belati Helen dari Troya? Di mana kau *menemukannya?*”

Piper mengangkat bahu. “Dalam gudang di perkemahan.”

Aku merasa ingin menjambaki rambutku sampai lepas. Aku ingat akan hari ketika Helen menerima belati itu sebagai hadiah pernikahan. Belati yang teramat *elok*, dipegang oleh perempuan paling jelita yang pernah berjalan di muka bumi. (Tanpa bermaksud menyinggung perasaan miliaran perempuan lain di luar sana yang juga menawan; aku sayang kalian semua.) Dan Piper menemukan kriya bagus itu, belati indah sakti itu, senjata yang penting secara historis itu, di dalam *gudang?*

Apa mau dikata, roda-roda waktu menggilas segalanya sehingga yang penting sekalipun lambat laun menjadi tidak berarti. Aku bertanya-tanya apakah nasib seperti itu menantiku. Seribuan tahun lagi, misalkan, mungkinkah ada yang menemukanku di dalam gudang dan lantas berkata *Oh, lihat. Apollo, Dewa Puisi. Mungkin aku bisa mengelapnya sampai mengilap dan menggunakannya?*

“Apa belati itu masih menampilkan visi?” tanyaku.

“Kau tahu tentang itu, ya?” Piper menggeleng. “Visi tidak muncul lagi sejak musim panas lalu. Tidak ada hubungannya dengan pengusiranmu dari Olympus, ‘kan, Pak Dewa Ramalan?”

Meg mendengus. “Sebagian besar kejadian adalah salahnya.”

“Hei!” kataku. “Eh, ayo kita jalan, Piper. Kau hendak mengajak kami ke mana, persisnya? Kalau semua mobil kalian sudah disita, aku khawatir kita terpaksa naik Pinto Pak Pelatih Hedge.”

Piper cengar-cengir. “Menurutku kita bisa mengusahakan kendaraan yang lebih bagus daripada itu. Ikuti aku.”

Dia membimbing kami ke pelataran, tempat Pak McLean masih keluyuran dengan mimik linglung. Dia mondar-mandir keliling pelataran sambil menunduk seperti mencari koin yang jatuh. Rambutnya berdiri di sana sini bekas disugar.

Di bak belakang sebuah truk dekat sana, para tukang angkut sedang beristirahat. Mereka dengan santai makan siang dari piring-piring porselen yang tak diragukan lagi masih tersimpan di dapur keluarga McLean hingga beberapa saat lalu.

Pak McLean mendongak untuk memandang Piper. Dia tampaknya tidak waswas sekalipun sang putri membawa senjata tajam dan sumpit. “Mau keluar?”

“Cuma sebentar.” Piper mengecup pipi ayahnya. “Aku akan kembali nanti malam. Jangan biarkan mereka membawa pergi kantong tidur kita, ya? Ayah dan aku bisa berkemah di teras. Pasti asyik.”

“Baiklah.” Pak McLean menepuk-nepuk lengan putrinya sambil bengong. “Semoga lancar ... acara belajarnya?”

“Iya,” kata Piper. “Belajar.”

Kabut memang hebat. Kita bisa saja keluar dari rumah dalam keadaan bersenjata lengkap, ditemani satir, demigod, dan bocah gendut mantan dewa Olympia, tetapi berkat daya sihir Kabut yang membengkokkan persepsi, ayah fana kita niscaya mengasumsikan bahwa kita hendak pergi belajar bersama. *Betul, Yah. Kami perlu membahas soal matematika tentang lintasan panah sumpit yang ditembakkan ke sasaran bergerak.*

Piper membimbing kami ke seberang jalan, ke rumah tetangga terdekat—griya Frankenstein bergenting Tuscan, berjendela modern, dan beratap segitiga zaman Victoria yang meneriakkan *Uangku kebanyakan dan seleraku rendahan! TOLONG!*

Di pelataran lengkung, seorang pria gempal berbaju olahraga santai baru keluar dari Cadillac Escalade putih.

“Pak Bedrossian!” panggil Piper.

Pria itu terlompat, serta-merta menghadap Piper dengan ekspresi ngeri. Walaupun mengenakan baju olahraga, celana yoga yang tak cocok untuknya, dan sepatu lari nan mentereng, pria itu kelihatannya baru *bersantai* alih-alih *berolahraga*. Dia tidak berkeringat ataupun kehabisan napas. Rambut hitamnya yang menipis tampak mengilap, disisir melintang di atas kulit kepalanya. Ketika dia mengerutkan kening, wajahnya terkonsentrasi ke tengah seperti tersedot ke lubang kembar hidungnya.

“P-Piper,” pria itu terbata-bata. “Apa yang kau—?”

“Saya *mau sekali* meminjam Escalade, terima kasih!” kata Piper dengan wajah berseri-seri.

“Anu, sebenarnya mobil ini—”

“Boleh dipinjam?” pungkas Piper. “Dan Anda akan dengan senang hati meminjamkannya kepada saya seharian ini? Fantastis!”

Wajah Bedrossian terkejut-kejut. Dengan susah payah, dia berkata, “Ya. Tentu saja.”

“Boleh saya minta kuncinya?”

Pak Bedrossian dengan otomatis melemparkan kunci, kemudian berlari ke dalam rumah secepat yang dimungkinkan celana yoganya yang ketat.

Meg bersiul pelan. “Barusan itu keren.”

“Barusan itu *apa?*” tanya Grover.

“Itu *charmspeak*,” kataku. Aku menaksir ulang Piper McLean, tidak yakin apakah harus terkesan atau lari mengejar Pak Bedrossian karena panik. “Hadiah yang langka untuk anak Aphrodite. Apa kau sering meminjam mobil Pak Bedrossian?”

Piper mengangkat bahu. “Dia tetangga yang *menyebalkan*. Dia juga punya belasan mobil lain. Percayalah, kita tidak menyusahkannya. Lagi pula, aku biasanya mengembalikan mobil yang kupinjam. Biasanya. Berangkat sekarang? Apollo, kau boleh menyetir.”

“Tapi—”

Dia menyinggungkan senyum manis mencekam yang menyiratkan bahwa *Aku bisa memaksamu*.

“Biar aku yang menyetir,” kataku.

Kami naik mobil Bedrossian ke selatan, menyusuri jalanan pinggir pantai berpanorama permai. Karena Escalade cuma sedikit lebih kecil daripada tank hydra bernapas api milik Hephaestus, aku harus berhati-hati agar tidak menenggol sepeda motor, kotak surat, anak kecil bersepeda roda tiga, dan rintangan-rintangan lain yang menjengkelkan.

“Apa kita hendak menjemput Jason?” tanyaku.

Di kursi penumpang sebelahku, Piper memasukkan panah ke sumpitnya. “Tidak perlu. Lagi pula, dia sedang sekolah.”

“*Kau* tidak.”

“Aku pindah, ingat? Senin depan, aku sudah menjadi murid SMA Tahlequah.” Dia mengangkat sumpit seperti gelas sampanye. “Hidup Tigers.”

Anehnya, nada bicara Piper tak terkesan ironis. Aku lagi-lagi penasaran bagaimana bisa Piper ikhlas sekali menerima nasib, pasrah sekali meski Caligula mendepak dia dan ayahnya dari kehidupan yang telah mereka bangun di sini. Namun, karena Piper memegang sumpit siap pakai di tangan, aku tidak mempertanyakannya.

Kepala Meg menyembul ke sela kursi kami berdua. “Kita tidak butuh mantan pacarmu?”

Aku meleng dan hampir menabrak nenek orang.

“Meg!” tegurku. “Tolong duduk dan pasang sabuk pengamanmu. Grover—” Aku melirik spion dan melihat bahwa sang satir tengah mengunyah secarik kain abu-abu. “Grover, sabuk pengamanmu tidak boleh dimakan. Kau memberi contoh yang jelek.”

Dia meludahkan kain tersebut. “Maaf.”

Piper mengacak-acak rambut Meg, kemudian mendorongnya dengan lembut ke kursi belakang. “Untuk menjawab pertanyaanmu, ya. Kita akan baik-baik saja tanpa Jason. Aku bisa memandu kalian di dalam labirin.

Biar bagaimanapun, akulah yang bermimpi. Jalan masuk yang akan kita lalui juga digunakan oleh sang kaisar, jadi pintu itu pulalah yang *semestinya* paling dekat dengan pusat labirin, tempatnya menahan Sibyl.”

“Ketika kau masuk ke labirin sebelum ini,” tukasku, “apa yang terjadi?”

Piper mengangkat bahu. “Macam-macam yang khas Labirin Daedalus—jebakan, koridor yang berubah-ubah. Kami sempat juga bertemu makhluk-makhluk aneh. Penjaga. Sulit menjelaskannya. Juga api. Banyak api.”

Aku mengingat visiku mengenai Herophile, yang mengangkat lengannya di ruangan penuh lava sambil meminta maaf kepada seseorang yang bukan aku.

“Kalian sungguh tidak menemukan sang Oracle?” tanyaku.

Setengah blok Piper diam saja, terus menerawang ke laut yang sesekali berkelebat di antara rumah-rumah. “Aku tidak bertemu Oracle. Tapi, Jason dan aku sempat terpisah sebentar. Nah ... aku sekarang curiga dia tidak menceritakan semua yang dia alami. Aku yakin memang tidak.”

Grover memasang kembali sabuk pengamannya yang cuil. “Kenapa dia berbohong?”

“Itu,” kata Piper, “adalah pertanyaan yang sangat bagus. Oleh karena itu pulalah kita sebaiknya kembali ke labirin tanpa Jason. Aku harus melihat sendiri.”

Aku punya firasat Piper sendiri menutup-nutupi sesuatu—keraguannya, tebakannya, perasaan pribadinya, mungkin kejadian yang *dia* alami di dalam Labirin.

Hore, pikirku. Misi berbahaya belum enak jika tidak dibumbui drama personal di antara dua pahlawan mantan kekasih yang entah sudah berkata jujur kepada satu sama lain (dan kepadaku) atau belum.

Piper mengarahkanku ke pusat Los Angeles.

Aku menganggapnya sebagai pertanda buruk. “Pusat Los Angeles” menurutku adalah sebuah oksimoron, sama seperti “es krim bakar” atau “intelijen militer”. (Ya, Ares, itu memang hinaan).

Los Angeles tidak punya pusat. Kota itu tumbuh sendiri, menelan wilayah-wilayah sekitarnya sehingga membentuk sebuah metropolis. Yang disebut pusat kota sejatinya hanyalah sekumpulan gedung pemerintah kelabu nan menjemukan dan bangunan toko dengan etalase dipalang. Selagi mobil kami berzig-zag di permukaan jalan, aku melihat banyak kondominium baru, toko nan gaya, dan hotel mewah. Namun, polesan tersebut tidak lantas menjadikan kawasan itu cantik, sama seperti dampak riasan wajah untuk legiunari Romawi. (Percayalah, aku sudah pernah mencobanya.)

Kami menepi di dekat Grand Park, yang tidak agung dan juga tidak pantas disebut taman. Di seberang jalan, berdirilah bangunan delapan lantai dari beton dan kaca. Aku samar-samar teringat pernah masuk ke sana, berdasawarsa-dasawarsa silam, untuk menyerahkan dokumen perceraian dari Greta Garbo. Atau Liz Taylor, ya? Aku tidak ingat.

“Hall of Records?” tanyaku.

“Iya,” kata Piper. “Tapi, kita tidak akan masuk. Cuma parkir di zona bongkar muat lima belas menit di sebelah situ.”

Grover mencondongkan tubuh ke depan. “Kalau kita belum kembali setelah lima belas menit, bagaimana?”

Piper tersenyum. “Kalau begitu, aku yakin perusahaan derek akan mengurus Escalade Pak Bedrossian baik-baik.”

Kami kemudian berjalan kaki mengikuti Piper ke samping kompleks gedung pemerintah. Dia menempelkan jari ke bibir untuk menyuruh kami diam, lalu memberi kami isyarat untuk menengok ke balik pojokan.

Dinding setinggi enam meter membentang sepanjang satu blok, diselang-seling oleh pintu-pintu logam tak mencolok yang kuperkirakan adalah pintu belakang. Di depan salah satu pintu tersebut, kira-kira di tengah blok, berdirilah seorang penjaga berpenampilan ganjil.

Walaupun hari ini panas, dia mengenakan setelan jas hitam dan dasi. Dia pendek gempal, sedangkan tangannya kelewat besar. Kepalanya dibebat kain nan janggal, seperti *kaffiyeh* Arab ekstrabesar yang terbuat dari handuk berbulu-bulu. Kain tersebut menjuntai ke bahunya dan terus

sampai ke tengah punggungnya. Jika hanya itu, barangkali tidak aneh-aneh amat. Siapa tahu dia pengawal pribadi seorang saudagar minyak Saudi. Namun, mengapa dia berdiri dalam gang di samping pintu logam polos? Dan, mengapa wajahnya berbulu putih—bulu yang sama persis seperti tutup kepalanya?

Grover mengendus-endus udara, kemudian menarik kami ke belakang.

“Laki-laki itu bukan manusia,” bisiknya.

“Berikan ini hadiah,” Piper balas berbisik, sekalipun aku tidak yakin apa sebabnya kami bicara pelan-pelan. Si penjaga berjarak setengah blok dari kami, sedangkan jalanan juga ramai.

“Dia itu apa?” tanya Meg.

Piper mengecek panah dalam sumpitnya. “Pertanyaan yang bagus. Tapi, mereka bisa *sangat* menyusahkan kalau kita tidak melumpuhkan dengan mengagetkan mereka.”

“*Mereka?*” tanyaku.

“Iya.” Piper mengerutkan kening. “Kali terakhir, ada dua. Dan bulu mereka hitam. Entah apa bedanya dengan yang ini. Tapi, pintu itu adalah jalan masuk ke labirin, jadi kita harus memancingnya ke luar.”

“Perlu kugunakan pedangku?” tanya Meg.

“Hanya kalau aku meleseet.” Piper menarik napas dalam-dalam. “Siapa?”

Kuduga jawaban yang dia inginkan bukan *tidak*, jadi aku mengangguk saja bersama Grover dan Meg.

Piper melangkah ke luar, mengangkat sumpit, dan menembak.

Jarak tembaknya lima belas meter, melampaui jangkauan praktis sumpit, menurutku, tetapi Piper ternyata mengenai target. Panah menusuk kaki celana kiri laki-laki itu.

Sang penjaga memandangi embel-embel baru janggal yang mencuat dari pahanya. Jambul panah serasi sekali dengan bulu putihnya.

Wah, hebat, pikirku. Kami hanya membuatnya marah.

Meg memunculkan kedua pedang emasnya.

Grover menggapai bumbung tiupnya.

Aku bersiap-siap lari sambil menjerit.

“Tunggu,” ujar Piper.

Sang penjaga limbung, seakan seluruh kota miring ke kanan, kemudian pingsan di trotoar.

Aku mengangkat alis. “*Racun?*”

“Resep istimewa Kakek Tom,” kata Piper. “Nah, ayo. Akan kutunjukkan apa yang *paling* aneh dari si Muka Bulu.”[]

Grover satir yang pintar

Dia duluan keluar

Sayangnya Lester dia tinggal

“DIA INI APA?” Meg bertanya lagi. “Dia asyik.”

Asyik bukanlah kata sifat yang akan kupilih.

Sang penjaga telentang dengan bibir berbusa dan kelopak mata terkejut-kejut, tak sadarkan diri.

Tangannya masing-masing berjari delapan. Pantas tangannya kelihatan besar sekali dari jauh. Berdasarkan lebar sepatu kulit hitamnya, aku menerka jari kakinya juga delapan. Dia sepertinya belia, masih remaja menurut ukuran manusia, tetapi terkecuali dahi dan pipinya, seluruh wajahnya berbulu putih halus seperti bulu dada anjing *terrier*.

Yang paling mencengangkan adalah telinganya. Yang semula kukira tutup kepala kini mengembang sehingga tampaklah dua kelepai tulang rawan lonjong yang berbentuk seperti kuping manusia tetapi masing-masingnya sebesar handuk pantai. Anak malang ini pasti dikatai Dumbo semasa SMP. Saluran telinganya lebar sekali sehingga muat untuk menangkap bola bisbol, juga berambut sangat banyak sehingga bisa dipergunakan untuk memperlengkapi puluhan panah sumpit dengan jambul.

“Telinga Besar,” kataku.

“Ya iyalah,” kata Meg.

“Bukan, maksudku ini pasti Telinga Besar yang disebut-sebut Macro.”

Grover mundur selangkah. “Makhluk yang dikaryakan Caligula sebagai pengawal pribadinya? Haruskah mereka bertampang *seseram ini?*”

Aku mengitari sang humanoid belia. “Pikirkan betapa tajam pendengarannya! Dan bayangkan berapa banyak akor gitar yang bisa dia mainkan dengan tangannya. Kenapa aku belum pernah melihat spesies ini

sebelumnya? Mereka pasti bisa menjadi musisi terbaik sedunia!”

“Hmm,” kata Piper. “Aku tidak bisa berkomentar tentang keterampilan bermusik, tapi kemampuan bertarung mereka luar biasa. Mereka berdua hampir membunuh Jason dan aku, padahal kami sudah melawan banyak sekali ragam monster.”

Aku tidak melihat senjata pada diri sang penjaga, tetapi aku percaya dia petarung tangguh. Tinju berbuku jari delapan itu pasti memiliki daya rusak nan dahsyat. Namun, rasanya sayang melatih makhluk ini untuk berperang

“Sulit dipercaya,” gumamku. “Setelah empat ribu tahun, aku masih saja belajar hal-hal baru.”

“Misalkan menyadari kebodohanmu sendiri,” celetuk Meg.

“Tidak.”

“Jadi, kau sudah tahu sejak dulu bahwa kau bodoh?”

“Teman-Teman,” potong Grover. “Telinga Besar mesti kita apakan?”

“Bunuh dia,” kata Meg.

Aku memandangnya dengan kening berkerut. “Tadi katamu *Dia asyik*. Dulu katamu *Semua makhluk hidup berhak tumbuh*.”

“Dia bekerja untuk ketiga kaisar,” kata Meg. “Dia monster. Paling-paling dia menjadi debu dan kembali ke Tartarus, ‘kan?”

Meg memandang Piper untuk meminta konfirmasi, tetapi gadis itu sedang sibuk memperhatikan jalan.

“Tetap saja aneh penjaganya hanya seorang,” Piper menilai. “Dan kenapa dia muda sekali? Setelah kami membobol masuk sekali, seharusnya penjaga *ditambah*. Kecuali”

Piper tidak menyelesaikan permenungannya, tetapi aku menangkap dengan jelas apa yang hendak dia sampaikan: *Kecuali mereka ingin kita masuk*.

Aku mengamati wajah sang penjaga, yang masih berkedut-kedut karena efek racun. Kenapa aku menyamakan rambutnya dengan bulu perut anjing? Aku jadi tidak tega membunuhnya.

“Piper, racunmu berdampak apa persisnya?”

Dia berlutut dan mencabut panah. “Berdasarkan keampuannya pada kedua Telinga Besar yang dulu, racun ini akan melumpuhkannya cukup lama tapi tidak membunuhnya. Racun ini terbuat dari bisa ular karang ditambah beberapa bahan herbal istimewa.”

“Ingatkan aku agar jangan pernah minum teh herbalmu,” gerutu Grover.

Piper cengengesan. “Kita tinggalkan saja si Telinga Besar. Membuyarkannya ke Tartarus rasanya kejam.”

“Huh.” Meg tampak tidak yakin, tetapi dia melambaikan pedang kembarnya, seketika mengembalikan senjata tersebut menjadi cincin emas.

Piper berjalan ke pintu logam. Dia menarik pintu hingga terbuka, alhasil menampakkan lift barang karatan yang dilengkapi satu tuas kendali dan tak berpintu.

“Oke, untuk klarifikasi, ya,” kata Piper, “aku akan menunjukkan di mana Jason dan aku memasuki labirin, tapi aku bukan stereotip orang Amerika Asli yang memiliki keahlian sebagai pelacak. Aku tidak tahu cara melacak jejak. Aku bukan pemandu kalian.”

Kami semua mengiakan dengan sigap, sebab yang mengutarakan ultimatum tersebut adalah seorang kawan yang tegas dan membawa panah sumpit beracun.

“Selain itu,” lanjut Piper, “kalau di antara kalian ada yang membutuhkan panduan spiritual dalam misi ini, jangan minta dariku. Aku tidak akan mengumbar kebijaksanaan kuno Cherokee.”

“Baiklah,” kataku. “Walaupun sebagai mantan Dewa Ramalan, aku menggemari penggalan kebijaksanaan spiritual.”

“Kalau begitu, minta dari si satir saja,” kata Piper.

Grover berdeham. “Eh, anu, daur ulang membawa karma baik?”

“Itu dia,” kata Piper. “Semua siap? Ayo naik.”

Interior lift berpenerangan redup dan berbau belerang. Sepengetahuanku Hades memiliki lift di Los Angeles yang tersambung ke Dunia Bawah. Kuharap Piper tidak salah ingat.

“Apa kau yakin lift ini menuju Labirin Api?” tanyaku. “Soalnya, aku

tidak membawa daging mentah untuk Cerberus.”

Grover mengerang. “*Kenapa* kau menyebut-nyebut Cerberus? Bawa karma *jelek*, tahu.”

Piper menggerakkan tuas. Lift berkelontangan dan mulai memerosot secepat semanglatku.

“Bagian pertama seluruhnya merupakan buatan manusia biasa,” Piper meyakinkan kami. “Pusat Los Angeles sarat dengan saluran kereta bawah tanah terbengkalai, bunker serangan udara, gorong-gorong”

“Semuanya kesukaanku,” gerutu Grover.

“Aku tidak tahu persis sejarahnya,” kata Piper, “tapi Jason memberitahuku sebagian terowongan digunakan penyelundup dan maniak pesta di Era Larangan Alkohol. Sekarang, yang berkeliaran di sini adalah seniman grafiti, anak jalanan, kaum tunawisma, monster, pegawai pemerintah.”

Mulut Meg berkedut-kedut. “Pegawai pemerintah?”

“Betul,” kata Piper. “Sejumlah pegawai pemerintah kota menggunakan terowongan ini untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan lain.”

Grover bergidik. “Padahal mereka bisa berjalan di alam terbuka yang bersimbah sinar mentari? Menjijikkan.”

Kotak logam karatan berdentang dan berderit. Apa pun yang berada di bawah pasti mendengar kedatangan kami, terutama jika mereka bertelinga sebesar handuk pantai.

Setelah kira-kira lima belas meter, lift berangsur-angsur berhenti. Di hadapan kami terbentanglah koridor semen berbentuk segi empat sempurna nan menjemukan yang diterangi lampu-lampu fluoresens bercahaya biru lemah.

“Kelihatannya tidak seram-seram amat,” kata Meg.

“Tunggu saja,” kata Piper. “Yang seru-seru di depan.”

Grover mengacungkan tangan setengah hati. “Asyik.”

Koridor segi empat terbuka ke terowongan bundar yang lebih besar, pipa-pipa dan slang-slang memanjang di langit-langitnya. Saking banyaknya coretan di dinding, siapa tahu terdapat mahakarya Jackson

Pollock yang belum ditemukan di sana. Kaleng kosong, pakaian kotor, dan kantong tidur berjamur berserakan di lantai sehingga memekatkan udara dengan aroma gelandangan yang mustahil salah dikenali: keringat, urine, dan keputusasaan menjadi.

Kami semua membisu. Aku berusaha bernapas sesedikit mungkin sampai kami keluar ke terowongan yang malah lebih besar, yang ini memuat rel kereta karatan. Di sepanjang dinding, terpampang plang-plang logam penyok bertuliskan TEGANGAN TINGGI, DILARANG MASUK, dan KELUAR →.

Kerikil berkerumuk di bawah kaki kami. Tikus berkelebat sepanjang rel, melintas sembari mencicit kepada Grover.

“Tikus,” bisiknya. “*Kurang ajar* sekali.”

Setelah kira-kira seratus meter, Piper membimbing kami ke lorong samping yang berlantai linoleum. Lampu-lampu fluoresens yang setengah terbakar berkelip-kelip di atas. Di kejauhan, nyaris tak terlihat dalam suasana remang-remang, dua sosok yang saling menyandar terkulai di lantai. Aku mula-mula mengira mereka tunawisma, tetapi kemudian Meg mematung. “Apa itu dryad?”

Grover memekik waswas. “Agave? Pohon Uang?” Dia berlari ke depan, sedangkan kami bertiga mengikuti.

Agave adalah roh alam besar, setara dengan tumbuhannya. Tingginya jika berdiri tegak pasti mencapai dua meter lebih. Dia memiliki kulit kelabu kebiruan, lengan dan tungkai panjang, serta rambut berduri-duri yang niscaya susah disampo. Dia mengenakan gelang bercucuk-cucuk di leher, pergelangan kaki, dan pergelangan tangannya, yang praktis untuk menyabet siapa saja jika mereka berani-berani sok akrab. Dalam keadaan berlutut di samping temannya, Agave kelihatan tidak terlalu kepayahan. Namun, dia kemudian menoleh sehingga tampaklah luka-luka bakarnya. Sebelah kiri wajahnya berparut-parut gosong dan mengucurkan getah mengilap. Lengan kirinya tinggal puntung cokelat kisut belaka.

“Grover,” katanya serak. “Tolonglah Pohon Uang. Kumohon!”

Grover berlutut di samping sang dryad yang merana.

Baru sekarang aku mendengar tentang pohon uang, tetapi aku bisa melihat alasan di balik penamaannya. Rambutnya yang terkepang lebat terdiri dari keping-keping mirip koin seperempat dolar berwarna hijau. Gaunnya juga sama sehingga busananya terkesan seperti untaian keping klorofil. Wajahnya dulu mungkin cantik, tetapi sekarang keriput seperti balon sisa pesta seminggu lalu. Tungkainya dari lutut ke bawah buntut—terbakar habis. Dia berusaha menunjukkan fokus penglihatannya kepada kami, tetapi matanya hijau keruh. Ketika dia bergerak, keping hijau zamrud berjatuh dari rambut dan gaunnya.

“Grover di sini?” Pernapasannya patah-patah, seperti menghirup campuran gas sianida dan tambalan logam. “Grover ... kami sudah dekat sekali.”

Bibir bawah sang satir bergetar. Matanya berkaca-kaca. “Apa yang terjadi? Bagaimana—?”

“Di bawah sini,” kata Agave. “Api. Perempuan itu muncul sekonyong-konyong. Sihir—” Dia terbatuk-batuk, mengeluarkan getah.

Piper dengan resah melayangkan pandang ke ujung koridor. “Aku akan duluan untuk mengintai. Akan segera kembali. Aku *tidak* mau dikejutkan.”

Dia memelasat menyusuri lorong.

Agave berusaha bicara lagi tetapi malah ambruk ke samping. Entah bagaimana, Meg menangkap dan menyangga tubuhnya tanpa tertusuk. Kawan beliaku menyentuh pundak sang dryad sambil menggumamkan *Tumbuh, tumbuh, tumbuh*. Retakan di wajah Agave yang hangus mulai tertutup. Pernapasannya berubah lega. Kemudian, Meg menoleh kepada Pohon Uang. Dia menempelkan tangan ke dada sang dryad, lalu berjengit saat helai-helai se hijau zamrud kembali rontok.

“Aku tidak bisa berbuat banyak untuknya di bawah sini,” kata Meg. “Mereka berdua butuh air dan sinar matahari. *Sekarang* juga.”

“Akan kuantar mereka ke permukaan tanah,” kata Grover.

“Akan kubantu,” ujar Meg.

“Tidak.”

“Grover—”

“Tidak!” Suara Grover pecah. “Begitu aku keluar, aku bisa menyembuhkan mereka sama sepertimu. Mereka ini anggota regu pencari yang *aku* utus, yang bekerja atas perintahku. Akulah yang bertanggung jawab menolong mereka. Lagi pula, misimu adalah di bawah sini bersama Apollo. Kau sungguh ingin dia maju terus tanpamu?”

Menurutku argumennya bagus. Aku akan membutuhkan pertolongan Meg.

Kemudian, aku tersadar bahwa mereka memandanku dengan ekspresi yang meragukan kemampuanku, keberanianku, kapasitasku untuk menyelesaikan misi ini tanpa digandeng oleh anak perempuan dua belas tahun.

Mereka benar, tentu saja, tetapi aku tetap saja malu karenanya.

Aku berdeham. “Wah, kalau *harus*, aku yakin bisa—”

Meg dan Grover sudah tidak menaruh minat lagi kepadaku, seolah perasaanku tidak penting. (Mencengangkan, bukan? Aku sendiri tidak percaya.) Mereka bersama-sama membantu Agave berdiri.

“Aku baik-baik saja,” Agave bersikeras sambil terhuyung-huyung mengkhawatirkan. “Aku bisa berjalan. Pegangi saja Pohon Uang.”

Dengan lembut, Grover menggendongnya.

“Hati-hati,” Meg mewanti-wanti. “Jangan digoyang-goyang. Nanti kelopaknya rontok semua.”

“Jangan goyangkan Pohon Uang,” kata Grover. “Paham. Semoga berhasil!”

Grover bergegas-gegas ke kegelapan bersama kedua dryad tepat saat Piper kembali.

“Mereka mau ke mana?” tanya Piper.

Meg menerangkan.

Kerutan di dahi Piper semakin dalam. “Kuharap mereka bisa keluar dengan selamat. Kalau penjaga tadi terbangun” Dia membiarkan kemungkinan itu tak terucap. “Pokoknya, lebih baik kita maju terus. Buka mata lebar-lebar. Tengok kanan kiri.”

Terkecuali mendapat suntikan kafein murni dan kejut listrik langsung

ke balik pakaian dalam, mustahil mataku terbuka lebih lebar dan kepalaku menengok kanan kiri lebih sering daripada sekarang. Meski begitu, aku dan Meg terus saja mengikuti Piper menyusuri koridor berpenerangan suram.

Tidak sampai tiga puluh meter, koridor melebar ke sebuah ruang luas yang menyerupai

“Sebentar,” kataku. “Apa ini tempat parkir bawah tanah?”

Kelihatannya memang begitu, hanya saja di dalamnya tidak ada mobil sama sekali. Lantai semen mengilap yang terbentang ke kegelapan dicat dengan panah-panah kuning dan garis-garis batas. Deretan pilar segi empat menyangga langit-langit sejauh enam meter di atas. Pada sejumlah pilar terpampang rambu berbunyi: BUNYIKAN KLAKSON. KELUAR. BERI JALAN.

Dalam kota yang gila mobil seperti LA, aneh bahwa tempat parkir yang masih bisa digunakan justru ditelantarkan begini. Namun, jika dipikirkan, mungkin lebih baik parkir di dekat meteran daripada menitipkan kendaraan di labirin mencekam yang kerap dikunjungi seniman grafiti, regu pencari dryad, dan pegawai pemerintah.

“Ini tempatnya,” kata Piper. “Di sinilah Jason dan aku terpisah.”

Bau belerang semakin kuat di sini, bercampur aroma yang lebih harum ... seperti cengkeh dan madu. Bau itu membuatku tegang, mengingatkanku pada entah apa tepatnya—sesuatu yang berbahaya. Aku menahan hasrat untuk lari.

Meg mengernyitkan hidung. “Iiih.”

“Iya,” Piper setuju. “Bau yang sama seperti kali terakhir aku ke sini. Kupikir tandanya” Dia menggeleng. “Pokoknya, kira-kira di sini, kobaran api tiba-tiba saja muncul. Jason lari ke kanan. Aku ke kiri. Kuberi tahu, ya—panasnya minta ampun, seolah api itu makhluk hidup yang punya niat jahat. Baru kali itu aku merasakan api semenjadi-jadi itu, padahal aku pernah melawan Enceladus.”

Aku bergidik, teringat akan napas api raksasa tersebut. Dulu kami kerap mengiriminya sekotak tablet antasid kunyah untuk hadiah

Saturnalia, sekadar untuk memancingnya supaya marah.

“Setelah kau dan Jason terpisah, bagaimana?” tanyaku.

Piper bergerak ke pilar terdekat. Dia menelusurkan tangan ke huruf-huruf pembentuk BERI JALAN. “Aku mencari Jason, tentu saja. Tapi, dia sudah menghilang entah ke mana. Lama aku mencari. Aku kalut. Aku tidak mau kehilangan satu lagi”

Dia ragu-ragu, tetapi aku paham. Dia sempat kehilangan Leo Valdez, yang hingga baru-baru ini dia kira sudah meninggal. Dia tidak mau kehilangan seorang teman lagi.

“Pokoknya,” kata Piper, “aku mulai mencium bau itu. Yang mirip wangi cengkeh?”

“Bau tajam yang khas,” aku mengiakan.

“Bau menjijikkan,” ralat Meg.

“Bau itu bertambah kuat,” kata Piper. “Sejujurnya, aku takut. Sendirian, dalam kegelapan, aku panik. Jadi, aku pergi.” Dia meringis. “Aku tahu, memang kurang heroik.”

Aku takkan mengkritik, apalagi saat ini saja kedua lututku berkelotakan untuk menyampaikan pesan dalam kode Morse yang berarti *KABUR!*

“Jason belakangan muncul,” kata Piper. “Keluar begitu saja dari pintu belakang tadi. Dia tidak mau membicarakan apa yang terjadi. Dia cuma bilang percuma kembali ke dalam labirin. Jawaban yang kami cari berada di tempat lain. Katanya dia ingin menjajaki sejumlah ide dan akan mengabariku.” Piper mengangkat bahu. “Itu dua minggu lalu. Aku masih menunggu.”

“Dia menemukan sang Oracle,” terkaku.

“Aku juga berpikir jangan-jangan begitu. Mungkin kalau kita ke sana,” Piper menunjuk ke kanan, “kita akan lihat sendiri.”

Tak satu pun dari kami bergerak. Tak satu pun dari kami meneriakkan *Hore!* dan berjingkrak-jingkrak riang ke kegelapan yang beraroma belerang.

Benakku serasa berputar-putar sekalipun aku tidak menengok kanan kiri.

Panas menjadi-jadi, seolah punya kepribadian. Julukan sang kaisar: Neos Helios, Matahari Baru, upaya Caligula untuk mencitrakan diri sebagai dewa hidup. Ucapan Naeivius Macro: *Mudah-mudahan masih cukup sisa esensi dewata Anda, supaya dapat dimanfaatkan oleh kawan sakti Kaisar.*

Belum lagi wangi itu, cengkeh dan madu ... seperti parfum kuno, yang berpadu dengan belerang.

“Kata Agave ‘perempuan itu muncul sekonyong-konyong’,” aku mengingat-ingat.

Tangan Piper semakin erat mencengkeram gagang belatinya. “Aku berharap tadi salah dengar. Mungkin *perempuan* yang dia maksud adalah Pohon Uang.”

“Hei,” kata Meg. “Dengar.”

Sulit mendengar apa pun selain desing kepalaku yang berputar-putar dan derak listrik statis celana dalamku, tetapi akhirnya aku menangkap bunyi itu: kelotak kayu dan logam yang bergema dalam kegelapan, desis dan gesekan makhluk-makhluk besar yang bergerak dengan laju cepat.

“Piper,” kataku, “wangi itu mengingatkanmu pada apa? Kenapa itu membuatmu takut?”

Mata Piper kini tampak biru elektrik seperti bulu *harpy* di rambutnya. “Seorang ... musuh lama. Ibuku memperingatkan bahwa aku akan bertemu dia lagi suatu saat. Tapi, tidak mungkin dia—”

“Seorang penyihir,” tebakku.

“Teman-Teman,” Meg menginterupsi.

“Yeah.” Suara Piper menjadi dingin dan berat, seolah baru tersadar betapa runyam situasi kami.

“Penyihir dari Colchis,” kataku. “Cucu Helios, yang mengemudikan kereta perang.”

“Kereta yang ditarik naga,” kata Piper.

“Teman-Teman,” kata Meg dengan nada lebih mendesak, “kita harus sembunyi.”

Sudah terlambat, tentu saja.

Kereta perang berkelotakan mengitari belokan, ditarik naga kembar keemasan yang menyemburkan asap kuning dari lubang hidung mereka seperti lokomotif bertenaga belerang. Sang sais belum berubah sejak terakhir kali aku melihat dia, beberapa ribu tahun lalu. Dia masih berambut hitam, berpenampilan ningrat, dan mengenakan gaun sutra hitam yang mengombak di seputar tubuhnya.

Piper mencabut pisau. Dia melangkah ke jangkauan penglihatan wanita itu. Meg mengikuti teladannya, memunculkan pedang sabit kembar dan berdiri bersisian dengan putri Aphrodite. Aku, dengan bodohnya, berdiri mendampingi mereka.

“Medea.” Piper meludahkan kata itu dengan pedas dan kuat-kuat, seperti meniup panah dari sumpitnya.

Sang penyihir menarik tali kekang untuk menghentikan keretanya. Pada situasi lain, aku mungkin akan menikmati keterkejutan di wajahnya, tetapi dia tidak kaget lama-lama.

Medea tertawa senang dengan sungguh-sungguh. “Piper McLean, gadis tersayang.” Dia mengalihkan tatapan kelam nan buas ke arahku. “Ini Apollo, ya? Oh, bagus kau datang sendiri ke sini. Aku jadi bisa menghemat waktu dan tenaga. Setelah kami selesai, Piper, kau boleh menjadi camilan lezat untuk naga-nagaku!”[]

Mari bersilat lidah

Kau jelek dan kau payah

Sekian. Aku menang, 'kan?

NAGA MATAHARI... AKU benci hewan itu. Padahal aku dulu Dewa Matahari.

Untuk ukuran naga, hewan tersebut tidak terlalu besar. Dengan sedikit minyak pelumas dan tenaga otot, kita bisa memasukkan seekor naga matahari ke dalam mobil karavan manusia fana. (Aku pernah melakukan itu. Coba kalian melihat air muka Hephaestus ketika aku memintanya masuk ke Winnebago untuk mengecek pedal rem.)

Namun, naga matahari mengompensasi kekurangan dari segi ukuran dengan kebuasan yang ekstra.

Piaraan kembar Medea menggeram dan mencaplok-caplok, taring mereka seperti porselen di dalam mulut berapi. Hawa panas merambat dari sisik-sisik mereka yang keemasan. Sayap mereka, yang dilipat ke punggung, berkilat-kilat seperti panel surya. Yang paling seram adalah mata jingga mereka yang berpendar

Piper mendorongku, alhasil memutus kontak mataku dengan mereka. "Jangan dipandang," dia memperingatkan. "Bisa-bisa mereka melumpuhkanmu."

"Aku tahu," gumamku, sekalipun tungkaiku nyaris membatu. Aku lupa aku bukan dewa lagi. Aku tidak lagi kebal terhadap hal-hal remeh seperti mata naga matahari dan, tahu 'kan, mati terbunuh.

Piper menyikut Meg. "Hei. Kau juga."

Meg mengerjapkan mata, tersadar setelah sempat linglung. "Apa? Mereka cantik."

"Terima kasih, Sayang!" Suara Medea menjadi lembut dan membuai. "Kita belum pernah berjumpa. Aku Medea. Kau pasti Meg McCaffrey.

Aku sudah mendengar banyak sekali tentangmu.” Dia menepuk-nepuk pagar kereta di sebelahnya. “Ayo naik, Manis. Kau tidak perlu takut kepadaku. Aku berteman dengan ayah angkatmu. Akan kuantar kau menemuinya.”

Meg mengerutkan kening, kebingungan. Ujung pedangnya menurun. “Apa?”

“Dia menggunakan *charmspeak*.” Suara Piper menamparku seperti guyuran air es ke muka. “Meg, jangan dengarkan dia. Apollo, kau juga.”

Medea mendesah. “Serius, Piper McLean? Apa kita akan bersilat lidah dengan *charmspeak* lagi?”

“Tidak perlu,” kata Piper. “Paling-paling aku lagi yang menang.”

Medea mencibir, menirukan seringai galak naga-naganya. “Meg mesti bersama ayahnya.” Dia melambai ke arahku seperti hendak menepis sampah. “Bukan dengan dewa gadungan menyedihkan ini.”

“Hei!” protesku. “Kalau aku punya kekuatan—”

“Tapi kau tidak punya,” kata Medea. “Lihat dirimu, Apollo. Lihat perbuatan ayahmu kepadamu! Meski begitu, tak perlu khawatir. Penderitaanmu akan berakhir sebentar lagi. Akan kuperas sisa-sisa kekuatan dewatamu untuk kumanfaatkan!”

Buku-buku jari Meg memutih saking kencangnya dia mencengkeram pedang. “Apa maksudnya?” Meg bergumam. “Hei, Bu Penyihir, apa maksudmu?”

Sang penyihir tersenyum. Dia tidak lagi mengenakan mahkota yang menjadi hak lahirnya sebagai putri Colchis, tetapi bandul emas nan kemilau masih terkalung di lehernya—obor bersilang yang merupakan lambang Hecate. “Kau ingin memberitahunya, Apollo, atau aku saja? Tentu kau mengetahui alasanmu membawamu ke sini.”

Alasannya membawaku ke sini.

Seolah tiap langkah yang kuambil sejak keluar dari tong sampah di Manhattan telah ditakdirkan, dirancang oleh Medea Masalahnya, menurutku mungkin saja Medea berbuat begitu. Sang penyihir pernah menghancurkan kerajaan. Dia mengkhianati ayahnya sendiri dengan

membantu Jason yang asli mencuri Bulu Domba Emas. Dia membunuh saudaranya sendiri dan mencacah-cacah pria itu. Dia membunuh anak-anaknya sendiri. Dia merupakan pengikut Hecate yang paling brutal dan haus darah, sekaligus yang paling tangguh. Bukan hanya itu, dia merupakan demigod yang memiliki darah kuno, cucu Helios sendiri, mantan Titan matahari.

Dengan kata lain

Kesadaran nan mengerikan menghantamku serta-merta, membuat lututku melemas.

“Apollo!” bentak Piper. “Bangun!”

Kucoba untuk bangun. Sungguh aku berusaha. Tungkaiku pantang bekerja sama. Aku merangkak sambil mengeluarkan erangan kesakitan dan ketakutan yang merendahkan martabat. Aku mendengar *plok-plok-plok* dan membatin apakah tali yang menambatkan akalku ke tengkorak fanaku akhirnya putus.

Kemudian aku tersadar Medea sedang memberiku tepuk tangan dengan sopan.

“Itu dia.” Medea terkekeh. “Lumayan lama, tapi bahkan otakmu yang lambat akhirnya sadar juga.”

Meg menyambar lenganku. “Kau tidak boleh menyerah, Apollo,” dia memerintahkan. “Beri tahu aku ada apa.”

Meg menarikku hingga berdiri.

Aku berusaha untuk mengucap kata-kata, untuk menyampaikan penjelasan sebagaimana yang Meg minta. Aku malah memandang Medea, matanya menyihirku seperti mata naganya. Di wajahnya, aku melihat kegembiraan nan keji dan kebuasan ceria seperti pada diri Helios, kakeknya, pada masa kejayaan sang Titan—sebelum Helios lenyap terlupakan, sebelum aku menggantikan kedudukannya sebagai penguasa kereta matahari.

Aku ingat bagaimana Kaisar Caligula meninggal. Caligula hendak meninggalkan Roma, berencana untuk berlayar ke Mesir dan mendirikan ibu kota baru di sana, di negeri yang rakyatnya paham tentang dewa-dewi

hidup. Sang kaisar bermaksud *menjadikan* dirinya dewa hidup: Neos Helios, Matahari Baru—bukan nama belaka, melainkan secara *harfiah*. Maka dari itulah para serdadu garda praetoria gatal ingin membunuh Caligula sebelum dia meninggalkan kota.

Apa tujuannya? Grover tadi bertanya.

Sang satir penasihat spiritualku ternyata sudah di jalan yang benar.

“Tujuan Caligula masih sama dengan yang dulu,” kataku parau. “Dia ingin menjadi pusat semesta, menjadi dewa matahari baru. Dia ingin mendongkel aku, seperti yang kulakukan kepada Helios.”

Medea tersenyum. “Apa istilahnya, ya—kualat?”

Piper memindahkan tumpuan. “Apa maksudmu ... *mendongkel*?”

“Menggantikan!” Medea berkata, kemudian mulai menghitung dengan jari seperti menyampaikan kiat memasak di acara televisi. “Pertama-tama, aku akan memeras esensi kekekalan Apollo—yang hanya tersisa sedikit saat ini, jadi untuk menyerapnya sampai habis tidak akan lama. Kemudian, aku akan membubuhkan esensinya ke dalam bahan yang sudah kugodok, yaitu sisa-sisa kekuatan mendiang kakekku tersayang.”

“Helios,” kataku. “Api di labirin. Aku—aku mengenali amarahnya.”

“Wah, Kakek memang agak mendongkol.” Medea mengangkat bahu. “Itulah yang terjadi ketika daya hidup kita surut hingga nyaris tak bersisa, kemudian cucu kita menghidupkan kita sedikit demi sedikit, sampai kita menjadi kobaran api yang menggila. Kuharap kau bakal menderita sebagaimana Helios menderita—meraung selama berabad-abad dalam keadaan setengah sadar, tidak bisa berbuat apa-apa tapi masih kesakitan dan mendendam karena sudah banyak kehilangan. Apa mau dikata, kita tidak punya banyak waktu. Caligula sudah gelisah. Akan kubawa sisa-sisa esensimu dan Helios, menanamkan kesaktian itu kepada temanku sang Kaisar, dan kemudian ... abrakadabra! Dewa matahari baru!”

Meg menggerung. “Bodohnya,” kata kawan beliaku, seakan Medea baru saja mengusulkan aturan anyar untuk petak umpet. “Kau tidak boleh berbuat begitu. Kau tidak boleh menghancurkan dewa begitu saja dan membuat yang baru.”

Medea tidak repot-repot menjawab.

Aku tahu yang dia jabarkan *sangat* mungkin. Para kaisar Romawi menjadikan diri mereka setengah dewa semata-mata dengan mewajibkan rakyat menyembah mereka. Sepanjang berabad-abad, sejumlah manusia fana nyatanya berhasil menjadikan diri mereka dewa atau dipromosikan menjadi dewa oleh bangsa Olympia. Ayahku Zeus menjadikan Ganymede kekal hanya karena dia cakep dan piawai menyajikan anggur!

Perihal pembinasaan dewa-dewi ... sebagian besar Titan telah dihabisi atau diasingkan beribu-ribu tahun lampau. Aku pribadi kini berdiri sebagai seorang manusia fana belaka, kekuatan dewataku dilucuti untuk *kali ketiga*, semata-mata karena Ayah ingin memberiku pelajaran.

Bagi seseorang sesakti Medea, sihir setaraf itu masih terjangkau olehnya, asalkan korbannya cukup lemah sehingga dapat dia taklukkan—seperti sisa-sisa Titan yang sudah lama mengabur, atau anak enam belas tahun bodoh bernama Lester yang masuk sendiri ke jebakannya.

“Kau tega membinasakan kakekmu sendiri?” tanyaku.

Medea mengangkat bahu. “Kenapa tidak? Seluruh kaum dewata masih satu keluarga, tapi kalian selalu saja berusaha saling bunuh.”

Aku benci ketika penyihir jahat ternyata ada benarnya.

Medea mengulurkan tangan ke arah Meg. “Nah, Sayang, ayo naik ke sini bersamaku. Tempatmu bersama Nero. Semua yang sudah terjadi akan dimaafkan, aku janji.”

Charmspeak mengalir beserta kata-katanya seperti gel Aloe Vera—licin dan dingin tetapi entah bagaimana menyejukkan. Dalam bayanganku, mustahil Meg sanggup melawan. Masa lalunya, ayah angkatnya, terutama si Buas—mereka tak pernah jauh dari benaknya.

“Meg,” tangkis Piper, “jangan biarkan seorang pun dari kami memerintah-merintahmu. Buatlah keputusan sendiri.”

Terpujilah Piper dan intuisinya, yang justru mengompromi kekeraskepalaan Meg. Dan terpujilah hati kecil Meg yang teguh dan berlumut. Dia memosisikan diri di antara aku dengan Medea. “Apollo memang tolol, tapi dia pelayanku. Kau tidak boleh merebutnya.”

Sang penyihir mendesah. “Aku menghargai keberanianmu, Sayang. Nero memberitahuku kau istimewa. Tapi, kesabaranku ada batasnya. Perlu kuberi kau pelajaran?”

Medea menjentikkan tali kekang dan kedua naga pun menerjang.[]

Phil dan Don sudah meninggal
Selamat jalan, cintaku, bahagiaku
Selamat datang, kepala terpenggal

SAMA SEPERTI DEWA mana pun, aku senang-senang saja menggilas orang sewaktu menyetir kereta perang. Namun, jika aku yang *digilas* kereta perang, aku tidak suka.

Sementara kedua naga menyerbu ke arah kami, Meg terus berdiri tegak, yang entah merupakan tindakan gagah atau cari mati. Aku masih menimbang-nimbang hendak meringkuk di belakangnya atau melompat untuk menyingkir—kedua pilihan kurang gagah tetapi dijamin mengurangi risiko mati—ketika keharusan memilih termentahkan. Piper melempar belatinya, menusuk mata naga kiri.

Naga Kiri memekik kesakitan, mendorong Naga Kanan, dan menyebabkan kereta selip. Kereta perang Medea meluncur terus tanpa mengenai kami, sedikit saja di luar jangkauan pedang Meg, dan menghilang ke dalam kegelapan. Sementara itu, Medea menjeritkan caci maki kepada kedua piaraannya dalam bahasa Colchis Kuno—bahasa yang penuturnya di muka bumi sudah punah, tetapi memiliki 27 kata berlainan untuk *bunuh* dan tidak memiliki satu pun ungkapan untuk *Apollo keren*. Aku benci orang-orang Colchis.

“Kalian baik-baik saja?” tanya Piper. Ujung hidungnya merah terbakar matahari. Bulu *harpy* berasap di rambutnya. Itulah yang terjadi apabila kita berdekatan dengan kadal superpanas.

“Baik,” gerutu Meg. “Aku bahkan tidak sempat menusuk apa-apa.”

Aku melambai ke sarung belati Piper yang kosong. “Lemparan bagus.”

“Iya. Coba aku bawa belati lebih banyak. Habis ini terpaksa pakai sumpit saja.”

Meg menggeleng-geleng. “Melawan naga-naga itu? Apa kaulihat sisik-

sisik mereka yang seperti baju zirah? Akan kuurus mereka dengan pedangku.”

Di kejauhan, Medea terus berteriak, berusaha mengendalikan hewan-hewannya. Derit nyaring roda memberitahuku bahwa keretanya tengah berbelok lagi.

“Meg,” ujarku, “dengan satu kata *charmspeak* saja, Medea bisa langsung mengalahkanmu. Kalau dia mengatakan *tersandung* pada saat yang tepat”

Meg memelototiku, seakan *akulah* yang salah karena sang penyihir memiliki kemampuan *charmspeak*. “Tidak bisakah kita membungkam Bu Penyihir?”

“Lebih mudah kalau kau tutupi saja telingamu,” saranku.

Meg mengecilkan kedua pedangnya, kemudian merogoh-rogo perbekalannya. Sementara itu, gemuruh roda kereta terdengar kian cepat dan kian dekat.

“Lekaslah,” kataku.

Meg merobek sebungkus biji. Dia menaburkan biji-bijian ke kedua lubang telinganya, lalu memencet hidung dan membuang napas. Mencuatlah bunga *bluebonnet* dari telinganya.

“Menarik,” kata Piper.

“APA?” teriak Meg.

Piper menggeleng. *Lupakan saja.*

Meg menawarkan kami benih *bluebonnet*. Kami berdua menolak. Kuduga Piper memiliki kekebalan alami terhadap penutur *charmspeak* lain. Aku pribadi berencana untuk tidak dekat-dekat dengan Medea, supaya tidak dijadikan target utamanya. Biar bagaimanapun, aku tidak memiliki kelemahan seperti Meg—konflik batin karena ingin menyenangkan ayah angkatnyadan kembali ke keluarga dan rumah yang dia kenal, sekalipun pria itu jahat dan sudah menganiayanya selama ini—yang bisa dan akan dieksploitasi oleh Medea. Lagi pula, aku mual membayangkan mesti mondar-mandir dengan bunga yang mencuat dari telingaku.

“Siap-siap,” aku memperingatkan.

“APA?” tanya Meg.

Aku menunjuk kereta Medea, yang kini bergerak dari keremangan untuk menerjang ke arah kami. Aku menggeserkan jari ke leher, tanda universal untuk *bunuh si penyihir dan naga-naganya*.

Meg mendatangkan kedua pedangnya.

Dia menyerang kedua naga matahari seolah hewan itu tidak sepuluh kali lipat lebih besar daripada dia.

Medea meneriakkan suara bernada prihatin nan tulus, “Minggir, Meg!”

Meg terus menyerang, sumbat telinganya yang cerah ceria berayun-ayun atas bawah seperti sayap capung biru raksasa. Tepat sebelum tabrakan, Piper berteriak, “NAGA, BERHENTI!”

Medea menangkis, “NAGA, MAJU!”

Hasilnya: kekacauan yang setara dengan Rencana Thermopylae.

Kedua hewan limbung. Naga Kanan menyerbu ke depan, Naga Kiri berhenti total. Kanan terhuyung-huyung, menarik Kiri ke depan sehingga kedua naga bertabrakan. Kuk berpuntir dan tumbanglah kereta ke samping, melemparkan Medea ke lantai beton seperti sapi dari katapel.

Sebelum kedua naga sempat memulihkan diri, Meg menerjang dengan pedang kembarnya. Dia memenggal Kiri dan Kanan, membebaskan semburan panas yang demikian dahsyat sampai-sampai sinusku mendesis.

Piper berlari ke depan dan mencabut belatinya dari mata naga yang sudah mati.

“Kerja bagus,” katanya kepada Meg.

“APA?” tanya Meg.

Aku keluar dari belakang pilar semen, tempat aku barusan berlindung dengan gagah sambil menunggu kalau-kalau teman-temanku membutuhkan bala bantuan.

Genangan darah naga beruap di kaki Meg. Aksesori *bluebonnet* di telinganya berasap, sedangkan pipinya terbakar, tetapi selain itu dia kelihatannya tidak terluka. Suhu panas yang menguar dari jasad naga telah mulai mendingin.

Sembilan meter dari tempat kami berada, di tempat parkir KHUSUS

MOBIL KECIL, Medea berjuang untuk berdiri. Rambut hitamnya terlepas dari kepangan, terurai ke samping wajahnya seperti minyak dari tanker bocor. Dia tertatih-tatih ke depan sambil menggeram, memamerkan gigiginya.

Aku mencabut busur dari pundakku dan memanah. Bidikanku lumayan, tetapi untuk ukuran manusia fana sekalipun, tenagaku lemah. Medea menjentikkan jari. Embusan angin memelintir panahku ke kegelapan.

“Kau membunuh Phil dan Don!” geram sang penyihir. “Mereka sudah menemaniku selama bermilenium-milenium!”

“APA?” tanya Meg.

Medea melambaikan tangan untuk mendatangkan semburan udara yang malah lebih kencang. Meg terpelanting ke seberang tempat parkir, menabrak pilar, dan jatuh terkulai, pedangnya berkelebatan ke aspal.

“Meg!” Aku hendak berlari menghampirinya, tetapi angin kencang lagi-lagi berpusing di sekelilingku, mengurungku di dalam vorteks.

Medea tertawa. “Diam di situ, Apollo. Akan kuurus kau sebentar lagi. Jangan khawatirkan Meg. Keturunan Plemnaeus tangguh-tangguh. Aku takkan membunuhnya kecuali harus. Nero menginginkannya hidup-hidup.”

Keturunan Plemnaeus? Aku tidak tahu artinya atau apa keterkaitannya dengan Meg, tetapi membayangkan dia dikembalikan kepada Nero, aku sontak melawan lebih sungguh-sungguh.

Kutabrakkan diri ke siklon mini. Angin mendorongku ke belakang. Jika kalian pernah mengeluarkan tangan dari jendela Maserati matahari yang mengebut di langit dan merasakan kekuatan angin berkecepatan seribu mil per jam yang hendak mencabik-cabik jemari fana kalian sampai copot, aku yakin kalian bisa memahami sensasi itu.

“Sedangkan untukmu, Piper” Mata Medea berkilat-kilat seperti es hitam. “Kau tentu ingat pelayan udaraku, kaum *venti*? Aku bisa menyuruh salah satunya melemparkanmu ke dinding supaya seluruh tulang di tubuhmu patah, tapi di mana serunya kalau begitu?” Sang penyihir terdiam dan tampak menimbang-nimbang perkataannya. “Sebenarnya, sepertinya

itu akan seru sekali!”

“Ketakutan?” sembur Piper. “Tidak berani menghadapiku seorang diri, satu lawan satu?”

Medea mencemooh. “Kenapa para pahlawan selalu melakukan itu? Kenapa mereka berusaha memanas-manasiku agar bertindak bodoh?”

“Karena cara itu biasanya berhasil,” kata Piper manis. Dia berjongkok sambil memegang sumpit di satu tangan dan pisau di tangan sebelahnya lagi, siap menyerang atau berkelit sesuai kebutuhan. “Kau berkali-kali mengatakan hendak membunuhku. Berkali-kali mengatakan betapa saktinya kau. Tapi, berkali-kali juga aku mengalahkanmu. Aku tidak melihat penyihir sakti. Aku melihat wanita dengan dua naga mati dan tatanan rambut jelek.”

Aku memahami maksud Piper, tentu saja. Dia mengulur-ulur waktu untuk kami—sampai Meg siuman dan sampai aku bisa keluar dari penjara tornado. Padahal, kecil kemungkinannya salah satu atau kedua-duanya akan terjadi dalam waktu dekat. Meg masih tergolek tak bergerak di tempatnya jatuh. Sekalipun sudah main tubruk sekuat tenaga, aku masih tak bisa menerobos ventus yang berpusing.

Medea menyentuh tatanan rambutnya yang berantakan, kemudian menurunkan tangan.

“Kau tidak pernah mengalahkanku, Piper McLean,” geramnya. “Malahan, kau membantuku sewaktu menghancurkan rumahku di Chicago tahun lalu. Kalau kau tak melakukannya, aku tidak akan bertemu teman baru di Los Angeles sini. Tujuan kami ternyata sejalan.”

“Oh, kurasa begitu,” kata Piper. “Kau dan Caligula, kaisar Romawi paling sinting sepanjang sejarah? Dua sejoli yang ditakdirkan bersama sampai ke Tartarus. Malahan, ke sana pulalah aku akan mengirimmu.”

Di sebelah puing-puing kecelakaan kereta perang, jemari Meg McCaffrey berkedut-kedut. Sumbat *bluebonnet* di telinganya bergetar sementara dia menarik napas dalam-dalam. Aku tidak pernah sesenang ini melihat bunga liar bergetar di telinga orang!

Kuempaskan pundakku ke angin. Aku tetap tidak bisa menerobos ke

luar, tetapi angin penghalang sepertinya melemah, seakan Medea lupa memperhatikan anak buahnya. Venti adalah roh yang angin-anginan. Jika Medea tidak terus-menerus mengawasi ventus tersebut, si pelayan udara kemungkinan akan kehilangan minat dan terbang mencari merpati atau pilot pesawat untuk diganggu.

“Kata-kata yang berani, Piper,” kata sang penyihir. “Caligula ingin membunuhmu dan Jason Grace, asal tahu saja. Akan lebih sederhana kalau kalian langsung dibunuh. Tapi, kuyakinkan sang Kaisar bahwa lebih baik membiarkanmu menderita dalam pengasingan. Aku suka membayangkanmu dan ayahmu yang mantan pesohor itu terperangkap di lahan tani berdebu di Oklahoma, kalian berdua lambat laun menjadi gila karena bosan dan putus asa.”

Otot rahang Piper menegang. Mendadak, dia mengingatkanku pada ibunya, Aphrodite, bilamana seseorang di muka bumi membandingkan kecantikannya dengan sang dewi. “Kau akan menyesal membiarkanku hidup.”

“Barangkali.” Medea mengangkat bahu. “Tapi, sungguh asyik menyaksikan duniamu hancur lebur. Terkait Jason, pemuda manis yang bernama sama seperti mantan suamiku—”

“Dia kenapa?” desak Piper. “Kalau kau menyakitinya—”

“Menyakitinya? Sama sekali tidak! Kuduga dia sekarang di sekolah, mendengarkan pelajaran membosankan dari guru, atau menulis esai, atau entah kegiatan menjemukan apa yang dikerjakan oleh remaja manusia. Kali terakhir kalian berdua di dalam labirin” Medea tersenyum. “Ya, tentu saja aku tahu. Kami memberinya akses. Hanya karena itulah dia bisa menemukan Sibyl, asal tahu saja. Orang yang masuk hanya bisa mencapai pusat labirin kalau aku *mengizinkan*—kecuali orang itu bersepatu kaisar, tentu saja.” Medea tertawa, seolah-olah wacana itu membuatnya geli. “Padahal sepatunya tidak cocok dengan pakaianmu.”

Meg berusaha duduk tegak. Kacamatanya memerosot ke samping dan menggelayut dari ujung hidungnya.

Aku menyikut siklon yang mengurunku. Angin jelas-jelas berputar

lebih lambat sekarang.

Piper mencengkeram pisaunya. “Jason kau apakan? Apa kata Sibyl?”

“Dia hanya mengatakan yang sebenarnya kepada Jason,” kata Medea dengan nada puas. “Pemuda itu ingin mengetahui cara menemukan sang Kaisar. Sibyl memberitahunya. Tapi, sebagaimana yang sering Oracle lakukan, dia menyampaikan yang *lain-lain* juga kepada Jason. Kebenaran ternyata meluluhlantakkan Jason Grace. Dia takkan menjadi ancaman bagi siapa-siapa lagi sekarang. Kau juga sama.”

“Kau akan mendapat ganjaran,” kata Piper.

“Bagus!” Medea mengusap-usapkan kedua tangannya. “Aku sedang murah hati, jadi akan kukabulkan permintaanmu. Duel satu lawan satu, antara kita berdua saja. Masing-masing boleh memilih senjata sendiri.”

Piper bimbang, tak diragukan lagi teringat bahwa angin sempat menepiskan panahku. Dia menyandangkan sumpitnya ke bahu, mempersenjatai diri hanya dengan sebilah belati.

“Senjata yang cantik,” kata Medea. “Cantik seperti Helen dari Troya. Cantik sepertimu. Tapi, sebagai sesama perempuan, biar kuberi kau nasihat. *Cantik* bisa jadi berguna. Tapi, *sakti* lebih baik. Untuk senjataku, kupilih Helios, Titan matahari!”

Medea mengangkat tangan dan api sontak berkobar di sekelilingnya.[]

Hei, Medea, awas

Jangan tampar aku

Dengan kakekmu yang panas

ETIKET DUEL: UNTUK pertarungan tunggal, kita *tidak boleh* memilih kakek kita sebagai senjata.

Api tidaklah asing bagiku.

Aku dulu menyuapkan biji-biji emas leleh kepada kuda api dengan tangan kosong. Aku pernah berenang di kaldera gunung api aktif. (Pesta kolam yang diadakan Hephaestus memang asyik.) Aku tahan terhadap gempuran napas api para raksasa, naga-naga, dan bahkan saudariku sebelum dia gosok gigi pada pagi hari. Namun, tak satu pun kengerian tersebut sebanding dengan esensi murni Helios, mantan Titan matahari.

Dia dulu tidak segarang ini. Malahan, dia memukau pada masa jayanya! Aku ingat wajahnya yang tak berjanggut, tampan dan muda abadi, rambut gelap keriting bermahkotakan diadem api nan menyilaukan, membuat siapa pun tak sanggup melihatnya lebih dari sekejap. Dalam balutan jubah keemasan nan menjuntai, sambil memegang tongkat yang berkobar-kobar di tangan, dia kerap berjalan-jalan santai di istana-istana Olympus, mengobrol dan bercanda serta main mata tanpa sungkan-sungkan.

Ya, dia seorang Titan, tetapi Helios mendukung dewa-dewi dalam perang pertama kami melawan Kronos. Dia bertarung di pihak kami untuk melawan para raksasa. Dia memiliki aspek yang baik dan dermawan —*hangat*, layaknya matahari.

Namun, lambat laun, seiring semakin meningkatnya kekuasaan dan ketenaran bangsa Olympia di antara umat manusia, mengabur pulalah kenangan mengenai bangsa Titan. Helios semakin jarang muncul di istana-istana Gunung Olympus. Dia menjadi berjarak, marah, bengis,

menghanguskan—kesemuanya adalah sifat matahari yang *kurang* berterima.

Manusia mulai berpaling kepadaku—cemerlang, keemasan, dan berkilauan—dan mengasosiasikanku dengan sang surya. Bisa kalian salahkan mereka?

Aku tidak pernah meminta kehormatan itu. Suatu pagi aku terbangun dan sekonyong-konyong mendapati bahwa aku menjadi pemilik kereta matahari, sekaligus bertanggung jawab atas tugas-tugas terkait. Helios meredup hingga menyisakan gema belaka, sekelumit bisikan dari kedalaman Tartarus.

Kini, berkat cucunya si penyihir jahat, dia kembali. Kurang lebih.

Badai putih panas menggila di sekeliling Medea. Aku merasakan amarah Helios, temperamen berapi-api yang dulu kerap membuatku panas dingin. (Aduh, pelesetan payah. Maaf.)

Sejak awal, Helios bukanlah dewa pelindung banyak ragam bidang. Dia lain denganku, yang memiliki banyak bakat dan minat. Dia mengerjakan *satu hal* dengan kesungguhan dan kebulatan tekad: dia mengendarai matahari. Kini, aku bisa merasakan betapa getir dirinya, mengetahui bahwa perannya telah diemban olehku, yang cuma menyambi dalam serba-serbi matahari, si sais kereta matahari akhir pekan. Untuk Medea, tidak sulit mengumpulkan kekuatan Helios dari Tartarus. Medea tinggal mengompori kebencian Helios, hasratnya untuk balas dendam. Helios sudah *mendidih* ingin membinasakanku, dewa yang telah menenggelamkannya. (Ih, lagi-lagi pelesetan jelek.)

Piper McLean berlari. Ini bukan persoalan berani atau pengecut. Tubuh demigod semata-mata tidak dirancang untuk menanggung suhu sepanas itu. Andaikan terus berdekatan dengan Medea, Piper niscaya terbakar.

Satu-satunya perkembangan positif: ventus yang memenjarakanku lenyap, barangkali karena Medea tidak sanggup mengendalikan dia dan Helios berbarengan. Aku menghampiri Meg sambil terhuyung-huyung, menariknya hingga berdiri, dan menyeretnya menjauhi badai api yang menjadi-jadi.

“Oh, tidak boleh, Apollo!” seru Medea. “Jangan kabur!”

Aku menarik Meg ke belakang pilar semen terdekat dan menutupinya sementara kobaran api menjalari tempat parkir—menjilat kuat-kuat, cepat dan mematikan, serta-merta menyedot udara dari paru-paruku dan membakar pakaianku. Aku berguling habis-habisan, secara instingtif, dan merangkak ke balik pilar berikutnya dalam keadaan berasap serta pusing.

Meg tertatih-tatih ke sampingku. Dia beruap dan merah tetapi masih hidup, *bluebonnet* hangus masih menempel di telinganya. Untung aku tadi sempat melindungi Meg dari dampak destruktif api nan panas.

Dari seberang tempat parkir, suara Piper berkumandang, “Hei, Medea! Bidikanmu payah!”

Aku mengintip ke balik pilar saat Medea menoleh ke arah suara itu. Sang penyihir berdiri di tempat, dikelilingi api, melecutkan panas putih ke segala arah bagaikan jari-jari dari poros roda. Salah satu gelombang panas menerjang ke arah suara Piper.

Sesaat kemudian, Piper berseru, “Tidak kena! Makin dingin!”

Meg menggoyangkan lenganku. “APA YANG HARUS KITA LAKUKAN?”

Kulitku serasa kulit sosis matang. Darah menderu di dalam pembuluh nadiku, mendesiskan *PANAS, PANAS, PANAS!*

Aku tahu pasti mati jika lagi-lagi tersenggol hawa panas dari api itu. Namun, Meg benar. Kami harus bertindak. Kami tidak boleh membiarkan Piper dipanas-panasi (dalam artian sebenarnya) seorang diri.

“Keluar, Apollo!” pancing Medea. “Bilang halo kepada teman lamamu! Bersama-sama kalian akan menjadi bahan bakar Matahari Baru!”

Kobaran panas kembali menjilat-jilat, selang beberapa pilar dari tempat Meg dan aku berada. Esensi Helios tidak menggemuruh ataupun berkilat-kilat warna-warni. Warnanya putih buram, hampir transparan, tetapi niscaya menewaskan kami secepat kontak dengan inti nuklir. (Peringatan: Pembaca, *jangan* datang pembangkit listrik tenaga nuklir setempat dan berdiri di dalam reaktor nuklir.)

Aku tidak punya strategi untuk mengalahkan Medea. Aku tidak punya

kekuatan dewata, tidak punya kebijaksanaan dewata, tidak punya apa-apa selain firasat mencekam bahwa, andaikan aku selamat dari kejadian ini, aku lagi-lagi akan membutuhkan celana kamuflase merah muda.

Meg pasti melihat keputusan di wajahku.

“BERTANYALAH KEPADA PANAH!” teriaknya. “AKAN KUALIHKAN PERHATIAN BU PENYIHIR!”

Aku benci gagasan itu. Aku tergoda untuk balas berteriak *APA?*

Sebelum aku sempat berteriak, Meg memelasat pergi.

Aku merogoh wadah panah dan mencabut Panah Dodona. “Wahai Proyektil Bijak, kami butuh pertolongan!”

BETULKAH DI SINI PANAS? tanya panah itu. *ATAUKAH AKU SEORANG YANG MERASA DEMIKIAN?*

“Kami diserang penyihir yang main lempar panas Titan!” teriakku. “Lihat!”

Aku tidak tahu apakah panah itu memiliki mata ajaib, atau radar, atau cara lain untuk mengindra sekitarnya, tetapi kuacungkan ujung panah ke balik pilar. Dari sana, aku bisa melihat bahwa Piper dan Meg tengah menantang maut lewat permainan kucing-kucingan—kucing-kucingan goreng?—dengan semburan api kakek Medea.

APAKAH DARA ITU MEMBAWA SUMPIT? sergah si panah.

“Ya.”

ASTAGANAGA! BUSUR DAN PANAH JAUH LEBIH UNGGUL!

“Dia blasteran Cherokee,” kataku. “Sumpit adalah senjata tradisional Cherokee. Nah, sekarang *tolong*, bisakah kau memberitahuku bagaimana cara mengalahkan Medea?”

HMM, si panah menimbang-nimbang. *GUNAKANLAH SUMPIT.*

“Tapi, tadi katamu—”

TIDAK PERLU ENGKAU UNGKIT-UNGKIT LAGI! PEDIH AKU MENGINGATNYA! ENGKAU SUDAH MENDAPATKAN JAWABAN.

Si panah lantas membisu. Justru pada saat aku *ingin* ia menerangkan, panah itu malah bungkam. Tentu saja.

Aku mengembalikan panah ke dalam wadah dan berlari ke pilar

sebelah, berlindung di bawah rambu bertuliskan BUNYIKAN KLAKSON.

“Piper!” teriakku.

Selang lima pilar dariku, dia menoleh. Wajahnya berkerut tegang. Lengannya kelihatan seperti lobster matang. Otak medisku menyampaikan bahwa beberapa jam lagi, Piper akan mengalami gejala-gejala sengatan panas—mual, pusing, tidak sadarkan diri, barangkali mati. Namun, kuputuskan untuk menggarisbawahi *beberapa jam lagi*. Aku mesti meyakini bahwa kami masih akan hidup hingga saat itu dan baru kemudian mati kepanasan, alih-alih mati sekarang juga karena dipanggang oleh kakek Medea.

Aku membuat gerakan meniup sumpit, lalu menunjuk ke arah Medea.

Piper menatapku seakan aku sudah gila. Aku tidak bisa menyalahkannya. Walaupun Medea tidak menepis panah sumpit dengan embusan angin, misil tersebut mustahil menembus kobaran api yang berpusing di sekeliling penyihir itu. Aku semata-mata mengangkat bahu dan, tanpa bersuara, berucap, *Percayalah kepadaku. Sudah kutanyakan kepada panah*.

Apa pendapat Piper mengenai penjelasanku, aku tak tahu, tetapi dia melepaskan sumpit dari pundaknya.

Sementara itu, di seberang tempat parkir, Meg memprovokasi Medea dengan cara khas Meg.

“BEGO!” teriaknya.

Medea menebaskan api secara vertikal, sekalipun berdasarkan bidikannya, dia tampaknya berusaha menakut-nakuti Meg alih-alih membunuh anak perempuan itu.

“Keluarlah dan hentikan kekonyolan ini, Sayang!” panggil Medea, mencurahkan keprihatian ke dalam kata-katanya. “Aku tidak mau menyakitimu, tapi Titan sukar dikendalikan!”

Kugertakkan gigiku. Kata-katanya setali tiga uang dengan permainan manipulatif Nero, yang mengontrol Meg dengan ancaman dari alter egonya, si Buas. Aku semata-mata berharap semoga Meg tidak bisa mendengar sepatah kata pun karena telinganya masih disumbat bunga liar

berasap.

Sementara Medea masih sibuk mencari-cari Meg, Piper melangkah ke belakangnya tanpa terlihat.

Dia lalu menembak.

Panah sumpit menembus dinding api dan menghunjam ke sela tulang belikat Medea. Bagaimana mungkin? Aku hanya bisa berspekulasi. Barangkali senjata Cherokee tidak tunduk terhadap aturan sihir Yunani. Barangkali, sama seperti perunggu langit yang tidak bisa melukai manusia biasa, tidak mengenali mereka sebagai target, api Helios juga tidak mau repot-repot menghancurleburkan panah sumpit nan remeh.

Pokoknya, sang penyihir seketika melengkungkan punggung dan menjerit. Dia membalikkan badan sambil memelotot, kemudian menggapai ke belakang dan mencabut misil tersebut. Ditatapnya panah nan mungil dengan ekspresi tak percaya. “*Panah sumpit?* Apa kau bercanda?”

Api terus menggelora di sekelilingnya, tetapi tidak menjilat-jilat ke arah Piper. Medea terhuyung-huyung. Matanya jereng.

“Ada *racunnya?*” Sang penyihir tertawa, suaranya bernada histeris. “Kau coba-coba meracuni *aku*, pakar racun nomor satu di dunia? Tidak ada racun yang tidak bisa kusembuhkan! Kau tidak bisa—”

Medea jatuh berlutut. Ludah hijau beterbangan dari mulutnya. “Ramuan apa ini?”

“Warisan dari kakekku Tom,” kata Piper. “Resep lama keluarga.”

Air muka Medea menjadi seputih api. Dia tersedak dan dengan susah payah mengeluarkan sepatah dua patah kata. “Kau kira ... ini akan mengubah keadaan? Kesaktianku bukan ... memanggil Helios ...tapi mengekangnya!”

Dia jatuh ke samping. Alih-alih terbuyarkan, api terus berpusing semakin kencang bak puting beliung di seputar Medea.

“Lari,” kataku parau. Kemudian, aku berteriak sekuat tenaga, “LARI SEKARANG!”

Kami sudah berlari di dalam lorong ketika tempat parkir di belakang

kami meledak laksana supernova.[]

Berlumur lendir

Sambil berbaju dalam belaka

Tidak ada enak-enaknya

ENTAH BAGAIMANA, KAMI mampu keluar dari labirin.

Karena tidak ada bukti yang menyatakan sebaliknya, aku mesti berkesimpulan bahwa kami selamat berkat keberanian dan ketegaranku. Ya, pasti itu. Selepas meloloskan diri dari panas ekstrem Titan, aku dengan gagah memapah Piper dan Meg serta mendesak mereka agar maju terus. Berasap dan setengah sadar tetapi masih hidup, bertiga kami terseok-seok menyusuri koridor demi koridor, merunut langkah sampai kami tiba di lift barang. Secara heroik, menggunakan sisa-sisa kekuatanku yang masih ada, kugerakkan tuas dan naiklah kami.

Kami tumpah ruah ke bawah terpaan sinar matahari—sinar matahari *biasa*, bukan cahaya matahari menyengat zombi Titan yang hidup tidak mati tak mau—dan ambruk ke trotoar. Wajah Grover yang terperanjat membayang di atasku.

“Panas,” rintihku.

Grover mencabut bumbung tiupnya. Dia mulai bermain dan pingsanlah aku.

Dalam mimpiku, aku sedang berada dalam pesta di Roma Kuno. Caligula baru membuka istananya yang terbaru di kaki Bukit Palatinus. Menjadikan arsitektur sebagai alat untuk membuat pernyataan nan nekat, dia merobohkan dinding belakang Kuil Kastor dan Polluks untuk dijadikan pintu depan. Tidak ada yang salah dari perbuatan ini, menurut Caligula, sebab dia menganggap dirinya dewa, tetapi kaum elite Romawi murka. Tindakan itu adalah penistaan yang setara dengan memasang TV layar besar di altar gereja dan mengadakan acara nonton bareng Super Bowl dengan sajian berupa anggur komuni.

Bukan berarti khalayak lantas urung menghadiri pesta pembukaan istana. Sejumlah dewa malah datang (sambil menyamar). Mana mungkin kami sanggup menampik pesta kurang ajar yang menistakan dewa-dewi, tetapi menyajikan hidangan pembuka gratis? Penggembira yang berkostum berduyun-duyun melalui balai mahabesar yang diterangi obor. Di tiap sudut, musisi memainkan lagu-lagu dari sepenjuru kekaisaran: Galia, Hispania, Yunani, Mesir.

Aku sendiri berpakaian sebagai gladiator. (Dahulu, berkat perawakan dewata, aku cocok sekali berbusana demikian.) Aku berbaur dengan senator yang berkostum budak perempuan, budak perempuan yang menyamar sebagai senator, segelintir orang kurang imajinatif yang menggunakan toga untuk menyamar sebagai hantu, dan sepasang bangsawan panjang akal pencipta kostum keledai pertama di dunia untuk dua orang.

Aku pribadi tidak keberatan akan kuil/istana yang menistakan keagungan dewa-dewi. Biar bagaimanapun, kuil tersebut bukan kuilku. Selain itu, pada tahun-tahun pertama Kekaisaran Romawi, aku justru terhibur oleh kelancangan para kaisar. Lagi pula, kenapa pula kaum dewata mesti menghukum para kontributor terbesar kami?

Ketika para kaisar melebarkan kekuasaan, mereka melebarkan kekuasaan *kami*. Romawi telah menyebarkan pengaruh kami ke banyak belahan dunia. Alhasil, bangsa Olympia menjadi dewa-dewi pelindung kekaisaran! Minggir, Horus. Bermimpi pun jangan, Marduk. Bangsa Olympia adalah yang paling utama!

Kami tidak akan menggembosi kesuksesan para kaisar hanya karena mereka besar kepala, apalagi karena kesombongan itu mereka teladani dari kami.

Aku mengeluyur di pesta secara inkognito, senang berada di antara orang-orang cantik, ketika dia muncul: sang Kaisar sendiri, menaiki kereta perang emas yang ditarik kuda putih favoritnya, Incitatus.

Diapit serdadu garda praetoria—hanya mereka yang tidak berkostum di pesta ini—berdirilah Gaius Julius Caesar Germanicus dalam keadaan

telanjang bulat. Tubuhnya bercat emas dari kepala hingga kaki, sedangkan di kepalanya terpasang mahkota matahari yang bercucuk-cucuk. Dia berpura-pura menjadi *aku*, tentu saja. Namun, ketika aku melihatnya, yang pertama kurasakan bukanlah amarah. Aku takjub. Bisa-bisanya manusia rupawan yang tidak punya malu ini menirukanku dengan sempurna.

“Aku Matahari Baru!” dia mengumumkan, memandangi khalayak sambil berbinar-binar seakan berkat senyumnyalah dunia menjadi hangat. “Aku Helios. Aku Apollo. Aku Kaisar. Kalian kini boleh menikmati cahayaku!”

Hadirin bertepuk tangan gugup. Haruskah mereka bersujud? Haruskah mereka tertawa? Sulit untuk menebak motivasi Caligula, padahal jika kita salah tebak, matilah kita.

Sang Kaisar turun dari kereta. Kudanya dituntun ke meja hidangan pembuka, sedangkan Caligula dan para pengawalnya bergerak menembus kerumunan.

Caligula berhenti dan berjabat tangan dengan senator yang berpakaian budak. “Kau kelihatan menawan, Cassius Agrippa! Bersediakah kau menjadi budakku?”

Sang senator membungkuk. “Saya abdi Anda yang setia, Kaisar.”

“Luar biasa!” Caligula menoleh kepada para pengawalnya. “Kalian dengar apa kata pria ini. Dia sekarang budakku. Bawa dia kepada mandor budak. Sita semua properti dan uangnya. Tapi, lepaskan keluarganya. Aku sedang ingin bermurah hati.”

Sang senator terbata-bata, tetapi dia tidak kuasa mengucap kata-kata protes. Dua pengawal menyeretnya pergi sementara Caligula berseru kepadanya, “Terima kasih atas loyalitasmu!”

Khalayak beringsut-ingsut seperti sekawanan ternak di tengah badai. Mereka yang semula bergerak ke depan, antusias untuk menarik perhatian sang Kaisar dan mungkin memenangi restunya, kini berusaha semaksimal mungkin untuk melebur ke dalam kerumunan.

“Malam yang buruk,” seseorang berbisik untuk memperingatkan kolega-koleganya. “Dia sedang kesal.”

“Marcus Philo!” seru sang Kaisar, memojokkan seorang pemuda yang berupaya untuk bersembunyi di belakang dua orang berkostum keledai. “Ayo sini, dasar bedebah!”

“Pr-Princeps,” sang lelaki terbata.

“Aku *suka* sekali satire yang kau tulis tentang aku,” kata Caligula. “Para pengawalku menemukan salinan naskahnya di Forum dan mengantarkannya kepadaku.”

“T-Tuan,” kata Philo. “Tulisan saya hanya lelucon payah. Saya tidak bermaksud—”

“Omong kosong!” Caligula tersenyum kepada khalayak. “Bukankah Philo hebat, Saudara-Saudari? Tidakkah kalian menyukai karyanya? Deskripsinya yang menyamakan aku dengan anjing gila?”

Khalayak sudah di ambang panik. Atmosfer menjadi tegang, seakan dirambati listrik. Aku jadi bertanya-tanya apakah ayahku turut hadir sambil menyamar.

“Aku sudah berjanji bahwa penyair bebas mengekspresikan diri!” Caligula mengumumkan. “Tidak perlu paranoid lagi seperti pada masa si tua Tiberius. Aku *mengagumi* lidah emasmu, Philo. Menurutku *semua orang* mesti berkesempatan untuk menikmatinya. Aku akan memberimu hadiah!”

Philo menelan ludah. “Terima kasih, Paduka.”

“Pengawal,” kata Caligula, “bawa dia pergi. Cabut lidahnya, celupkan ke dalam emas leleh, dan pamerkan di Forum supaya dapat dikagumi oleh semua orang. Sungguh, Philo—karyamu jempolan!”

Dua serdadu garda praetoria menarik sang penyair yang menjerit-jerit.

“Kau yang di sana!” panggil Caligula.

Baru saat itulah aku menyadari bahwa khalayak telah mundur di kanan kiriku, membuatku terekspos. Caligula mendadak berdiri di hadapanku. Matanya yang indah menyipit sementara dia mengamati kostumku, perawakan dewataku yang sempurna.

“Aku tidak mengenalmu,” katanya.

Aku ingin bicara. Aku tahu tidak perlu takut kepada Kaisar. Kalau ada

apa-apa, aku tinggal mengatakan *Dah!* dan lenyap di tengah taburan kelap-kelip. Namun, harus kuakui bahwa di hadapan Caligula, aku terkagum-kagum. Pemuda ini beringas, perkasa, tak terprediksi. Kenekatannya membuatku terpukau.

Akhirnya, aku mampu membungkuk. “Saya hanyalah seorang aktor, Kaisar.”

“Oh, begitu!” Wajah Caligula berseri-seri. “Dan kau memainkan gladiator. Maukah kau bertarung sampai mati demi menjunjung kehormatanku?”

Dalam hati aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku ini kekal. Ternyata tidak mudah meyakinkan diriku sendiri. Aku kemudian mencabut pedang gladiatorku, yang hanya terbuat dari lapisan timah tipis. “Tunjukkan musuh saya, Kaisar!” Aku menelaah khalayak dan meraung, “Akan saya binasakan siapa saja yang mengancam Paduka!”

Sebagai demonstrasi, aku menerjang dan menusuk dada serdadu garda praetoria yang terdekat. Tameng dadanya membengkokkan pedangku. Kuangkat senjata konyol itu, yang sekarang menyerupai huruf Z.

Keheningan mencekam lantas menyusul. Seluruh pasang mata tertuju kepada Kaisar.

Akhirnya, Caligula tertawa. “Kerja bagus!” Dia menepuk bahu, kemudian menjentikkan jari. Salah seorang pelayannya tertatih-tatih ke depan dan memberiku kantong serut berat berisi koin emas.

Caligula berbisik ke telingaku, “Sekarang saja aku sudah merasa lebih aman.”

Sang Kaisar maju kembali, meninggalkan para penonton yang tertawa lega, sebagian melirikku dengan iri seperti hendak menanyakan *Apa rahasiamu?*

Setelah itu, puluhan tahun aku jauh-jauh dari Roma. Jarang ada manusia yang dapat membuat dewa gugup, tetapi Caligula menggelisahkanku. Dia hampir lebih cocok menjadi Apollo daripada aku.

Mimpiku berubah. Aku melihat Herophile lagi, Sibyl Erythraea, lengannya yang terbelenggu terulur, wajahnya merah diterangi lava yang

menggeletak di bawah.

“Apollo,” katanya, “barangkali menurutmu percuma saja. Aku sendiri khawatir jangan-jangan memang percuma. Tapi, kau harus datang. Di dalam duka lara, kau harus menopang mereka.”

Aku terbenam ke lava, Herophile masih memanggil-manggil namaku sementara tubuhku retak-retak dan menyerpih menjadi abu.

Aku bangun sambil menjerit, beralaskan kantong tidur di dalam Reservoir.

Aloe Vera menjulurkan badan ke atasku, rambutnya cepak mengilap. Lidah-lidah segitiga yang tadinya rambutnya telah dipatahkan di sana sini.

“Kau baik-baik saja,” dia meyakinkanku sambil menempelkan tangannya nan sejuk ke dahiku yang panas. “Tapi, kau memang baru melalui pengalaman yang berat.”

Aku tersadar hanya mengenakan pakaian dalam. Seluruh tubuhku merah marun, berlumur lendir lidah buaya. Aku nyaris tidak bisa bernapas melalui hidung. Aku menyentuh lubang hidungku, yang ternyata disumbat gumpalan hijau kecil dari lidah buaya.

Aku bersin, alhasil terlepaslah kedua sumbat itu.

“Teman-temanku?” aku bertanya.

Aloe menepi. Di belakangnya, Grover Underwood duduk bersila di antara kantong tidur Piper dan Meg, kedua anak perempuan itu sedang tidur pulas. Sama seperti aku, mereka berlumur lendir. Mumpung hidung Meg tersumbat upil hijau dan dia sedang tidak sadarkan diri, aku sebaiknya memotret dia, siapa tahu kapan-kapan foto itu dapat dimanfaatkan untuk tujuan pemerasan. Namun, aku urung melakukan itu karena melihatnya masih hidup saja, aku sudah lega bukan kepalang. Selain itu, aku tidak punya ponsel.

“Apa mereka akan baik-baik saja?” tanyaku.

“Kondisi mereka lebih gawat daripada kau,” kata Grover. “Mereka malah sempat kritis, tapi sekarang mereka akan baik-baik saja. Aku sudah menyuapi mereka nektar dan ambrosia.”

Aloe tersenyum. “Selain itu, daya penyembuhku sudah *melegenda*.

Tunggu saja. Mereka pasti sudah bangun dan bisa berjalan pada jam makan malam.”

Makan malam.... Kupandang lingkaran di atas yang menampakkan langit jingga gelap. Entah sekarang sudah petang atau kebakaran semakin bertambah dekat, atau dua-duanya.

“Medea?” tanyaku.

Grover mengerutkan kening. “Meg memberitahuku tentang pertarungan di labirin sebelum dia pingsan, tapi aku tidak tahu apa yang terjadi kepada sang penyihir. Aku tidak melihatnya.”

Tubuhku yang berlumur gel lidah buaya bergidik. Ingin aku meyakini bahwa Medea meninggal dalam ledakan tadi, tetapi aku ragu kami seberuntung itu. Api Helios tampaknya tidak menyakiti Medea. Mungkin dia kebal secara alami. Atau mungkin dia melindungi diri sendiri dengan sihir.

“Kedua dryad teman kalian?” tanyaku. “Agave dan Pohon Uang?”

Aloe dan Grover bertukar pandang pilu.

“Agave mungkin akan sembuh,” kata Grover. “Dia menjadi dorman begitu kami mengembalikannya ke tumbuhannya. Tapi Pohon Uang” Dia menggeleng.

Aku bahkan tidak mengenal kedua dryad itu. Namun, kabar kematian Pohon Uang ternyata membuatku sangat terpukul. Aku merasa seakan koin-koin hijau berguguran dari tubuhku, sekaligus merontokkan bagian esensial dari diriku.

Aku memikirkan kata-kata Herophile dalam mimpiku: *Barangkali menurutmu percuma saja. Aku sendiri khawatir jangan-jangan memang percuma. Tapi, kau harus datang. Di dalam duka lara, kau harus menopang mereka.*

Aku takut jangan-jangan kematian Pohon Uang hanyalah sekelumit dari duka yang masih menanti kami.

“Maafkan aku,” kataku.

Aloe menepuk-nepuk bahu yang lengket. “Bukan salahmu, Apollo. Pada saat kau menemukannya, dia sudah tidak tertolong. Kecuali kau

masih”

Dia sempat mengerem diri, tetapi aku tahu dia bermaksud mengatakan apa: *Kecuali kau masih punya kekuatan penyembuh sebagai dewa.* Macam-macam situasi akan lain andaikan aku ini dewa, bukan Lester Papadopoulos si gadungan payah.

Grover menyentuh sumpit di samping Piper. Bumbung tersebut berlubang hangus di sana sini, barangkali takkan bisa digunakan lagi.

“Ada lagi yang harus kau ketahui,” kata Grover. “Ketika Agave dan aku mengeluarkan Pohon Uang dari labirin? Si penjaga bertelinga besar, yang berbulu putih? Dia tidak ada.”

Aku menimbang-nimbang. “Maksudmu dia mati dan terbuyarkan? Atau dia terbangun dan angkat kaki?”

“Entahlah,” kata Grover. “Kemungkinan yang mana?”

Keduanya sama-sama terkesan tidak mungkin, tetapi kuputuskan kami mesti mengatasi persoalan lain yang lebih mendesak.

“Malam ini,” kataku, “sewaktu Piper dan Meg bangun, kita harus mengadakan rapat lagi dengan temanmu para dryad. Akan kita libas Labirin Api, untuk sekali dan selamanya.”[]

*Wahai Musai, dengarlah kami
Menyenandungkan puja-puji
Untuk kawan kami ahli botani*

DEWAN PERANG KAMI lebih menyerupai dewan penat.

Berkat sihir Grover dan olesan lendir (maksudku *perhatian*) Aloe Vera yang terus-menerus, pulihlah kesadaran Piper dan Meg. Pada saat makan malan, kami bertiga bisa membersihkan diri, berpakaian, dan malah berjalan-jalan tanpa terlalu banyak menjerit, tetapi kami masih kesakitan di sana sini. Tiap kali aku berdiri terlalu cepat, Caligula-Caligula mini keemasan menari-nari di depan mataku.

Sumpit dan wadah panah Piper—keduanya pusaka peninggalan kakeknya—sudah rusak. Rambutnya hangus. Lengannya yang terbakar, kini mengilap karena berlumur lidah buaya, kelihatan seperti bata yang baru diglasir. Dia menelepon ayahnya untuk mengabari pria itu bahwa dia akan bermalam bersama teman-teman belajar kelompok, kemudian dia menetap di salah satu relung Reservoir bersama Mellie dan Hedge, yang terus-menerus mendesaknya supaya minum air lebih banyak. Bayi Chuck duduk di pangkuan Piper, menatap wajahnya sambil terpana seolah parasnya adalah pemandangan paling menakjubkan di dunia.

Sementara itu, Meg duduk dengan murung di pinggir kolam sambil mencelupkan kaki ke air dan memangku sepiring *enchilada*. Dia mengenakan kaus biru muda dari Megadiskon Militer Macro yang bergambar AK-47 versi kartun bertuliskan: KLUB PENEMBAK JUNIOR! Di sebelahnya, duduklah Agave, yang tampak patah arang, sekalipun cucuk hijau baru mulai bertumbuh di bekas lengan keriputnya yang tanggal. Para dryad temannya mampir tak henti-henti untuk menawarinya pupuk dan air serta *enchilada*, tetapi Agave menggeleng dengan muram sembari memandangi rontokan daun pohon uang di

tangannya.

Aku diberi tahu bahwa Pohon Uang telah dikebumikan dengan hormat di lereng bukit. Mudah-mudahan kelak dia bereinkarnasi sebagai tumbuhan sukulen baru nan cantik, atau barangkali tupai antelop berekor putih. Pohon Uang sangat menyukai hewan itu sedari dulu.

Grover kelihatan letih. Memainkan musik penyembuh berkali-kali ternyata menguras tenaga, apalagi dia sempat stres karena harus mengebut ke Palm Springs dengan mobil pinjaman/setengah curian dari Bedrossian untuk mengangkut lima pasien luka bakar kritis.

Begitu kami semua berkumpul—selepas berbalas ucapan turut prihatin, memakan *enchilada*, melumurkan lidah buaya—aku memulai rapat.

“Semua ini,” aku mengumumkan, “adalah salahku.”

Bisa kalian bayangkan betapa sulit bagiku mengucapkan itu. Ucapan maaf semata-mata tidak termasuk dalam perbendaharaan kata Apollo. Aku setengah berharap semoga dryad, satir, dan demigod yang berkumpul buru-buru meyakinkanku bahwa aku tak bersalah. Mereka ternyata diam saja.

Aku maju terus dengan gagah. “Tujuan Caligula sama saja sejak dulu, yaitu ingin menjadikan dirinya dewa. Dia melihat leluhurnya diabadikan bahkan setelah mereka meninggal: Julius, Augustus, bahkan Tiberius tua yang memuakkan. Tapi, Caligula tidak ingin menanti maut. Dialah kaisar Romawi pertama yang ingin menjadi dewa *hidup*.”

Piper berpaling dari bayi satir yang diajaknya main. “Sekarang saja Caligula *sudah* menjadi dewa minor, ya ‘kan? Katamu dia dan kedua kaisar lain sudah luntang-lantung selama ribuan tahun. Jadi, dia sudah mendapatkan keinginannya.”

“Ada benarnya,” kataku. “Tapi, menjadi *minor* dalam segi apa pun tidak cukup untuk Caligula. Sejak dulu dia bermimpi untuk menggantikan salah satu dewa Olympia. Dia sempat mempertimbangkan untuk menjadi Jupiter atau Mars baru. Pada akhirnya, dia menemukan cita-cita untuk menjadi,” *aku* menelan ludah untuk mengusir rasa kecut di mulutku, “aku yang baru.”

Pak Pelatih Hedge menggaruk jenggot kambingnya. (Hmm. Kalau kambing berjenggot kambing, apa istilahnya lantas menjadi jenggot manusia?) “Lantas kenapa? Caligula membunuhmu, mengenakan tanda pengenalan bertuliskan *Hai, aku Apollo!*, dan masuk ke Olympus begitu saja dengan harapan tidak ketahuan?”

“Rencananya lebih buruk daripada membunuhku,” kataku. “Dia akan *melahap* esensiku, beserta esensi Helios, untuk menjadikan dirinya dewa baru.”

Pir Berduri naik pitam. “Dewa-dewi Olympia yang lain akan membiarkan itu terjadi begitu saja?”

“Dewa-dewi Olympia,” kataku getir, “membiarkan Zeus melucuti kekuatanku dan mencampakkanku ke bumi. Semua pekerjaan yang harus Caligula lakukan, setengahnya sudah *mereka* tuntaskan. Mereka takkan ikut campur. Seperti biasa, mereka akan mengharapkan agar para pahlawan membereskan keadaan. Kalau Caligula *memang* menjadi Dewa Matahari Baru, aku akan lenyap. Lenyap secara permanen. Itulah kegunaan Labirin Api. Dengan Labirin Api, Medea bermaksud mempersiapkan kualiti raksasa untuk memasak sup Dewa Matahari.”

Meg mengernyitkan hidung. “Jijik.”

Sekali ini, aku setuju dengannya seratus persen.

Di dalam bayang-bayang, Joshua Tree berdiri sambil bersedekap. “Jadi, api Helios—itukah yang mematikan lahan kami?”

Aku merentangkan tangan. “Yah, manusia juga tidak membantu. Tapi, selain polusi yang biasa dan perubahan iklim, ya, Labirin Api adalah titik kritisnya. Sisa-sisa Titan Helios kini berkeliaran di bawah California Selatan, di dalam Labirin, dan lambat laun membakar lahan di atasnya hingga kering kerontang.”

Agave menyentuh sisi wajahnya yang berparut-parut. Ketika dia menoleh kepadaku, tatapannya setajam kerahnya. “Kalau Medea berhasil, apakah seluruh kekuatan akan berpindah tangan kepada Caligula? Apakah labirin akan berhenti terbakar dan membunuh kami?”

Aku tidak pernah menganggap kaktus sebagai makhluk yang kejam,

tetapi sementara para dryad lain mengamati-amatiku, aku bisa membayangkan mereka mengikatku dengan pita dan menyematkan kartu untuk CALIGULA, DARI ALAM LIAR ke tubuhku, kemudian mengantarkanku ke pintu depan rumah sang Kaisar.

“Dia tidak akan membantu kita, Teman-Teman,” kata Grover. “Caligula bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa kita saat ini. Dia tidak peduli kepada roh-roh alam. Kalian sungguh ingin memberinya kekuatan penuh sebagai Dewa Matahari?”

Para dryad bergumam setuju dengan enggan. Aku mencamkan baik-baik akan mengirimi Grover kartu yang bagus pada Hari Apresiasi Kambing.

“Jadi, kita harus berbuat apa?” tanya Mellie. “Aku tidak ingin putraku tumbuh di lahan gersang terbakar.”

Meg melepas kacamatanya. “Kita bunuh Caligula.”

Tidak enak rasanya, mendengar anak perempuan dua belas tahun berbicara blakblakan sekali tentang pembunuhan. Yang malah lebih tidak enak, aku tergoda untuk sepakat dengannya.

“Meg,” kataku, “dia mungkin tidak bisa dibunuh. Kau ingat Commodus. Dia yang terlemah di antara ketiga kaisar, tapi yang maksimal bisa kita lakukan hanyalah memaksanya keluar dari Indianapolis. Caligula niscaya jauh lebih perkasa, jauh lebih mapan.”

“Peduli amat,” kata Meg. “Dia menyakiti ayahku. Dialah penyebab ... ini semua.” Dia melambai ke sepenjuru reservoir tua.

“Apa maksudmu *ini semua*?” tanya Joshua.

Meg melirikku seolah hendak mengatakan *Giliranmu*.

Sekali lagi, aku menjelaskan cuplikan kenangan Meg yang kusaksikan—situasi Aeithales dulu, tekanan legal dan finansial yang pasti digunakan Caligula untuk menamatkan pekerjaan Phillip McCaffrey, betapa Meg dan ayahnya terpaksa kabur, tepat sebelum rumah dibakar.

Joshua mengerutkan kening. “Aku ingat *saguaro* bernama Hercules dari rumah kaca pertama. Satu dari segelintir yang selamat dari kebakaran rumah. Dryad tua tangguh, selalu kesakitan karena luka bakarnya, tapi dia

terus bertahan hidup. Dia dulu kerap bercerita tentang seorang gadis cilik yang tinggal di rumah. Katanya, dia menunggu anak itu kembali.” Joshua menoleh kepada Meg dengan takjub. “Anak itu *kau*?”

Meg menghapus air mata dari pipinya. “Dia sudah mati?”

Joshua mengangguk. “Dia meninggal beberapa tahun lalu. Aku turut berduka cita.”

Agave menggamit tangan Meg. “Ayahmu pahlawan hebat,” katanya. “Jelas dia sudah berusaha sebaik-baiknya untuk membantu tumbuh-tumbuhan.”

“Dia ahli ... botani,” kata Meg, mengucapkan kata itu seolah baru teringat.

Para dryad menunduk. Hedge dan Grover melepas topi mereka.

“Aku bertanya-tanya apa kiranya proyek besar ayahmu,” ujar Piper, “terkait benih-benih berpendar itu. Medea memanggilmu apa ... keturunan Plemnaeus?”

Para dryad terkesiap serempak.

“Plemnaeus?” tanya Reba. “Plemnaeus yang *itu*? Kami di Argentina mengenalnya juga!”

Kutatap dia. “Kalian kenal dia?”

Pir Berduri mendengus. “Aduh, yang benar saja, Apollo! Kau dewa. Tentu kau mengenal Plemnaeus sang pahlawan hebat!”

“Anu” Aku tergoda untuk menyalahkan memori fanaku yang bercela, tetapi aku lumayan yakin tidak pernah mendengar nama itu, bahkan semasa menjadi dewa. “Monster apa yang dia bunuh?”

Aloe beringsut menjauhiku, seolah-olah tidak ingin ikut menjadi sasaran sewaktu dryad-dryad lain menembakiku dengan duri mereka.

“Apollo,” tegur Reba, “Dewa Penyembuh semestinya lebih banyak tahu.”

“Ah, tentu saja,” aku sepakat. “Tapi, anu, siapa persisnya—?”

“Tipikal,” gerutu Pir. “Pembunuh dikenang sebagai pahlawan. Orang yang menumbuhkan dilupakan. Kecuali oleh kami roh alam.”

“Plemnaeus adalah raja Yunani,” Agave menjelaskan. “Pria mulia, tapi

anak-anaknya lahir membawa kutukan. Jika mereka menangis satu kali saja semasa balita, matilah mereka seketika.”

Aku tidak paham apa sebabnya kutukan itu menjadikan Plemnaeus mulia, tetapi aku mengangguk sopan. “Apa yang terjadi?”

“Dia mengajukan permohonan kepada Demeter,” kata Joshua. “Sang dewi membesarkan sendiri putra Plemnaeus yang berikut, Orthopolis, supaya dia bisa hidup terus. Sebagai ucapan syukur, Plemnaeus membangun kuil untuk Demeter. Sejak saat itu, keturunannya membaktikan diri dengan bekerja untuk Demeter. Mereka menjadi pembudidaya dan ahli botani yang hebat.”

Agave meremas lengan Meg. “Aku sekarang mengerti bagaimana ayahmu bisa membangun Aeithales. Pekerjaannya pasti betul-betul istimewa. Dia bukan saja berasal dari garis keturunan panjang pahlawan Demeter, tapi juga menarik perhatian pribadi ibumu, sang dewi. Kami merasa terhormat menerima kepulanganmu di rumah.”

“Rumah,” Pir Berduri mengiakan.

“Rumah,” ulang Joshua.

Meg berkedip-kedip untuk menghalau air mata.

Ini sepertinya merupakan saat yang tepat untuk membentuk lingkaran dan menyanyi bersama. Aku membayangkan para dryad saling rangkul dengan lengan mereka yang berduri dan menggoyangkan tubuh sambil mendendangkan “*In the Garden*”. Aku bahkan bersedia menyumbangkan iringan musik dengan ukulele.

Pak Pelatih Hedge mengempaskan kami kembali ke kenyataan nan pahit.

“Bagus sekali.” Sang satir mengangguk hormat. “Nak, ayahmu pasti luar biasa. Tapi kecuali dia menumbuhkan semacam senjata rahasia, aku tidak tahu apa manfaat pekerjaannya untuk kita. Kita masih harus membunuh kaisar dan menghancurkan labirin.”

“Gleeson ...,” tegur Mellie.

“Hei, apa aku salah?”

Tidak ada yang menyanggahnya.

Grover menatap kaki belahnya dengan muram. “Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?”

“Kita jalankan rencana awal,” kataku. Suaraku yang tegas tampaknya mengagetkan semua orang. Aku pribadi jelas kaget. “Kita cari Sibyl Erythraea. Dia lebih daripada sekadar umpan. Dialah kunci segalanya. Aku yakin.”

Piper menggendong Bayi Chuck sementara dia menyambar bulu harpy di rambut gadis itu. “Apollo, kita sudah mencoba mengarungi labirin. Kau lihat sendiri apa yang terjadi.”

“Jason Grace bisa,” kataku. “Dia menemukan sang Oracle.”

Ekspresi Piper menjadi suram. “Mungkin. Tapi kalau kita memercayai Medea, Jason menemukan sang Oracle semata-mata karena Medea *ingin*.”

“Medea menyebut-nyebut ada cara lain untuk menjelajahi labirin,” kataku. “Sepatu kaisar. Rupanya, sepatu itu memungkinkan Caligula untuk berjalan di dalam labirin dengan aman. Kita butuh sepatu tersebut. Ramalan juga menyebut-nyebut tentang *jejak kaki musuh*. Maknanya ternyata itu.”

Meg mengusap hidungnya. “Jadi, maksudmu kita harus mencari tempat tinggal Caligula dan mencuri sepatunya. Mumpung kita di sana, tidak bisakah kita membunuhnya saja?”

Meg menanyakan ini sambil lalu, seperti *Bisa kita mampir di Target dalam perjalanan pulang?*

Hedge menggoyang-goyangkan jari ke arah McCaffrey. “Nah, *itu* baru rencana. Aku suka anak perempuan ini.”

“Teman-Teman,” kataku, berharap aku punya kemampuan *charmspeak* seperti Piper, “Caligula sudah hidup ribuan tahun. Dia dewa minor. Kita tidak tahu *cara* membunuhnya supaya dia mati permanen. Kita juga tidak tahu cara menghancurkan labirin, padahal kita sudah pasti tidak ingin panas dewata terlepas dan merajalela di dunia atas. Jadi, untuk saat ini, kita mesti memprioritaskan Sibyl.”

“Karena itu prioritasmu?” gerutu Pir.

Aku menahan hasrat untuk mengatakan *Ya iyalah!*

“Pokoknya,” ujarku, “untuk mencari tahu letak istana Kaisar, kita harus berkonsultasi dengan Jason Grace. Medea menyuruh sang Oracle agar memberi Jason informasi tentang cara menemukan Caligula. Piper, bersediakah kau mengantar kami menemui Jason?”

Piper mengerutkan kening. Bayi Chuck mencengkeram jari Piper dan menggerakannya makin lama makin dekat ke mulut.

“Jason tinggal di sekolah berasrama di Pasadena,” Piper akhirnya berkata. “Aku tidak tahu apakah dia mau menghiraukanku. Aku tidak tahu apakah dia mau membantu. Tapi, kita bisa mencoba. Temanku Annabeth bilang informasi adalah senjata terpenting.”

Grover mengangguk. “Annabeth tidak pernah bisa disanggah.”

“Beres, kalau begitu,” kataku. “Besok kita lanjutkan misi dengan mengajak Jason Grace bolos sekolah.”[]

Tanah gurun gersang

Cocok untuk menanam biji tumbuhan

Betul aku optimis

AKU TIDUR TIDAK nyenyak.

Apa kalian tercengang? Aku tercengang.

Aku memimpikan Oracle-ku yang paling terkenal, Delphi, meskipun sayangnya, mimpiku berlatar belakang bukan pada masa lalu nan menyenangkan ketika aku niscaya disambut dengan bunga, ciuman, permen, dan meja VIP yang biasa di Chez Oracle.

Aku justru berada di Delphi masa kini—tanpa pendeta dan pemuja, justru dipenuhi bau busuk Python, musuh lamaku, yang telah menduduki kembali sarang lamanya. Bau telur busuk/daging basinya mustahil terlupakan.

Aku berdiri jauh di dalam gua, di tempat yang tak pernah didatangi manusia fana. Di kejauhan, dua suara bercakap-cakap, tubuh mereka tak kelihatan di balik kepulan uap vulkanis yang bergulung-gulung.

“Situasi sudah terkendali,” kata yang pertama, dengan suara sengau bernada tinggi khas Kaisar Nero.

Pembicara kedua menggeram, suaranya menyerupai bunyi rantai yang menarik *roller coaster* kuno menanjak di lereng bukit.

“Sangat sedikit yang *sudah terkendali* sejak Apollo jatuh ke bumi,” kata Python.

Suaranya yang dingin menjalarkan gelombang mual ke sekujur tubuhku. Aku tidak bisa melihatnya, tetapi aku bisa membayangkan mata seramnya yang sewarna ambar bepercak-percak emas, wujud naganya yang mahabesar, cakar-cakarnya yang tajam.

“Kau sudah mendapat peluang emas,” lanjut Python. “Apollo lemah. Dia sekarang manusia biasa. Dia ditemani putri angkatmu sendiri. Kenapa

dia belum mati?”

Suara Nero menjadi kaku. “Kami berselisih paham, rekan-rekanku dan aku. Commodus—”

“Dia orang bodoh,” desis Python, “yang hanya peduli pada tontonan seru. Kita berdua tahu itu. Dan paman buyutmu, Caligula?”

Nero ragu-ragu. “Dia bersikeras Dia membutuhkan kekuatan Apollo. Dia ingin mantan dewa itu menjemput nasib dengan, ah, cara tertentu.”

Badan besar Python bergeser dalam kegelapan—aku mendengar sisik-sisiknya menggesek batu. “Aku tahu rencana Caligula. Aku bertanya-tanya siapa kiranya yang mengendalikan siapa. Kau sudah menegaskan kepadaku—”

“Ya!” bentak Nero. “Meg McCaffrey *pasti* kembali kepadaku. Dia akan mengabdikan kepadaku. Apollo akan mati, seperti yang kujanjikan.”

“Kalau Caligula berhasil,” Python menimbang-nimbang, “maka perimbangan kekuatan akan berubah. Aku lebih memilih untuk menyokongmu, tentu saja, tapi kalau dewa matahari baru terbit di barat—”

“Kau dan aku sudah sepakat!” hardik Nero. “Kau menyokongku begitu Triumvirat menguasai—”

“—semua sarana ramalan,” Python mengiakan. “Tapi, saat ini belum. Kau kehilangan Dodona di tangan demigod Yunani. Gua Trophonius telah hancur. Aku tahu bangsa Romawi telah diberi peringatan mengenai rencana Caligula untuk Perkemahan Jupiter. Aku tidak berhasrat memerintah dunia sendirian. Tapi kalau kau mengecewakanku, kalau aku harus membunuh Apollo sendiri—”

“Akan kupatuhi butir kesepakatan kita yang menjadi kewajibanku,” kata Nero. “Kau juga harus memenuhi kewajibanmu.”

Python mengeluarkan suara serak mencekam yang setara dengan tawa. “Kita lihat saja nanti. Beberapa hari mendatang semestinya sangat menarik.”

Aku terbangun sambil terkesiap.

Aku ternyata menggigil sendirian di Reservoir. Kantong tidur Piper dan Meg kosong. Di atas, langit biru cerah kemilau. Aku ingin meyakini kebakaran alam liar sudah sudah terkendali. Namun, kemungkinan yang lebih besar adalah angin semata-mata telah berubah arah.

Kulitku telah sembuh dalam semalam, sekalipun aku masih merasa habis dicelupkan ke dalam aluminium cair. Diiringi pekikan sesedikit mungkin, aku mampu berpakaian, menyandang busur dan wadah panah serta ukuleleku, kemudian menyusuri titian untuk naik ke lereng bukit.

Aku melihat Piper di kaki bukit, sedang berbicara dengan Grover di mobil Bedrossian. Aku menelaah reruntuhan dan melihat Meg sedang berjongkok di rumah kaca pertama yang ambruk.

Teringat akan mimpiku, aku serta-merta terbakar amarah. Andaikan aku masih seorang dewa, aku niscaya sudah menggerung murka dan membelah gurun sehingga tercipta Grand Canyon baru. Nyatanya, aku hanya sanggup mengepalkan tinju sampai kuku menyayat telapak tanganku.

Sudah parah bahwa trio kaisar jahat menginginkan Oracle-ku, hidupku, dan esensi diriku. Sudah parah bahwa musuh lamaku Python telah merebut Delphi dan menanti ajalku. Namun, wacana tentang Nero yang ingin menggunakan Meg sebagai pion dalam permainan ini Tidak. Aku memberi tahu diriku sendiri bahwa aku takkan pernah membiarkan Nero kembali menguasai Meg dalam cengkeramannya. Kawan beliaku tangguh. Dia sudah berjuang untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat ayah angkatnya. Dia tidak boleh kembali, apalagi sudah terlalu banyak yang dia lewati bersamaku.

Namun demikian, kata-kata Nero menggelisahkanku: *Meg McCaffrey pasti kembali kepadaku. Dia akan mengabdikan kepadaku.*

Aku bertanya-tanya ... andaikan ayahku sendiri, Zeus, muncul di hadapanku tepat saat ini dan menawariku jalan untuk kembali ke Olympus, sebesar apa imbalan yang rela kubayar? Akankah aku tega meninggalkan Meg untuk menyongsong nasibnya sendiri? Akankah aku menelantarkan para demigod dan satir serta dryad yang telah menjadi rekan-rekanku?

Akankah aku melupakan semua perbuatan kejam yang Zeus timpakan kepadaku selama berabad-abad dan menelan harga diriku, sekadar supaya aku bisa memperoleh kembali tempatku di Olympus, sekalipun aku tahu benar bahwa aku masih berada di bawah kendali Zeus?

Kuredam pertanyaan-pertanyaan itu. Aku tidak yakin ingin mengetahui jawabannya.

Aku bergabung dengan Meg di rumah kaca ambruk. “Selamat pagi.”

Dia tidak menoleh. Dia sedang menggali di sela-sela reruntuhan. Dinding-dinding polikarbonat setengah leleh telah dibalikkan dan disisihkan. Tangannya kotor bekas mengorek-ngorek tanah. Di dekat Meg, berdirilah stoples kotor bekas selai kacang, yang tutupnya telah dilepas dan diletakkan di samping wadah kaca tersebut. Di telapak tangannya, terdapat butir-butir kerikil kehijauan.

Aku terkesiap.

Tidak, itu bukan kerikil. Di tangan Meg berjajarlah tujuh heksagon seukuran koin—biji-biji hijau persis seperti dalam kenangan yang dia bagi denganku.

“Bagaimana?” tanyaku.

Dia melirik ke atas. Dia mengenakan baju kamuflase hijau kebiruan, yang membuatnya terkesan seperti gadis cilik yang sepenuhnya berbeda, seram dan berbahaya. Seseorang telah membersihkan kacamatanya (Meg tidak pernah membersihkan kacamatanya) sehingga aku bisa melihat matanya. Matanya berkilat-kilat bening dan tajam seperti permata-permata di gagang kacamatanya.

“Biji-biji ini dikubur,” kata Meg. “Aku ... memimpikannya. Hercules si *saguaro* yang menguburnya, memasukan biji-biji ini ke stoples tepat sebelum dia meninggal. Dia menyelamatkan biji-biji ini ... untukku, ketika saatnya tiba.”

Aku tidak tahu mesti berkata apa. *Selamat. Biji-biji yang bagus.* Sejujurnya, aku tidak tahu banyak tentang cocok tanam. Namun, aku memperhatikan bahwa kemilau biji-biji itu tidak seterang di dalam kenangan Meg.

“Apa menurutmu biji-biji itu, anu, masih bagus?” tanyaku.

“Akan kucari tahu,” kata Meg. “Akan kutanam.”

Aku melayangkan pandang ke lereng bukit tandus. “Maksudmu di sini? Sekarang?”

“Ya. Sudah waktunya.”

Dari mana dia tahu? Aku juga tidak bisa membayangkan apa kegunaan segelintir biji pada saat labirin Caligula menyebabkan separuh California terbakar.

Kami akan berangkat untuk menjalani misi lagi hari ini, dalam rangka mencari istana Caligula, padahal tidak ada jaminan kami akan kembali hidup-hidup. Kurasa tidak ada waktu yang lebih tepat selain saat ini. Dan, apabila Meg akan merasa lebih baik jika menanam biji-biji tersebut, mengapa tidak?

“Ada yang bisa kubantu?” tanyaku.

“Buat lubang-lubang.” Kemudian dia menambahkan, seolah aku butuh panduan ekstra, “Di tanah.”

Aku melakukan itu dengan ujung panah, membuat tujuh lekuk kecil di tanah gersang berbatu. Aku mau tak mau berpikir lubang-lubang tersebut kelihatannya kurang nyaman untuk tempat tumbuh biji.

Sementara Meg menanam heksagon-heksagon hijau di rumah baru mereka, dia menyuruhku mengambil air dari sumur Reservoir.

“Harus dari sana,” dia memperingatkan. “Secangkir besar.”

Beberapa menit berselang, aku kembali sambil membawa gelas plastik besar bekas Enchiladas del Rey berisi air. Meg menetes-neteskan air ke teman-temannya yang baru ditanam.

Aku menunggu terjadinya sesuatu yang dramatis. Di hadapan Meg, aku sudah terbiasa menyaksikan ledakan biji *chia*, bayi persik iblis, dan dinding stroberi yang muncul dalam sekejap.

Tanah tetap bergeming.

“Kita tunggu saja barangkali,” kata Meg.

Dia memeluk lutut dan menerawang ke cakrawala.

Matahari pagi membara di timur. Matahari telah terbit hari ini, sama

seperti biasa, tetapi bukan berkat aku. Sang surya tidak peduli apakah aku mengendarai kereta matahari, atau apakah Helios mengamuk dalam terowongan di bawah Los Angeles. Tak peduli apa yang diyakini manusia, alam semesta terus berputar dan matahari terus berada di jalurnya. Jika situasi sedang lain, aku barangkali akan merasa terhibur oleh stabilitas tersebut. Kini, aku semata-mata menganggap ketidakpedulian matahari kejam dan sekaligus menghina. Beberapa hari lagi, Caligula mungkin akan menjadi Dewa Matahari. Di bawah kepemimpinan nan jahat, kita bisa saja mengira matahari akan menolak terbit atau tenggelam sebagai bentuk protes. Namun, yang mengejutkan, yang memuakkan, siang dan malam akan terus saja berlanjut sebagaimana biasa.

“Di mana dia?” tanya Meg.

Aku mengerjapkan mata. “Siapa?”

“Kalau keluargaku penting sekali baginya, kalau dia memberkati kami selama ribuan tahun atau apalah, kenapa dia tidak pernah ...?”

Meg melambai ke gurun mahabesar, seolah hendak mengatakan *Lahan seluas ini, tapi tidak ada Demeter*.

Dia menanyakan apa sebabnya ibunya tidak pernah muncul di hadapannya, apa sebabnya Demeter membiarkan Caligula menghancurkan pekerjaan ayahnya, apa sebabnya Demeter membiarkan Nero membesarkannya dalam rumah tangga kekaisaran tak sehat di New York.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Meg. Atau lebih tepatnya, sebagai mantan dewa, aku bisa memperkirakan jawabannya, tetapi tak satu pun akan membuat Meg merasa lebih baik: *Demeter terlalu sibuk mengawasi panen di Tanzania. Perhatian Demeter teralihkan gara-gara menciptakan sereal sarapan baru. Demeter lupa akan eksistensimu*.

“Entahlah, Meg,” aku mengakui. “Tapi ini” Aku menunjuk ketujuh lingkaran mungil basah di tanah. “Hal seperti inilah yang akan membuat ibumu bangga. Menumbuhkan tanaman di tempat yang mustahil. Dengan gigih bersikeras untuk menciptakan kehidupan. Tindakan seperti itu terkesan konyol tapi optimistis. Demeter pasti setuju.”

Meg mengamati-amatiku seolah hendak memutuskan apakah mesti

berterima kasih atau memukulku. Aku sudah terbiasa dengan ekspresi semacam itu.

“Ayo berangkat,” dia memutuskan. “Mungkin biji-biji itu akan tumbuh selagi kita pergi.”

Kami bertiga naik ke mobil Bedrossian: Meg, Piper, dan aku.

Grover memutuskan untuk tidak ikut—katanya untuk memberikan dukungan moral kepada para dryad yang patah arang, tetapi menurutku dia semata-mata kecapekan karena berturut-turut menjalani pelesir yang nyaris berujung maut bersama Meg dan aku. Pak Pelatih Hedge mengajukan diri untuk menemani kami, tetapi Mellie cepat-cepat membatalkan tawarannya. Selepas kejadian yang menimpa Pohon Uang dan Agave, tidak ada dryad yang antusias untuk mendampingi kami sebagai pagar betis tanaman. Aku tak bisa menyalahkan mereka.

Setidaknya Piper setuju untuk menyetir. Jika kami disuruh minggir karena menumpangi kendaraan curian, dia bisa menggunakan *charmspeak* supaya kami tidak ditahan. Jika aku yang menyetir, aku niscaya akan ditahan semalam di penjara, mengingat peruntunganku selama ini, padahal wajah Lester *tidak* akan kelihatan cakep di foto pesakitan.

Kami melalui rute yang kemarin—lahan yang meranggas karena kepanasan sama seperti kemarin, langit keruh berasap sama seperti kemarin, jalan macet yang sama seperti kemarin. Sungguh, kami tengah menjalani impian California yang menjadi nyata.

Tak satu pun dari kami sedang ingin bicara. Piper terus memakutkan pandang ke jalan, barangkali memikirkan reuni yang tidak dia inginkan dengan mantan pacar yang dia tinggalkan setelah putus tidak baik-baik. (Waduh, aku bisa memahami perasaan itu.)

Meg merunut motif meliuk-liuk di celana kamuflase hijau kebiruan dengan jarinya. Aku membayangkan dia sedang merenungi proyek botani pamungkas ayahnya dan apa sebabnya Caligula menganggap pekerjaan itu demikian mengancam. Sulit dipercaya seluruh hidup Meg berubah gara-gara tujuh biji hijau. Namun, dia anak Demeter. Jika sudah menyangkut

dewi tumbuhan, yang kelihatan remeh bisa jadi sangat penting.

Biji termungil, Demeter sering memberitahuku, *tumbuh menjadi pohon ek yang mampu hidup berabad-abad*.

Sementara itu, aku sendiri sedang banyak pikiran.

Python menanti. Aku secara instingtif tahu aku harus menghadapinya suatu hari kelak. Jika aku secara ajaib selamat dari beragam upaya para kaisar untuk menghabisi nyawaku, jika aku berhasil mengalahkan Triumvirat dan membebaskan keempat Oracle lain dan sendirian membetulkan semua yang tidak beres di dunia fana, aku *masih* harus mencari cara untuk merebut kendali Delphi dari musuhku yang paling lama. Baru saat itulah Zeus mungkin bersedia mengizinkan aku menjadi dewa lagi. Karena Zeus memang seasyik itu. Makasih, Yah.

Pada saat ini, yang harus kuatasi adalah Caligula. Aku harus menggagalkan rencananya untuk menjadikanku bahan rahasia sup dewa mataharinya. Ini harus kulakukan padahal aku tidak punya kesaktian dewata. Keterampilanku memanah telah memerosot. Nyanyian dan kemampuanku memainkan alat musik bahkan tidak layak diberi imbalan receh. Tenaga adikodrati? Karisma? Cahaya? Kekuatan api? Jarum meteran untuk semuanya menunjuk ke NOL.

Kemungkinan paling memalukan yang kupikirkan: Medea menangkapku, berusaha melucuti kesaktian dewataku, dan mendapati bahwa kesaktian dewataku ternyata tidak bersisa sama sekali.

Apa ini? dia niscaya menjerit. *Tidak ada apa-apa di sini selain Lester!*

Kemudian, dia tetap saja membunuhku.

Sementara aku menimbang-nimbang kemungkinan membahagiakan tersebut, kami menyusuri Lembah Pasadena.

“Aku tidak pernah suka kota ini,” gumamku. “Pasadena mengingatkanku pada acara kuis, parade norak, dan pemabuk mantan bintang yang berkulit coklat palsu.”

Piper batuk-batuk. “Sekadar informasi, ya, ibu Jason berasal dari sini. Dia meninggal di sini, dalam kecelakaan mobil.”

“Aku turut prihatin. Apa pekerjaannya?”

“Dia pemabuk mantan bintang yang berkulit coklat palsu.”

“Ah.” Aku menunggu sampai sengatan rasa malu berkurang. Beberapa kilometer kemudian baru perasaan itu surut. “Jadi, kenapa Jason ingin bersekolah di sini?”

Piper mencengkeram setir makin kencang. “Setelah kami putus, dia pindah ke sekolah berasrama khusus laki-laki di atas bukit. Nanti kau bisa lihat sendiri. Kurasa dia menginginkan sesuatu yang lain, sesuatu yang tenang dan jauh dari mana-mana. Bebas dari drama.”

“Dia akan senang melihat *kita*, kalau begitu,” gumam Meg sambil menerawang ke jendela.

Mobil kami naik ke perbukitan di atas kota. Semakin kami naik, semakin mengesankan pula rumah-rumah yang berdiri. Namun, di Negeri Griya Mewah sekalipun, pohon-pohon mulai meranggas. Halaman-halaman rumput menjadi coklat di bagian pinggir. Ketika krisis air dan suhu di atas rata-rata memengaruhi lingkungan elite, *tahulah* kita bahwa situasi sungguh serius. Kaum kaya dan dewa-dewi selalu menjadi yang terakhir menderita.

Di punggung bukit, berdirilah sekolah Jason—kampus luas yang terdiri dari gedung-gedung bata krem, halaman-halaman rumput, dan jalan setapak yang diteduhi pohon-pohon akasia. Plang di depan, terbuat dari huruf-huruf perunggu subtil yang dipasang pada tembok bata rendah, berbunyi: SEKOLAH DAN ASRAMA EDGARTON.

Kami memarkir Escalade di pinggir jalan, di kawasan permukiman dekat sana. Jika mobil itu diderek, kami akan menggunakan strategi “pinjam mobil lain saja” ala Piper McLean.

Seorang penjaga keamanan berdiri di depan gerbang sekolah, tetapi Piper memberitahunya kami diizinkan masuk dan sang penjaga, dengan ekspresi teramat bingung, setuju bahwa kami diizinkan masuk.

Pintu semua ruang kelas menghadap pekarangan. Loker murid berjajar di lorong yang terbuka. Desain sekolah macam itu tidak akan cocok di, misalkan saja, Milwaukee pada musim badai salju, tetapi di California Selatan desain tersebut menegaskan betapa warga lokal menganggap biasa

suhu yang selalu cenderung sedang. Kuduga bangunan-bangunan itu bahkan tidak dilengkapi penyejuk udara. Jika Caligula terus memasak dewa di Labirin Api, dewan sekolah Edgarton mungkin harus memikirkan ulang ketiadaan AC.

Walaupun Piper bersikeras sudah menjaga jarak dari kehidupan Jason, dia masih hafal jadwal mantannya. Jam pelajaran keempat sedang berlangsung dan Piper membimbing kami langsung ke kelas Jason. Mengintip dari jendela, aku melihat belasan murid—semuanya anak laki-laki yang mengenakan jas biru, kemeja, dasi merah, celana panjang abu-abu, dan sepatu mengilap, seperti eksekutif bisnis junior. Di depan kelas, di meja direktur, seorang guru berjanggut yang bersetelan jas *tweed* sedang membacakan buku *Julius Caesar* bersampul kertas tipis.

Ih. Bill Shakespeare. Ya, dia memang kawakan. Namun, *dia* sekalipun pasti ngeri jika tahu berapa jam yang dihabiskan untuk menjejalkan sandiwara-sandiwaranya ke kepala remaja-remaja bosan, juga berapa banyak jumlah pipa, jas *tweed*, patung dada marmer, dan disertasi payah yang terilhami oleh sandiwara-sandiwaranya, termasuk sandiwara yang *paling tidak dia sukai*. Sementara itu, Christopher Marlowe terlupakan begitu saja. Sayang sekali, padahal Kit *jauh* lebih rupawan.

Namun, aku melantur.

Piper mengetuk pintu dan menyembulkan kepala ke dalam. Sekonyong-konyong, para pemuda tidak lagi tampak bosan. Piper mengatakan sesuatu kepada sang guru, yang mengerjapkan mata beberapa kali, kemudian melambai kepada seorang pemuda di baris tengah untuk mempersilakannya keluar.

Sesaat berselang, Jason Grace bergabung dengan kami di lorong terbuka.

Aku baru melihat Jason beberapa kali sebelum ini—sekali ketika dia menjadi praetor di Perkemahan Jupiter; sekali ketika dia datang ke Delos; kemudian sekali tak lama setelah itu, ketika kami bertarung berdampingan untuk melawan para raksasa di Parthenon.

Dia bertarung dengan lihai, tetapi aku tidak bisa mengatakan bahwa

aku memberinya perhatian khusus. Pada saat itu, aku masih seorang dewa. Jason hanya salah seorang kru demigod dari *Argo II*.

Sekarang, dalam balutan seragam sekolah, dia tampak lumayan mengesankan. Rambut pirangnya dipotong pendek. Mata birunya berkilat-kilat di balik kacamata berbingkai hitam. Jason menutup pintu ruang kelas di belakangnya, mengepit buku-buku, dan tersenyum terpaksa, bekas luka putih kecil berkedut-kedut di sudut bibirnya. “Piper. Hai.”

Aku heran Piper sanggup menjaga ketenangan. Sudah berkali-kali aku putus hubungan tidak secara baik-baik, tetapi pengalaman yang banyak tidak lantas membuatku lebih lihai menghadapinya ketika situasi tersebut terulang kembali. Luar biasa bahwa Piper bisa kelihatan kalem, padahal—lain denganku—gadis itu tidak bisa mengubah sang mantan menjadi pohon atau baru kembali ke bumi setelah si mantan manusia fana yang berumur pendek mati.

“Hai juga,” kata Piper, suaranya hanya menyiratkan secercas ketegangan. “Ini—”

“Meg McCaffrey,” kata Jason. “Dan Apollo. Aku sudah menunggu kalian.”

Dia kedengarannya tidak antusias. Dia mengucapkan pernyataan tersebut seolah mengatakan *Aku sudah menunggu hasil pindai otak daruratkmu*.

Meg memandangi Jason dari ujung kepala hingga kaki seakan-akan menganggap kacamata pemuda itu inferior dibandingkan kacamatanya. “Oh, ya?”

“Iya.” Jason menoleh ke kanan kiri, memicingkan mata ke ujung lorong. “Mari kita kembali ke kamarku di asrama. Kita tidak aman di luar sini.”[]

*Untuk prakarya sekolah
Kudirikan kuil pagan ini
Dari rumah-rumahan monopoli*

KAMI HARUS MELEWATI seorang guru dan dua petugas jaga, tetapi berkat kemampuan *charmspeak* Piper, mereka semua setuju bahwa lumrah-lumrah saja kami berempat (termasuk dua perempuan) keluyuran di asrama pada jam pelajaran.

Sesampai di kamar Jason, Piper berhenti di pintu. “Definisikan *tidak aman*.”

Jason memicingkan mata ke balik bahunya. “Ada monster yang menyamar sebagai staf di sekolah ini. Aku mengawasi guru ilmu humaniora. Aku lumayan yakin dia empousa. Seorang guru kalkulus tingkat lanjut mesti aku binasakan, sebab dia seorang *blemmyae*.”

Dari mulut manusia biasa, perkataan macam itu dapat dicap sebagai cerocos paranoid seorang insan yang bernafsu membunuh. Dari mulut demigod, kalimat tersebut adalah paparan mengenai pekan yang biasa-biasa saja.

“*Blemmyae*, ya?” Meg menaksir ulang Jason, seolah memutuskan bahwa kacamatanya tidak jelek-jelek amat. “Aku benci *blemmyae*.”

Jason meringis. “Ayo masuk.”

Kamarnya bisa saja disebut *spartan*, tetapi aku sudah pernah melihat kamar tidur orang Sparta betulan. Mereka niscaya berpendapat kamar asrama Jason kelewat nyaman.

Ruangan seluas kira-kira empat setengah meter persegi itu memuat rak buku, tempat tidur, meja, dan lemari. Satu-satunya yang mewah adalah pemandangannya yang berupa ngarai. Dari jendela terbuka, aliran udara membawa masuk aroma hangat *hyacinthus*. (Mengapa harus *hyacinthus*? Hatiku selalu hancur berkeping-keping ketika mencium wangi itu, bahkan

setelah ribuan tahun.)

Di dinding kamar, terpajang foto berbingkai saudari Jason, Thalia, yang tersenyum ke kamera dengan busur tersandang di punggung, rambut pendeknya yang berwarna gelap tersibak ke samping karena tiupan angin. Mengecualikan mata birunya yang cemerlang, Thalia sama sekali tidak mirip dengan sang adik laki-laki.

Namun, mereka berdua juga tidak mirip aku, padahal aku ini putra Zeus dan secara teknis adalah kakak mereka. Dan aku sempat main mata dengan Thalia, yang ... ih, amit-amit. Terkutuklah engkau, wahai Ayahanda, karena memiliki banyak sekali anak! Memilih pacar menjadi semakin sukar saja sepanjang bermilenium-milenium terakhir.

“Omong-omong, saudarimu titip salam,” kataku.

Mata Jason berbinar-binar. “Kalian bertemu dia?”

Aku menceritakan persinggahan kami di Indianapolis: Waystation, Kaisar Commodus, Pemburu Artemis yang meluncur dari atap stadion futbol untuk menyelamatkan kami. Kemudian aku mundur dan menjelaskan tentang Triumvirat, beserta semua kejadian memilukan yang sudah kualami sejak keluar dari tong sampah Manhattan.

Sementara itu, Piper bersila di lantai sambil menyandar ke dinding, sejauh mungkin dari kasur yang jauh lebih enak untuk dijadikan tempat duduk. Meg berdiri di dekat meja Jason sambil memeriksa semacam prakarya—fondasi gabus yang ditemplei kotak-kotak plastik kecil, barangkali untuk merepresentasikan bangunan.

Ketika aku menyinggung sambil lalu bahwa Leo masih hidup dan sehat serta saat ini sedang menjalani misi ke Perkemahan Jupiter, semua colokan di kamar memercikkan listrik. Jason memandang Piper dengan mimik terperangah.

“Aku tahu,” kata Piper. “Setelah semua yang kita lalui.”

“Aku bahkan tidak bisa” Jason mengempaskan diri ke kasur. “Aku tidak tahu apakah mesti tertawa atau menjerit.”

“Tidak usah membatasi diri,” gerutu Piper. “Lakukan dua-duanya.”

Meg berseru dari meja, “Eh, ini apa?”

Jason merona. “Proyek pribadi.”

“Itu Bukit Kuil,” Piper menjelaskan, nada bicaranya sengaja dibuat netral. “Di Perkemahan Jupiter.”

Aku melihat lebih saksama. Piper benar. Aku mengenali tata letak kuil-kuil dan altar-altar yang digunakan demigod Perkemahan Jupiter untuk menghormati dewa-dewi kuno. Masing-masing bangunan direpresentasikan kotak plastik kecil yang dilem ke alas, sedangkan nama tiap kuil dilengkapi label bertulisan tangan yang ditempel ke gabus. Jason bahkan menandai lahan berdasarkan ketinggian, menunjukkan topografi bukit.

Aku menemukan kuilku: APOLLO, disimbolkan bangunan plastik merah. Maket itu tidak seindah aslinya, yang beratap keemasan dan bermotif gelombang halus dari platina, tetapi aku tidak mau kritis.

“Apa ini rumah-rumahan Monopoli?” tanya Meg.

Jason mengangkat bahu. “Aku menggunakan apa saja yang kupunya—rumah hijau dan hotel merah.”

Aku memandangi papan tersebut dengan mata terpicing. Sudah beberapa lama aku tidak turun ke Bukit Kuil sambil bergelimang kejayaan, tetapi papan tersebut tampak lebih sesak daripada bukit yang asli. Di bukit tersebut, berdirilah sekurang-kurangnya dua puluh maket kecil yang tidak kukenali.

Aku mencondongkan tubuh dan membaca sejumlah label yang ditulis tangan. “Kymopoleia? Ya ampun, sudah berabad-abad aku tidak mengingatnya! Kenapa bangsa Romawi membangun tempat pemujaan untuknya?”

“Belum dibangun,” kata Jason. “Tapi, aku sudah berjanji kepadanya. Kymopoleia ... membantu kami dalam pelayaran ke Athena.”

Dari cara Jason berkata-kata, aku menyimpulkan bahwa maksudnya *Kymopoleia setuju untuk tidak membunuh kami*, yang lebih sejalan dengan sifat dewi itu.

“Kukatakan kepadanya bahwa kujamin tidak akan ada dewa dan dewi yang terlupakan,” lanjut Jason, “entah di Perkemahan Jupiter atau

Perkemahan Blasteran. Akan kupastikan agar *semua* memiliki tempat pemujaan di kedua perkemahan.”

Piper melirikku. “Dia sudah bekerja keras untuk membuat desain. Coba kalian lihat buku gambarnya.”

Jason mengerutkan kening, kentara sekali tidak yakin apakah Piper memuji atau mengkritiknya. Bau listrik hangus semakin pekat di udara.

“Yah,” kata Jason pada akhirnya, “desainku tidak akan memenangi penghargaan. Aku akan membutuhkan bantuan Annabeth untuk membuatkan cetak biru sungguhan.”

“Menghormati dewa-dewi adalah pekerjaan mulia,” kataku. “Kau mesti bangga.”

Jason tidak tampak bangga. Dia kelihatan cemas. Aku ingat perkataan Medea mengenai kabar dari Oracle: *Kebenaran ternyata meluluhlantakkan Jason Grace*. Dia tidak tampak luluh lantak. Namun, tentu saja aku sendiri tidak tampak seperti Apollo.

Meg mencondongkan tubuh, semakin mendekati maket. “Kenapa Potina mendapat rumah, tapi Quirinus mendapat hotel?”

“Tidak ada logikanya,” Jason mengakui. “Aku menggunakan kotak-kotak itu hanya untuk menandai posisi.”

Aku mengernyitkan dahi. Aku lumayan yakin diriku layak mendapat hotel, sedangkan Ares cocok diberi rumah saja, sebab aku penting.

Meg mengetuk maket kuil ibunya. “Demeter keren. Kau harus meletakkan dewa-dewi yang keren di sampingnya.”

“Meg,” tegurku, “jangan mengelompokkan dewa-dewi berdasarkan keren tidaknya. Nanti banyak yang bertengkar.”

Lagi pula, pikirku, semua pasti ingin berada di sebelahku. Kemudian, aku bertanya-tanya dengan getir dalam hati apakah masih benar begitu ketika dan jika aku kembali ke Olympus. Akankah aku dicap selamanya sebagai dewa culun gara-gara sempat menjadi Lester?

“Singkat kata,” potong Piper, “alasan kami ke sini: Labirin Api.”

Dia tidak menuduh Jason menyembunyikan informasi. Dia tidak menyampaikan perkataan Medea kepada Jason. Dia semata-mata

mengamati wajah pemuda itu, menunggu tanggapan Jason.

Jason mengatupkan kedua tangannya. Dia menatap gladius bersarung yang disandarkan ke dinding di samping tongkat *lacrosse* dan raket tenis. (Sekolah asrama mahal memang menyuguhkan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi.)

“Ada yang tidak kuceritakan kepadamu,” Jason mengakui.

Keheningan Piper terasa lebih ampuh daripada *charmspeak*-nya.

“Aku—aku menemukan sang Sibyl,” Jason melanjutkan. “Aku bahkan tidak bisa menjelaskan *caranya*. Aku kebetulan saja masuk ke ruangan besar berkolam api. Sibyl ... berdiri di seberangku, di atas panggung batu, lengannya terbelenggu rantai api.”

“Herophile,” ujarku “Namanya Herophile.”

Jason berkedip, seakan masih bisa merasakan panas dan bara api dari ruangan tersebut.

“Aku ingin membebaskannya,” kata Jason. “Sudah pasti. Tapi dia bilang tidak mungkin. Yang membebaskannya harus” Dia melambai ke arahku. “Dia memberitahuku bahwa semuanya adalah jebakan. Labirin adalah jebakan. Untuk Apollo. Dia memberitahuku kau pada akhirnya akan datang mencariku. Kau dan seorang anak perempuan—Meg. Kata Herophile, tidak ada yang dapat kulakukan selain memberimu bantuan kalau kau meminta. Dia menyuruhku memberitahumu, Apollo—kau harus menyelamatkannya.”

Ini semua sudah kuketahui, tentu saja. Semuanya sudah kulihat dan kudengar dalam mimpiku. Namun, mendengarnya dari Jason, dalam keadaan terjaga, ternyata lebih tidak enak.

Piper menyandarkan kepala ke dinding. Dia menatap noda air di langit-langit. “Apa lagi yang Herophile katakan?”

Wajah Jason menjadi tegang. “Pipes—Piper, dengar, aku minta maaf tidak memberitahumu. Hanya saja—”

“Apa lagi yang dia katakan?” ulang Piper.

Jason memandang Piper, lalu memandangkanku, mungkin untuk meminta dukungan moral.

“Sibyl memberitahuku di mana sang Kaisar berada,” kata Jason. “Kurang lebih. Katanya, Apollo akan membutuhkan informasi. Dia akan membutuhkan ... sepasang sepatu. Aku tahu kedengarannya tidak masuk akal.”

“Aku khawatir kata-katamu masuk akal sekali,” ujarku.

Meg menelusurkan jari ke atap plastik bangunan mini. “Bisakah kita mencuri sepatu kaisar dan sekaligus membunuhnya? Apa Sibyl mengatakan sesuatu tentang itu?”

Jason menggeleng. “Dia cuma bilang Piper dan aku ... kami berdua tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Apollo harus turun tangan. Kalau kami mencoba ... akan terlalu berbahaya.”

Piper tertawa masam. Dia mengangkat tangan seolah hendak memberikan persembahan kepada noda air.

“Jason, kita praktis sudah melalui *segalanya* bersama-sama. Aku tidak bisa menghitung berapa banyak bahaya yang kita hadapi, berapa kali kita nyaris mati. Sekarang kau memberitahuku kau membohongiku untuk apa, melindungiku? Supaya aku tidak mengejar Caligula?”

“Aku tahu kau pasti ingin ikut,” kata Jason. “Tidak peduli apa kata Sibyl.”

“Yang berhak membuat pilihan adalah *aku*,” kata Piper. “Bukan kau.”

Jason mengangguk lesu. “Dan aku akan bersikeras untuk mendampingi, tidak peduli seriskan apa. Tapi, mengingat situasi di antara kita berdua” Dia mengangkat bahu. “Berat untuk bekerja sebagai satu tim. Kupikir—kuputuskan untuk menunggu sampai Apollo menemukanku. Aku salah tidak memberitahumu. Maafkan aku.”

Dia menatap maket Bukit Kuil buatannya, seolah tengah mempertimbangkan di mana mesti meletakkan kuil untuk dewa pelipur hati yang tidak enak karena hubungan yang gagal. (Oh, tunggu dulu. Kuil tersebut sudah berdiri, yaitu kuil Aphrodite, ibu Piper.)

Piper menarik napas dalam-dalam. “Ini bukan soal kau dan aku, Jason. Satir dan dryad meninggal. Caligula berencana mengubah dirinya menjadi Dewa Matahari Baru. Malam ini bulan baru, sedangkan Perkemahan

Jupiter tengah menghadapi ancaman gawat. Sementara itu, Medea berada di dalam labirin, melemparkan api Titan ke sana ke—”

“*Medea?*” Jason terduduk tegak. Bohlam di lampu mejanya pecah, menghujani dioramanya dengan kaca. “Putar balik. Apa keterkaitan Medea dengan semua ini? Apa yang kau maksud tentang bulan baru dan Perkemahan Jupiter?”

Kukira Piper akan menolak berbagi informasi, sekadar untuk balas dendam, tetapi ternyata tidak. Dia bercerita kepada Jason tentang ramalan Indiana yang memprediksi jasad bersesak-sesakan di Sungai Tiberis. Kemudian Piper menjelaskan proyek memasak Medea yang berbahan baku kakeknya sendiri.

Jason kelihatan seolah baru disambar petir oleh ayah kami. “Aku sama sekali tidak tahu.”

Meg bersedekap. “Jadi, kau akan membantu kami atau tidak?”

Jason memperhatikan Meg, tak diragukan lagi bingung menilai si gadis cilik seram yang berbaju kamuflase hijau kebiruan.

“Tentu—tentu saja,” kata Jason. “Aku punya mobil. Dan aku akan butuh alasan untuk meninggalkan kampus.” Dia memandang Piper penuh harap.

Piper berdiri. “Baiklah. Aku akan bicara ke kantor. Meg, ikutlah denganku, siapa tahu kita berpapasan dengan si empousa. Nanti kita temui cowok-cowok ini di gerbang depan. Dan Jason—?”

“Yeah?”

“Kalau masih ada yang kau tutup-tutupi—”

“Sip. Aku—aku paham.”

Piper membalikkan badan dan berderap ke luar kamar. Meg memberiku ekspresi yang seolah menanyakan *Kau yakin?*

“Sana,” kataku kepadanya. “Akan kubantu Jason bersiap-siap.”

Begitu kedua anak perempuan sudah keluar, aku menoleh untuk mencecar Jason Grace. Kami mesti berbincang dengan jujur sebagai sesama anak Zeus/Jupiter.

“Baiklah,” kataku. “Apa yang *sebetulnya* Sibyl katakan kepadamu?”[]

*Hari yang indah
Di lingkungan ini
Ralat—aku salah*

LAMA JASON TIDAK merespons.

Jason melepas jas, menggantungnya di dalam lemari. Dia melepas dan melipat dasi, yang kemudian dia sampirkan ke kait jas. Aku seketika teringat kawan lamaku Fred Rogers, pembawa acara TV anak-anak, yang memancarkan aura damai nan teguh ketika menggantung pakaian kerjanya. Fred dulu kerap memperbolehkanku menumpang tidur di sofanya kapan pun aku melalui hari yang berat sebagai Dewa Puisi. Dia tak lupa menawariku sepiring kue kering dan segelas susu, kemudian mendendangkan lagu untukku sampai perasaanku membaik. Aku terutama menyukai “*It’s You I Like*” yang dia bawakan. Oh, betapa aku merindukan manusia fana yang satu itu!

Akhirnya, Jason mencantelkan gladius ke sabuknya. Berkat kacamata, kemeja resmi, celana panjang kain, sepatu pantofel, dan pedang, dia lebih menyerupai paralegal bersenjata lengkap alih-alih Mister Rogers.

“Kenapa kau mengira ada yang kututup-tutupi?” tanya Jason.

“Yang benar saja,” kataku. “Jangan coba-coba berkelit dengan bersikap sok misterius. Aku ini Dewa Ramalan yang sering sok misterius.”

Jason mendesah. Dia menggulung lengan kemeja, alhasil menampakkan tato Romawi di sebelah dalam lengan bawahnya—lambang petir ayahnya. “Pertama-tama, Sibyl tidak menyampaikan ramalan. Katakatanya lebih mirip serentetan soal kuis.”

“Ya. Herophile menyampaikan informasi dengan cara itu.”

“Selain itu, kau tahu sendiri ramalan seperti apa. Bahkan ketika sang Oracle bersikap ramah, ramalannya bisa saja sulit ditafsirkan.”

“Jason ...”

“Ya sudah,” dia mengalah. “Sibyl bilang.... Dia bilang kalau Piper dan aku memburu sang Kaisar, salah seorang dari kami akan mati.”

Mati. Kata itu terempas kuat-kuat di antara kami seperti ikan besar yang jeroannya telah dicabuti.

Aku menanti penjelasan. Jason menatap Bukit Kuil busa buaatannya seolah sedang berusaha untuk menghidupkan prakarya itu dengan kekuatan tekad.

“Mati,” ulangku.

“Iya.”

“Bukan *lenyap*, bukan *takkan kembali*, bukan *menderita kekalahan*.”

“Bukan. *Mati*. Atau, yang lebih tepat, *empat huruf, berawalan M*.”

“Bukan *mama*?” usulku. “Atau *mual*?”

Alis pirangnya terangkat sebelah, melampaui bingkai kacamatanya. “Jika kalian mencari sang kaisar, salah seorang dari kalian akan *mual*? Tidak, Apollo, kata tersebut adalah *mati*.”

“Tapi, tafsirnya bisa macam-macam. Mungkin artinya perjalanan ke Dunia Bawah. Mungkin artinya mati seperti Leo, yang ternyata masih hidup dan kemudian muncul begitu saja. Mungkin artinya—”

“Sekarang *kau* yang berkelit,” kata Jason. “Yang dimaksud Sibyl adalah kematian. Final. Sungguhan. Tidak bisa dibatalkan. Coba kau berada di sana. Cara dia mengatakannya. Kecuali kau kebetulan menyimpan sebotol obat dari tabib di sakumu ...”

Jason tahu persis aku tidak punya. Obat dari tabib, yang menghidupkan Leo Valdez, hanya disediakan oleh putraku Asclepius, Dewa Pengobatan. Dan karena Asclepius ingin menghindari perang besar-besaran dengan Hades, dia jarang membagikan sampel gratis. “Jarang” di sini berarti tidak pernah. Leo merupakan orang pertama yang beruntung menerima obat itu dalam kurun ribuan tahun. Dia mungkin juga merupakan yang terakhir.

“Tapi....” Aku coba-coba menggerapai teori alternatif dan celah dalam penjelasan Jason. Aku benci memikirkan kematian permanen. Sebagai insan kekal, aku merasa berkewajiban secara moral untuk menolak ajal. Sekalipun pengalaman kita di alam baka mungkin saja menyenangkan

(padahal kebanyakan *tidak* menyenangkan), kehidupan jauh lebih baik. Kehangatan matahari asli, warna-warni cerah dunia atas, kulinernya ... sungguh, bahkan di Elysium saja tidak ada apa pun yang sebanding.

Tatapan Jason tak kenal ampun. Aku curiga pada minggu-minggu setelah percakapannya dengan Herophile, dia sudah mengkaji segala macam skenario. Sudah lewat masanya untuk *tawar-menawar* dengan ramalan itu. Jason telah pasrah menerima bahwa mati berarti mati, sebagaimana Piper McLean pasrah menerima bahwa ke Oklahoma berarti ke Oklahoma.

Aku tidak suka reaksi ini. Ketenangan Jason mengingatkanku kepada Fred Rogers, tetapi justru membuatku kesal. Mana mungkin ada orang yang selalu ikhlas dan berkepala dingin? Kadang-kadang aku ingin supaya dia marah, menjerit, dan melemparkan sepatu pantofelnya ke seberang kamar.

“Mari kita asumsikan kau benar,” kataku. “Kau tidak memberitahukan yang sebenarnya kepada Piper karena—”

“Kau tahu ayahnya sempat mengalami apa.” Jason mengamati tangannya yang kapalan, bukti bahwa dia tidak membiarkan kemampuan berpedangnya melempem. “Tahun lalu, ketika kami menyelamatkannya dari api raksasa di Gunung Diablo ... pikiran Pak McLean menjadi terganggu. Yah, sekarang, pada saat stres karena bangkrut dan segala macam masalah lain, bisa kau bayangkan apa yang akan terjadi kalau dia kehilangan putrinya juga?”

Aku teringat sang bintang film acak-acakan yang mengeluyur di pelataran rumahnya, seolah tengah mencari koin khayali. “Ya, tapi kau tidak tahu *pasti* ramalan akan mewujudkan seperti apa.”

“Aku tidak mau mengambil risiko kalau ada kemungkinan Piper meninggal. Dia dan ayahnya dijadwalkan meninggalkan kota pada penghujung pekan. Piper malah ... *antusias* barangkali bukan kata yang tepat, tapi dia lega bisa meninggalkan LA. Sejak aku mengenalnya, yang paling dia inginkan adalah menghabiskan waktu lebih banyak dengan ayahnya. Sekarang mereka punya kesempatan untuk mulai dari awal. Dia

bisa membantu ayahnya menemukan kedamaian. Mungkin menemukan kedamaian batin untuk dirinya sendiri juga.”

Suara Jason tersekat—barangkali karena merasa bersalah, atau menyesal, atau takut.

“Kau ingin dia meninggalkan kota supaya selamat,” aku menarik kesimpulan. “Kemudian, kau berencana mencari sendiri Kaisar itu.”

Jason mengangkat bahu. “Denganmu dan Meg, tentunya. Aku tahu kalian akan datang mencariku. Herophile bilang begitu. Kalau kau menunggu seminggu lagi saja—”

“Lantas apa?” sergahku. “Kau akan memperkenankan kami membimbingmu dengan riang gembira untuk menjemput ajal? Menurutmu bagaimana *dampaknya* bagi kedamaian batin Piper, begitu dia tahu?”

Kuping Jason memerah. Aku terperanjat karena menyadari betapa mudanya dia—tidak lebih dari tujuh belas tahun. Lebih tua daripada wujud fanaku, benar, tetapi tidak jauh. Pemuda ini telah kehilangan ibu. Dia telah selamat melalui latihan berat dari Lupa, sang Dewi Serigala. Dia tumbuh besar berbekal disiplin Legiun XII di Perkemahan Jupiter. Dia pernah bertarung melawan bangsa Titan dan raksasa. Dia telah membantu menyelamatkan dunia paling tidak dua kali. Namun, berdasarkan standar manusia biasa, dia belum dinyatakan dewasa. Dia belum cukup umur sehingga tidak punya hak pilih dan belum boleh membeli minuman keras.

Kendati Jason sudah berpengalaman, adilkah apabila aku menuntut dia berpikir secara logis dan mempertimbangkan perasaan semua orang dengan jernih sekaligus merenungi ajalnya sendiri?

Kucoba melembutkan nada bicaraku. “Kau tidak mau Piper mati. Aku paham. Dia juga tidak ingin *kau* mati. Tapi, percuma saja menghindari ramalan. Menyembunyikan rahasia dari teman, terutama rahasia fatal ... *juga* percuma. Kita bertugas menghadapi Caligula bersama-sama, mencuri sepatu si maniak pembunuh, dan kabur *tanpa* empat huruf berawalan *M*.”

Bekas luka terangkat di sudut mulut Jason. “Mete?”

“Kau keterlaluhan,” kataku, tetapi ketegangan di antara tulang belikatku sudah berkurang. “Apa kau siap?”

Dia melirik foto saudaranya Thalia, kemudian memandang model Bukit Kuil. “Kalau sampai aku kenapa-kenapa—”

“Hentikan.”

“Kalau itu terjadi, kalau aku tidak bisa menepati janji kepada Kymopoleia, bersediakah kau mengantarkan desain kasarku ke Perkemahan Jupiter? Buku gambar berisi desain kuil-kuil baru untuk kedua perkemahan—buku-buku tersebut disimpan di rak.”

“Kau akan mengantarkannya sendiri,” aku bersikeras. “Kuil-kuil barumu ditujukan untuk memberi penghormatan kepada dewa-dewi. Proyek itu terlampau bernilai sehingga mustahil tidak berhasil.”

Dia memungut sekeping kaca bohlam dari atap hotel-hotelan Zeus. “*Bernilai* tidak lantas menjamin apa-apa. Lihat saja yang kau alami. Apa kau sudah bicara kepada Ayah sejak ...?”

Dia dengan sopan tidak menjabarkan: *Sejak kau mendarat dalam tong sampah sebagai anak enam belas tahun gendut yang tidak punya keunggulan apa-apa.*

Kutelan rasa kelat di mulutku. Dari kedalaman benak fanaku yang kecil, kata-kata ayahku menggemuruh: *KESALAHANMU. HUKUMANMU.*

”Zeus tidak pernah bicara kepadaku sejak aku menjadi manusia fana,” ujarku. “Memoriku kabur tentang peristiwa-peristiwa sebelum itu. Aku ingat pertempuran musim panas lalu di Parthenon. Aku ingat Zeus menyetrumku. Setelah itu, sampai saat aku terbangun selagi terjun bebas dari langit pada bulan Januari—kosong melompong.”

“Aku tahu perasaan *itu*. Enam bulan kehidupanku pernah dirampas begitu saja.” Dia memberiku tatapan pedih. “Aku minta maaf tidak bisa berbuat lebih.”

“Berkbuat lebih bagaimana?”

“Maksudku di Parthenon. Aku berusaha membujuk Zeus. Kukatakan kepadanya bahwa menghukummu adalah tindakan keliru. Dia tidak menggubris.”

Aku menatapnya sambil bengong, kefasihanku yang masih tersisa

tersangkut di tenggorokan. Jason Grace sudah melakukan *apa?*

Zeus memiliki banyak anak, yang berarti aku memiliki banyak saudara dan saudari tiri. Terkecuali kembaranku, Artemis, aku tidak pernah merasa dekat dengan satu pun dari mereka. Aku jelas *tidak pernah* punya saudara laki-laki yang membelaku di hadapan Ayahanda. Kerabat kami bangsa Olympia lebih mungkin menangkal amarah Zeus dengan meneriakkan *Apollo yang berulah!*

Demigod muda ini telah membelaku. Dia tidak punya alasan untuk itu. Dia praktis tidak mengenalku. Namun, dia rela membahayakan nyawanya sendiri dan menghadapi murka Zeus.

Yang pertama terpikirkan olehku adalah keinginan untuk berteriak, *APA KAU SINTING?*

Kemudian, keluarlah kata-kata yang lebih pantas. “Terima kasih.”

Jason memegang pundakku—bukan karena marah, atau bersikap sok akrab, tetapi sebagai saudara. “Berjanjilah kepadaku. Apa pun yang terjadi, ketika kau kembali ke Olympus, ketika kau kembali menjadi dewa, *ingat-ingat*. Ingat-ingat bagaimana rasanya menjadi manusia.”

Beberapa minggu lalu, aku niscaya mendengus. *Kenapa pula aku ingin mengingat semua ini?*

Kalau aku beruntung mendapatkan kembali takhta dewataku, aku paling banter akan mengenang pengalaman sial ini bagaikan film horor murahan yang akhirnya usai. Laksana penonton yang keluar dari bioskop, aku akan menikmati sinar matahari sambil berpikir *Fiuh! Syukur selesai juga*.

Walau begitu, sekarang aku samar-samar memahami maksud Jason. Aku sudah belajar banyak mengenai kerapuhan manusia dan kekuatan manusia. Perasaanku terhadap manusia kini ... lain, begitu menjadi salah seorang dari mereka. Sekurang-kurangnya, pengalaman tersebut dapat kujadikan bahan inspirasi untuk lirik lagu baru!

Namun, aku enggan menjanjikan apa-apa. Sekarang saja aku mesti hidup dalam bayang-bayang kutukan karena melanggar *satu* sumpah. Di Perkemahan Blasteran, aku dengan gegabah bersumpah demi Sungai Styx

tidak akan menggunakan keterampilan panahan atau bermusik sampai aku kembali menjadi dewa. Tak lama berselang, sumpah itu sudah kulanggar. Sejak saat itu, keterampilanku kian hari kian memerosot.

Aku yakin roh Sungai Styx nan pendendam belum bosan kepadaku. Aku hampir-hampir bisa merasakannya memandangiku sambil merengut dari Dunia Bawah: *Mana berhak kau menjanjikan apa-apa kepada siapa pun, Pelanggar Sumpah!*

Namun, mana mungkin aku tidak mencoba? Itulah yang setidaknya dapat kulakukan untuk si manusia pemberani yang telah membelaku ketika tidak ada lagi yang mau.

“Aku berjanji,” kataku kepada Jason. “Akan kucoba semaksimal mungkin untuk mengingat pengalamanku sebagai manusia, asalkan *kau* berjanji akan berkata jujur kepada Piper tentang ramalan Sibyl.”

Jason menepuk-nepuk bahu. “Sepakat. Omong-omong, cewek-cewek barangkali sudah menunggu.”

“Satu lagi,” celetukku. “Mengenai Piper. Jadi ... kalian berdua terkesan seperti pasangan tangguh nan serasi. Apa kau sungguh—apa kau memutuskan Piper supaya lebih mudah baginya untuk meninggalkan LA?”

Jason menatapku dengan matanya yang biru langit. “Apa dia bilang begitu?”

“Tidak,” aku mengakui. “Tapi, Mellie sepertinya, anu, *kesal* kepadamu.”

Jason menimbang-nimbang. “Aku tidak keberatan disalahkan oleh Mellie. Mungkin lebih baik begitu.”

“Maksudmu, bukan begitu kejadiannya?”

Di mata Jason, aku menangkap sekelebat keputusan—seperti asap kebakaran hutan yang untuk sementara menutupi langit biru. Aku teringat perkataan Medea: *Kebenaran ternyata meluluhlantakkan Jason Grace.*

“Piper yang mengakhiri hubungan kami,” kata Jason pelan. “Sudah berbulan-bulan lalu, sebelum Labirin Api muncul. Nah, ayo. Mari kita cari Caligula.”[]

Ah, Santa Barbara!

Terkenal karena tempat selancarnya!

Taco ikannya! Orang-orang Romawi-nya yang gila!

NAHAS BAGI KAMI dan Pak Bedrossian, tidak ada tanda-tanda keberadaan Cadillac Escalade di jalan tempatnya tadi diparkir.

“Mobil kita diderek,” Piper mengumumkan sambil lalu, seakan peristiwa tersebut lazim dia alami.

Dia kembali ke kantor depan sekolah. Beberapa menit kemudian, dia keluar dari gerbang depan sambil menyetir van hijau-emas Edgerton.

Diturunkannya jendela mobil. “Hei, Anak-Anak. Mau pergi karyawisata?”

Selagi kendaraan kami menjauh, Jason dengan gugup melirik spion di sisi penumpang, barangkali khawatir kalau-kalau penjaga keamanan bakal mengejar dan menuntut agar kami menandatangani surat izin sebelum meninggalkan kampus untuk membunuh kaisar Romawi. Namun, tidak ada yang mengikuti kami.

“Ke mana?” tanya Piper sesampainya kami di jalan tol.

“Santa Barbara,” kata Jason.

Piper mengerutkan dahi, seolah jawaban ini hanya sedikit lebih mengejutkan daripada *Uzbekistan*. “Oke.”

Dia mengikuti rambu penunjuk jalan ke Highway 101 West.

Sekali ini, kuharap lalu lintas macet. Aku tidak ingin buru-buru bertemu Caligula. Namun, jalanan justru nyaris kosong. Kesannya seolah-olah jaringan jalan tol California Selatan mendengarku mengeluh dan sekarang tengah membalas dendam.

Oh, silakan jalan terus, Apollo! Highway 101 seolah berkata. *Kami memperkirakan perjalanan lancar menuju kematianmu yang memalukan.*

Di sebelahku, di kursi belakang, Meg mengetukkan jemari ke lutut.

“Berapa jauh lagi?”

Aku hanya samar-samar mengenal Santa Barbara. Kuharap Jason akan menjawab bahwa jarak tempuh masih jauh—lebih jauh dari Kutub Utara, barangkali. Bukan berarti aku ingin terjebak dalam van bersama Meg selama itu, tetapi jika demikian, kami setidaknya bisa mampir ke Perkemahan Jupiter dan menjemput seskuadron demigod bersenjata lengkap.

“Kira-kira dua jam lagi,” kata Jason, mengandaskan harapanku. “Ke barat laut, di pesisir. Kita akan ke Stearns Wharf.”

Piper menoleh kepadanya. “Kau pernah ke sana?”

“Aku ... iya. Cuma mengintai tempat itu bersama Topan.”

“Topan?” tanyaku.

“Kudanya,” Piper berkata, kemudian kepada Jason: “Kau mengintai seorang diri ke sana?”

“Jadi, Topan itu ventus,” kata Jason, mengabaikan pertanyaan Piper.

Meg berhenti mengetukkan jemarinya. “Seperti roh angin milik Medea?”

“Hanya saja, Topan itu ramah,” kata Jason. “Aku... bukan menjinakkan dia, persisnya, tapi kami menjadi teman. Dia akan muncul ketika kupanggil, biasanya, dan memperbolehkanku menungganginya.”

“Kuda angin.” Meg menimbang-nimbang wacana itu, tak diragukan lagi membandingkan keunggulan kuda angin dengan bayi persik iblis berpopok peliharaannya.

“Kembali ke pertanyaan awal,” kata Piper. “Kenapa kau memutuskan untuk mengintai Stearns Wharf?”

Jason kelihatan sangat jengah sehingga aku takut kalau-kalau dia bakal meledakkan sistem kelistrikan di van.

“Sibyl,” kata Jason akhirnya. “Dia memberitahuku di sanalah aku akan menemukan Caligula. Tempat itu merupakan salah satu perhentianannya.”

Piper menelengkan kepala. “Tempat *perhentianannya*?”

“Istana Nero sebenarnya bukan istana,” kata Jason. “Yang kita cari adalah perahu.”

Perutku mencelus dan mohon pamit lewat jalan keluar terdekat untuk kembali ke Palm Springs. “Ah,” kataku.

“Ah?” tanya Meg. “Ah, apa?”

“Ah, masuk akal,” kataku. “Pada zaman kuno, Caligula terkenal memiliki perahu-perahu wisata—istana terapung besar yang dilengkapi pemandian, teater, patung berputar, lintasan balap kuda, ribuan budak ...”

Aku teringat betapa muaknya Poseidon saat itu, menyaksikan Caligula berpesiar di Teluk Baiae, sekalipun menurutku Poseidon semata-mata cemburu karena istananya tidak punya patung berputar.

“Pokoknya,” kataku, “pantas kau kesulitan menemukan lokasi sang Kaisar. Dia bisa berpindah dari pelabuhan satu ke pelabuhan lain sesuka hati.”

“Iya,” Jason sepakat. “Ketika aku mengintai, dia tidak ada. Kuperkirakan maksud Sibyl adalah aku akan menemukannya di Stearns Wharf pada *saatnya*. Hari ini, barangkali.” Jason bergeser di joknya, mencondongkan tubuh sejauh mungkin dari Piper. “Omong-omong soal Sibyl ... ada satu hal yang tidak ingin kusampaikan kepadamu tentang ramalan.”

Jason memberitahukan yang sebenarnya kepada Piper tentang empat huruf berawalan *M* yang bukan *mual*.

Piper ternyata menanggapi kabar itu dengan kalem. Dia tidak memukul Jason. Dia tidak mengeraskan suara. Dia semata-mata mendengarkan, kemudian membisu sejauh kira-kira dua kilometer.

Akhirnya, Piper menggeleng. “Yang tidak kau sampaikan adalah hal serius.”

“Aku seharusnya memberitahumu,” kata Jason.

“Ng, yeah.” Piper memutar setir seperti memuntir leher ayam. “Tapi... sejujurnya? Dalam posisiku, aku mungkin akan berbuat serupa. Aku juga tidak ingin kau mati.”

Jason berkedip-kedip. “Apa berarti kau tidak marah?”

“Aku murka.”

“Oh.”

“Murka, tapi juga maklum.”

“Begini.”

Aku tersadar betapa mudahnya mereka berbincang, bahkan memperbincangkan yang sukar-sukar, dan betapa mereka tampak saling memahami. Aku teringat Piper mengatakan betapa kalut dirinya ketika terpisahkan dari Jason di Labirin Api—betapa dia merasa tidak akan sanggup kehilangan seorang teman lagi.

Aku kembali bertanya-tanya apa yang melatarbelakangi bubarnya hubungan mereka.

Orang berubah, kata Piper.

Seratus untuk kata-katamu yang tidak jelas, Non, tetapi aku menginginkan penjelasan *panjang lebar*.

“Jadi,” kata Piper, “ada kejutan lain? Ada lagi hal kecil yang lupa kau sampaikan?”

Jason menggeleng. “Seingatku cuma itu.”

“Oke,” kata Piper. “Kalau begitu, kita ke dermaga. Akan kita cari perahu itu. Kita cari sepatu bot magis Caligula, lalu kita bunuh dia jika mendapat kesempatan. Tapi, kita *tidak boleh* membiarkan satu sama lain mati.”

“Atau membiarkan *aku* mati,” imbuah Meg. “Atau bahkan Apollo.”

“Terima kasih, Meg,” kataku. “Hatiku terasa hangat bagaikan *burrito* beku yang baru setengah leleh.”

“Beres.” Meg kemudian mengupil, kalau-kalau dia meninggal dan tidak akan mendapat kesempatan lagi. “Dari mana kita tahu perahu mana yang benar?”

“Aku punya firasat kita pasti akan tahu,” kataku. “Caligula selalu pamer.”

“Dengan asumsi perahu itu kali ini ada di sana,” kata Jason.

“Mudah-mudahan saja,” kata Piper. “Kalau tidak, percuma aku mencuri van ini dan mengeluarkanmu dari kelas fisika.”

“Sial,” kata Jason.

Mereka bertukar senyum hati-hati, yang seolah menyiratkan *Ya*,

hubungan kita masih canggung, tapi aku tidak sudi membiarkanmu mati hari ini.

Kuharap ekspedisi kami akan berjalan semulus yang Piper jabarkan. Aku curiga lebih besar peluang kami memenangi Megalotre Dewata Gunung Olympus daripada melalui misi ini dengan selamat. (Hadiah terbesar yang pernah kudapat adalah lima *drachma* dari stiker gosok.)

Kami berkendara sambil membisu di sepanjang jalan raya pinggir pantai.

Di sebelah kiri kami, Samudra Pasifik berkilau. Para peselancar menjajal ombak. Pohon-pohon palem membengkok ditiup angin. Di sebelah kanan kami, perbukitan cokelat kering, sarat dengan kembang merah azalea yang didera panas. Sekalipun berusaha untuk tidak memikirkannya, aku tetap saja membayangkan hamparan merah itu sebagai tumpahan darah dryad yang gugur dalam pertempuran. Aku teringat para kaktus teman kami di Reservoir, yang dengan gagah dan keras kepala bertahan hidup. Aku teringat Pohon Uang, yang rusak dan terbakar di dalam labirin di bawah Los Angeles. Demi mereka, aku *harus* menghentikan Caligula. Jika tidak ... tidak. Jangan sampai tidak bisa.

Akhirnya, sampailah kami di Santa Barbara. Aku bisa melihat alasan Caligula menyukai tempat ini.

Jika aku menyipitkan mata, aku bisa membayangkan kembali ke Baiae, kota resor Romawi. Lekukan garis pantainya hampir sama—begitu pula pantai-pantainya yang keemasan, perbukitan dengan rumah-rumah stuko elite bergenting merah, perahu-perahu pelesir yang ditambatkan di pelabuhan. Warga lokal malah memiliki wajah terbakar matahari dan ekspresi bengong nan santai yang sama, seolah sedang menghabiskan waktu antara sesi selancar pagi dengan sesi golf siang.

Perbedaan terbesar: Gunung Vesuvius tidak menjulang di kejauhan. Namun, aku punya firasat kota kecil indah ini dibayang-bayangi oleh sesuatu yang lain—yang sama berbahaya dan sama berapinya.

“Dia pasti di sini,” kataku sementara kami memarkir van di Cabrillo Boulevard.

Piper mengangkat alis. “Apa kau merasakan aura jelek?”

“Yang benar saja,” kataku. “Aku merasakan nasib jelekku yang biasa. Di tempat yang tampak sedamai ini, mustahil kita *tidak* mendapat masalah.”

Kami melewati sesiangan dengan menyusuri daerah pelabuhan Santa Barbara, dari East Beach sampai ke tanggul pemecah gelombang. Kami mengganggu sekawanan pelikan di rawa-rawa air asin. Kami membangunkan sejumlah singa laut yang tidur di dermaga nelayan. Kami saling sikut dengan gerombolan turis yang merajalela di Stearns Wharf. Di pelabuhan, kami menemukan banyak sekali perahu berlayar tunggal yang tertambat, begitu pula beberapa yacht mewah, tetapi semua kurang besar dan kurang norak sehingga tidak mungkin salah satunya merupakan milik kaisar Romawi.

Jason bahkan terbang ke atas air untuk melakukan pengintaian udara. Ketika dia kembali, dia melaporkan tidak ada kendaraan mencurigakan di cakrawala.

“Apa barusan kau naik kudamu? Topan?” tanya Meg. “Aku tidak bisa melihatnya.”

Jason tersenyum. “Tidak. Aku cuma memanggil Topan untuk keadaan darurat. Aku tadi terbang sendiri dengan memanipulasi angin.”

Meg merengut sambil mengaduk saku-saku di sabuk berkebunnya. “Aku bisa mendatangkan ubi rambat.”

Akhirnya kami menyerah dan duduk mengelilingi meja di kafe pinggir pantai. *Taco* ikan panggang ternyata layak mendapatkan ode gubahan Musai Euterpe sendiri.

“Aku tidak keberatan angkat tangan,” aku mengakui sambil menyuapkan *seviche* pedas ke mulutku, “asalkan mendapat makan malam.”

“Ini cuma waktu istirahat,” Meg memperingatkan. “Jangan keenakan.”

Aku berharap seandainya saja redaksional kalimat Meg bukan berupa perintah. Aku jadi kesulitan duduk diam selagi makan karenanya.

Kami duduk di kafe, menikmati angin, makanan, dan es teh sampai

matahari terbenam di cakrawala, menjadikan langit sejingga kaus Perkemahan Blasteran. Kuperkenankan diriku untuk berharap semoga aku keliru mengenai kehadiran Caligula. Sia-sia saja kami datang ke sini. Hore! Aku hendak menyarankan agar kami kembali ke van, barangkali mencari hotel supaya aku tidak perlu tergolek dalam kantong tidur di dasar sumur gurun lagi, ketika Jason bangkit dari balik meja piknik kami.

“Di sana.” Dia menunjuk laut.

Sebuah kapal seolah mewujud dari cahaya matahari menyilaukan, seperti kereta perangku dulu ketika dimasukkan ke Istal Matahari Terbenam selepas dikendarai seharian. Yacht tersebut putih raksasa, bertingkat lima, jendela-jendela hitam buramnya menyerupai mata panjang serangga. Sama seperti semua kapal besar, sulit untuk menaksir ukurannya dari jauh, tetapi fakta bahwa kapal itu memuat *dua* helikopter, satu di belakang dan satu di depan, plus sebuah kapal selam kecil yang disangga derek di sisi kanan, memberitahuku itu bukan kendaraan wisata biasa. Barangkali masih ada yacht yang lebih besar di dunia fana, tetapi kuduga tidak banyak.

“*Pasti* itu,” kata Piper. “Sekarang apa? Menurut kalian kapal itu akan berlabuh?”

“Tunggu dulu,” kata Meg. “Lihat.”

Sebuah yacht lagi, identik dengan yang pertama, seolah melumer dari sinar matahari sekitar satu setengah kilometer di selatan.

“Itu pasti fatamorgana, ‘kan?” tanya Jason gelisah. “Atau tipuan untuk mengecoh?”

Meg menggerung putus asa sambil menunjuk lagi ke laut.

Yacht ketiga mewujud dari udara, berdenyar di antara kedua kapal pertama.

“Gila,” kata Piper. “Masing-masing pasti berharga jutaan dolar.”

“Setengah miliar,” ralatku. “Atau lebih. Caligula tidak pernah sungkan membelanjakan uang. Dia bagian dari Triumvirat. Mereka sudah berabad-abad mengumpulkan kekayaan.”

Sebuah yacht lagi-lagi muncul, seakan keluar dari dimensi lain melalui

matahari di kaki langit, lalu satu lagi. Dalam waktu singkat, sudah terdapat satu armada—puluhan kapal yang berjajar-jajar longgar di mulut pelabuhan seperti benang yang dipasang ke busur.

“Mustahil.” Piper mengucek-ngucek matanya. “Ini *pasti* ilusi.”

“Bukan.” Jantungku mencelus. Aku pernah melihat pagelaran macam ini sebelumnya.

Selagi kami memperhatikan, deretan yacht raksasa bermanuver untuk mendekat sehingga buritan kapal yang satu menyambung dengan haluan kapal berikut dan seterusnya, membentuk blokade terapung nan gemerlap dari Sycamore Creek sampai ke marina—setidaknya sepanjang satu setengah kilometer.

“Jembatan Perahu,” kataku. “Dia melakukannya lagi.”

“*Lagi?*” tanya Meg.

“Caligula—dulu pada zaman kuno.” Aku berusaha mengontrol suaraku supaya tidak gemetar. “Semasa kecil, dia menerima ramalan. Seorang astrolog Romawi memberitahunya bahwa peluangnya menjadi kaisar sebesar kemungkinannya berkuda di permukaan Teluk Baiae. Mustahil, dengan kata lain. Tapi, Caligula ternyata *memang* menjadi kaisar. Jadi, dia memerintahkan pembuatan searmada kapal raksasa,” aku melambai lesu ke arah armada di hadapan kami, “seperti ini. Dia menjajarkan kapal-kapal secara melintang di Teluk Baiae sehingga membentuk jembatan raksasa. Kemudian dia menyeberangi jembatan tersebut sambil menunggang kuda. Itulah proyek konstruksi terapung terbesar yang pernah dia upayakan. Caligula bahkan tidak bisa berenang. Dia tidak gentar karenanya. Dia bertekad untuk mengalahkan takdir.”

Piper menutupi mulut dengan kedua tangan. “Manusia biasa pasti melihat ini, ‘kan? Dia tidak bisa mencegat lalu lintas perahu yang keluar masuk pelabuhan.”

“Oh, manusia biasa tentu memperhatikan,” kataku. “Lihat.”

Perahu-perahu kecil mulai berkumpul di seputar yacht-yacht, seperti lalat yang tertarik ke jamuan mewah. Aku melihat dua kendaraan Penjaga Pantai, beberapa perahu polisi setempat, dan lusinan perahu karet

bertenaga motor yang berawak pria-pria bersenjata berpakaian warna gelap—pengawal pribadi sang Kaisar, menurut tebakanku.

“Mereka *membantu*,” gumam Meg, suaranya tegang. “Nero saja tidak akan pernah Dia menyogok polisi, mempekerjakan banyak tentara bayaran, tapi dia tidak pernah pamer sampai *seperti ini*.”

Jason mencengkeram gagang gladiusnya. “Dari mana kita harus mulai? Bagaimana kita bisa menemukan Caligula di kapal sebanyak dan sebesar itu?”

Aku sama sekali tidak mau menemukan Caligula. Aku ingin lari. Wacana akan maut, mati *permanen* dengan empat huruf berawalan *m*, mendadak terkesan sangat dekat. Namun, aku bisa merasakan kepercayaan diri kawan-kawanku goyah. Mereka butuh rencana, bukan Lester yang menjerit-jerit panik.

Aku menunjuk ke tengah jembatan apung. “Kita mulai dari tengah—titik terlemah dalam rangkaian itu.”[]

*Berperahu bersama-sama
Tunggu. Dua dari kami menghilang
Berperahu berdua saja*

JASON GRACE MEMBUYARKAN kalimat bagus tersebut.

Selagi kami berderap menuju ombak, dia mendempetku dan bergumam, “Yang barusan tidak benar, tahu. Titik tengah rangkaian memiliki kekuatan tarik yang sama seperti titik-titik lain, dengan asumsi keseluruhan rangkaian menerima gaya yang sama.”

Aku mendesah. “Apa kau mengompensasi ketidakhadiranmu di kelas fisika? Kau tahu apa maksudku!”

“Aku sungguh tidak tahu,” kata Jason. “Kenapa menyerang dari tengah?”

“Karena ... entahlah!” kataku. “Mereka tidak akan menyangka?”

Meg berhenti di tepi air. “Kelihatannya mereka siap menyambut apa saja.”

Dia benar. Sementara cahaya matahari meredup keunguan, kumpulan yacht itu menjadi terang benderang seperti telur Fabergé raksasa. Lampu-lampu sorot menyapu langit dan laut seolah mengiklankan penjualan kasur air terbesar sepanjang sejarah. Puluhan perahu patroli kecil berkeliaran di teluk, untuk jaga-jaga siapa tahu warga lokal Santa Barbara berani menggunakan perairan mereka sendiri.

Aku bertanya-tanya apakah Caligula selalu memberdayakan pengamanan seketat ini ataukah dia mengantisipasi kedatangan kami. Pada saat ini, dia pasti tahu kami telah meledakkan Megadiskon Militer Macro. Dia mungkin juga sudah mendengar tentang pertarungan kami dengan Medea di labirin, dengan asumsi bahwa sang penyihir selamat.

Caligula juga menahan Sibyl Erythraea. Dengan kata lain, dia memiliki akses terhadap informasi yang Herophile sampaikan kepada Jason. Sang

Sibyl mungkin tidak *ingin* membantu kaisar jahat yang menahannya dengan belenggu logam leleh, tetapi dia tidak kuasa menolak pemohon yang tulus mengajukan pertanyaan. Demikianlah fitrah sihir ramalan. Dalam bayanganku, dia paling banter hanya bisa memberikan jawaban dalam bentuk teka-teki silang yang *sangat* sulit.

Jason mengamati cahaya lampu sorot yang menyapu ke sana kemari. “Aku bisa menerbangkan kalian ke sana, satu-satu. Mungkin mereka tidak akan melihat kita.”

“Menurutku sebaiknya kita tidak terbang, kalau bisa,” ujarku. “Dan sebaiknya kita mencari cara untuk ke sana sebelum gelap.”

Piper menyibakkan rambutnya yang tertiuip angin dari wajah. “Kenapa? Kegelapan justru menyamarkan kita.”

“Strix,” kataku. “Hewan itu menjadi aktif kira-kira satu jam setelah matahari terbenam.”

Aku menceritakan pengalaman kami berhadapan dengan burung celaka di dalam Labirin. Meg melemparkan komentar-komentar editorial yang bermanfaat seperti *ih*, *he-eh*, dan *salah Apollo*.

Piper bergidik. “Dalam cerita-cerita Cherokee, burung hantu adalah pertanda buruk. Burung hantu biasanya adalah roh jahat atau dukun yang memata-matai. Kalau strix menyerupai burung hantu raksasa pengisap darah ... iya, jangan sampai kita bertemu mereka.”

“Setuju,” ujar Jason. “Tapi, bagaimana caranya naik ke kapal?”

Piper menjejak gelombang. “Mungkin kita minta tumpangan saja.”

Dia mengangkat tangan dan melambai ke perahu terdekat, tidak sampai lima puluh meter dari kami, yang sedang menyorotkan cahaya ke sepanjang pantai.

“Anu, Piper?” tanya Jason.

Meg memunculkan pedangnya. “Tidak apa-apa. Ketika mereka mendekat, akan kutumbangkan mereka.”

Kutatap majikan beliaku. “Meg, mereka *manusia biasa*. Pertama-tama, pedangmu tidak mempan untuk mereka. Kedua, mereka tidak paham bekerja untuk siapa. Kita tidak boleh—”

“Mereka bekerja untuk si B—bajingan,” kata Meg. “Caligula.”

Aku menangkap bahwa dia sempat keseleo lidah. Aku punya firasat dia hendak mengatakan: *bekerja untuk si Buas*.

Meg mengecilkan kembali pedangnya, tetapi suaranya tetap dingin dan penuh tekad. Aku mendadak membayangkan McCaffrey si Pembalas Dendam yang menyerang perahu dengan hanya bersenjatakan tinju dan berbungkus-bungkus biji berkebun.

Jason memandangkuku seolah menanyakan *Apa kau hendak mengikat dia, atau biar aku saja?*

Perahu itu menikung ke arah kami. Di atasnya, duduklah tiga pria yang mengenakan seragam tempur hitam, rompi Kevlar, dan helm anti huru-hara. Seorang di belakang mengoperasikan motor. Seorang di depan mengendalikan lampu sorot. Kemudian orang di tengah, yang tak diragukan lagi paling ramah, memegang senapan serbu yang tersandar ke lututnya.

Piper melambai dan tersenyum kepada mereka. “Meg, jangan menyerang. Biar aku yang urus. Kalian semua, tolong beri aku ruang untuk bekerja. Aku bisa lebih lihai memikat pria-pria ini dengan *charmspeak* kalau kalian tidak memelototiku dari belakang.”

Permintaan tersebut tidak sulit dipenuhi. Kami bertiga menjauh, sekalipun Jason dan aku harus menyeret Meg.

“Halo!” seru Piper saat perahu mendekat. “Jangan tembak! Kami bermaksud baik!”

Perahu merapat ke pantai cepat sekali sampai-sampai kukira kendaraan itu akan terus melaju sampai ke Cabrillo Boulevard. Pak Lampu Sorot melompat turun paling dulu, ternyata luar biasa lincah untuk ukuran laki-laki berseragam tahan peluru lengkap nan berat. Pak Senapan Serbu mengikuti, memberi perlindungan sementara Pak Mesin mematikan motor.

Lampu Sorot menaksir kami, tangannya memegang pistol yang tersarung di sisi pinggangnya. “Kalian siapa?”

“Aku Piper!” kata Piper. “Kalian tidak perlu melaporkan kami. Dan kalian jelas tidak perlu menodongkan senapan itu kepada kami!”

Wajah Lampu Sorot berkerut-kerut. Dia mulai menyamai senyum Piper, kemudian sepertinya ingat bahwa pekerjaan mengharuskannya memelotot. Senapan Serbu tidak menurunkan senjatanya. Mesin menggapai *walkie-talkie*.

“Tanda pengenalan!” bentak Lampu Sorot. “Kalian semua.”

Di sebelahku, Meg menegang, siap untuk menjadi McCaffrey si Pembalas Dendam. Jason berusaha terkesan biasa-biasa saja, tetapi kemejanya meretih karena listrik statis.

“Tentu!” Piper mengiakan. “Walaupun aku punya ide yang lebih bagus. Aku akan merogoh sakuku, ya? Tidak usah panik.”

Piper mengeluarkan segepok uang tunai—mungkin totalnya seratus dolar. Setahuku, uang itu pastilah sisa-sisa terakhir kekayaan keluarga McLean.

“Teman-temanku dan aku tadi membicarakan,” lanjut Piper, “betapa kalian sudah bekerja *keras*, betapa sulitnya berpatroli di pelabuhan! Kami tadi duduk-duduk di kafe sebelah situ, menyantap *taco* ikan sedap, dan kami lantas berpikir, *Hei, bapak-bapak itu pantas mendapat istirahat. Kita mesti mentraktir mereka makan malam!*”

Mata Lampu Sorot seakan putus kontak dari otaknya. “Istirahat makan malam ...?”

“Betul!” kata Piper. “Kalian boleh meletakkan senjata berat itu, melemparkan *walkie-talkie* jauh-jauh. Wah, malahan, titipkan saja semuanya kepada kami. Akan kami awasi semua perlengkapan selagi kalian makan. Ikan kakap panggang, *tortilla* jagung buatan rumah, sambal salsa *seviche*.” Dia melirik kami. “Makanan lezat, ya ‘kan, Teman-Teman?”

Kami bergumam setuju.

“Enak,” kata Meg. Dia piawai memberikan jawaban singkat.

Senapan Serbu menurunkan senjatanya. “Aku mau makan *taco* ikan.”

“Kami sudah bekerja keras,” Mesin setuju. “Kami pantas mendapat waktu istirahat untuk makan malam.”

“Persis!” Piper menempelkan uang ke tangan Lampu Sorot. “Kami

yang traktir. Terima kasih atas jasa kalian!”

Lampu Sorot menatap segepok uang. “Tapi, kami sungguh tidak boleh —”

“Makan sambil mengenakan perlengkapan?” usul Piper. “Kalian betul sekali. Simpan saja semuanya di dalam perahu—Kevlar, senjata, ponsel. Benar. Pokoknya, jangan membebani diri!”

Setelah beberapa menit membujuk dan berkelakar santai, barulah ketiga tentara bayaran rela melucuti diri hingga hanya mengenakan atasan dan celana panjang. Mereka berterima kasih kepada Piper, sekalian memberinya pelukan, kemudian berlari-lari kecil untuk menyerbu kafe pinggir pantai.

Begitu mereka pergi, Piper ambruk ke pelukan Jason.

“Woa, kau baik-baik saja?” tanya Jason.

“B-baik.” Piper mendorong Jason dengan canggung. “Hanya saja, lebih sulit menggunakan *charmspeak* untuk satu kelompok. Aku tidak apa-apa.”

“Mengesankan,” ujarku. “Aphrodite sendiri tidak mungkin beraksi lebih bagus daripada kau barusan.”

Piper tidak tampak senang mendengar perbandingan itu. “Kita sebaiknya bergegas. Dampak *charmspeak* tidak bertahan lama.”

Meg menggeram. “Lebih mudah lagi kalau kita bunuh—”

“Meg,” tegurku.

“—gebuki mereka sampai tak sadarkan diri,” ralatnya.

“Betul.” Jason berdeham. “Semuanya, naik ke perahu!”

Kami sudah sekitar tiga puluh meter dari garis pantai ketika kami mendengar para tentara bayaran berteriak, “Hei! Berhenti!” Mereka lari menyongsong ombak, memegang *taco* ikan yang baru dimakan setengah dan kelihatan bingung.

Untung Piper telah mengambil semua senjata dan alat komunikasi mereka.

Dia melambai ramah kepada mereka, sedangkan Jason melajukan motor.

Jason, Meg, dan aku buru-buru mengenakan rompi Kevlar dan helm

milik para penjaga. Tinggal Piper seorang yang berpakaian sipil, tetapi karena hanya dia yang mampu menggunakan kata-kata untuk menghindari konfrontasi, dia mempersilakan kami mengenakan kostum sepuas-puasnya.

Penampilan Jason persis tentara bayaran. Meg kelihatan konyol—gadis cilik yang tenggelam dalam rompi Kevlar ayahnya. Penampilanku juga tak kalah konyol. Rompi terasa sesak di bagian perut. (Terkutuklah engkau, wahai lemak!) Helm anti-huru-hara ternyata sepanas oven, sedangkan maskernya melorot terus, barangkali gatal ingin menyembunyikan wajahku yang berjerawat.

Kami melemparkan senjata api ke laut. Mungkin kedengarannya bodoh, tetapi seperti yang kukatakan, senjata api tidak dapat diandalkan di tangan demigod. Senjata tersebut bisa melukai manusia biasa, tetapi tidak peduli apa kata Meg, aku tidak mau sembarangan menjatuhkan orang-orang biasa.

Aku harus meyakini bahwa andaikan para tentara bayaran betul-betul paham sedang melayani siapa, mereka sendiri akan melempar senjata. Manusia tentu tidak akan mengikuti seorang pria jahat secara membabi buta, atas kemauan sendiri—terkecuali dalam beberapa ratus kasus sepanjang sejarah manusia Namun, bukan Caligula!

Selagi kami mendekati yacht, Jason memperlambat laju sehingga perahu kami menyamai kecepatan kendaraan-kendaraan patroli lain.

Dia menggerakkan perahu ke yacht terdekat. Dari dekat, kapal tersebut menjulang di atas kami seperti benteng baja putih. Cahaya lampu-lampu navigasi ungu dan emas berpendar tepat di bawah permukaan air sehingga kendaraan itu seolah terapung dalam gelimang kejayaan Kekaisaran Romawi. Di moncong kapal, tertera huruf-huruf hitam yang lebih tinggi daripada aku, bertuliskan IVLIA DRVSILLA XXVI.

“Julia Drusilla Kedua Puluh Enam,” kata Piper. “Apa dia permaisuri kaisar?”

“Bukan,” kataku. “Saudari kesayangan kaisar.”

Dadaku sesak saat teringat akan gadis malang itu—demikian cantik,

demikian ramah, demikian tak berdaya. Saudaranya, Caligula, menyayanginya, mengidolakannya. Ketika menjadi kaisar, Caligula bersikeras sang saudari mesti selalu makan bersamanya, menyaksikan semua tontonan biadab, ikut serta dalam semua keriaannya yang brutal. Gadis itu meninggal pada usia 22 tahun—diremukkan oleh kasih sayang seorang sosiopat.

“Dia mungkin merupakan satu-satunya orang yang pernah Caligula sayangi,” kataku. “Tapi, aku tidak tahu apa sebabnya perahu ini bernomor 26.”

“Karena yang itu nomor dua-lima.” Meg menunjuk kapal berikut, yang buritannya berjarak beberapa kaki dari haluan perahu kami. Betul; ternyata di bagian belakangnya tertulis IVLIA DRVSILLA XXV.

“Taruhan, yang di belakang kita pasti bernomor dua puluh tujuh.”

“Lima puluh yacht raksasa,” aku menyoroti, “semua dinamai dari Julia Drusilla. Ya, kedengarannya khas Caligula.”

Jason menelaah sisi lambung. Tidak ada tangga, tidak ada tingkap, tidak ada tombol merah praktis berlabel: TEKAN UNTUK MENDAPATKAN SEPATU CALIGULA!

Kami tidak punya banyak waktu. Kami sudah berhasil menembus perimeter perahu patroli dan lampu sorot, tetapi tiap yacht tentu diperlengkapi kamera keamanan. Tidak lama lagi, akan ada yang mempertanyakan keberadaan perahu kecil kami di samping XXVI. Selain itu, para tentara bayaran yang kami tinggalkan di pantai niscaya berusaha semaksimal mungkin untuk menarik perhatian rekan-rekan mereka. Belum lagi ada sekawanan strix yang kubayangkan akan segera bangun, lapar dan awas memantau tanda-tanda kedatangan penyusup yang dapat diburaikan ususnya.

“Akan kuterbangkan kalian ke atas,” Jason memutuskan. “Satu-satu.”

“Aku duluan,” kata Piper. “Kalau-kalau ada yang perlu dipikat.”

Jason membalikkan badan dan memperkenalkan Piper memeluk lehernya, seakan mereka sudah berkali-kali melakukan ini. Angin bertiup di seputar perahu, mengacak-acak rambutku, dan melayanglah Jason serta

Piper ke atas yacht.

Oh, betapa irinya aku kepada Jason Grace! Menunggangi angin dulunya merupakan perkara mudah. Sebagai dewa, aku bisa melakukannya bahkan tanpa susah payah. Kini, terperangkap dalam raga menyedihkan sarat lemak, aku hanya mampu memimpikan kebebasan semacam itu.

“Hei.” Meg menyikutku. “Fokus.”

Aku mendengus sebal kepadanya. “Fokusku *seratus persen*. Sebaliknya, wajar apabila aku menanyakan di mana otakmu.”

Meg cemberut. “Apa maksudmu?”

“Amarahmu,” kataku. “Betapa seringnya kau membicarakan hendak membunuh Caligula. Kesediaanmu untuk ... menggebuki tentara bayarannya hingga tak sadarkan diri.”

“Mereka musuh.”

Nada bicaranya setajam pedang sabitnya, memberiku peringatan bahwa andaikan aku terus membahas topik ini, Meg mungkin akan membubuhkan namaku ke daftar korban yang layak Digebugi Hingga Tak Sadarkan Diri.

Kuputuskan untuk meneladani Jason, yakni dengan mendekati target secara lebih pelan dan tidak langsung.

“Meg, pernahkah aku bercerita kepadamu tentang kali pertama aku menjadi manusia fana?”

Dia memicingkan mata dari balik helm yang kebesaran. “Kau berulah atau apa?”

“Aku Ya. Aku berulah. Ayahku, Zeus, membunuh salah seorang putra kesayanganku, Asclepius, karena menghidupkan orang mati tanpa izin. Ceritanya panjang. Intinya ... aku murka terhadap Zeus, tapi dia terlampau perkasa dan menakutkan sehingga aku tidak berani melawannya. Bisa-bisa dia menguapkanku. Jadi, aku membalas dendam dengan cara lain.”

Aku menengok ke atas lambung. Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Jason ataupun Piper. Mudah-mudahan ketiadaan mereka merupakan pertanda bahwa mereka telah menemukan sepatu Caligula dan sedang menunggu pramuniaga membawakan ukuran yang pas.

“Pokoknya,” lanjutku, “aku tidak bisa membunuh Zeus. Jadi, aku cari orang-orang yang membuat tongkat petirnya, yaitu para Cyclops. Aku membunuh *mereka* untuk balas dendam atas kematian Asclepius. Sebagai hukuman, Zeus menjadikanku manusia.”

Meg menendang tulang keringku.

“Aw!” pekikku. “Untuk apa itu?”

“Karena kau bodoh,” kata Meg. “Membunuh Cyclops tindakan bodoh.”

Aku ingin memprotes bahwa kejadian tersebut sudah ribuan tahun lalu, tetapi aku takut jangan-jangan keluhanku justru menuai tendangan lagi.

“Ya,” aku sepakat. “Memang bodoh. Tapi, maksudku adalah ... aku melampiaskan amarah kepada orang lain, kepada sasaran yang aman. Menurutku, saat ini kau mungkin berbuat begitu juga, Meg. Kau murka kepada Caligula karena lebih aman begitu daripada mengamuk kepada ayah angkatmu.”

Aku menguatkan tulang keringku untuk menahan rasa sakit.

Meg menatap dadanya yang tertutup Kevlar. “Bukan itu yang kulakukan.”

“Aku tidak menyalahkanmu,” aku cepat-cepat menambahkan. “Amarah itu *bagus*. Tandanya kau sudah membuat kemajuan. Tapi, sadarilah bahwa kau mungkin marah kepada sasaran yang keliru. Aku tidak mau kau secara membabi buta menyerang kaisar yang ini. Sekalipun sulit dipercaya, Caligula malah lebih licik dan mematikan daripada Ne—si Buas.”

Meg mengepalkan tangan. “Sudah kubilang. Bukan itu yang kulakukan. Kau tidak tahu. Kau tidak paham.”

“Kau benar,” kataku. “Pengalaman yang mesti kau tanggung di rumah Nero ... tidak bisa kubayangkan. Tak seorang pun pantas menderita seperti itu, tapi—”

“Tutup mulut!” bentak Meg.

Jadi, tentu saja aku tutup mulut. Kata-kata yang hendak kuucapkan menggelontor kembali ke dalam tenggorokanku.

“Kau tidak tahu,” kata Meg lagi. “*Banyak* yang sudah diperbuat si Caligula kepada aku dan ayahku. Aku boleh marah kepadanya kalau mau.

Akan kubunuh dia kalau bisa. Akan ku—” Dia terdiam, seakan baru teringat sesuatu. “Di mana Jason? Dia semestinya sudah kembali sekarang.”

Aku melirik ke atas. Aku akan menjerit jika suaraku bisa keluar. Dua sosok besar turun menghampiri kami dengan gerakan terkendali tanpa suara, sepertinya menggunakan parasut. Kemudian aku tersadar bahwa yang kulihat bukan parasut, melainkan *telinga raksasa*. Dalam sekejap, makhluk itu sudah tepat di atas kami. Mereka mendarat dengan anggun di ujung-ujung perahu kami, telinga terlipat ke seputar tubuh mereka, pedang ditodongkan ke leher kami.

Makhluk-makhluk itu mirip sekali si Telinga Besar yang Piper tembak dengan sumpit di pintu masuk Labirin Api. Hanya saja, mereka lebih tua dan berbulu hitam. Bilah senjata mereka berujung tumpul dan bertepi ganda bergerigi, cocok untuk memukul maupun mencacah. Aku terkesiap saat menyadari senjata itu adalah *khanda*, dari bagian benua India. Aku niscaya berpuas diri karena mengingat sebuah fakta yang jarang diketahui, andaikan pada saat itu pembuluh leherku tidak ditodong bilah *khanda* bergerigi.

Kenangan masa lalu kemudian berkelebat di benakku. Aku ingat satu dari sekian banyak cerita Dionysus ketika mabuk, mengenai operasi militernya di India—betapa dia sempat berjumpa sesuku makhluk mirip manusia yang berjari delapan, bertelinga besar, dan berwajah berbulu. Kenapa aku baru ingat sekarang? Apa kata Dionysus tentang mereka ...? Ah, ya. Kata-kata persisnya adalah: *Jangan pernah coba-coba melawan mereka*.

“Kalian *pandai*,” aku mampu berujar, suaraku serak. “Itulah nama ras kalian.”

Makhluk di sebelahku menyeringai, memamerkan gigi-gigi putihnya yang indah. “Betul! Jadilah tahanan yang baik dan ikuti kami. Kalau tidak, matilah teman-teman kalian.”[]

Florence dan Grunk

Duo maut beda spesies

Cocok dibuatkan film laga

BARANGKALI JASON, SANG pakar fisika, dapat menjelaskan bagaimana cara *pandai* terbang. Aku pribadi tidak mengerti. Entah bagaimana, bahkan sambil menggendong kami, para penangkap kami mampu meluncur ke langit hanya dengan mengepakkan daun telinga mereka yang mahabesar. Coba Hermes melihat mereka. Dia takkan lagi menyombongkan kemampuannya menggerak-gerakkan kuping.

Pandai menjatuhkan kami tanpa babibu di geladak kanan. Di sana, dua rekan sejenis mereka sedang membidikkan panah untuk menahan Jason dan Piper. Salah seorang penjaga tampak lebih kecil dan lebih muda daripada yang lain, berbulu putih alih-alih hitam. Berdasarkan air mukanya yang kecut, aku menebak dialah yang dipanah Piper dengan resep istimewa Kakek Tom di pusat Los Angeles.

Kedua teman kami berlutut, tangan mereka diikat dengan klip plastik ke belakang punggung, senjata mereka disita. Mata Jason lebam. Sisi kepala Piper bernoda darah lengket.

Aku bergegas-gegas untuk menolong mereka (karena aku orang baik) dan menekan-nekan tengkorak Piper, untuk coba-coba memperkirakan tingkat keparahan cedera.

“Aw,” gumam Piper sambil menjauhkan diri. “Aku baik-baik saja.”

“Kau bisa saja gegar otak,” aku berkata.

Jason mendesah merana. “Itu semestinya pekerjaanku. Kepalaku yang biasanya kena getok. Maaf, Teman-Teman. Rencana kita ternyata kandas.”

Penjaga terbesar, yang menggendongku ke atas kapal, terkekeh-kekeh kesenangan. “Si pemuda berusaha memikat kami dengan *charmspeak*!

Pandai, yang mampu mendengar segala nuansa tutur kata! Si pemuda berusaha melawan kami! *Pandai*, yang sudah dilatih sejak lahir untuk menguasai segala macam senjata! Sekarang kalian semua akan mati!”

“Mati! Mati!” teriak *pandai* lain, sekalipun aku memperhatikan bahwa si anak muda berbulu putih tidak turut serta. Dia bergerak dengan kaku, seolah tungkainya yang sempat tertusuk panah beracun masih kagok.

Meg melirik musuh-musuh silih berganti, barangkali menaksir seberapa cepat dia mampu menumbangkan mereka semua. Panah yang ditodongkan ke dada Jason dan Piper membuat perhitungan tersebut menjadi sulit.

“Meg, jangan,” Jason mewanti-wanti. “Mereka ini—luar biasa lihai. Dan cepat.”

“Cepat! Cepat!” kaum *pandai* berteriak sepakat.

Aku menelaah geladak. Tidak ada penjaga lain yang berlari menghampiri kami, tidak ada lampu sorot yang diarahkan ke posisi kami. Tidak ada trompet yang menggelegar. Dari dalam kapal, terdengar alunan lembut musik. Jarang-jarang serbuan ke sarang musuh mendapat musik pengiring seperti itu.

Kaum *pandai* ternyata tidak menyiarkan peringatan kepada seluruh armada. Walaupun mengeluarkan ancaman, mereka belum membunuh kami. Mereka bahkan repot-repot mengikat tangan Piper dan Jason dengan klip plastik. Kenapa?

Aku menoleh kepada penjaga terbesar. “Tuan yang baik, kaukah komandan *panda*?”

Dia mendesis. “Bentuk tunggalnya *pandos*. Aku *benci* dipanggil *panda*. Apa aku *mirip* panda?”

Kuputuskan untuk tidak menjawab. “Jadi begini, Pak Pandos—”

“Namaku Amax!” bentaknya.

“Tentu saja. Amax.” Aku mencermati telinganya yang aduhai, kemudian memberanikan diri untuk membuat tebakan terukur. “Kuperkirakan kau tidak suka kalau ada yang mengupingmu.”

Hidung Amax yang berbulu hitam berkedut-kedut. “Kenapa kau berkata begitu? Apa yang kau dengar?”

“Tidak ada!” aku meyakinkannya. “Tapi, aku bertaruh kau harus berhati-hati. Selalu saja ada orang lain, *pandai* lain, yang mengendus-endus untuk mencari tahu urusanmu. Maka—maka dari itulah kau belum menyiarkan peringatan. Kau *tahu* kami tahanan penting. Kau ingin mengendalikan situasi, agar jangan sampai pihak-pihak lain mengklaim sumbangsihmu sebagai buah pekerjaan mereka.”

Pandai lain menggerutu.

“Vector, di kapal dua-lima, *selalu* memata-matai,” gerutu pemanah berbulu hitam.

“Mengaku-aku bahwa ide kami adalah miliknya,” kata pemanah kedua. “Misalkan tameng telinga Kevlar.”

“Persis!” kataku, berusaha mengabaikan Piper, yang mengucap *tameng telinga Kevlar* tanpa suara dengan mimik tak percaya. “Maka dari itu, anu, sebelum kau bertindak gegabah, kau pasti ingin mendengar penjelasanku. Mari kita bicara empat mata.”

Amax mendengus. “Ha!”

Rekan-rekannya membeo: “HA-HA!”

“Kau baru saja berbohong,” kata Amax. “Aku bisa mendengarnya dalam suaramu. Kau takut. Kau bicara sembarangan. Tidak ada yang perlu kau katakan.”

“Ada yang perlu *aku* katakan,” tangkis Meg. “Aku putri angkat Nero.”

Darah mengalir deras sekali ke telinga Amax sampai-sampai aku terkejut dia tidak pingsan.

Para pemanah yang terperanjat menurunkan senjata mereka.

“Timbre! Crest!” bentak Amax. “Terus siagakan panah!” Dia memelototi Meg. “Kau sepertinya berkata jujur. Sedang apa putri angkat Nero di sini?”

“Mencari Caligula,” kata Meg. “Supaya aku bisa membunuhnya.”

Telinga *pandai* menggeletar waswas. Jason dan Piper saling pandang, seolah berpikir *Aduh. Matilah kita sekarang.*

Amax menyipitkan mata. “Katamu kalian utusan Nero. Tapi, kalian ingin membunuh majikan kami. Tidak masuk akal.”

“Ceritanya seru,” aku berjanji. “Mengandung banyak rahasia, lika-liku, dan kejutan. Tapi kalau kalian membunuh kami, kalian tidak akan mendengarnya. Kalau kalian membawa kami ke hadapan Kaisar, orang *lain* akan menyiksa kami sampai kami membocorkan cerita. Kami akan dengan senang hati memberitahukan semuanya kepada kalian. Biar bagaimanapun, kalianlah yang menangkap kami. Tapi, tidak adakah tempat yang lebih pribadi untuk berbincang, supaya tidak ada yang menguping?”

Amax melirik ke haluan kapal, seolah Vector mungkin sudah mendengarkan. “Kau sepertinya berkata jujur, tapi suaramu demikian lemah dan takut sehingga sulit untuk menentukan dengan pasti.”

“Paman Amax.” *Pandos* berbulu putih berbicara untuk pertama kalinya. “Barangkali pemuda berjerawat itu ada benarnya. Kalau mereka punya informasi berharga—”

“Diam, Crest!” bentak Amax. “Kau sudah mempermalukan diri sendiri satu kali minggu ini.”

Sang *pandos* pemimpin mengeluarkan klip plastik dari sakunya. “Timbre, Peak, ikat pemuda berjerawat dan putri Nero. Akan kita bawa mereka semua ke bawah, kita interogasi sendiri mereka, *kemudian* baru kita serahkan mereka kepada Kaisar!”

“Ya! Ya!” teriak Timbre dan Peak.

Begitulah, tiga demigod sakti dan seorang mantan dewa Olympia penting kemudian digiring sebagai tahanan di yacht raksasa oleh empat makhluk berbulu yang bertelinga sebesar antena parabola. Sama sekali bukan masa jayaku.

Karena sudah demikian dalam aku berkubang aib, kuduga Zeus akan memilih saat itu untuk memanggilku ke kahyangan dan dewa-dewa lain akan melewati beratus-ratus tahun mendatang untuk mentertawaiku.

Namun tidak. Aku masih Lester yang memalukan seutuhnya.

Para penjaga menggiring kami ke geladak belakang, yang dimeriahkan enam bak mandi air panas, air mancur warna-warni, dan lantai dansa ungu-emas berkilat-kilat yang menanti kedatangan maniak pesta.

Di buritan, terpasang titian berkarpet merah yang melintang di atas air dan terhubung ke haluan yacht berikut. Menurut tebakanku, semua kapal terhubung seperti ini, menyediakan akses berupa jalan langsung ke Pelabuhan Santa Barbara, kalau-kalau Caligula memutuskan naik mobil golf untuk mendarat.

Di tiap kapal, geladak-geladak atas dengan jendela-jendela hitam dan dinding putih mengilap tampak menggugunung. Menjulung tinggi melampaui semuanya, berdirilah menara anjungan yang ditemplei antena radar, antena satelit, dan dua umbul-umbul: satu bergambar elang kekaisaran Romawi, yang satunya lagi berupa bendera ungu bergambar segitiga keemasan, yang kuperkirakan adalah logo Triumvirate Holdings.

Kami tiba di pintu ek berat yang dikawal dua penjaga. Laki-laki di kiri kelihatannya adalah tentara bayaran manusia, berseragam hitam dan berbaju tahan peluru seperti bapak-bapak yang kami kirim untuk memburu *taco* ikan. Orang di kanan adalah Cyclops (ketahuan karena hanya memiliki satu mata besar). Dia juga berbau khas Cyclops (kaus kaki wol basah) dan berbusana khas Cyclops (celana denim kutung, kaus hitam robek, dan pentungan kayu).

Tentara bayaran manusia mengerutkan kening sambil memandangi rombongan riang penawan dan tawanan.

“Apa-apaan ini?” tanyanya.

“Bukan urusanmu, Florence,” geram Amax. “Biarkan kami lewat!”

Florence? Aku mungkin akan cengengesan andai Florence tidak berbobot seratus lima puluh kilogram, berparut bekas sayatan pisau di mukanya, dan tetap saja bernama *lebih bagus* daripada Lester Papadopoulos.

“Aturan,” kata Florence. “Kalian membawa tawanan, aku harus melapor.”

“Jangan. Sekarang belum boleh.” Amax mengembangkan kuping seperti mahkota kobra. “Ini kapalku. *Aku* yang berhak menentukan kapan hendak melapor—yaitu *setelah* kami menginterogasi para penyusup ini.”

Florence memandangi rekannya sang Cyclops sambil merengut.

“Menurutmu bagaimana, Grunk?”

Nah, Grunk—itu nama Cyclops yang bagus. Aku tidak tahu apakah Florence sadar dia bekerja dengan seorang Cyclops. Kabut adakalanya tidak terprediksi. Namun, aku sontak mereka-reka premis sebuah serial komedi laga yang mengisahkan petualangan dua sobat, *Florence and Grunk*. Jika aku lolos dengan selamat dari penahanan, aku harus menyampaikannya kepada ayah Piper. Barangkali dia bisa membantuku menjadwalkan makan siang dan presentasi dengan orang-orang penting. Demi dewa-dewi ... aku sudah kelamaan di California Selatan.

Grunk mengangkat bahu. “Amax yang kena marah kalau bos marah.”

“Oke.” Florence melambai untuk mempersilakan kami masuk. “Tanggung jawabmu.”

Aku hanya punya sedikit waktu untuk mengapresiasi interior nan mentereng—kenop dan panel emas padat, karpet Persia mewah, perabot berjok ungu empuk yang jangan-jangan dibeli dari obral barang milik Prince.

Yang aneh, kami tidak melihat keberadaan penjaga ataupun awak lain. Namun, sekalipun memiliki sumber daya sebanyak milik Caligula, kuduga tetap saja sulit mencari karyawan untuk mengawaki lima puluh yacht raksasa sekaligus.

Selagi kami melalui perpustakaan berpanel kayu kenari yang berhiaskan lukisan-lukisan mahakarya, Piper terkesiap. Dia mengedikkan dagu ke arah lukisan abstrak Joan Miró.

“Itu dari rumah ayahku,” katanya.

“Ketika kita keluar dari sini,” Jason bergumam, “akan kita bawa lukisan itu.”

“Aku *dengar* yang barusan.” Peak menghunjamkan gagang pedangnya ke rusuk Jason.

Jason sempoyongan hingga menabrak Piper, yang menabrak lukisan Picasso. Melihat peluang, Meg menerjang ke depan, rupanya bermaksud menjegal Amax dengan tubuhnya yang seberat lima puluh kilogram. Belum sampai dia maju dua langkah, panah sudah mencuat dari karpet di

kakinya.

“Jangan,” kata Timbre. Tali busurnya yang bergetar merupakan satu-satunya bukti bahwa dia baru saja memanah. Saking cepatnya dia menarik busur dan memanah, *aku* bahkan tidak percaya.

Meg bergerak mundur. “Iya, iya. Demi Tuhan.”

Pandai menggiring kami ke ruang duduk depan. Di ujung, jendela kaca yang melengkung setengah lingkaran menghadap ke haluan. Di sebelah kanan kapal, lampu-lampu Santa Barbara berkelap-kelip. Di depan kami, yacht nomor dua puluh lima sampai nomor satu teruntai menjadi satu bagaikan kalung kemilau dari ametis, emas, dan platina yang membentang di perairan.

Kemewahan nan boros ini menyakitkan otakku, padahal aku biasanya menggemari kemewahan.

Pandai menata empat kursi empuk secara berjajar dan mendudukkan kami di sana. Untuk ukuran ruang interogasi, tempat ini tidak jelek. Peak mondar-mandir di belakang kami, pedangnya disiagakan kalau-kalau ada yang perlu dipenggal. Timbre dan Crest membayangi di kanan kiri kami, busur mereka diturunkan tetapi panah sudah terpasang. Amax menarik sebuah kursi dan duduk menghadap kami dengan kuping terbentang seperti jubah raja.

“Ini tempat pribadi,” dia mengumumkan. “Bicaralah.”

“Pertama-tama,” kataku, “aku mesti tahu kenapa kalian tidak menjadi pengikut Apollo. Pemanah sepiawai kalian? Pendengaran paling tajam di dunia? Delapan jari pada tiap tangan? Kalian punya bakat alami untuk menjadi musisi! Kita *ditakdirkan* untuk satu sama lain!”

Amax mengamati-amatiku. “Kau si mantan dewa, ya? Mereka memberi tahu kami tentangmu.”

“Aku Apollo,” aku mengonfirmasi. “Belum terlambat untuk bersumpah setia kepadaku.”

Mulut Amax bergetar. Aku berharap dia hendak menangis, barangkali bersujud di kakiku dan memohon ampunanku.

Namun, dia justru tertawa terbahak-bahak. “Apa perlunya kami

berurusan dengan dewa Olympia? Apalagi dewa dalam wujud pemuda berjerawat tanpa kesaktian!”

“Tapi banyak sekali yang bisa kuajarkan kepada kalian!” aku bersikeras. “Musik! Puisi! Aku bisa mengajari kalian mengubah haiku!”

Jason memandanguku dan menggeleng kuat-kuat, sekalipun aku tidak paham sebabnya.

“Musik dan puisi menyakiti telinga kami,” keluh Amax. “Kami tidak butuh musik ataupun puisi!”

“Aku suka musik,” kata Crest sambil meregangkan jemari. “Aku punya sedikit kemampuan bermain—”

“Diam!” bentak Amax. “Kau boleh menunjukkan kemampuanmu *tutup mulut* sekali ini, Keponakan Payah!”

Aha, pikirku. Bahkan di antara *pandai*, ada juga musisi frustrasi. Amax tiba-tiba mengingatkanku kepada ayahku, Zeus, ketika dia menggemuruh di koridor Gunung Olympus (secara harfiah menggemuruh, sambil mengeluarkan guntur, petir, dan hujan deras) dan memerintahkanku agar berhenti memainkan musik kecapi terkutuk. Tuntutan yang sungguh tidak adil. Semua *tahu* pukul dua pagi adalah waktu yang optimal untuk berlatih kecapi.

Aku mungkin bisa memancing Crest ke pihak kami ... andaikan waktuku lebih banyak. Dan andaikan kami tidak didampingi tiga *pandai* lain yang lebih tua dan lebih besar. Dan andaikan Piper tidak memberinya hadiah perkenalan berupa tembakan panah sumpit beracun ke kaki.

Amax bersandar ke singgasana ungunya yang nyaman. “Kami kaum *pandai* adalah tentara bayaran. Kami *memilih* majikan. Untuk apa kami memilih dewa gagal seperti kau? Dulu, kami mengabdikan kepada raja-raja India! Kini kami mengabdikan kepada Caligula!”

“Caligula! Caligula!” seru Timbre dan Peak. Crest lagi-lagi diam saja sambil memandang busurnya dengan kening berkerut.

“Kaisar hanya memercayai kami!” Timbre menyombong.

“Ya,” Peak sepakat. “Lain dengan Germani, *kami* tidak akan pernah menikamnya sampai mati!”

Aku ingin mengingatkan bahwa sebagai tolak ukur loyalitas, itu tidak ada apa-apanya, tetapi Meg memotong.

“Malam masih panjang,” kata Meg. “Kita bisa menikamnya bersama-sama.”

Amax mencibir. “Aku masih menantikan cerita seru mengenai alasan di balik keinginanmu untuk membunuh majikan kami, Putri Nero. Awas saja kalau informasimu tidak bagus. Dan awas kalau ceritamu tidak sarat lika-liku dan kejutan! Yakinkan aku bahwa kalian layak diantarkan hidup-hidup ke hadapan Kaisar, alih-alih sebagai mayat, dan barangkali aku akan memperoleh kenaikan jabatan malam ini! Aku *tidak* akan dilompati lagi oleh orang bodoh seperti Overdrive di kapal tiga, atau Wah-Wah di kapal empat puluh tiga.”

“Wah-Wah?” Piper mengeluarkan suara setengah cegukan setengah cekikikan, barangkali gara-gara kepalanya tadi digetok. “Apa kalian *semua* dinamai dari pedal gitar? Ayahku punya koleksi pedal. Lebih tepatnya ... *dulu* punya koleksi pedal gitar.”

Amax merengut. “Pedal gitar? Aku tidak tahu artinya! Kalau kau mengolok-olok budaya kami—”

“Hei,” kata Meg. “Kau mau mendengar ceritaku atau tidak?”

Kami semua menoleh ke arahnya.

“Anu, Meg ...?” tanyaku. “Apa kau yakin?”

Kaum *pandai* tak diragukan lagi menangkap nada bicaraku yang gugup, tetapi mau bagaimana lagi? Pertama-tama, aku tidak tahu apa yang kira-kira bisa Meg kemukakan untuk mendongkrak peluang kami bertahan hidup. Kedua, berdasarkan watak Meg, paling-paling dia hanya mengucapkan sepuluh kata atau kurang. Kemudian, matilah kami semua.

“Ada lika-likunya.” Meg menyipitkan mata. “Tapi, apa kau *yakin* tidak ada siapa-siapa selain kita, Pak Amax? Tidak ada yang menguping?”

“Tentu saja tidak ada!” kata Amax. “Kapal ini markasku. Kaca itu kedap bunyi.” Dia melambai ke kapal di depan kami dengan gaya meremehkan. “Vector tidak akan mendengar sepetah kata pun!”

“Wah-Wah bagaimana?” tanya Meg. “Aku tahu dia di kapal empat-tiga

bersama Kaisar, tapi kalau mata-matanya di dekat sini—”

“Ada-ada saja!” kata Amax. “Kaisar tidak berada di kapal empat puluh tiga!”

Timbre dan Peak cengar-cengir.

“Kapal empat puluh tiga adalah kapal *alas kaki* Kaisar, dasar anak perempuan bodoh,” kata Peak. “Memang tugas yang penting, tapi bukan kapal takhta.”

“Betul,” kata Timbre. “Itu kapal Reverb, nomor dua belas—”

“*Diam!*” bentak Amax. “Sudah cukup kau mengulur-ulur waktu, Non. Sampaikan yang kau ketahui atau mati!”

“Oke.” Meg mencondongkan tubuh ke depan seolah hendak berbagi rahasia. “Lika-liku.”

Tangannya memelasat ke depan, secara mendadak dan mencengangkan sudah terbebas dari ikatan klip plastik. Meg melemparkan kedua cincin berkilat-kilat, dalam sekejap mengubahnya menjadi pedang sabit yang berkelebat ke arah Peak dan Amax.[]

Mau dibunuh?

Atau mendengarkan lagu John Walsh?

Kalian bebas memilih, sungguh

ANAK-ANAK DEMETER IDENTIK dengan bunga. Ladang padi-padian kuning kemerahan yang berombak sejauh mata memandang. Pengayom yang memberi makan dunia dan merawat kehidupan.

Mereka juga jago menanam pedang sabit ke dada musuh.

Pedang emas Imperial Meg menemukan targetnya. Satu menghunjam Amax dengan teramat keras sampai-sampai dia meledak menjadi kepulan debu kuning. Yang satu mengiris busur Peak, kemudian menancap ke tulang dadanya dan membuyarkannya ke dalam seperti butir-butir jam pasir.

Crest memanah. Untung bagiku, bidikannya memeleset. Panah mendesing melewati wajahku dan menancap ke kursiku. Hanya daguku yang tergores, karena tersenggol ekor panah.

Piper menendang, masih sambil duduk, alhasil menabrak Timbre dan menyebabkan ayunan pedangnya memeleset. Sebelum sang *pandos* sempat memulihkan diri dan memenggal Piper, Jason keburu membakar.

Aku mengatakan itu karena petir. Langit di luar berkilat-kilat, jendela lengkung pecah berantakan, dan sulur-sulur listrik menyambar Timbre, menggorengnya hingga menjadi gundukan jelaga belaka.

Memang efektif, tetapi bukan pendekatan diam-diam yang kami harapkan.

“Ups,” kata Jason.

Sambil mengerang ngeri, Crest menjatuhkan busurnya. Dia terhuyung-huyung ke belakang, kesulitan mencabut pedangnya dari sarung. Meg menarik pedang sabitnya yang pertama hingga terlepas dari kursi berlumur debu Amax, kemudian berderap menghampiri Crest.

“Meg, tunggu!” kataku.

Dia memelototiku. “Apa?”

Aku hendak mengangkat tangan untuk memberinya isyarat agar tenang, kemudian teringat bahwa tanganku terikat ke belakang punggung.

“Crest,” kataku, “menyerah kalah tidaklah memalukan. Kau bukan petarung.”

Dia menelan ludah. “K-kau tidak kenal aku.”

“Kau memegang pedangmu terbalik,” aku menyoroti. “Jadi, kecuali kau berniat menikam diri sendiri”

Dia buru-buru memperbaiki posisi pedang.

“Terbanglah!” pintaku. “Kau tidak mesti ikut bertarung di sini! Pergilah! Jadilah musisi sebagaimana yang ingin kau saksikan di dunia ini!”

Dia pasti mendengar ketulusan dalam suaraku. Dia menjatuhkan pedang dan melompat melalui lubang menganga di kaca, mengepakkan telinga untuk menyongsong kegelapan.

“Kenapa kau membiarkannya pergi?” sergah Meg. “Bisa-bisa dia memperingatkan yang lain.”

“Menurutku tidak akan,” ujarku. “Selain itu, tidak ada bedanya. Guntur dan petir barusan sudah mengumumkan kehadiran kita.”

“Iya, maaf,” kata Jason. “Kadang-kadang terjadi begitu saja.”

Mana boleh menggunakan serangan petir kalau si pemilik kesaktian tidak bisa mengendalikannya? Namun, kami tidak punya waktu untuk bertengkar, jadi aku urung mengomeli Jason. Saat Meg memotong klip plastik yang mengikat kami, Florence dan Grunk menyerbu ke dalam ruangan.

Piper berteriak, “Berhenti!”

Florence tersandung dan tersungkur ke karpet, senapannya meletuskan peluru ke samping sehingga mematahkan kaki-kaki sebuah sofa.

Grunk mengangkat pentungan dan menerjang. Aku secara instingtif mencabut busur, membidik, dan melepaskan panah—yang menancap tepat ke mata si Cyclops.

Aku terperanjat. Aku ternyata bisa mengenai target!

Grunk jatuh berlutut, ambruk ke samping, dan mulai terbuyarkan, alhasil mengandaskan rencanaku untuk menjual naskah komedi yang dibintangi sepasang aktor lintas-spesies.

Piper menghampiri Florence, yang mengalami patah hidung dan sedang meraung-raung.

“Terima kasih sudah mampir,” Piper berkata, lalu menyumpal mulut pria itu dan mengikat pergelangan kaki dan tangannya dengan klip plastiknya sendiri.

“Beres. Pertarungan menarik.” Jason menoleh kepada Meg. “Dan tindakanmu tadi? Luar biasa. Kaum *pandai*—ketika aku berusaha melawan, mereka melucuti senjataku seolah itu hanya mainan anak-anak, tapi *kau*, dengan kedua pedangmu”

Pipi Meg memerah. “Bukan perkara besar.”

“Kau *hebat*.” Jason menghadapku. “Jadi, sekarang apa?”

Suara teredam berdengung dalam kepalaku. *SEKARANG APOLLO SANG BEDEBAH BUSUK MESTI MELEPASKANKU DARI MATA SI MONSTER, SECEPATNYA!*

“Ya ampun.” Aku sudah melakukan yang selalu kutakutkan dan terkadang yang kumimpikan. Aku tak sengaja menggunakan Panah Dodona dalam pertarungan. Ujungnya yang keramat kini bergetar di rongga mata Grunk, yang telah hancur menjadi debu tetapi masih menyisakan tengkorak—untuk pampasan perang, barangkali.

“Maaf sekali,” kataku sambil mencabut panah hingga lepas.

Meg mendengar. “Apa itu—?”

“Panah Dodona,” kataku.

MURKAKU TAK BERBATAS! dengung si panah. *ENGKAU MENEMBAKKANKU UNTUK MENGHABISI MUSUH SEAKAN AKU HANYALAH SETANGKAI PANAH!*

“Ya, ya, aku minta maaf. Nah, sekarang tolong diam.” Aku menoleh kepada rekan-rekanku. “Kita harus bergerak cepat. Petugas keamanan pasti akan datang.”

“Kaisar Bodoh di kapal dua belas,” kata Meg. “Ke sanalah tujuan kita.”

“Tapi kapal sepatu,” kataku, “adalah nomor empat-tiga, yang terletak di arah berlawanan.”

“Bagaimana kalau Kaisar Bodoh *mengenakan* sepatunya?” tanya Meg.

“Hei.” Jason menunjuk Panah Dodona. “Itu sumber ramalan portabel yang kau ceritakan kepada kami, ‘kan? Mungkin sebaiknya kau tanyakan kepadanya.”

Menurutku saran Jason masuk akal tetapi menyebalkan. Kuangkat panah. “Kau mendengar mereka, wahai Panah Bijaksana. Ke mana kami mesti pergi?”

ENGKAU MENYURUHKU MEMBISU, LANTAS ENGKAU MEMINTA KEBIJAKSANAANKU? OH, KETERLALUAN! OH, SANGGUH TERKUTUK! KEDUA ARAH MESTI KALIAN DATANGI, JIKA KEBERHASILAN YANG KALIAN CARI. NAMUN WASPADALAH. AKU MENYAKSIKAN KESAKITAN MENJADI-JADI, PENDERITAAN MENJADI-JADI. PENGORBANAN YANG BERDARAH-DARAH!

“Apa katanya?” tagih Piper.

Wahai Pembaca, betapa aku tergoda untuk berdusta! Aku ingin memberi tahu teman-temanku bahwa panah menganjurkan kami kembali ke Los Angeles dan menginap di hotel bintang lima.

Aku menangkap tatapan Jason. Aku teringat sempat menggerecokinya agar berkata jujur kepada Piper mengenai ramalan Sibyl. Aku memutuskan mesti berbuat serupa.

Kusampaikan perkataan panah.

“Jadi, kita berpencar?” Piper menggeleng. “Aku benci rencana ini.”

“Aku juga,” kata Jason. “Yang berarti langkah tersebut barangkali benar.”

Dia berlutut dan mengambil gladius dari gundukan debu bekas Timbre. Kemudian, dia melemparkan belati Katoptris kepada Piper.

“Aku akan memburu Caligula,” kata Jason. “Meskipun sepatu itu tidak tersimpan di kapal dua belas, siapa tahu aku bisa mengulur-ulur waktu

untuk kalian, mengalihkan perhatian para penjaga keamanan.”

Meg mengambil pedang sabitnya yang satu lagi. “Aku ikut kau.”

Sebelum aku sempat menyanggah, Meg melompat keluar dari jendela pecah tanpa berpikir dua kali—sama seperti pendekatannya dalam segala hal di kehidupan ini.

Jason memandang Piper dan aku dengan cemas sekali lagi saja. “Kalian berdua mesti hati-hati.”

Dia melompat untuk menyusul Meg. Hampir serta-merta, terdengar berondongan senjata api dari geladak depan bawah.

Aku menoleh kepada Piper sambil meringis. “Mereka dua-duanya *petarung*. Kita tidak boleh membiarkan mereka pergi bersama-sama.”

“Jangan remehkan kemampuanku bertarung,” kata Piper. “Nah, ayo kita belanja sepatu.”

Piper menunggu sebentar saja, sekadar supaya aku sempat membersihkan dan memerban kepalanya yang terluka di kamar kecil terdekat. Kemudian dia mengenakan helm tempur Florence dan berangkatlah kami.

Aku segera saja menyadari bahwa Piper tidak perlu mengandalkan *charmspeak* untuk membujuk orang. Pembawaannya penuh percaya diri, bergerak dari kapal ke kapal seolah dia memang seharusnya berada di sana. Yacht-yacht berpenjagaan ringan—mungkin karena sebagian besar *pandos* dan *strix* sudah diterbangkan untuk mengecek sambaran petir di kapal dua-enam. Segelintir tentara bayaran manusia yang kami lewati hanya melempar lirikan sekilas ke arah Piper. Karena aku mengikutinya, mereka mengabaikanku juga. Kuperkirakan karena mereka sudah terbiasa bekerja berdampingan dengan Cyclops dan Telinga Besar, mereka tidak ambil pusing akan sepasang remaja berpakaian anti huru-hara.

Kapal dua puluh delapan merupakan wahana air terapung, dilengkapi kolam renang bertingkat-tingkat yang dihubungkan dengan air terjun, perosotan, dan slang transparan. Seorang pengawas yang sendirian menawarkan handuk saat kami melintas. Dia kelihatan sedih ketika kami menolak.

Kapal dua puluh sembilan: spa dengan layanan lengkap. Uap tumpah ruah dari semua jendela yang terbuka. Di geladak belakang, sepasukan tukang pijat dan terapis kecantikan berdiri siap siaga, kalau-kalau Caligula memutuskan mampir beserta lima puluh teman untuk pijat *shiatsu* dan manikur-pedikur. Aku tergoda untuk berhenti, sekadar untuk minta pijat pundak sebentar, tetapi karena Piper, putri Apollo, terus berderap tanpa melirik tawaran yang tersedia, kuputuskan untuk tidak mempermalukan diri sendiri.

Kapal tiga puluh merupakan kapal perjamuan. Seisi kapal seolah dirancang untuk menjamu tamu selama 24 jam dengan makanan prasmanan yang boleh diambil sebanyak-banyaknya sampai kenyang, padahal tidak ada tamu. Juru masak berdiri di dekat sana. Pelayan menanti. Hidangan baru dikeluarkan dan yang lama dibawa pergi. Aku curiga masakan-masakan yang tidak dimakan, cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh penduduk area metropolitan Los Angeles, akan dibuang ke laut. Tipikal kemubaziran Caligula. Roti isi ham niscaya terasa *jauh* lebih sedap ketika kita tahu ratusan roti isi identik telah dibuang sementara juru masak menanti kita lapar lagi.

Kami bernasib sial di kapal tiga puluh satu. Begitu kami menyeberangi titian berkarpet merah ke haluan kapal, aku tahu kami celaka. Tentara bayaran yang sedang bebas tugas bersantai di sana sini, sedang mengobrol, makan, mengecek ponsel. Mereka memandangi kami dengan kening berkerut, ekspresi penuh tanya.

Dari ketegangan pada postur Piper, aku bisa menangkap bahwa dia juga waswas. Namun, sebelum aku sempat mengatakan *Aduh, Piper, sepertinya kita terdampar di barak terapung Caligula dan kita akan mati*, dia maju terus dengan gagah, tak diragukan lagi memutuskan bahwa mundur atau sok nekat sama-sama berbahaya.

Dia keliru.

Di geladak belakang, kami menjumpai pertandingan voli Cyclops/manusia. Di lapangan pasir, setengah lusin Cyclops berbulu yang bercelana renang sedang bertarung dengan selusin manusia tak kalah

berbulu yang bercelana tempur. Di pinggir lapangan, tentara-tentara bayaran bebas tugas sedang memanggang daging, tertawa-tawa, mengasah pisau, dan membandingkan tato.

Di dekat pemanggang, seorang laki-laki berbadan lebar kekar yang berambut papak di sebelah atas dan bertato IBU di dada melihat kami dan seketika mematung. “Hei!”

Pertandingan voli terhenti. Semua orang di geladak menoleh dan memelototi kami.

Piper melepas helmnya. “Apollo, dampingi aku!”

Aku takut dia bakal menjalankan strategi Meg dan langsung saja main serang. Apabila demikian, *mendampingi Piper* berarti dicabik-cabik oleh orang-orang militer bersimbah keringat, padahal *bukan* itu yang kudambakan sebelum mati.

Namun, Piper ternyata mulai menyanyi.

Entah mana yang lebih mengejutkanku: suara indah Piper atau lagu yang dia pilih.

Aku serta-merta mengenali lagu tersebut: “*Life of Illusion*” karya Joe Walsh. Dekade 1980-an merupakan masa yang kabur bagiku, tetapi aku mengingat lagu itu—1981, tahun kelahiran MTV. Oh, video-video bagus yang kuproduksi untuk Blondie dan The Go-Gos! Banyaknya semprotan rambut dan Spandeks bermotif macan tutul yang kami gunakan!

Para tentara bayaran mendengarkan sambil membisu kebingungan. Haruskah mereka membunuh kami sekarang? Haruskah mereka menunggu kami selesai? Tidak setiap hari ada yang mendendangkan lagu Joe Walsh untuk kita di tengah-tengah pertandingan voli. Aku yakin para tentara bayaran tidak tahu bagaimana etikanya pada situasi seperti ini.

Selepas beberapa baris, Piper memelototiku seolah untuk mengatakan *Bantu sedikit?*

Ah, dia ingin aku mendampinginya dengan *musik*!

Dengan teramat lega, aku mengambil dan memainkan ukulele. Sejujurnya, suara Piper tak perlu dibantu. Dia menyanyikan lirik dengan jernih dan bersungguh-sungguh—menumpahkan emosi yang, bagi para

pendengar, berdampak lebih daripada sekadar penampilan sepenuh hati, lebih daripada *charmspeak* belaka.

Dia berjalan menembus khalayak, bernyanyi tentang kehidupannya sendiri yang penuh ilusi. Dia menghayati lagu itu. Dia mencurahkan kepedihan dan duka ke dalam kata demi kata, mengubah lagu riang Walsh menjadi pengakuan pribadi nan melankolis. Dia menyuarkan upayanya untuk mematahkan kebingungan, menanggung kejutan kecil-kecilan yang ditimpakan oleh alam semesta, menarik kesimpulan tentang siapa dirinya.

Dia tidak mengubah lirik. Namun demikian, aku merasakan cerita Piper dalam tiap larik: perjuangannya sebagai anak bintang film terkenal yang diabaikan; perasaannya yang campur aduk ketika mengetahui bahwa dia adalah putri Aphrodite; yang paling menyakitkan, kesadarannya bahwa dia tidak ingin menjalin asmara dengan Jason Grace, yang konon adalah belahan jiwanya. Tidak seluruhnya aku pahami, tetapi kedahsyatan suara Piper tak terbantahkan. Ukuleleku menanggapi. Akor-akorku menjadi kian merdu, petikan ukuleleku kian berjiwa. Tiap not yang kumainkan menyuarkan simpati terhadap Piper McLean, kemampuan musikku menguatkan musikalitasnya.

Para penjaga kehilangan fokus. Sebagian duduk, memegang kepala dengan tangan. Sebagian menerawang kosong dan membiarkan daging terbakar di pemanggang.

Tak seorang pun dari mereka mencegat saat kami menyeberangi geladak belakang. Tak seorang pun mengikuti kami menyeberangi jembatan ke kapal tiga puluh dua. Setengah jalan melewati kapal itu, barulah Piper menyelesaikan lagu dan bersandar susah payah ke dinding terdekat. Matanya merah, wajahnya hampa karena letih selepas meluapkan emosi.

“Piper?” Kutatap dia dengan kagum. “Bagaimana kau—?”

“Sekarang sepatu,” katanya parau. “Bicara belakangan.”

Dia maju sambil tertatih-tatih.[]

*Apollo, menyamar sebagai
Lester, yang menyamar sebagai...
Oh, perih hatiku jadinya.*

TIDAK ADA TANDA-TANDA bahwa tentara bayaran mengejar kami. Mana mungkin! Pendekar yang sudah ditempa kerasnya medan tempur sekalipun mustahil mengejar selepas penampilan sehebat tadi. Kubayangkan mereka kini sedang berpelukan sambil terisak-isak atau menggeledah yacht dalam rangka mencari kotak tisu.

Kami melewati kapal-kapal nomor tiga puluhan dalam rangkaian yacht raksasa Caligula, bergerak diam-diam ketika perlu, tetapi terutama mengandalkan apatisme awak yang kami jumpai. Caligula selalu memunculkan rasa takut dalam diri pelayan-pelayannya, tetapi takut bukan berarti loyal. Tak ada yang menanyai kami.

Di kapal empat puluh, Piper ambruk. Aku buru-buru menghampirinya untuk membantu, tetapi dia mendorongku menjauh.

“Aku baik-baik saja,” gumamnya.

“Kau tidak baik-baik saja,” kataku. “Kau barangkali gegar otak. Kau baru menyihir orang-orang dengan nyanyianmu. Kau perlu beristirahat barang semenit.”

“Kita tidak *punya* waktu semenit.”

Aku sendiri tahu itu. Bunyi senjata api masih terdengar secara sporadis dari arah kedatangan kami, rentetannya membahana ke teluk. Suara *ngiiik* kasar strix membelah langit malam. Teman-teman kami sedang mengulur-ulur waktu dan kami tidak boleh membuang-buangnya sekejap pun.

Malam ini pulalah waktunya bulan baru. Apa pun yang Caligula siapkan untuk Perkemahan Jupiter, jauh di utara, rencana itu tengah berlangsung. Aku hanya bisa berharap semoga Leo sudah sampai di markas demigod Romawi dan semoga mereka mampu menghalau entah

kekejian apa yang menimpa mereka. Hatiku perih karena tidak berdaya menolong mereka. Aku menjadi gelisah karenanya, tidak ingin membuang-buang waktu barang sedikit pun.

“Walau begitu,” kataku kepada Piper, “aku *sebenarnya* tidak punya waktu untuk mengurusmu andaikan kau mati atau koma. Jadi, kau *harus* meluangkan waktu sejenak untuk duduk. Ayo kita menyingkir. Di sini terlalu terbuka.”

Piper terlampau lemah sehingga tak sanggup memprotes. Dalam kondisinya saat ini, aku ragu dia bisa menggunakan *charmpeak* untuk sekadar mengakali polisi agar tidak kena tilang. Aku membawanya ke dalam yacht empat puluh, yang ternyata digunakan untuk menyimpan busana Caligula.

Kami melewati ruangan demi ruangan yang berisi pakaian—setelan jas, toga, baju tempur, gaun (kenapa tidak?), dan beragam kostum dari bajak laut sampai Apollo sampai panda. (Lagi-lagi, kenapa tidak?)

Aku tergoda untuk berpakaian sebagai Apollo, sekadar untuk mengasihani diri sendiri, tetapi aku tidak mau menghabiskan waktu untuk mengoleskan cat emas. Mengapa manusia selalu mengira aku ini emas? Betul bahwa aku *adakalanya* keemasan, tetapi kilau tersebut membuat orang luput memperhatikan ketampanan alamiku. Ralat: ketampanan alamiku *dulu*, sebagai dewa, bukan sebagai Lester.

Akhirnya kami menemukan ruang ganti yang dilengkapi sofa. Aku memindahkan setumpuk gaun malam, kemudian menyuruh Piper duduk. Aku mengeluarkan ambrosia segi empat remuk dan menyuruh Piper makan. (Ya ampun, aku ternyata bisa sok main perintah saat diperlukan. Paling tidak, aku belum kehilangan kemampuan dewata yang satu itu.)

Selagi Piper menggigiti makanan kaya energi adikodrati batangan, aku dengan murung menatap rak-rak yang disesaki busana elok tak terperi. “Kenapa sepatu itu tidak di sini? Jelas-jelas semua pakaiannya yang lain dia simpan di sini.”

“Masa, Apollo?” Piper bergeser di jok sambil berjengit. “Semua juga tahu kita butuh yacht raksasa tersendiri untuk menyimpan alas kaki.”

“Aku tidak tahu kau bercanda atau serius.”

Piper mengambil busana rancangan Stella McCartney—gaun sutra merah tua nan indah dengan belahan dada rendah. “Bagus.” Kemudian dia mencabut pisau, menggertakkan gigi karena kepayahan, dan membelah gaun tersebut di bagian depan.

“Rasanya menyenangkan,” Piper memutuskan.

Menurutku percuma saja. Kita tidak bisa menyakiti Caligula dengan merusak barang-barangnya. Dia punya *segala* macam barang. Bertindak destruktif sepertinya juga tidak membuat Piper lebih bahagia. Berkat ambrosia, rona wajahnya membaik. Matanya tidak lagi buram karena kesakitan. Namun, ekspresinya tetap bergejolak, seperti ibunya kapan pun Aphrodite mendengar ada yang memuji paras jelita Scarlett Johansson. (Sekadar kiat: *jangan* sebut-sebut Scarlett Johansson di dekat Aphrodite.)

“Lagu yang kau nyanyikan kepada tentara bayaran tadi,” aku menukas, “‘*Life of Illusion*’.”

Sudut-sudut mata Piper menjadi tegang, seolah dia sudah mengantisipasi percakapan ini tetapi terlalu capek sehingga tidak menyangkal. “Kenangan masa kecil. Tepat setelah ayahku mendapat peran besar pertama, dia memperdengarkan lagu itu keras-keras di mobil. Kami bermobil ke rumah baru kami, di Malibu. Dia bernyanyi untukku. Aku pasti baru ... entahlah, usia taman kanak-kanak?”

“Tapi caramu menyanyikannya seolah sedang membicarakan diri sendiri, menceritakan alasanmu putus dengan Jason.”

Piper mengamati pisaunya. Bilah belati tetap kosong, tidak menunjukkan visi apa-apa.

“Aku sudah berusaha,” gumamnya. “Setelah perang melawan Gaea, kuyakinkan diriku bahwa semuanya akan sempurna. Untuk sementara, mungkin beberapa bulan, kukira memang begitu. Jason hebat. Dia sahabat terdekatku, malah lebih daripada Annabeth. Tapi,” Piper merentangkan tangan, “apa pun yang semula kunantikan, kehidupan yang kukira akan bahagia selama-lamanya ... ternyata realitasnya berbeda.”

Aku mengganggu. “Hubungan kalian lahir dari krisis. Hubungan

asmara semacam itu sulit dipertahankan begitu krisis usai.”

“Bukan cuma itu.”

“Seabad lalu, aku berpacaran dengan Grand Duchess Tatiana Romanov,” kataku. “Hubungan kami solid pada masa Revolusi Rusia. Dia stres sekali, takut sekali, sehingga dia membutuhkan aku. Ketika krisis berlalu, percik-percik asmara hilang sudah. Tunggu dulu. Sebenarnya, barangkali hubungan kami kandas karena dia ditembak mati bersama seluruh keluarganya, tapi—”

“Akulah penyebabnya.”

Pikiranku mengembara ke Istana Musim Dingin, menembus asap mesiu yang menusuk dan hawa dingin menggigit tahun 1917. Sekarang aku terempas kembali ke masa kini. “Apa maksudmu kau penyebabnya? Maksudmu kau tersadar bahwa kau tidak mencintainya? Itu bukan salah siapa-siapa.”

Piper meringis, seakan aku masih belum menyadari yang dia maksud ... atau barangkali dia sendiri tidak yakin.

“Aku tahu tidak ada yang salah,” kata Piper. “Aku *memang* mencintainya. Tapi... seperti yang sudah kuceritakan, Hera memaksakan kebersamaan kami—Dewi Pernikahan, menjodohkan pasangan yang bahagia. Kenangan tentang masa awalku jadian dengan Jason, bulan-bulan awal kebersamaan kami, semua cuma ilusi. Kemudian, begitu aku tahu bahwa kenanganku *bohong*, bahkan sebelum aku sempat memproses artinya, Aphrodite mengklaimku sebagai anak. Ibuku, Dewi Cinta.”

Piper menggeleng-geleng nestapa. “Aphrodite mendorongku berpikir ... bahwa aku perlu” Dia mendesah. “Lihat aku, si penutur *charmspeak* yang hebat. Aku bahkan tidak mampu berkata-kata. Aphrodite ingin putri-putrinya menundukkan kaum laki-laki, membuat mereka patah hati, dan sebagainya.”

Aku teringat betapa Aphrodite dan aku sering sekali cekcok. Aku gampang terjerat asmara. Aphrodite paling senang mengirimiku kekasih bernasib tragis. “Ya. Ibumu punya gambaran yang tegas mengenai seperti apa asmara itu seharusnya.”

“Jadi, kalau kedua aspek *itu* dikesampingkan,” kata Piper, “Dewi Pernikahan yang mendorongku untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan pemuda baik-baik, Dewi Cinta yang mendorongku supaya menjadi perempuan romantis sempurna atau apalah—”

“Kau mempertanyakan siapa dirimu tanpa tekanan tersebut.”

Dia menatap sisa-sisa gaun malam merah tua. “Dari pihak Cherokee, kalau kita mengacu pada tradisi? Warisan kita berasal dari ibu. Klan ibu adalah klan kita. Pihak ayah tidak masuk hitungan.” Dia tertawa lirih. “Artinya, secara teknis, aku bukan orang Cherokee. Aku tidak termasuk ke dalam ketujuh klan karena ibuku dewi Yunani.”

“Ah.”

“Jadi, maksudku, memang aku punya *apa*? Beberapa bulan terakhir aku berupaya untuk lebih banyak mempelajari warisan budaya keluargaku. Menggunakan sumpit kakekku, membicarakan sejarah keluarga kami dengan ayahku untuk mengalihkan perhatiannya. Tapi, bagaimana kalau aku *bukan* kesemuanya? Aku harus mencari tahu siapa diriku.”

“Apa kau sudah mencapai kesimpulan?”

Piper menyibakkan rambut ke balik telinga. “Masih dalam proses.”

Aku bisa memaklumi. Aku sendiri masih dalam proses. Memang menyakitkan.

Sepenggal lirik lagu Joe Walsh berkumandang dalam kepalaku. “*Nature loves her little surprises,*” kataku.

Piper mendengus. “Begitulah.”

Aku menatap deretan busana Caligula—segala macam, mulai dari gaun pengantin sampai setelan jas Armani hingga baju tempur gladiator.

“Menurut pengamatanku,” aku berkata, “kalian umat manusia lebih daripada produk sejarah belaka. Kalian bisa memilih hendak merengkuh warisan budaya kalian sejauh apa. Kalian bisa melampaui ekspektasi keluarga dan masyarakat. Yang tidak bisa kau lakukan, dan tidak boleh kau lakukan, adalah menjadi seseorang selain dirimu sendiri—Piper McLean.”

Dia tersenyum tipis. “Bagusnya. Aku suka kata-katamu. Kau yakin

bukan Dewa Kebijakan?”

“Aku sempat melamar pekerjaan itu,” kataku, “tapi orang lain yang dapat. Karena dia menciptakan zaitun atau apalah.” Aku memutar-mutar bola mata.

Tawa Piper meledak, alhasil aku merasa seakan-akan angin kencang telah meniup seluruh api kebakaran dari California. Aku menanggapi dengan menyeringai. Kapan terakhir kali aku bertukar pikiran sepositif ini dengan seorang rekan setara, seorang teman sejiwa? Aku tidak ingat.

“Baiklah, Sang Bijak Bestari.” Piper berjuang untuk berdiri. “Kita sebaiknya pergi. Masih banyak kapal yang perlu kita susupi.”

Kapal empat puluh satu: bagian pakaian dalam. Detailnya yang berenda-enda mending tidak kuceritakan.

Kapal empat puluh dua: yacht raksasa yang biasa, berawakkan segelintir orang yang mengabaikan kami, dua tentara bayaran yang Piper bujuk dengan *charmspeak* supaya melompat ke laut, dan seorang pria berkepala dua yang selangkangannya kupanah (murni berkat keberuntungan) dan kubuyarkan.

“Kenapa satu kapal biasa ditempatkan di antara kapal pakaian dan kapal sepatu?” Piper bertanya-tanya. “Itu namanya organisasi yang jelek.”

Dia terdengar tenang sekali. Nyaliku sendiri mulai rontok. Aku merasa tengah terbelah, seperti dulu, ketika puluhan kota di Yunani berdoa berbarengan supaya manifestasiku yang gemilang muncul di tempat-tempat berlainan. Alangkah *menyebalkan* ketika kota-kota tidak mengoordinasikan hari raya mereka.

Kami melintas di sebelah kiri kapal dan aku menangkap sekilas gerakan dari langit di atas kami—sosok pucat yang tengah meluncur, bukan camar karena ukurannya terlalu besar. Ketika aku mendongak lagi, sosok itu telah lenyap.

“Menurutku kita sedang diikuti,” aku berkata. “Teman kita Crest.”

Piper menelaah langit malam. “Apa yang harus kita lakukan?”

“Kusarankan agar kita tidak berbuat apa-apa,” kataku. “Kalau dia ingin

menyerang kita atau memperingatkan rekan-rekannya, dia pasti sudah melakukan itu.”

Piper kelihatannya tidak senang mendengar tentang penguntit kami yang bertelinga besar, tetapi kami terus bergerak.

Akhirnya kami tiba di *Julia Drusilla XLIII*, kapal sepatu nan tersohor.

Kali ini, berkat informasi dari Amax dan anak buahnya, kami sudah mengantisipasi keberadaan *pandai* pengawal, yang dipimpin Wah-Wah nan menakutkan. Kami sebaiknya bersiap-siap menghadapi mereka.

Begitu kami menginjakkan kaki di geladak depan, aku menyiagakan ukuleleku. Piper berujar dengan sangat pelan, “Wow, kuharap tidak ada yang menguping rahasia kita!”

Empat *pandai* serta-merta berlari menghampiri—dua dari kiri dan dua dari kanan, semua tergopoh-gopoh demi mencapai kami duluan.

Begitu aku melihat *tragus* putih mereka, kupetik akor trinada C minor 6 dengan volume maksimal, yang bagi makhluk berpendengaran demikian tajam ibaratnya seperti mengorek kuping dengan kabel listrik korslet.

Kaum *pandai* menjerit dan jatuh berlutut, memberi Piper waktu untuk melucuti senjata mereka dan mengikat mereka dengan klip plastik. Begitu kaki dan tangan mereka sudah diikat menjadi satu, aku menghentikan serangan ukuleleku yang menyiksa.

“Yang mana Wah-Wah?” aku menuntut.

Pandos di kiri jauh menggeram, “Siapa yang ingin tahu?”

“Halo, Wah-Wah,” kataku. “Kami mencari sepatu ajaib kaisar—tahu ‘kan, yang memungkinkannya mengarungi Labirin Api. Kau bisa menghemat waktu dengan langsung memberi tahu kami letak penyimpanannya di kapal ini.”

Dia meronta-ronta dan menyumpah. “Tidak akan!”

“Atau,” kataku, “akan kubiarkan temanku Piper mencari, sedangkan aku diam di sini dan melenakan kalian dengan petikan ukuleleku yang sumbang. Apa kau mengenal lagu ‘*Tiptoe through the Tulips*’ dari Tiny Tim?”

Wah-Wah terkejut-kejut ngeri. “Geladak dua, sebelah kiri, pintu

ketiga!” semburnya. “Tolong, jangan mainkan Tiny Tim! Jangan mainkan Tiny Tim!”

“Nikmati malam kalian,” kataku.

Kami meninggalkan mereka dalam damai dan pergi mencari alas kaki.

[]

Siapa pun namanya

Dia adalah seekor kuda

Larinya cepat, tendangannya mematikan!

ISTANA TERAPUNG PENUH sepatu. Hermes niscaya merasa di surga.

Bukan berarti dia adalah Dewa Sepatu *resmi*, asal tahu saja, tetapi sebagai Dewa Pelindung Musafir, perannya adalah yang paling mendekati di antara kami dewa-dewi Olympia. Koleksi Air Jordan milik Hermes tidak tertandingi. Dia memiliki berlemari-lemari sandal bersayap antik, berderet-deret sepatu kulit mengilap, berak-rak *suede* biru, belum lagi sepatu roda. Dalam mimpi burukku, aku masih menyaksikan Hermes meluncur dengan sepatu roda di Gunung Olympus, berambut besar dan bercelana pendek serta berkaus kaki panjang garis-garis, sambil mendengarkan Donna Summer di *walkman*.

Dalam perjalanan ke geladak dua kiri, Piper dan aku melewati podium-podium terang benderang yang memajang sepatu-sepatu berhak karya desainer, koridor dengan rak-rak setinggi langit-langit yang memuat sepatu-sepatu bot kulit merah, dan satu ruangan yang hanya berisi sepatu-sepatu sepak bola, entah kenapa.

Di ruangan yang kami temukan atas petunjuk Wah-Wah, kualitas sepertinya lebih utama daripada kuantitas.

Luas ruangan setara apartemen yang lumayan, sedangkan jendela-jendelanya menghadap ke laut, alhasil sepatu kesayangan kaisar tentu bisa menikmati pemandangan indah. Di tengah-tengah ruangan, sepasang sofa nyaman menghadap meja rendah yang sarat dengan air botolan eksotis, kalau-kalau kita haus dan perlu rehidrasi di sela aktivitas memasang sepatu kiri dan kanan.

Terkait sepatu-sepatu yang tersimpan di sana, di sepanjang dinding depan dan belakang berjajarlah

“Wow,” kata Piper.

Menurutku kata tersebut cocok untuk menjelaskan apa yang kami saksikan: jajaran wow.

Di satu dudukan, bertenggerlah sepasang bot tempur Hephaestus—sepatu besar yang bagian tumit dan depannya berpaku-paku, dilengkapi kaus kaki dari jejalin rantai, dan tali-tali dari ular automaton perunggu mungil untuk mencegah pengguna ilegal.

Di dudukan lain, dalam kotak akrilik bening, terdapat sepasang sandal bersayap yang mengepak-ngepak, berusaha untuk kabur.

“Mungkinkah itu yang kita butuhkan?” tanya Piper. “Kita bisa terbang saja di dalam labirin.”

Wacana itu menggiurkan, tetapi aku menggeleng. “Alas kaki bersayap sukar dikendalikan. Kalau kita mengenakannya dan sepatu itu ternyata dimantrai untuk membawa kita ke tempat yang keliru—”

“Oh, benar juga,” kata Piper. “Percy memberitahuku tentang sepasang sepatu yang hampir ... eh, lupakan saja.”

Kami memeriksa dudukan-dudukan lain. Sebagian ditempati sepatu yang tiada duanya: sepatu bot bersol sangat tebal yang bertatahkan berlian, sepatu resmi dari kulit burung dodo yang sekarang sudah punah (keterlaluan!), atau sepasang sepatu Adidas yang ditandatangani olah semua pemain LA Lakers musim 1987.

Yang lain-lain adalah sepatu magis dan ditandai demikian: sepasang sandal yang dianyam oleh Hypnos untuk memberi mimpi indah dan tidur nyenyak; sepasang sepatu tari buatan teman lamaku Terpsikhore, Musai Tari. Aku hanya pernah melihat segelintir sepatu semacam ini dalam kurun bertahun-tahun. Astaire dan Rogers masing-masing punya sepasang. Baryshnikov juga. Ada pula sepasang sepatu pantofel lama Poseidon, yang menjamin cuaca ideal di pantai, tangkapan ikan yang banyak, ombak yang cocok untuk berselancar, dan kulit cokelat bagus. Pantofel itu menurutku keren juga.

“Itu.” Piper menunjuk sepasang sandal kulit lawas yang teronggok asal di pojok ruangan. “Bisa kita asumsikan bahwa alas kaki yang sepertinya

paling tidak mungkin adalah yang paling mungkin?”

Aku tidak suka asumsi itu. Aku lebih suka ketika orang yang paling mungkin populer atau hebat atau berbakat ternyata *memang* paling populer, hebat, atau berbakat, sebab insan tersebut biasanya adalah aku. Namun begitu, kali ini aku berpendapat Piper benar.

Aku berlutut di sebelah sandal. “Ini *caligae*. Alas kaki legiunari.”

Aku menyangkutkan jari ke tali sandal untuk mengangkatnya. Alas kaki itu cuma berupa sol dan tali-tali kulit, bertekstur lembut dan gelap karena dimakan usia. Sandal tersebut tampaknya sudah menjadi saksi bagi sekian banyak mars, tetapi alas kaki itu kelihatannya rutin diminyaki dan dirawat baik-baik sepanjang berabad-abad.

“*Caligae*,” kata Piper. “Seperti Caligula.”

“Persis,” aku mengiakan. “Ini adalah versi dewasa sandal kecil yang mengilhami julukan Gaius Julius Caesar Germanicus semasa kanak-kanak.”

Piper mengernyitkan hidung. “Bisakah kau merasakan daya sihir dari sandal itu?”

“Wah, sandal ini tidak memancarkan energi sihir,” kataku. “Atau mengingatkanku pada kaki bau, atau memancingku untuk mengenakannya. Tapi, menurutku memang ini yang kita cari. Alas kaki ini mengandung namanya. Dengan kata lain, alas kaki ini mengandung kesaktiannya juga.”

“Hmm. Kalau kau bisa bicara kepada panah, kurasa lumrah kau bisa membaca kekuatan sepasang sandal.”

“Sudah bakat,” aku mengiakan.

Piper berlutut di sebelahku dan mengambil salah satu sandal. “Ini tidak pas untukku. Kebesaran. Kelihatannya cocok untukmu.”

“Apa kau menyiratkan bahwa kakiku besar?”

Piper menyunggingkan seulas senyum. “Alas kaki ini kelihatannya tidak nyaman, sama seperti sepatu aib—sepasang sepatu putih perawat jelek yang harus kami kenakan di pondok Aphrodite. Kami harus mengenakannya sebagai hukuman kalau berbuat salah.”

“Kedengarannya khas Aphrodite.”

“Aku menyingkirkannya,” ujar Piper. “Tapi ini ... kurasa asalkan kau tidak keberatan menginjak alas kaki bekas Caligula—”

“BAHAYA!” seru sebuah suara di belakang kami.

Mengendap-endap ke belakang orang dan meneriakkan *bahaya* adalah cara yang jitu untuk membuat yang bersangkutan terloncat, berputar, dan jatuh terjengkang secara serentak. Itu pulalah reaksi Piper.

Di ambang pintu, berdirilah Crest, bulu putihnya basah lengket seperti baru terbang melalui kolam renang Caligula. Tangannya yang berjari delapan mencengkeram kosen kanan kiri. Dadanya naik turun. Setelan jasanya yang hitam robek-robek.

“Strix,” sengalnya.

Jantungku serasa melompat ke lubang hidung. “Apa mereka mengikutimu?”

Dia menggeleng, telinganya menggeletar seperti sotong terkejut. “Rasanya aku sudah berhasil melepaskan diri dari mereka, tapi—”

“Kenapa kau di sini?” sergah Piper, tangannya meraih belati.

Mata Crest memancarkan ekspresi panik bercampur tamak. Dia menunjuk ukuleleku. “Kau bisa mengajariku cara memainkannya?”

“Aku ... ya,” kataku. “Walaupun gitar mungkin lebih cocok, untuk tanganmu yang besar.”

“Akor tadi,” kata Crest. “Yang membuat Wah-Wah menjerit. Aku menginginkannya.”

Aku bangun pelan-pelan, supaya tidak mengejutkannya lebih daripada sekarang. “Pengetahuan mengenai akor trinada C minor 6 merupakan tanggung jawab yang besar. Tapi, ya, aku bisa menunjukkannya.”

“Dan kau.” Dia memandang Piper. “Caramu menyanyi. Bisakah kau mengajariku?”

Tangan Piper bergerak menjauhi gagang belati. “Aku—kurasa bisa kucoba, tapi—”

“Kalau begitu, kita harus pergi sekarang!” kata Crest. “Mereka sudah menangkap teman-teman kalian!”

“Apa?” Piper berdiri. “Apa kau yakin?”

“Anak perempuan yang menyeramkan. Pemuda petir. Ya.”

Kutelan keputusasaanku. Crest telah memaparkan Meg dan Jason secara sempurna. “Di mana?” tanyaku. “Siapa yang menangkap mereka?”

“*Dia*,” kata Crest. “Kaisar. Anak buahnya akan segera sampai di sini. Kita harus terbang! Jadilah musisi yang mendunia!”

Pada situasi lain, ucapannya niscaya kuanggap sebagai nasihat jempolan, tetapi tidak pada saat teman-teman kami ditahan. Aku membebat sandal kaisar dan menjejalkannya ke dasar wadah panah. “Bisakah kau antar kami kepada teman-teman kami?”

“Tidak!” lolong Crest. “Kalian akan mati! Si penyihir—”

Mengapa Crest tidak mendengar musuh yang mengendap-endap di belakangnya? Entahlah. Barangkali petir Jason telah membuat telinganya berdenging. Barangkali dia terlampau kalut, terlalu sibuk berkonsentrasi pada kami sehingga luput memperhatikan belakangnya sendiri.

Pokoknya, Crest terjungkal ke depan, terjerembap ke kotak berisi sandal bersayap. Dia tumbang ke karpet, sepatu terbang yang telah terbebas kini menendang kepalanya berulang-ulang. Di punggungnya, terdapat dua jejak kaki kuda yang dalam dan mengilap.

Di ambang pintu, berdirilah seekor kuda jantan putih nan gagah, kepalanya nyaris mengenai bagian atas kosen. Dalam sekejap, aku menyadari alasan di balik tingginya langit-langit yacht kaisar, lebarnya koridor-koridor dan ambang pintu: kapal dirancang untuk mengakomodasi kuda ini.

“Incitatus,” kataku.

Dia memakukan pandang kepadaku dengan ekspresi yang tak semestinya dimiliki oleh kuda—pupil cokelatunya yang besar berkilat-kilat cerdas dan kejam. “Apollo.”

Piper terperangah, sebagaimana lazimnya ketika kita menjumpai kuda yang bisa bicara di yacht sepatu.

Dia mulai mengatakan, “Apa-apa—?”

Incitatus menyerbu. Dia langsung menabrak meja rendah dan menyundul Piper sehingga gadis itu membentur dinding disertai keriu

menyakitkan. Piper jatuh ke karpet.

Aku bergegas-gegas menghampiri Piper, tetapi si kuda menghajarku hingga terpelanting. Aku mendarat di sofa terdekat.

“Wah, wah.” Incitatus mencermati kerusakan—dudukan-dudukan yang terbalik dan meja rendah yang hancur; botol-botol air minum eksotis yang pecah sehingga isinya merembes ke karpet; Crest yang mengerang-erang di lantai, masih ditendangi oleh sepatu terbang; Piper yang bergeming, darah menetes dari hidungnya; dan aku yang teronggok di sofa sambil memegang rusukku yang memar.

“Maaf mengganggu penyusupan kalian,” kata si Kuda. “Aku harus membuat pingsan anak perempuan itu cepat-cepat. Mohon dimengerti, aku tidak suka penutur *charmspeak*.”

Suaranya sama seperti yang kudengar selagi bersembunyi dalam tong sampah di belakang Megadiskon Militer Macro—dalam dan bernada capek, menyiratkan kejengkelan, seolah sudah menyaksikan semua hal bodoh yang dapat dilakukan oleh makhluk berkaki dua.

Aku menatap Piper McLean dengan ngeri. Dia kelihatannya tidak bernapas. Aku teringat kata-kata sang Sibyl ... terutama kata menakutkan berawalan *M*.

“Kau—kau membunuhnya,” aku terbata-bata.

“Masa?” Incitatus menyenggol Piper dengan moncongnya. “Tidak. Belum. Sebentar lagi, barangkali. Nah, ayo ikut sekarang juga. Kaisar ingin bertemu denganmu.”[]

*Aku takkan meninggalkanmu
Berkat cinta, kita lengket bak prangko
Tanpa cinta, lem juga bisa*

BEBERAPA DARI SAHABATKU adalah kuda-kuda ajaib.

Arion, kuda tercepat di dunia, adalah sepupuku, sekalipun dia jarang menghadiri acara makan malam keluarga. Pegasus bersayap yang terkenal juga sepupuku—sepupu jauh, lebih tepatnya, sebab ibunya adalah gorgon. Aku tidak tahu hitung-hitungannya bagaimana. Selain itu, tentu saja kuda-kuda matahari adalah hewan favoritku—sekalipun tak satu pun dari mereka bisa bicara, untungnya.

Namun, Incitatus?

Aku kurang menyukainya.

Dia binatang yang rupawan—tinggi berotot, berbulu mulus mengilap seperti awan yang diterangi matahari. Ekor putihnya yang sehalus sutra mengibas-ngibas di belakangnya seolah menantang lalat, demigod, atau hama apa saja yang berani-berani mendekati pantatnya. Dia tidak berkekang ataupun berpelana, sekalipun dia mengenakan sepatu kuda keemasan nan kemilau.

Keanggunannya membuatku sebal. Suaranya yang sinis membuatku merasa kecil dan tidak penting. Namun, yang paling aku benci adalah matanya. Mata kuda tidak boleh sedingin dan secerdas itu.

“Naiklah,” katanya. “Anak itu sudah menunggu.”

“Anak itu?”

Dia memamerkan gigi-giginya yang seputih marmer. “Kau tahu maksudku. Big C. Caligula. Matahari Baru yang akan memakanmu untuk sarapan.”

Aku menggelendot semakin dalam ke bantalan sofa. Jantungku bertalutalu. Aku sudah melihat Incitatus bisa bergerak secepat apa. Seorang diri,

mustahil aku mampu mengatasinya. Bahkan sebelum aku sempat menembakkan panah atau memetik nada, dia niscaya sudah terlebih dahulu menendang wajahku.

Andai saja saat ini kekuatan dewataku muncul sekonyong-konyong, supaya aku bisa melemparkan kuda itu ke luar jendela. Sayang beribu sayang, aku tidak merasakan kekuatan semacam itu dalam diriku.

Selain itu, bala bantuan juga tidak bisa diharapkan. Piper mengerang, menggerakkan jemarinya sedikit. Paling-paling dia hanya setengah sadar. Crest merintih dan berusaha bergelung membentuk bola demi meloloskan diri dari perundungan sepatu bersayap.

Aku bangkit dari sofa, mengepalkan tangan kuat-kuat, memaksa diri untuk menatap mata Incitatus.

“Aku masih Dewa Apollo,” aku memperingatkan. “Aku sudah menghadapi dua kaisar. Aku mengalahkan mereka berdua. Jangan coba-coba mengujiku, Kuda.”

Incitatus mendengus. “Terserah, *Lester*. Kau semakin lemah. Kami sudah mengawasimu. Esensi dewatamu bahkan hampir tak bersisa. Nah, sekarang berhentilah mengulur-ulur waktu.”

“Apa rencanamu untuk memaksaku agar ikut denganmu?” sergahku. “Kau tidak bisa meraup dan melemparkanku ke punggungmu. Kau tidak bertangan! Tidak punya jempol! Itulah kelemahan fatalmu!”

“Iya, tapi aku bisa saja menendang mukamu. Atau ...” Incitatus meringkik—seperti suara orang ketika memanggil anjing peliharaan.

Wah-Wah dan dua penjaga lain terseok-seok ke dalam ruangan. “Anda memanggil, Tuan Kuda?”

Si Kuda memandangkku sambil menyeringai. “Aku tidak butuh jempol, sebab aku punya pelayan. Betul, mereka memang pelayan *payah*. Aku harus mengunyah plastik klip untuk melepaskan mereka dari ikatan—”

“Tuan Kuda,” protes Wah-Wah. “Penyebabnya adalah ukulele! Kami tidak kuasa—”

“Naikkan mereka,” perintah Incitatus, “sebelum kau membuatku kesal.”

Wah-Wah dan kedua pembantunya menyampirkan Piper ke punggung Kuda. Mereka memaksaku naik ke belakang Piper, kemudian mereka mengikat tanganku lagi—setidaknya kali ini di depan, supaya aku bisa menjaga keseimbangan.

Akhirnya, mereka menarik Crest hingga berdiri. Mereka menelikung sepatu bersayap yang brutal dan mengembalikannya ke kotak, mengikat tangan Crest dengan klip plastik, kemudian menggiring paksa sang *pandos* ke depan arak-arakan kecil kami yang sendu. Rombongan kami menyusuri geladak, aku menunduk tiap kali menjumpai ambang pintu, dan menyusuri rangkaian yacht raksasa, kembali ke arah kedatangan kami.

Incitatus berjalan dengan santai. Kapan pun kami melewati tentara bayaran atau awak kapal, mereka berlutut dan menunduk. Aku ingin meyakini bahwa mereka memberikan penghormatan kepadaku, tetapi aku curiga mereka menghormati kemampuan si Kuda untuk menggetok kepala mereka andaikan mereka kurang hormat.

Crest terhuyung-huyung. *Pandai* lain menariknya hingga berdiri dan mendorongnya agar terus maju. Piper berkali-kali memerosot, tetapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk mempertahankan Piper di atas punggung kuda.

Satu kali, Piper menggumamkan, “Uh-hu.”

Yang mungkin berarti *Terima kasih* atau *Lepaskan aku* atau *Kenapa mulutku terasa seperti sepatu kuda?*

Belatinya, Katoptris, bisa dengan mudah kujangkau. Aku menatap gagang belati, bertanya-tanya apakah aku bisa mencabutnya cukup cepat untuk membebaskan diri atau menghunjamkannya ke leher si Kuda.

“Tidak akan kulakukan kalau jadi kau,” kata Incitatus.

Aku menegang. “Apa?”

“Menggunakan pisau. Itu manuver jelek.”

“Apa—apa kau bisa membaca pikiran?”

Si Kuda mendengus. “Aku tidak butuh kemampuan membaca pikiran. Asal tahu saja, banyak yang bisa kita tangkap dari bahasa tubuh orang yang menunggangi kita.”

“Aku—aku tidak tahu. Aku tidak pernah punya pengalaman.”

“Nah, aku bisa menangkap kau merencanakan apa. Jadi, jangan. Nanti aku harus melemparmu. Dan bisa-bisa kepalamu dan kepala pacarmu retak sehingga matilah kalian—”

“Dia bukan pacarku!”

“—kemudian Big C pasti akan dongkol. Dia ingin kau mati dengan cara tertentu.”

“Ah.” Perutku terasa sememar rusukku. Aku bertanya-tanya apakah ada istilah khusus untuk mabuk perjalanan yang kita alami selagi menunggangi kuda di atas kapal. “Jadi, ketika kau mengatakan Caligula akan *memakanku untuk sarapan*—”

“Oh, artinya tidak harfiah.”

“Puji syukur kepada dewa-dewi.”

“Maksudku Medea si penyihir akan merantaimu dan menguliti wujud manusiamu untuk mengekstraksi esensi dewatamu yang masih tersisa. Kemudian Caligula akan mengonsumsi esensi dirimu—esensimu dan esensi Helios—dan menjadikan dirinya dewa matahari baru.”

“Oh.” Aku rasanya hendak semaput. Aku mengasumsikan di dalam diriku *masih* terkandung esensi dewata—secerach kecil kehebatan yang memungkinkanku untuk mengingat siapa diriku dan apa yang mampu kulakukan dulu. Aku tidak ingin sejumpat aspek dewata tersebut direbut dariku, apalagi jika prosesnya mengharuskanku dikuliti. Membayangkannya saja, perutku melilit-lilit. Kuharap Piper tidak terlalu keberatan jika aku muntah ke tubuhnya. “Kau—kau sepertinya kuda yang berkepala dingin, Incitatus. Kenapa kau membantu seseorang setemperamental dan selicik Caligula?”

Incitatus meringkik. “Temperamentallah, apalah. Anak itu mendengarkanku. Dia membutuhkanku. Orang-orang mungkin menganggapnya brutal dan tidak terprediksi, tapi aku bisa mengendalikannya, memanfaatkannya sebagai pion untuk menyukseskan agendaku. Aku memasang taruhan kepada pemain yang tepat.”

Bahwa kuda menggerakkan manusia sebagai pion terkesan janggal,

tetapi Incitatus tampaknya tidak menyadari hal itu. Selain itu, aku terkejut Incitatus *memiliki* agenda. Kuda pada umumnya memiliki agenda yang sederhana: makan, lari, makan lagi, disikat badannya sampai enak. Ulangi sebanyak yang diinginkan.

“Apa Caligula tahu kau, anu, memanfaatkannya?”

“Tentu saja!” kata si Kuda. “Bocah itu tidak bodoh. Begitu dia mendapatkan keinginannya, yah ... kemudian kami jalan sendiri-sendiri. Aku berniat menjungkalkan ras manusia dan mendirikan pemerintahan, dari kuda untuk kuda.”

“Kau ... apa?”

“Kau kira institusi pemerintahan mandiri yang diselenggarakan kuda lebih sinting daripada dunia yang diperintah dewa-dewi Olympia?”

“Aku hanya tidak pernah memikirkannya.”

“Tidak pernah, ya? Tentu saja. Dasar binatang berkaki dua yang sok jemawa. *Kau* tidak melalui hidup bersama manusia yang senantiasa menuntut untuk *menunggangimu* atau menarikkan pedati mereka. Ah, percuma aku membuang-buang napas. Lagi pula, kau tidak akan menyaksikan revolusi. Sebentar lagi juga kau mati.”

Wahai Pembaca, aku tidak dapat mengungkapkan rasa ngeriku—bukan karena wacana mengenai revolusi kuda, melainkan karena membayangkan hidupku akan tamat! Ya, aku tahu manusia fana juga menghadapi maut, tetapi kematian *lebih mencekam* bagi dewa! Aku melalui bermilenium-milenium dengan pengetahuan bahwa aku kebal terhadap siklus besar hidup mati. Kemudian tiba-tiba aku mendapati—*eh, salah, tahu!* Aku akan dikuliti dan dilahap oleh manusia yang memperoleh aba-aba dari kuda militan yang bisa bicara!

Semakin jauh kami menyusuri rangkaian yacht raksasa, kami melihat semakin banyak bekas pertarungan. Kapal dua puluh terlihat seolah baru disambar petir berkali-kali. Strukturnya yang mahabesar hangus berasap, sedangkan dek-dek atas yang menghitam ketempelan busa pemadam api di sana sini.

Kapal delapan belas telah diubah menjadi sentra perawatan. Korban

luka tergeletak di sana sini, mengerang-erang gara-gara kepala bonyok, lengan dan tungkai patah, hidung berdarah, serta selangkangan memar. Banyak yang mengalami cedera dari lutut ke bawah—area yang lazimnya menjadi sasaran tendangan Meg McCaffrey. Sekawanan strix berputar-putar di atas sambil melengking dengan tamak. Barangkali mereka hanya bertugas jaga, tetapi firasatku mengatakan mereka sedang menunggu kalau-kalau ada korban terluka yang tidak selamat.

Kapal empat belas menjadi panggung pembuktian kehebatan Meg McCaffrey. Tumbuhan rambat membelit seluruh yacht, termasuk sebagian besar awaknya, yang terimpit ke dinding oleh sulur-sulur tebal tanaman. Seregu praktisi hortikultura—tak diragukan lagi dipanggil dari taman botani di kapal enam belas—kini tengah berusaha membebaskan rekan-rekan mereka dengan gunting dan pemotong rumput.

Semangatku terbangkitkan karena melihat bahwa teman-teman kami sudah sampai sejauh ini dan menyebabkan begitu banyak kerusakan. Barangkali Crest salah mengira mereka tertangkap. Tentunya dua demigod sepiawai Jason dan Meg mampu meloloskan diri jika terpojok. Itu juga yang kuharapkan, sebab aku butuh mereka untuk menyelamatkanku.

Namun, bagaimana jika mereka tidak bisa kabur? Aku memutar otak untuk mencari ide-ide pintar dan akal bulus. Alih-alih berputar, otakku malah tersendat-sendat.

Aku ternyata masih mampu menelurkan rencana akbar, yang tahap satunya adalah sebagai berikut: kabur, jangan sampai mati, kemudian menyelamatkan teman-temanku. Aku masih sibuk merumuskan tahap dua—*caranya bagaimana?*—ketika aku kehabisan waktu. Incitatus menyeberang ke geladak *Julia Drusilla XII*, berlari-lari kecil untuk melalui pintu ganda keemasan, dan membawa kami menuruni titian untuk memasuki interior kapal, yang terdiri dari satu ruangan lapang—balai agung Caligula.

Memasuki ruangan ini ibarat terperosok ke kerongkongan monster laut. Aku yakin efek tersebut disengaja. Kaisar ingin kita merasa panik dan tak berdaya.

Kau telah ditelan, ruangan itu seolah berkata. Sekarang, kau akan dicerna.

Tidak ada jendela di sini. Dinding-dinding setinggi lima belas meter dimeriahkan fresko berwarna-warni norak yang menggambarkan adegan-adegan pertempuran, gunung meletus, badai, pesta gila-gilaan—semua merupakan pengejawantahan keperkasaan yang sewenang-wenang, batas-batas yang terhapus, alam yang kocar-kacir.

Lantai ubin juga sama memusingkannya—mosaik rumit seram bergambar dewa-dewi yang dicaplok beragam monster. Jauh di atas, langit-langit bercat hitam dan digelayuti kandelir-kandelir emas, kerangka-kerangka dalam kurungan, serta pedang-pedang yang digantung dengan tambang tipis dan sepertinya siap menyula siapa saja di bawah.

Aku limbung di punggung Incitatus. Kucoba untuk memulihkan keseimbangan, tetapi tidak bisa. Tidak ada tempat aman untuk menumbukkan pandang di ruangan ini. Yacht yang bergoyang-goyang juga tidak membantu.

Di sepanjang ruang singgasana, berdirilah selusin *pandai* pengawal—enam di kiri dan enam di kanan. Mereka memegang tombak berujung emas dan mengenakan baju rantai keemasan dari kepala hingga kaki, termasuk kelepai logam raksasa penutup telinga yang, jika terkena pukulan, pasti membuat kuping mereka berdenging hebat.

Di ujung jauh ruangan, di tempat lambung sempit kapal meruncing ke satu titik, berdirilah takhta Kaisar. Alhasil, dia bisa duduk tenang sambil memunggungi sudut mati layaknya penguasa paranoid yang baik. Di hadapannya, berputar-putarlah dua kepulan angin dan partikel-partikel entah apa—semacam seni pertunjukan ventus?

Di kanan Kaisar, berdiri seorang *pandos* yang mengenakan seragam lengkap komandan garda praetoria—Reverb, sang panglima pengawal, menurut tebakanku. Di kiri Kaisar, berdirilah Medea, matanya berkilat-kilat penuh kemenangan.

Sang Kaisar sendiri masih seperti yang kuingat—muda, semampai, lumayan tampan, padahal matanya terlalu berjauhan, telinganya terlalu

besar (tetapi tidak ada apa-apanya dibanding *pandai*), senyumnya terlalu tipis.

Dia mengenakan celana panjang putih, sepatu putih, baju garis-garis biru-putih, jas biru, dan sepatu kapten. Aku mendapat kilas balik mencekam ke tahun 1975, ketika Captain and Tennille melempar lagu “*Love Will Keep Us Together*” yang menjadi hit berkat restuku—sebuah kekeliruan yang kusesali. Jika Caligula adalah Captain, berarti Medea adalah *Tennille*, yang rasanya janggal saja, dalam berbagai arti. Kucoba mengenyahkan pikiran itu dari benakku.

Sementara arak-arakan kami mendekati singgasana, Caligula mencondongkan tubuh dan mengusap-usapkan tangan, seolah hidangan makan malamnya yang berikut baru saja tiba.

“Pemilihan waktu yang sempurna!” katanya. “Aku baru saja berbincang seru dengan teman-temanmu.”

Teman-temanku?

Baru saat itulah otakku memperkenankanku untuk memproses apa yang kulihat di dalam pusaran angin.

Di dalam salah satunya, melayang-layanglah Jason Grace. Di pusaran satunya ada Meg McCaffrey. Keduanya menggeliang-geliut tanpa daya. Keduanya menjerit tanpa suara. Penjara tornado berpusing beserta serpih-serpih gemerlap—potongan-potongan kecil perunggu langit dan emas Imperial yang menyayat pakaian serta kulit mereka, mengiris mereka sedikit demi sedikit.

Caligula bangkit, mata cokelatnyanya yang tenang tertumbuk kepadaku. “Incitatus, masa ini dia?”

“Sayangnya betul, Sobat,” kata sang Kuda. “Mohon izin untuk menghaturkan si dewa payah Apollo, alias Lester Papadopoulos.”

Kuda tersebut berlutut dengan kedua kaki depannya, alhasil menjatuhkan Piper dan aku ke lantai.[]

Untukmu, akan kubelah dadaku

Maksudku cuma kiasan

Jauhkan pisau itu

BANYAK NAMA PANGGILAN yang cocok untuk Caligula. *Sobat* tidak termasuk di antaranya.

Walau begitu, Incitatus sepertinya betah-betah saja dengan kehadiran sang Kaisar. Dia berderap ke kanan dan di sana, dua *pandai* mulai menyikat bulunya, sedangkan *pandos* ketiga menawarinya gandum dari ember keemasan.

Jason Grace meronta-ronta di dalam pusaran angin yang melecutkan serpih-serpih logam ke tubuhnya, berusaha untuk membebaskan diri. Dia melemparkan tatapan kalut ke arah Piper dan meneriakkan sesuatu yang tak terdengar olehku. Di pusaran angin yang satu lagi, Meg terapung-apung dengan lengan dan tungkai tersilang, merengut seperti jin marah, mengabaikan keping-keping logam yang menyayat wajahnya.

Caligula turun dari singgasana. Dia menghampiri pusaran angin dengan langkah riang, tak diragukan lagi merupakan dampak dari kostum kapten yacht yang dia kenakan. Dia berhenti beberapa kaki di depanku. Dia melempar-lempar dua benda emas kecil di telapak tangannya yang terbuka—cincin Meg McCaffrey.

“Ini pasti Piper McLean yang cantik.” Dia memandangi gadis itu dengan kening berkerut, seolah baru menyadari bahwa Piper tidak sadarkan diri. “Kenapa dia begini? Aku tidak bisa memprovokasinya dalam kondisi ini. Reverb!”

Komandan garda praetoria menjentikkan jarinya. Dua pengawal terseok-seok ke depan dan menarik Piper hingga berdiri. Salah seorang menggerak-gerakkan botol kecil di bawah hidung Piper—amonia, mungkin, atau ramuan sihir memuakkan buatan Medea yang berkhasiat

serupa.

Kepala Piper terkulai ke belakang. Sekujur tubuhnya bergetar, kemudian dia mendorong kedua *pandai* menjauh.

“Aku baik-baik saja.” Piper memandangi sekelilingnya sambil mengerjap-ngerjapkan mata, melihat Jason dan Meg dalam pusaran angin, kemudian memelototi Caligula. Dia berusaha untuk menggapai pisau, tetapi jemarinya tidak mau diajak kompromi. “Akan kubunuh kau.”

Caligula terkekeh-kekeh. “Alangkah serunya kalau bisa begitu, Sayang. Tapi, mari jangan saling bunuh dulu, ya? Malam ini, aku punya prioritas lain.”

Dia memandangu sambil berbinar-binar. “Oh, Lester. Sungguh sebuah *anugerah* dari Jupiter!” Dia berjalan mengelilingiku sambil mengusap pundakku dengan ujung jemarinya seolah mengecek kalau-kalau ada debu. Kurasa aku seharusnya menyerang Caligula, tetapi dia memancarkan aura yang begitu tenang, begitu percaya diri, sampai-sampai aku menjadi bengong.

“Sisa kedewaanmu tidak banyak, ya?” katanya. “Jangan khawatir. Medea akan mengoreknya sampai bersih. Kemudian, aku akan balas dendam kepada Zeus *untukmu*. Berbesarhatilah.”

“Aku—aku tidak mau balas dendam.”

“Tentu saja kau mau! Pasti akan luar biasa, kau lihat saja nanti Yah, sebenarnya, pada saat itu kau sudah mati, tapi percaya saja kepadaku. Akan kubuat kau bangga.”

“Kaisar,” panggil Medea dari sebelah singgasananya, “barangkali kita bisa segera mulai?”

Sekalipun Medea berusaha menutup-nutupi, aku bisa mendengar ketegangan dalam suaranya. Sebagaimana yang kulihat di tempat parkir maut, Medea sekalipun ternyata memiliki keterbatasan. Menahan Meg dan Jason dalam tornado kembar pasti menguras tenaganya. Dia tidak mungkin mempertahankan penjara ventus *sekaligus* mengerjakan entah sihir apa yang dia butuhkan untuk melucuti kedewaanku. Jika saja aku bisa menggagas cara untuk mengeksploitasi kelemahan itu

Kekesalan berkelebat di wajah Caligula. “Ya, ya, Medea. Sebentar lagi. Pertama-tama, aku harus menyapa para abdiku yang setia” Dia menoleh kepada para *pandai* yang menemani kami dari kapal sepatu. “Wah-Wah yang mana?”

Wah-Wah membungkuk, kupingnya terkembang ke lantai mosaik. “Saya, Tuan.”

“Sudah melayaniku dengan baik, ya?”

“Ya, Tuan!”

“Sampai hari ini.”

Sang *pandos* tampak seperti ingin menelan ukulele Tiny Tim. “Mereka—mereka mengelabui kami, Paduka! Dengan musik jelek!”

“Begitu,” kata Caligula. “Dan dengan cara apa kau berniat memperbaiki kesalahan? Bagaimana supaya aku yakin akan loyalitasmu?”

“Saya—belahlah dada saya, Paduka! Akan Paduka lihat bahwa di hati saya dan anak buah saya, hanya terukir kesetiaan untuk Paduka! Saya bersumpah—” Dia menutup mulutnya dengan kedua tangannya yang besar.

Caligula tersenyum datar. “Reverb, sini!”

Komandan garda praetoria melangkah ke depan. “Paduka?”

“Kau dengar kata Wah-Wah?”

“Ya, Paduka,” Reverb mengonfirmasi. “Dia mempersilakan Paduka membelah dadanya untuk melihat hatinya. Juga hati anak buahnya.”

“Nah.” Caligula menjentikkan jari, memberi isyarat *pergi, sana*. “Bawa mereka ke luar dan ambil apa yang menjadi milikku.”

Para pengawal kiri singgasana berderap maju dan menyambar lengan Wah-Wah serta kedua ajudannya.

“Tidak!” jerit Wah-Wah. “Tidak, saya—maksud saya bukan—!”

Dia dan anak buahnya meronta-ronta dan terisak-isak, tetapi percuma saja. *Pandai* berbaju tempur keemasan menyeret mereka ke luar.

Reverb menggerakkan tangan ke arah Crest, yang berdiri sambil gemeteran dan merintih-rintih di samping Piper. “Bagaimana dengan yang ini, Tuan?”

Caligula menyipitkan mata. “Ingatkan aku kenapa yang ini berbulu putih.”

“Dia masih muda, Tuan,” kata Reverb, tanpa nada simpati barang secercah pun dalam suaranya. “Bulu kaum kami bertambah gelap seiring bertambahnya usia.”

“Begini.” Caligula mengelus-elus wajah Crest dengan punggung tangan, membuat sang *pandos* belia merintih kian nyaring. “Biarkan saja dia. Dia menggelikan dan sepertinya tidak berbahaya. Nah, sana, Komandan. Bawakan aku hati itu.”

Reverb membungkuk dan bergegas menyusul anak buahnya.

Pelipisku berdenyut-denyut. Aku ingin meyakinkan diri sendiri bahwa keadaan tidak parah-parah amat. Setengah pengawal kaisar berikut komandan mereka baru saja pergi. Medea sedang kepayahan mengendalikan dua *ventus*. Berarti yang mesti diatasi tinggal enam *pandai* elite, seekor kuda pembunuh, dan seorang kaisar kekal. Sekaranglah saat yang optimal untuk menjalankan rencana cerdikku ... jika aku punya rencana cerdik.

Caligula melangkah ke sampingku. Dia memelukku seperti kawan lama. “Kau lihat, Apollo? Aku tidak *gila*. Aku tidak *kejam*. Aku hanya menanggapi perkataan orang apa adanya. Kalau kau menjanjikan nyawamu, atau hatimu, atau kekayaanmu ... maka kau tentu *bersungguh-sungguh*, bukan begitu?”

Mataku berair. Aku terlalu takut hingga tak kunjung berkedip.

“Temanmu Piper, contohnya,” kata Caligula. “Dia ingin melewati waktu bersama ayahnya. Dia membenci karier ayahnya. Jadi, coba tebak! Kuenyahkan kariernya! Kalau dia ikut saja ke Oklahoma dengan ayahnya, sesuai rencana, dia bisa mendapatkan keinginannya! Tapi, apakah dia berterima kasih kepadaku? Tidak. Dia ke sini untuk membunuhku.”

“Aku sudah *pasti* akan membunuhmu,” kata Piper, suaranya lebih mantap. “Aku bersumpah.”

“Itu dia maksudku,” kata Caligula. “Tidak tahu terima kasih.”

Sang Kaisar menepuk-nepuk dadaku, alhasil menyalurkan rasa nyeri ke

rusukku yang memar. “Dan Jason Grace? Dia ingin menjadi pendeta atau apalah, membangun kuil untuk dewa-dewi. Boleh! *Aku* seorang dewa. Aku tidak keberatan! Kemudian dia ke sini untuk menghancurleburkan yachtku dengan petir. Layakkah pendeta bersikap begitu? Menurutku tidak.”

Dia menghampiri pusaran angin. Punggungnya kini terekspos, tetapi baik aku maupun Piper tidak bergerak untuk menyerang Caligula. Saat ini sekalipun, ketika mengenangnya kembali, aku tidak tahu apa sebabnya. Aku merasa teramat tak berdaya, seakan tengah terjebak dalam visi yang sudah berlangsung berabad-abad lampau. Untuk pertama kalinya, aku tahu bagaimana rasanya andaikan Triumvirat menguasai semua Oracle. Mereka bukan saja bisa memprakirakan masa depan, melainkan juga membentuknya. Setiap ucapan mereka akan menjadi takdir yang niscaya.

“Dan yang ini.” Caligula mengamati Meg McCaffrey. “Ayahnya pernah bersumpah tidak akan beristirahat sampai dia membidani reinkarnasi anak-darah, para istri perak. Bisa kau *percaya*?”

Anak-darah. Para istri perak. Kata-kata itu membuat sistem sarafku serasa tersetrum. Aku merasa seharusnya tahu arti kata-kata tersebut, keterkaitannya dengan ketujuh biji hijau yang Meg tanam di lereng bukit. Seperti biasa, otak manusiaku menjerit protes sementara aku berupaya untuk mengorek informasi tersebut dari kedalaman. Aku hampir-hampir bisa melihat pesan ARSIP TIDAK DITEMUKAN berkilat-kilat di balik kelopak mataku.

Caligula menyeringai. “Nah, tentu saja aku menganggap serius perkataan Dr. McCaffrey! Kubakar markasnya hingga rata dengan tanah. Tapi, sejujurnya aku merasa murah hati karena membiarkan dia dan putrinya hidup. Meg cilik hidup enak bersama keponakanku, Nero. Andaikan Meg menepati janjinya kepada Nero” Caligula menggoyang-goyangkan jari dengan lagak menegur ke arah Meg.

Di sisi kanan ruangan, Incitatus mendongak dari ember keemasan dan beserdawa. “Hei, Big C? Pidatomu hebat dan sebagainya. Tapi, tidakkah sebaiknya kita bunuh dua orang di dalam angin puting beliung supaya Medea bisa mencurahkan perhatian untuk menguliti Lester hidup-hidup?

Aku ingin sekali melihatnya.”

“Ya, kumohon,” Medea setuju, giginya digertakkan.

“TIDAK!” teriak Piper. “Caligula, lepaskan teman-temanku.”

Sayangnya, Piper bahkan tidak sanggup berdiri tegak. Suaranya bergetar.

Caligula terkekeh-kekeh. “Sayang, aku sudah dilatih untuk menepis *charmspeak* oleh Medea sendiri. Kau harus berusaha lebih keras kalau—”

“Incitatus,” panggil Piper, suaranya sedikit lebih kuat, “tendang kepala Medea.”

Lubang hidung Incitatus kembang kempis. “Sebaiknya kutendang kepala Medea.”

“Jangan!” jerit Medea, menggunakan *charmspeak*. “Caligula, bungkam gadis itu!”

Caligula menghampiri Piper. “Maaf, Sayang.”

Sang Kaisar menempeleng mulut Piper keras sekali sampai-sampai dia berputar satu lingkaran penuh sebelum ambruk ke lantai.

“OOOH!” Incitatus meringkik kesenangan. “Bagus!”

Aku luluh lantak.

Tidak pernah aku merasa semurka ini. Tidak ketika aku menghabisi sekeluarga Niobid atas penghinaan mereka. Tidak ketika aku bertarung melawan Herakles di kuil Delphi. Tidak ketika aku membunuh para Cyclops yang membuat petir pembunuh milik ayahku.

Kuputuskan pada saat itu bahwa Piper McLean tidak boleh mati malam ini. Aku menyerbu Caligula, berniat memegang lehernya dengan kedua tanganku. Aku ingin mencekiknya sampai mati, paling tidak untuk menghapus senyum pongah dari wajahnya.

Aku yakin kekuatan dewataku akan kembali. Akan kucabik-cabik sang Kaisar dengan kekuatan amarah.

Namun demikian, Caligula justru mendorongku ke lantai tanpa repot-repot melirik.

“Tolonglah, Lester,” katanya. “Kau mempermalukan dirimu sendiri.”

Piper tergolek sambil menggigil seolah kedinginan.

Crest berjongkok di dekat sana sambil berusaha menutupi telinganya yang besar, tetapi sia-sia saja. Tidak diragukan lagi bahwa dia tengah menyesali keputusannya untuk mengejar mimpi mengikuti kursus musik.

Aku memakutkan pandang ke siklon kembar, berharap semoga Jason dan Meg entah bagaimana telah berhasil meloloskan diri. Ternyata belum, tetapi anehnya, seakan telah mencapai kesepakatan bisu, mereka tampaknya berganti peran.

Alih-alih mengamuk karena Piper dihajar, Jason sekarang terapung-apung tanpa bereaksi, mata terpejam, wajah hampa. Sebaliknya, Meg mencakar-cakar kurungan ventus sambil menjeritkan kata-kata yang tak bisa kudengar. Pakaian Meg robek-robek. Wajahnya lecet-lecet berdarah, tetapi Meg tampaknya tidak peduli. Dia menendang dan meninju serta melemparkan berbungkus-bungkus biji ke pusaran angin, menaburkan bunga-bunga *pansy* dan *daffodil* nan cerah ke antara keping-keping logam.

Di samping singgasana kekaisaran, Medea pucat pasi dan berkeringat. Menangkal *charmspeak* Piper pasti menghabiskan tenaga, tetapi aku tidak lantas terhibur karenanya.

Reverb dan para pengawal anak buahnya akan segera kembali, membawa hati musuh Kaisar.

Gagasan dingin membanjiriku. *Hati musuh.*

Aku merasa *akulah* yang habis ditempeleng. Kaisar membutuhkanku hidup-hidup, setidaknya sementara ini. Dengan kata lain, satu-satunya nilai tawarku ...

Ekspresiku pasti tidak ternilai. Caligula mendadak tertawa terbahak-bahak.

“Apollo, kau kelihatan seperti ada yang menginjak lira kesayanganmu!” Dia mendecak-decak. “Kau pikir yang kau alami tidak enak? Aku tumbuh besar sebagai tawanan di istana pamanku, Tiberius. Apa kau punya *gambaran* sejauh apa pria itu? Tiap pagi aku terbangun sambil dibayangi ketakutan kalau-kalau akan dibunuh, sama seperti seluruh keluargaku. Aku menjadi aktor ulung. Peran apa pun yang Tiberias ingin agar kuemban, kulaksanakan. Dan *aku selamat*. Tapi kau? Hidupmu

berkelimpahan dari awal sampai akhir. Kau tidak punya stamina untuk menjadi manusia fana.”

Dia menoleh kepada Medea. “Baiklah, Penyihir! Kau boleh memblender kedua tawananmu. Kemudian, akan kita urus Apollo.”

Medea tersenyum. “Dengan senang hati.”

“Tunggu!” aku menjerit sambil mencabut panah dari wadahnya.

Pengawal kaisar menodongkan tombak mereka, tetapi sang Kaisar berteriak, “TUNGGU!”

Aku tidak coba-coba menarik tali busur. Aku tidak menyerang Caligula. Aku justru membidikkan panah ke dalam dan menempelkan ujungnya ke dadaku.

Pupuslah senyum Caligula. Dia mengamat-amatiku, kentara sekali tampak muak. “Lester ... sedang apa kau?”

“Lepaskan teman-temanku,” kataku. “Mereka semua. Kemudian, kau boleh menguasaiku.”

Mata sang Kaisar berkilat-kilat seperti mata strix. “Dan kalau tidak?”

Aku mengerahkan keberanian dan mengeluarkan ancaman yang selama empat ribu tahun usiaku tak pernah terbayangkan. “Aku akan bunuh diri.”[]

Jangan paksa aku

Betul, aku gila, aku akan melakukannya, aku akan—

Aw, sakit tahu!

OH, JANGAN, TIDAK BOLEH, dengung sebuah suara di dalam kepalaku.

Rencanaku yang mulia kandas ketika aku menyadari bahwa aku telah, sekali lagi, keliru mencabut Panah Dodona. Panah tersebut bergetar hebat di tanganku, tidak diragukan lagi menjadikanku terkesan lebih takut daripada sesungguhnya. Walau begitu, kupegang panah itu kuat-kuat.

Caligula menyipitkan mata. “Tidak akan. Kau tidak punya insting pengorbanan barang sedikit pun dalam tubuhmu!”

“Biarkan mereka pergi.” Aku menekan kulitku dengan ujung panah, cukup keras sehingga mengeluarkan darah. “Atau kau tidak akan pernah menjadi Dewa Matahari.”

Si panah mendengung marah, **BUNUH DIRIMU DENGAN PROYEKTIL LAIN, JAHANAM. BANYAK NIAN SENJATA PEMBUNUH, NAMUN AKU TIDAK TERMASUK DI ANTARANYA!**

“Oh, Medea,” Caligula memanggil ke balik bahunya, “kalau dia bunuh diri, masih bisakah kau menggunakan sihirmu?”

“Kau *tahu* aku tidak bisa,” protes Medea. “Ritualnya rumit! Jangan sampai dia bunuh diri sembarangan sebelum aku siap.”

“Yah, alangkah menyebalkan.” Caligula mendesah. “Dengar, Apollo, kau tentu tidak mungkin mengharapkan akhir yang bahagia. Aku bukan Commodus. Aku tidak sekadar main-main. Jadilah anak baik dan biarkan Medea membunuhmu dengan cara yang tepat. Kemudian, akan kubunuh yang lain secara tidak menyakitkan. Itulah tawaran terbaikku.”

Aku menyimpulkan Caligula tidak cocok menjadi wiraniaga mobil.

Di sebelahku, Piper bergidik di lantai, jalur sarafnya barangkali sudah

kewalahan gara-gara trauma. Crest memeluk diri dengan telinganya sendiri. Jason terus bermeditasi di dalam pusaran angin yang melecutkan keping-keping logam, sekalipun dalam bayanganku mustahil dia mencapai nirwana dalam situasi semacam itu.

Meg berteriak dan memberiku isyarat gila-gilaan, barangkali menyuruhku agar jangan bertindak bodoh dan meletakkan panah. Meski kali ini aku tidak bisa mendengar perintahnya, aku justru tidak senang.

Pengawal kaisar bertahan di tempat, mencengkeram tombak masing-masing. Incitatus mengunyah gandum seolah sedang nonton di bioskop.

“Kesempatan terakhir,” ujar Caligula.

Dari belakangku, di puncak titian, sebuah suara berseru, “Paduka!”

Caligula menengok. “Ada apa, Flange? Aku agak sibuk.”

“A-ada kabar, Paduka.”

“Nanti.”

“Tuan, kabar ini mengenai serangan ke utara.”

Secercah harapan melandaku. Serangan ke Roma Baru berlangsung malam ini. Pendengaranku tidak sebagus *pandos*, tetapi mustahil salah mengenali nada urgen nan histeris dalam suara Flange. *Bukan* kabar bagus yang dia bawaan kepada sang Kaisar.

Air muka Caligula menjadi kecut. “Sini, kalau begitu. Dan jangan sentuh si idiot yang membidikkan panah.”

Flange sang *pandos* tergopoh-gopoh melewatiku dan berbisik ke telinga Kaisar. Caligula mungkin menganggap dirinya sebagai aktor ulung, tetapi dia tidak lihai menyembunyikan rasa muaknya.

“Alangkah mengecewakan.” Dia melemparkan cincin emas Meg ke samping seperti kerikil tak berharga. “Tolong pedangmu, Flange.”

“Saya—” Flange dengan kikuk menggapai *khanda*-nya. “Y-ya, Tuan.”

Caligula memperhatikan bilah tumpul bergerigi, kemudian mengembalikan senjata itu kuat-kuat kepada pemiliknya, menghunjamkan *khanda* ke perut sang *pandos* malang. Flange remuk menjadi debu sambil melolong.

Caligula menghadap ke arahku. “Nah, sampai di mana kita tadi?”

“Seranganmu ke utara,” kataku. “Tidak lancar, ya?”

Memanas-manasnya adalah tindakan bodoh, tetapi aku tidak kuasa menahan diri. Pada saat itu, aku sama irasionalnya dengan Meg McCaffrey—aku hanya ingin menyakiti Caligula, menghancurleburkan semua yang dia miliki hingga menjadi debu.

Caligula menepis pertanyaanku. “Sejumlah pekerjaan mesti kulakukan sendiri. Tidak apa-apa. Perkemahan demigod *Romawi* lumrahnya menuruti perintah dari kaisar *Romawi*, tapi apa mau dikata.”

“Legiun XII memiliki sejarah panjang sebagai pendukung kaisar yang baik,” kataku. “Dan menjungkalkan pemimpin yang buruk.”

Mata kiri Caligula berkedut. “Boost, kau di mana?”

Di sebelah kiri kapal, *pandos* tukang kuda menjatuhkan sikat karena waswas. “Ya, Paduka?”

“Bawa anak buahmu,” kata Caligula. “Kabari yang lain. Pecah formasi kita sekarang juga dan berlayarlah ke utara. Kita punya urusan yang belum selesai di Bay Area.”

“Tapi, Tuan” Boost memandangu, seolah tengah menimbang-nimbang apakah aku akan menjadi ancaman yang cukup berbahaya jika sang Kaisar ditinggalkan tanpa penjagaan dari para pengawalnya yang tersisa. “Ya, Tuan.”

Pandai yang masih tertinggal di ruang singgasana tertatih-tatih ke luar, meninggalkan Incitatus begitu saja sehingga tidak ada yang memegangkan ember gandum emasnya.

“Hei, C,” kata sang kuda jantan. “Sebelum menetas, janganlah dibilang. Sebelum kita pergi berperang, kau harus menyelesaikan dulu urusanmu dengan Lester.”

“Oh, sudah pasti,” janji Caligula. “Nah, Lester, kita sama-sama tahu kau tidak akan—”

Dia menerjang secepat kilat untuk menyambar panah. Itu sudah aku antisipasi. Sebelum dia sempat menghentikanku, dengan cerdik kutusukkan panah ke dadaku. Ha! Biar Caligula tahu rasa karena sudah meremehkanku!

Pembaca Budiman, perlu banyak tekad untuk secara sengaja menyakiti diri sendiri. Bukan tekad yang *baik*, pula—melainkan tekad bodoh nan gegabah yang *tidak boleh* kalian kerahkan bahkan dalam rangka menolong teman.

Selagi menusuk diri sendiri, aku terperanjat akan kedahsyatan rasa sakit yang kuderita. Mengapa bunuh diri *sakit* sekali?

Sumsum tulangku serasa berubah menjadi lava. Paru-paruku bak dipenuhi pasir basah panas. Darah membasahi pakaianku dan aku jatuh berlutut, tersengal-sengal dan pusing. Dunia berputar di sekelilingku seolah seisi ruang singgasana telah menjadi penjara ventus raksasa.

TERKUTUK! Panah Dodona mendengung dalam benakku (dan kini di dadaku juga). *KE MANA KIRANYA ENKKAU MENGHUNJAMKANKU? OH, MENJIJIKAN BENAR DAGING INI!*

Bagian yang jauh di dalam benakku berpikir tidaklah adil dia mengeluh, sebab akulah yang sekarat, tetapi aku tidak bisa bicara walaupun ingin.

Caligula buru-buru maju bergegas-gegas. Dia menyambar buluh panah, tetapi Medea berteriak, “Hentikan!”

Wanita itu berlari menyeberangi ruang singgasana dan berlutut di sampingku.

“Mencabut panah justru memperparah keadaan!” desis Medea.

“Dia menikam dadanya sendiri,” kata Caligula. “Bisa lebih parah bagaimana lagi?”

“Dasar dungu,” gumam Medea. Aku tidak tahu komentar itu ditujukan kepadaku atau Caligula. “Aku tidak ingin dia kehabisan darah.” Dia melepaskan tas sutra hitam dari ikat pinggangnya, mengeluarkan botol kecil kaca bersumbat, dan menyodokkan tas itu ke arah Caligula. “Pegangkan ini.”

Medea membuka sumbat botol dan menuangkan isinya ke lukaku.

DINGIN! keluh Panah Dodona. *DINGIN! DINGIN!*

Aku pribadi tidak merasakan apa-apa. Rasa sakit nan membakar telah berubah menjadi denyut ngilu yang menyebar ke sekujur tubuhku. Aku

lumayan yakin itu pertanda buruk.

Incitatus berderap menghampiri. “Wah, ternyata dia serius. Ada-ada saja.”

Medea memeriksa luka. Dia menyumpah dengan bahasa Colchis Kuno, mempertanyakan hubungan asmara terdahulu ibunya.

“Idiot ini bahkan tidak bisa *bunuh diri* dengan benar,” gerutu sang penyihir. “Tusukan meleset dari jantungnya, entah bagaimana.”

AKULAH YANG BERPERAN, PENYIHIR! ujar panah dari dalam sangkar igaku. *ENGKAU KIRA AKU RELA MENANCAPKAN DIRI KE DALAM JANTUNG LESTER YANG MEMUAKKAN? AKU BERKELIT DAN BERKELOK!*

Aku mencamkan dalam hati agar berterima kasih atau mematahkan Panah Dodona, yang mana pun yang kelak terkesan lebih masuk akal.

Medea menjentikkan jari kepada sang Kaisar. “Ambilkan aku botol merah.”

Caligula cemberut, jelas-jelas tidak terbiasa berperan sebagai perawat bedah. “Aku tidak pernah merogoh-roguh tas perempuan. Terutama tas penyihir.”

Menurutku ini adalah pertanda paling konklusif sejauh ini bahwa Caligula seratus persen waras.

“Kalau kau ingin menjadi Dewa Matahari,” hardik Medea, “kerjakan!”

Caligula menemukan botol merah.

Medea melumuri tangan kanannya dengan isi botol yang kental. Dengan tangan kirinya, dia memegang Panah Dodona dan menarik senjata itu dari dadaku.

Aku menjerit. Penglihatanku berubah gelap. Dada kiriku serasa sedang dikorek-korek dengan mata bor. Ketika penglihatanku pulih, aku mendapati bahwa luka bekas panah telah ditambal dengan bahan merah kental mirip lilin segel. Rasa sakitnya minta ampun, tak tertahankan, tetapi aku bisa bernapas lagi.

Andaikan aku tidak sedemikian merana, aku mungkin saja akan tersenyum penuh kemenangan. Aku mengandalkan keyakinan bahwa

Medea akan turun tangan sebagai tabib. Dia hampir seterampil putraku Asclepius, sekalipun tindak-tanduknya terhadap pasien tidak sebagus Asclepius, sedangkan pengobatannya cenderung melibatkan sihir hitam, bahan-bahan tercela, dan air mata anak kecil.

Aku tentu saja sudah memperkirakan bahwa Caligula tidak akan melepaskan teman-temanku. Namun, aku berharap selagi perhatian Medea teralihkan, dia akan kehilangan kendali atas venti. Dan ternyata betul.

Momen itu terpatir di benakku: Incitatus memandangiku, moncongnya berbicara-bicara gandum; Medea sang penyihir memeriksa lukaku, tangannya lengket terkena darah dan pasta magis; Caligula berdiri menjulang di dekatku, celana putih cemerlang dan kaus kakinya bernoda darahku; dan Piper serta Crest di lantai dekat kami, kehadiran mereka untuk sementara terlupakan oleh penawan kami. Meg sekalipun seakan membeku di dalam penjaranya yang berputar-putar, ngeri akan perbuatanku.

Itulah momen terakhir sebelum segalanya menjadi kocar-kacir, sebelum sebuah tragedi dahsyat berkembang—ketika Jason Grace menjulurkan lengan dan meledaklah kurungan angin.[]

*Tiada kabar baik yang menanti
Telah kuperingatkan kalian sejak dini
Berpalinglah, wahai Pembaca*

TORNADO DAPAT MENGUBRAK-ABRIK seluruh rencana kita.

Aku pernah melihat kehancuran yang ditimpakan oleh Zeus saat dia marah di Kansas. Jadi, aku tidak terkejut ketika dua roh angin yang membawa serpih-serpih logam merobek-robek *Julia Drusilla* seperti gergaji mesin.

Kami semua semestinya mati dalam ledakan itu. Mengenai itu, aku yakin. Namun, Jason menjalarkan ledakan ke atas, ke bawah, dan ke samping seperti gelombang dua dimensi—mengoyak dinding kanan dan kiri; mengoyak langit-langit hitam yang menghujani kami dengan kandelir keemasan dan pedang; mengebor lantai mosaik sampai ke dalam perut kapal. Yacht menderit dan berguncang—logam, kayu, dan *fiberglass* patah-patah seperti tulang dalam mulut monster.

Incitatus dan Caligula terempas ke satu arah, Medea ke arah lain. Tak seorang pun menderita luka barang lecet sedikit pun. Sayangnya, Meg McCaffrey berada di kiri Jason. Ketika venti meledak, dia terbang ke samping melalui robekan yang baru terbentuk di dinding dan menghilang ke kegelapan.

Aku hendak menjerit. Namun, aku merasa suara yang keluar justru mirip batuk-batuk menjelang mati. Gara-gara ledakan yang mendenging di telingaku, aku tidak bisa memastikan.

Aku praktis tak bisa bergerak. Aku tidak mungkin mengejar kawan beliaku. Aku mengedarkan pandang dengan putus asa dan tertumbuklah tatapanku kepada Crest.

Mata sang *pandos* belia membelalak lebar sekali sampai-sampai hampir sebesar kupingnya. Pedang keemasan telah jatuh dari langit-langit dan

menancap ke lantai ubin di antara kedua kakinya.

“Selamatkan Meg,” kataku parau, “dan akan kuajari kau cara bermain alat musik apa pun yang kau inginkan.”

Sepertinya mustahil bahwa seorang *pandos* sekalipun dapat mendengarku di tengah kegaduhan ini, tetapi Crest tampaknya bisa. Ekspresinya berubah dari terperanjat menjadi nekat dan bersikukuh. Dia buru-buru menyeberangi lantai yang miring, mengembangkan kuping, dan melompat ke lubang.

Patahan di lantai mulai melebar, memisahkan kami dari Jason. Air terjun setinggi tiga meter tertumpah dari lambung rusak ke kiri dan kanan ruangan—menggelontorkan air gelap dan puing-puing ke lantai mosaik, mengucur ke dalam jurang di tengah ruangan yang kian lama kian lebar. Di bawah, alat-alat rusak beruap. Api menjiat-jilat sementara air laut memenuhi palka. Di atas, di pinggir langit-langit hancur, tampaklah deretan *pandai*, menjerit-jerit dan mencabut senjata—sampai langit menjadi terang benderang dan sulur-sulur petir menyambar para penjaga hingga menjadi debu belaka.

Jason melangkah keluar dari kepulan asap di sisi lain ruang singgasana, memegang gladius di tangan.

Caligula menggeram. “Kau bocah dari Perkemahan Jupiter, ‘kan?”

“Aku Jason Grace,” katanya. “Mantan praetor Legiun XII. Putra Jupiter. Anak Romawi. Tapi, aku adalah milik kedua perkemahan.”

“Bagus,” kata Caligula. “Akan kuminta pertanggungjawabanmu atas pengkhianatan Perkemahan Jupiter malam ini. Incitatus!”

Sang Kaisar menyambar tongkat keemasan yang menggelinding di lantai. Caligula bersalto ke punggung kuda, melajukan kuda itu ke jurang dan melewatinya dalam sekali lompat. Jason mengempaskan diri ke samping supaya tidak terinjak.

Dari sebelah kiriku, terdengar raungan marah. Piper McLean telah bangkit. Bagian bawah wajahnya babak belur—bibir atasnya robek secara melintang, rahangnya miring, darah menetes dari pinggir mulutnya.

Dia menyerang Medea, yang menoleh tepat waktu sehingga hidungnya

sempat menerima tonjokan Piper. Sang penyihir sempoyongan, mengayun-ayunkan lengan ke atas dan ke bawah sementara Piper mendorongnya ke tepi jurang. Sang penyihir menghilang ke dalam sup bensin terbakar dan air laut yang teraduk-aduk.

Piper berteriak kepada Jason. Dia mungkin saja mengatakan *AYO!* Namun, yang keluar hanyalah pekik parau.

Jason sedang agak sibuk. Dia menghindari serbuan Incitatus, menangkis tombak Caligula dengan pedangnya, tetapi dia bergerak lambat. Aku hanya bisa menebak-nebak berapa banyak energi yang sudah dia keluarkan untuk mengontrol angin dan petir.

“Pergi dari sini!” seru Jason kepada kami. “Sana!”

Panah mencuat dari paha kirinya. Jason menggerung dan tertatih. Di atas kami, makin banyak saja *pandai* yang berkumpul, padahal ancaman badai guntur masih membayangi.

Piper berteriak memperingatkan saat Caligula kembali menyerang. Jason berguling ke samping, tetapi nyaris saja tidak sempat. Dia membuat gerakan menyambar ke udara dan embusan angin serta-merta mengangkatnya. Dalam sekejap, dia sudah menunggangi awan badai miniatur berkaki empat. Pusaran udara nan kencang itu bersurai dan meretih-retih dijalan petir—Topan, kuda ventus Jason.

Dia berkuda menyongsong Caligula, pedang disejajarkan untuk melawan tombak sang Kaisar. Panah memelesat, kali ini mengenai lengan atas Jason.

“Sudah kubilang, ini bukan permainan!” teriak Caligula. “Kau tidak boleh pergi dariku hidup-hidup!”

Di bawah, ledakan mengguncangkan kapal. Ruangan terbelah semakin lebar. Piper terhuyung-huyung dan barangkali terselamatkan karenanya; tiga panah menancap ke tempatnya semula berdiri.

Entah bagaimana, Piper mampu menarikku hingga bangkit. Aku mencengkeram Panah Dodona, padahal aku tidak ingat sempat memungutnya. Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Crest, Meg, atau bahkan Medea. Panah mencuat dari ujung sepatuku. Aku sudah terlampau

kesakitan sehingga tidak tahu apakah panah itu menusuk kakiku atau tidak.

Piper menarik-narik lenganku. Dia menunjuk Jason, kata-katanya urgen tetapi tidak dapat kupahami. Aku ingin membantunya, tetapi apa yang bisa kuperbuat? Aku baru saja menusuk dadaku sendiri. Andaikan bersin terlalu keras, aku yakin sumbat merah yang menambal lukaku akan lepas kemudian aku niscaya berdarah sampai mati. Aku tidak bisa menarik tali busur atau bahkan memetik ukulele. Sementara itu, di sepanjang atap bobol di atas kami, semakin banyak saja *pandai* yang muncul, antusias untuk membantuku bunuh diri dengan panah.

Kondisi Piper tidak lebih baik. Bahwa dia bisa berdiri saja sudah ajaib—sebentuk mukjizat yang belakangan justru menumbangkan kita begitu adrenalin surut.

Meski demikian, mana mungkin kami pergi?

Aku memperhatikan dengan ngeri saat Jason dan Caligula bertarung. Jason berdarah karena lengan dan tungkainya terpanah, tetapi entah bagaimana masih bisa mengangkat pedang. Ruang yang tersisa terlalu sempit untuk dua pengendara kuda, tetapi mereka saling mengitari sambil bertukar serangan. Incitatus menendang Topan dengan kaki depan bersepatu kuda emas. Sang ventus menanggapi dengan sambaran listrik yang membakar bulu putih si kuda jantan.

Sementara sang mantan praetor dan sang Kaisar saling serbu, mata Jason berserobok denganku dari seberang ruang singgasana porak poranda. Lewat ekspresinya, Jason dengan jelas memberitahukan rencananya. Sama sepertiku, dia memutuskan Piper McLean tidak boleh mati malam ini. Entah kenapa, dia memutuskan aku harus hidup juga.

Dia berteriak lagi, “PERGI, SANA! Ingat!”

Aku tercengang, lambat menafsirkan maknanya. Jason menatap mataku sepersekian detik terlalu lama, barangkali untuk memastikan agar kata terakhirnya meresap dalam-dalam di benakku: *ingat*—janji yang dia tagih dariku pagi tadi, yang serasa sudah sejuta tahun, di kamar asramanya di Pasadena.

Selagi Jason membalikkan punggungnya, Caligula berputar. Dia

melempar tombak, menghunjamkan ujung senjata ke satu titik di antara tulang belikat Jason. Piper menjerit. Jason menjadi kaku, mata birunya membelalak kaget.

Dia terkulai ke depan sambil memeluk leher Topan. Bibirnya bergerak-gerak, seolah membisikkan sesuatu kepada kuda itu.

Bawa dia pergi! aku berdoa, sekalipun aku tahu tidak ada dewa yang mendengarkan. *Tolong, biarkan saja Topan membawanya ke tempat aman!*

Jason terjungkal dari kuda. Dia jatuh tertelungkup di geladak, tombak masih menancap di punggungnya, gladius terlepas dari tangannya dan berkelotakan ke lantai.

Incitatus berderap menghampiri sang demigod yang tumbang. Panah terus menghujani kami.

Caligula menatapku dari seberang jurang dengan mimik cemberut, sama seperti yang kerap ditunjukkan oleh ayahku sebelum dia menimpakan hukuman: *Nah, lihat kau sudah memaksaku berbuat apa.*

“Sudah kuperingatkan kau,” kata Caligula. Kemudian, dia melirik para *pandai* di atas. “Biarkan Apollo hidup. Dia bukan ancaman. Tapi, bunuh anak perempuan itu.”

Piper meraung murka, ketidakberdayaan menggetarkan sekujur tubuhnya. Aku melangkah ke depannya dan menanti maut. Dengan keberjarakan nan dingin, aku bertanya-tanya kapan kiranya panah pertama akan menghunjam. Aku menyaksikan saat Caligula mencabut tombak, kemudian menancapkannya lagi kuat-kuat ke punggung Jason, mengandaskan harapan kalau-kalau teman kami masih hidup.

Sementara kaum *pandai* menarik tali busur dan membidik, udara meretih dijalari ozon bermuatan. Angin menderu di sekeliling kami. Piper dan aku mendadak terangkat dari cangkang *Julia Drusilla XII* yang terbakar, terduduk di punggung Topan—sang ventus melaksanakan perintah terakhir Jason untuk membawa kami pergi dengan selamat, entah kami mau atau tidak.

Aku terisak-isak putus asa sementara kami memelasat di atas perairan

Santa Barbara, bunyi ledakan masih menggemuruh di belakang kami.[]

Kecelakaan selancar

Eufimisme baruku

Untuk malam nan pilu

BEBERAPA JAM BERIKUTNYA, akalku hilang entah ke mana.

Aku tidak ingat Topan menurunkan kami di pantai, padahal pasti demikian. Aku ingat sempat dibentak-bentak oleh Piper, sempat duduk di antara deburan ombak sambil terisak tak henti-henti sekalipun air mataku tidak keluar, sempat mencakar-cakar pasir basah dan melemparkannya ke tengah gelombang. Beberapa kali, Piper menepis ambrosia dan nektar yang hendak kuberikan kepadanya.

Aku ingat sempat mondar-mandir pelan-pelan di selarik pantai sempit sambil bertelanjang kaki, bajuku dingin karena kebasahan air laut. Pasta penyembuh luka berdenyut-denyut di dadaku, darah sesekali bocor sedikit dari balik sumbat tersebut.

Kami tak lagi berada di Santa Barbara. Tidak ada pelabuhan, tidak ada rangkaian yacht supermewah. Di hadapan kami, hanya tampak perairan gelap Samudra Pasifik yang terbentang sejauh mata memandang. Di belakang kami, tebing gelap berdiri menjulang. Tangga kayu berzig-zag ke atas, menuju cahaya terang lampu-lampu rumah di puncak.

Meg McCaffrey juga berada di sana. Tunggu. Kapan Meg tiba? Dia basah kuyup, pakaiannya robek-robek, wajah dan lengannya memar-memar dan tersayat di sana sini. Dia duduk di sebelah Piper, berbagi ambrosia. Ambrosia dari *aku* tidak berterima, barangkali. Crest sang *pandos* berjongkok agak jauh dari kami, di kaki tebing, sambil menatapku penuh nafsu seolah-olah tak sabar menantikan pelajaran musiknya yang pertama. Sang *pandos* pasti sudah memenuhi permintaanku. Entah bagaimana, Crest menemukan Meg, mengeluarkannya dari laut, dan menerbangkannya ke sini ... *di mana pun* tempat ini.

Yang kuingat paling gamblang adalah perkataan Piper: *Dia belum mati.*

Dia berucap demikian berulang-ulang, begitu dia mampu mengeluarkan kata-kata itu, begitu nektar dan ambrosia meredakan bengkak di mulutnya. Kondisinya masih babak belur. Bibir atasnya perlu dijahit. Lukanya sudah pasti akan berbekas. Rahang, dagu, dan bibir bawahnya berwarna ungu bonyok. Aku curiga tagihan dokter gigi bakalan selangit. Namun, dia menumpahkan kata-kata itu dengan mantap dan pasti. “Dia belum mati.”

Meg memegang pundak Piper. “Mungkin. Akan kita cari tahu. Kau harus istirahat dan menyembuhkan diri.”

Kutatap majikan beliaku tak percaya. “*Mungkin?* Meg, kau tidak melihat kejadiannya! Dia ... Jason ... tombak—”

Meg memelototiku. Dia tidak mengatakan *Tutup mulut*, tetapi aku mendengar perintah itu dengan jelas. Di tangannya, cincin emas berkilat-kilat, sekalipun aku tak tahu bagaimana dia bisa mengambil benda itu. Barangkali, sama seperti banyak senjata sihir, cincin semata-mata kembali kepada pemiliknya jika hilang. Lagi pula, memberi hadiah yang menguntit putri angkatnya ke mana-mana betul-betul sesuai dengan watak Nero.

“Topan pasti menemukan Jason,” Meg bersikeras. “Kita tinggal menunggu.”

Topan ... benar. Setelah sang ventus membawa Piper dan aku ke sini, aku samar-samar ingat Piper sempat menggerecoki roh angin tersebut, menggunakan kata-kata sengau dan gestur untuk memerintahkan Topan kembali ke yacht dalam rangka mencari Jason. Topan kemudian berlari menyeberangi permukaan laut seperti puting beliung beraliran listrik.

Kini, selagi menerawang ke cakrawala, aku bertanya-tanya apakah aku berani mengharap kabar baik.

Keping kenanganku tentang kejadian di kapal bermunculan, membentuk fresko yang malah lebih menakutkan daripada gambar di dinding Caligula.

Sang Kaisar sudah memperingatkanku: *Ini bukan permainan.* Dia memang berbeda dengan Commodus. Sekalipun Caligula menggemari sandiwara dan kemegahan, dia tidak akan mengacaukan eksekusi dengan

menambahkan efek khusus menyilaukan, burung unta, bola basket, mobil balap, dan musik keras. Caligula tidak cuma *pura-pura* membunuh. Dia sungguh-sungguh membunuh.

“Dia belum mati.” Piper mengulangi mantra itu, seolah berusaha untuk membujuk dirinya sendiri dan kami dengan *charmspeak*. “Sudah terlalu banyak yang dia lewati. Mustahil dia mati sekarang, seperti tadi.”

Aku sangat ingin memercayainya.

Sayangnya, aku sudah pernah menyaksikan kematian puluhan ribu manusia. Segelintir di antaranya bermakna. Sebagian besar kelewat dini, tak disangka-sangka, tak bermartabat, dan agak memalukan. Orang-orang yang layak mati justru tidak mati-mati. Orang-orang yang layak hidup selalu berpulang terlampau cepat.

Gugur dalam pertarungan melawan kaisar jahat demi menyelamatkan teman-teman ... pahlawan seperti Jason Grace sangat mungkin meninggal seperti itu. Dia sudah *memberitahu* apa kata Sibyl Erythraea. Jika aku tidak memintanya ikut dengan kami—

Jangan salahkan dirimu sendiri, kata Hati Egois Apollo. *Dia sendiri yang memilih untuk ikut.*

Ini misiku! kata Nurani Bersalah Apollo. *Kalau bukan gara-gara aku, Jason akan aman di kamar asramanya, membuat sketsa tempat pemujaan baru untuk dewa-dewi minor tak terkenal! Piper McLean tidak akan terluka, mungkin sedang menghabiskan waktu bersama ayahnya sambil mempersiapkan kehidupan baru di Oklahoma.*

Hati Egois Apollo tidak bisa berkomentar, atau dia dengan egois menyimpan sendiri isi pikirannya.

Aku hanya bisa memperhatikan laut dan menunggu, berharap semoga Jason Grace muncul dari kegelapan sambil menunggangi badai dalam keadaan hidup dan baik-baik saja.

Akhirnya, bau ozon merebak di udara. Petir berkelebat di permukaan air. Topan melesat ke pantai, sosok gelap tersampir di punggungnya seperti kantong pasir.

Kuda angin itu berlutut. Dia dengan lembut memerosotkan Jason ke

pasir. Piper berteriak dan lari ke sisi pemuda itu. Meg mengikuti. Yang paling memilukan adalah ekspresi lega di wajah mereka, yang seketika berubah menjadi keputusan.

Kulit Jason sewarna perkamen kosong, bepercak-percak lendir, pasir, dan buih. Laut telah mencuci bersih darahnya, tetapi kemeja seragamnya bernoda ungu seperti selempang senator. Panah mencuat dari lengan dan tungkainya. Tangan kanannya teracung, seolah menyuruh kami pergi. Air mukanya tidak tampak menderita ataupun takut. Dia kelihatan damai, seperti tertidur setelah lelah seharian. Aku tidak ingin membangunkannya.

Piper mengguncang-guncang tubuhnya dan terisak-isak, “JASON!” Suaranya bergema ke tebing.

Wajah Meg merengut galak. Dia berjongkok dan menoleh kepadaku. “Obati dia!”

Kekuatan perintahnya menarikku ke depan, memaksaku berlutut di sisi Jason. Aku menempelkan tangan ke kening Jason, semata-mata mengonfirmasi yang sudah jelas. “Meg, aku tidak bisa mengobati kematian. Coba aku bisa.”

“Selalu ada cara,” kata Piper. “Obat dari tabib! Leo meminumnya!”

Aku menggeleng. “Obat itu langsung diminumkan kepada Leo begitu dia meninggal,” kataku lembut. “Sebelum itu, dia sudah melalui banyak cobaan demi memperoleh bahan-bahan obat. Meski begitu, dia tetap saja membutuhkan bantuan Asclepius untuk meracikkan bahan-bahan. Kali ini situasinya lain. Untuk Jason, sudah terlambat. Aku betul-betul minta maaf, Piper.”

“Tidak,” Piper bersikeras. “Tidak, suku Cherokee mengajarkan” Dia menarik napas patah-patah, seolah menguatkan diri terhadap rasa sakit menjelang berkata-kata panjang lebar. “Salah satu cerita terpenting. Dulu, ketika manusia pertama kali merusak alam, binatang-binatang memutuskan bahwa manusia adalah ancaman. Mereka semua bersumpah untuk melawan. Masing-masing binatang punya cara sendiri untuk membunuh manusia. Tapi, tumbuh-tumbuhan ... mereka baik dan penuh kasih. Mereka membuat sumpah *sebaliknya*—mereka bersumpah akan

mencari cara sendiri-sendiri untuk melindungi manusia. Jadi, segalanya dapat disembuhkan dengan tanaman. Penyakit, racun, luka, apa saja. Pasti *ada* tumbuhan yang bisa menyembuhkannya. Kita tinggal mencari tahu yang mana!”

Aku mengernyit. “Piper, cerita itu mengandung kebijaksanaan. Tapi, walaupun aku masih seorang dewa, aku tidak bisa menawarimu obat untuk menghidupkan yang mati. Kalau obat seperti itu ada, Hades tidak akan mengizinkannya dipergunakan.”

“Pintu Ajal, kalau begitu!” kata Piper. “*Medea* keluar dari sana! Kenapa Jason tidak? Selalu ada cara untuk mencurangi sistem. Bantu aku!”

Charmspeak-nya menerpaku, sedahsyat perintah Meg. Kemudian, kupandang air muka Jason yang damai.

“Piper,” kataku, “kau dan Jason bertarung untuk *menutup* Pintu Ajal. Karena kalian tahu bahwa membiarkan yang mati kembali ke dunia fana tidaklah benar. Aku mendapat banyak kesan mengenai Jason Grace, tapi bersikap curang tidak termasuk di antaranya. Kau yakin dia ingin kau mengoyak bumi dan langit serta Dunia Bawah demi menghidupkannya kembali?”

Mata Piper berkilat-kilat marah. “Kau tidak peduli karena kau dewa. Kau akan kembali ke Olympus setelah membebaskan para Oracle, jadi apa pentingnya? Kau memperlakuk kami untuk memperoleh keinginanmu, sama seperti semua dewa lain.”

“Hei,” kata Meg, lembut tetapi tegas. “Percuma marah-marah.”

Piper menempelkan tangan ke dada Jason. “Dia mati untuk apa, Apollo? Sepasang *alas kaki*?”

Kepanikan hampir saja membuat sumbat terlontar dari dadaku. Aku lupa sama sekali tentang sepatu itu. Aku menarik wadah panah dari punggungku dan membalikkannya, mengguncang-guncangkan isinya ke luar.

Sandal Caligula yang terbebat tali jatuh ke pantai.

“Ini dia.” Aku meraup sandal, tanganku gemetaran. “Setidaknya—

setidaknya kita sudah mendapatkannya.”

Piper menangis patah-patah. Dia mengelus rambut Jason. “Iya, ya, hebat benar. Silakan temui Oracle-mu sekarang. Oracle yang menyebabkan dia TEWAS!”

Di belakang, dari arah tebing, suara seorang pria berseru, “Piper?”

Topan sontak kabur, memelasat menjadi angin dan tetes-tetes hujan.

Bergegas-gegas menuruni tangga di sisi tebing dalam balutan celana piama kotak-kotak dan kaus putih, muncullah Tristan McLean.

Tentu saja, aku tersadar. Topan membawa kami ke rumah keluarga McLean di Malibu. Entah bagaimana, dia tahu mesti ke sini. Ayah Piper pasti mendengar teriakan sang putri dari puncak tebing.

Dia lari menghampiri kami, selop menampar-nampar tumitnya, pasir masuk ke balik keliman celananya, kausnya beriak diembus angin. Rambut gelapnya yang acak-acakan tertiuap angin ke mata, tetapi ekspresinya yang waswas masih kelihatan.

“Piper, Ayah menunggumu!” panggil Pak McLean. “Ayah tadi di teras dan—”

Dia mematung, melihat wajah putrinya yang babak belur, kemudian tubuh yang tergolek di pasir.

“Oh, tidak, tidak.” Dia bergegas menghampiri Piper. “Apa—apa yang —? Siapa—?”

Setelah memastikan bahwa Piper tidak sekarat, Pak McLean berlutut di samping Jason dan menempelkan tangan ke leher pemuda itu untuk mengecek denyutnya. Dia mendekatkan telinga ke mulut Jason, untuk mengecek napas. Tentu saja dia tidak mendapatkan tanda kehidupan.

Dia memandang kami dengan kalut. Pak McLean terperanjat ketika melihat Crest berjongkok di dekat sana, telinga putihnya yang mahabesar terkembang.

Aku hampir-hampir bisa merasakan Kabut berputar-putar di sekeliling Tristan McLean saat dia berupaya menafsirkan pemandangan yang dia lihat, berusaha merumuskannya dalam konteks yang dapat dipahami oleh otak fananya.

“Kecelakaan selancar?” terkanya. “Aduh, Piper, kau *tahu* batu-batu di sini berbahaya. Kenapa kau tidak *memberi tahu* Ayah—? Sudahlah. Lupakan saja.” Dengan tangan gemetar, dia mengambil telepon dari saku piama dan menghubungi 911.

Telepon mendecit dan mendesis.

“Telepon tidak bisa—aku—aku tidak mengerti.”

Piper menangis sejadi-jadinya sambil merapatkan diri ke dada ayahnya.

Pada saat itu, mental Tristan McLean seharusnya hancur berkeping-keping. Kehidupannya sudah kocar-kacir. Dia telah kehilangan semua yang telah dia perjuangkan sepanjang kariernya. Sekarang, mendapati sang putri terluka dan mantan pacar putrinya meninggal di pantai, tempat propertinya telah disita—pengalaman macam itu tentu dapat membuat siapa saja hilang kewarasan. Caligula niscaya bergembira karena kerja kerasnya yang sadis lagi-lagi berbuah manis.

Walau demikian, ketangguhan manusia kembali mengejutkanku. Ekspresi Tristan McLean berubah tegas. Penglihatannya menjernih. Dia pasti menyadari sang putri membutuhkannya dan dia tidak boleh mengasihani diri sendiri berkepanjangan. Tinggal satu peran yang mesti dia mainkan: peran seorang ayah.

“Oke, Sayang,” kata pria itu sambil memegang kepala Piper. “Oke, akan kita—akan kita bereskan. Akan kita lalui ini.”

Dia menoleh dan menunjuk Crest, yang masih luntang-lantung di dekat tebing. “Kau.”

Crest mendesis kepadanya seperti kucing.

Pak McLean berkedip-kedip, setelan otaknya kembali melakukan pengubahsuaian.

Dia menunjukku. “Kau. Bawa yang lain ke rumah. Aku akan menemani Piper. Gunakan telepon rumah di dapur. Hubungi 911. Beri tahu mereka” Dia memandangi jenazah Jason. “Beri tahu mereka agar segera ke sini.”

Piper mendongak, matanya merah bengkak. “Dan, Apollo? Jangan kembali. Kau dengar aku? Pokoknya—pergi sajalah.”

“Pipes,” kata ayahnya. “Bukan salah mere—”

“PERGI!” jerit Piper.

Selagi kami menaiki tangga reyot, aku tidak yakin mana yang terasa lebih berat: tubuhku yang kelelahan, atau duka dan rasa bersalah yang membebaniku. Sepanjang perjalanan ke rumah, aku mendengar isak tangis Piper bergema ke tebing-tebing gelap.[]

*Jika kau memberi pandos
Ukulele, dia
Akan minta diajari. JANGAN.*

KEADAAN YANG PAYAH semata-mata bertambah payah.

Meg dan aku sama-sama tidak bisa menggunakan telepon rumah. Kutukan apa pun yang menjangkiti jalur komunikasi demigod ternyata juga berpengaruh kepada kami. Telepon bahkan tidak mengeluarkan nada panggil ketika kami angkat.

Karena terpepet, kuminta Crest untuk mencoba. Untuknya, telepon ternyata berfungsi. Aku pribadi merasa tersinggung akan situasi itu.

Aku menyuruhnya memutar 9-1-1. Setelah dia gagal berulang-ulang, aku baru tersadar bahwa dia berusaha menekan IX-I-I. Aku menunjukkan tombol-tombol yang benar.

“Ya,” katanya kepada operator. “Ada manusia mati di pantai. Dia butuh pertolongan Alamatnya?”

“Oro del Mar nomor dua belas,” kataku.

Crest mengulangi alamat tersebut. “Betul Saya siapa?” Dia mendesis dan menutup telepon.

Ini sepertinya merupakan aba-aba bagi kami untuk pergi.

Seakan tak putus dirundung malang, kami disambut di depan rumah keluarga McLean oleh Ford Pinto 1979 milik Gleeson Hedge. Karena tidak punya pilihan lain yang lebih baik, aku terpaksa mengendarai mobil itu untuk pulang ke Palm Springs. Aku masih merasa kepayahan, tetapi tambal magis yang Medea balurkan ke dadaku sepertinya memang menyembuhkanku, secara pelan-pelan dan menyakitkan, seperti sepasukan setan kecil bersenjatakan pengokot yang berlarian di dalam sangkar igaku.

Meg duduk di sebelah sopir, mengeluarkan aroma keringat bercampur asap, pakaian lembap, dan apel terbakar ke seisi kendaraan. Crest duduk di

belakang beserta ukulele tempurku, memetik dawai dan bergenjrang-genjreng, padahal aku bahkan belum mengajarnya satu akor pun. Persis seperti perkiraanku, leher ukulele terlalu kecil untuk tangannya yang berjari delapan. Tiap kali dia memainkan kombinasi sumbang not-not (yaitu selalu) dia mendesis kepada alat musik tersebut, seolah untuk mengintimidasi ukulele agar mau bekerja sama.

Aku menyetir sambil bengong. Semakin jauh dari Malibu, semakin aku berpikir, *Tidak. Yang tadi tentu tidak terjadi. Hari ini pasti cuma mimpi buruk. Aku barusan tidak menyaksikan Jason Grace mati. Aku tidak meninggalkan Piper McLean terisak-isak di pantai. Aku tidak akan membiarkan yang tadi terjadi. Aku ini orang baik!*

Aku sendiri tidak percaya.

Biar bagaimanapun, aku ini adalah tipe orang yang layak mengendarai Pinto kuning pada tengah malam bersama anak perempuan penggerutu berbaju compang-camping dan seorang *pandos* tukang mendesis yang terobsesi pada ukulele.

Aku pribadi tidak tahu untuk apa kami kembali ke Palm Springs. Apa gunanya? Ya, Grover dan teman-teman kami memang menanti, tetapi yang bisa kami suguhkan kepada mereka hanyalah kabar tragis dan sepasang sandal lawas. Tujuan kami terletak di pusat Los Angeles: pintu masuk ke Labirin Api. Supaya Jason tidak mati sia-sia, kami seharusnya langsung berkendara ke sana untuk mencari sang Sibyl dan membebaskannya dari penjara.

Ah, tetapi siapa yang kukelabui? Kondisiku tidak memungkinkan untuk melakukan apa-apa. Meg juga sama saja. Yang paling-paling bisa kuharapkan adalah semoga aku bisa menyetir sampai ke Palm Springs tanpa jatuh tertidur. Kemudian, aku tinggal bergelung di dasar Reservoir dan menangis sampai terlelap.

Meg menyandarkan kaki ke dasbor. Kacamatanya patah jadi dua, tetapi dia tetap saja mengenakannya seperti kacamata penerbang yang bengkok.

“Beri dia waktu,” kata Meg. “Dia masih marah.”

Sekejap aku bertanya-tanya apakah Meg membicarakan diri sendiri

dengan kata ganti orang ketiga. Sial benar, padahal sekarang saja aku sudah stres. Kemudian aku menyadari bahwa yang dia maksud adalah Piper McLean. Dengan caranya sendiri, Meg berusaha menghiburku. Kejutan mencekam seharian ini ternyata tidak kunjung usai.

“Aku tahu,” ujarku.

“Kau tadi hendak bunuh diri,” kata Meg.

“Aku—kupikir dengan begitu ... perhatian Medea akan teralihkan. Ternyata salah. Semua salahku.”

“Tidak, kok. Aku paham.”

Apakah Meg McCaffrey memberiku maaf? Kutelan isak tangisku.

“Jason membuat pilihan,” kata Meg. “Sama sepertimu. Pahlawan harus siap mengorbankan diri.”

Aku merasa galau ... dan bukan semata-mata karena Meg berbicara dengan kalimat sepanjang tadi. Aku tidak menyukai kepahlawanan menurut definisinya. Sejak dulu aku menganggap pahlawan sebagai seseorang yang berdiri di kendaraan parade, melambai-lambai kepada khalayak, melemparkan permen, dan menikmati puja-puji rakyat jelata. Namun, mengorbankan diri? Tidak. Poin itu *tidak akan* kau cantumkan dalam brosur rekrutmen pahlawan.

Selain itu, Meg sepertinya menyebutku pahlawan, menggolongkanku sama seperti Jason Grace, padahal rasanya tidak tepat. Aku lebih pantas menjadi dewa daripada pahlawan. Yang kukatakan kepada Piper mengenai kemutlakan maut memang benar adanya. Jason tidak akan kembali. Jika aku meninggal di bumi sini, aku juga tidak akan hidup kembali. Mustahil aku menghadapi wacana itu setenang Jason. Aku menikam dadaku sendiri dengan keyakinan bahwa Medea akan menyembuhkanku, sekadar supaya dia bisa mengulitiku hidup-hidup beberapa menit kemudian. Begitulah, aku memang pengecut.

Meg mencubiti kulit telapak tangannya yang kapalan. “Kau benar. Mengenai Caligula. Nero. Alasanku marah-marah.”

Kulirik dia. Wajahnya tegang penuh konsentrasi. Dia mengucapkan nama kedua kaisar dengan keberjarakan yang janggal, seolah sedang

memeriksa sampel virus mematikan dari balik kaca.

“Dan bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyaku.

Meg mengangkat bahu. “Sama. Berbeda. Entahlah. Seperti kalau kita memotong akar tanaman. Begitulah perasaanku. Memang berat.”

Komentar Meg yang tidak koheren ternyata masuk akal bagiku, barangkali menandakan bahwa aku sudah tidak waras. Aku teringat akan Delos, pulau kelahiranku, yang terapung-apung di laut tanpa akar sampai ibuku, Leto, melahirkan saudariku dan aku di sana.

Sukar bagiku untuk membayangkan dunia sebelum aku dilahirkan, membayangkan Delos sebagai tempat yang terkatung-katung. Rumahku menancapkan akarnya ke bumi, secara harfiah, berkat kehadiranku. Aku tidak pernah mempertanyakan siapa diriku, atau siapa orangtuaku, atau dari mana asalku.

Bagi Meg, Delos-nya tidak kunjung berhenti terkatung-katung. Mana boleh aku menyalahkannya karena marah-marah?

“Keluargamu berdarah kuno,” ujarku. “Kau pantas bangga sebagai keturunan Plemnaeus. Ayahmu melakukan pekerjaan penting di Aeithales. Anak-darah, para istri perak... biji-biji yang kau tanam, apa pun itu, membuat Caligula sangat takut.”

Banyak sekali luka sayat di wajah Meg sehingga sulit untuk menentukan apakah dia mengerutkan kening atau tidak. “Kalau aku tidak bisa menumbuhkan biji-biji itu, bagaimana?”

Aku tidak coba-coba menjawab. Malam ini aku tidak sanggup lagi membayangkan kegagalan.

Crest menyembulkan kepala ke antara kursi kami. “Bisa kau tunjukkan akor trinada C minor enam kepadaku sekarang?”

Reuni di Palm Springs ternyata tidak mendatangkan kegembiraan.

Berdasarkan kondisi kami saja, para dryad yang sedang berjaga bisa melihat bahwa kami membawa kabar buruk. Saat itu pukul dua pagi, tetapi mereka mengumpulkan seluruh populasi rumah kaca ke Reservoir, beserta Grover, Pak Pelatih Hedge, Millie, dan Bayi Chuck.

Ketika Joshua Tree melihat Crest, sang dryad merengut. “Kenapa kau membawa makhluk ini ke tengah-tengah kami?”

“Yang lebih penting,” kata Grover, “di mana Piper dan Jason?”

Tatapannya berserobok denganku dan sekonyong-konyong, kandaslah ketenangannya. “Tidak. Tidak.”

Kami sampaikan cerita kami kepada mereka. Atau, lebih tepatnya, akulah yang bercerita. Meg duduk di tepi kolam dan menatap air dengan ekspresi nelangsa. Crest merangkak ke dalam salah satu relung dan menyelimuti diri dengan kupingnya sambil memeluk ukuleleku sebagaimana Mellie membuai Bayi Chuck.

Suaraku pecah beberapa kali sementara aku menjabarkan pertarungan terakhir Jason. Kematian Jason akhirnya menjadi nyata bagiku. Pupus sudah harapan semoga aku terbangun dari mimpi buruk ini.

Aku mengira Pak Pelatih Hedge akan mengamuk, akan mengayunkan tongkat pemukulnya ke mana saja dan kepada siapa saja. Namun, sama seperti Tristan McLean, reaksinya mengejutkanku. Sang satir terdiam dan menjadi tenang, sedangkan suaranya terkesan datar tanpa emosi.

“Aku pelindung anak itu,” kata Hedge. “Aku seharusnya mendampingi dia.”

Grover berusaha menghibur Hedge, tetapi dia mengangkat tangan untuk menyetop. “Tidak usah. Pokoknya jangan.” Dia menghadap Mellie. “Piper akan membutuhkan kita.”

Sang peri awan mengusap air mata. “Ya. Tentu saja.”

Aloe Vera meremas-remas tangannya. “Haruskah aku ikut juga? Siapa tahu ada yang bisa kulakukan.” Dia memandangiku dengan curiga. “Apa kau sudah *mencoba* melumuri si pemuda Grace dengan lidah buaya?”

“Aku khawatir dia betul-betul sudah meninggal,” kataku, “dan sudah tidak tertolong lagi, bahkan oleh kekuatan lidah buaya.”

Sang dryad tampak tidak yakin, tetapi Mellie meremas bahunya. “Kau dibutuhkan di sini, Aloe. Sembuhkanlah Apollo dan Meg. Gleeson, ambilkan tas popok. Aku tunggu di mobil.”

Sambil menggendong Bayi Chuck, Mellie melayang-layang ke atas dan

keluar dari Reservoir.

Hedge menjentikkan jari kepadaku. “Kunci Pinto.”

Kulemparkan kunci kepadanya. “Tolong jangan bertindak gegabah. Caligula Kau tidak boleh—”

Hedge membungkamku dengan tatapan dingin. “Aku harus mengurus Piper. Itu prioritasku. Perbuatan gegabah akan kuserahkan ke tangan orang lain saja.”

Aku mendengar tuduhan nan getir dalam suara sang satir. Rasanya tidak adil bahwa Pak Pelatih Hedge menuduhku gegabah, tetapi aku tidak sampai hati untuk memprotes.

Begitu keluarga Hedge pergi, Aloe Vera mengurus Meg dan aku dengan melumurkan lendir ke luka-luka kami. Sang dryad berdecak-decak saat melihat tambalan merah di dadaku dan menggantinya dengan cucuk hijau indah dari rambutnya.

Dryad-dryad lain sepertinya bingung mesti bertindak atau mengatakan apa. Mereka berdiri di sekeliling kolam, menanti dan berpikir. Kuduga bahwa, sebagai tanaman, mereka nyaman-nyaman saja dengan keheningan berkepanjangan.

Grover Underwood mengempaskan diri untuk duduk di samping Meg. Dia menggerak-gerakkan jemari di atas lubang-lubang bumbung tiupnya.

“Kehilangan seorang demigod” Dia menggeleng-geleng. “Itulah musibah terburuk yang mungkin dialami oleh seorang pelindung. Bertahun-tahun lalu, ketika aku menyangka sudah kehilangan Thalia Grace” Dia terdiam, kemudian membungkuk lesu karena putus asa. “Ya ampun. Thalia. Ketika dia mendengar tentang ini”

Kukira mustahil aku merasa lebih tidak enak hati ketimbang sekarang, tetapi perkataan Grover membuat hatiku serasa tersayat-sayat silet. Thalia Grace telah menyelamatkan nyawaku di Indianapolis. Kebengisannya dalam pertarungan hanya ditandingi oleh kelembutannya saat membicarakan adik laki-lakinya. Aku merasa *akulah* yang harus mengabarinya. Di sisi lain, aku tidak mau dekat-dekat dengan Thalia saat dia mendengar adiknya meninggal.

Aku memandangi rekan-rekanku yang patah arang. Aku teringat akan perkataan Sibyl dalam mimpiku: *Barangkali menurutmu percuma saja. Aku sendiri khawatir jangan-jangan memang percuma. Tapi, kau harus datang. Di dalam duka lara, kau harus menopang mereka.* Sekarang aku mengerti. Coba saja tidak. Mana sanggup aku menopang dryad-dryad berduri tajam se-Reservoir, padahal aku tidak sanggup menopang *diriku sendiri?*

Walau begitu, kuangkat *caligae* yang kami ambil dari yacht. “Setidaknya kita mendapatkan ini. Jason mengorbankan nyawa supaya kita berkesempatan menghentikan rencana Caligula. Besok, akan kukenakan ini di dalam Labirin Api. Akan kucari cara untuk membebaskan Oracle dan memadamkan api Helios.”

Menurutku, ucapanku lumayan sebagai pembangkit semangat—dirancang untuk mendongkrak rasa percaya diri dan meyakinkan teman-temanku. Aku sengaja tidak menyampaikan bahwa aku tidak tahu bagaimana cara melakukan itu semua.

Cucuk-cucuk Pir Berduri sontak berdiri, yang merupakan kebiasaannya ketika marah. “Dalam kondisimu sekarang, kau tidak akan bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, Caligula pasti tahu kau merencanakan apa. Dia pasti akan menunggu dan sudah siap sedia.”

“Dia benar,” kata Crest dari relungnya.

Para dryad menoleh kepadanya dengan kening berkerut.

“Kenapa pula dia di sini?” tanya Cholla.

“Pelajaran musik,” kataku.

Jawaban itu menuai air muka bingung dari sana sini.

“Ceritanya panjang,” ujarku. “Tapi, Crest mempertaruhkan nyawa untuk kami di yacht. Dia menyelamatkan Meg. Kita bisa memercayainya.” Kupandang sang *pandos* belia dan berharap semoga penilaianku tepat. “Crest, adakah yang bisa kau beri tahukan kepada kami yang mungkin bermanfaat?”

Crest mengernyitkan hidung putihnya yang berbulu. Ekspresi ini tidak lantas membuatnya terkesan imut atau membuatnya ingin memeluknya.

“Kalian tidak boleh menggunakan jalan masuk utama di pusat kota. Mereka pasti sudah menunggu.”

“Kami bisa melewatimu,” kata Meg.

Pinggiran kuping raksasa Crest sontak merona. “Itu lain,” gumamnya. “Pamanku memberiku tugas di sana sebagai hukuman. Saat itu jam makan siang. *Tidak ada* yang menyerang saat jam makan siang.”

Dia memelototiku seolah aku seharusnya mengetahui hal tersebut. “Saat ini, mereka akan menyiapkan lebih banyak petarung. Dan jebakan. Si kuda mungkin juga berada di sana. Dia bisa bergerak sangat cepat. Tinggal telepon dan dia akan langsung datang.”

Aku teringat betapa cepat Incitatus datang ke Megadiskon Militer Macro dan betapa buas dia bertarung di atas kapal sepatu. Aku tidak antusias untuk menghadapinya lagi.

“Adakah jalan masuk lain?” tanyaku. “Pintu yang, bagaimana ya, kurang berbahaya dan lebih dekat dengan ruangan Oracle?”

Crest memeluk ukulelenya (ukuleleku) semakin erat. “Ada. Aku kebetulan tahu. Yang lain tidak.”

Grover menelengkan kepala. “Aku mesti mengatakan ini, tapi kedengarannya *ganjil* bahwa kau kebetulan tahu.”

Mimik Crest menjadi kecut. “Aku suka menjelajah. Yang lain tidak. Paman Amax—dia selalu mengatakan bahwa aku pemimpi. Tapi, ketika kita menjelajah, kita bisa menemukan macam-macam.”

Aku tidak bisa membantah. Ketika aku menjelajah, aku cenderung menemukan macam-macam yang berbahaya dan ingin membunuhku. Aku ragu besok situasinya lain.

“Bisakah kau membimbing kami ke pintu rahasia tersebut?” tanyaku.

Crest mengangguk. “Kalau kalian masuk dari sana, peluang masih terbuka. Kalian bisa menyelip ke dalam, mendatangi Oracle sebelum para penjaga menemukan kalian. Kemudian, kau bisa keluar dan mengajarku musik.”

Para dryad menatapku, ekspresi mereka kosong tak terbaca, seolah-olah berpikir *Hei, bukan kami yang menyuruhmu mati. Kau sendiri yang*

memilih.

“Begitu boleh. Akan kami lakukan,” Meg memutuskan untukku.
“Grover, kau ikut?”

Grover mendesah. “Tentu saja. Tapi pertama-tama, kalian berdua butuh tidur.”

“Dan penyembuhan,” imbuh Aloe.

“Dan *enchilada*?” pintaku. “Untuk sarapan?”

Terkait hal itu, kami semua sepakat.

Jadi, sambil menanti-nanti *enchilada* untuk sarapan—dan perjalanan ke Labirin Api yang kemungkinan berujung maut—aku bergelung dalam balutan kantong tidur dan langsung terlelap.[]

Dengarlah akor ini

Musik indah yang mengantar kita

Mencari mati

AKU TERBANGUN DENGAN tubuh berlumur lendir dan hidung tersumbat cucuk lidah buaya (lagi).

Sisi positifnya, rusukku tidak lagi serasa dipenuhi lava. Dadaku sudah sembuh, hanya berbekas parut di tempatku menusuk diri. Baru kali ini aku memiliki bekas luka. Aku berharap seandainya bisa menganggapnya sebagai lambang kehormatan. Namun, aku takut kalau-kalau kini, kapan pun menengok ke bawah, aku akan teringat pada malam terburuk seumur hidupku.

Paling tidak, tidurku nyenyak tanpa mimpi. Lidah buaya memang mujarab.

Matahari memancarkan cahaya terik tepat dari atas. Tidak ada siapa-siapa di Reservoir selain aku dan Crest, yang mendengkur di dalam relung sambil memeluk ukulelenya seolah itu boneka beruang. Sarapan berupa sepiring *enchilada* dan segelas besar soda telah tersaji di samping kantong tidurku, barangkali ditinggalkan di sana sejak berjam-jam lalu. Makanan itu sudah berubah dari panas menjadi hangat-hangat kuku. Es sudah meleleh di dalam soda. Aku tidak peduli. Aku makan dan minum dengan rakus. Aku bersyukur atas *salsa* pedas yang mengusir bau yacht terbakar dari sinusku.

Begitu aku menyisihkan lendir dan membasuh diri di kolam, aku mengenakan setelan baju kamuflase bersih dari Macro—putih arktika, sebab warna demikian diminati di Gurun Mojave.

Kusandang wadah panah dan busurku. Kuikat sandal Caligula ke sabukku. Aku mempertimbangkan untuk mengambil ukulele dari Crest, tetapi kemudian kuputuskan untuk membiarkannya menyimpan alat musik

itu untuk saat ini, sebab aku tidak ingin tanganku digigit sampai putus.

Akhirnya, aku naik dan keluar menyongsong hawa gerah Palm Springs.

Berdasarkan sudut matahari, saat itu pasti sudah sekitar pukul tiga sore. Aku bertanya-tanya apa sebabnya Meg membiarkanku tidur sampai siang. Aku menelaah lereng bukit dan tidak melihat siapa-siapa. Aku sekejap merasa bersalah karena membayangkan Meg dan Grover sudah berangkat berdua untuk membereskan persoalan labirin karena tidak bisa membangunkanku.

Sayang sekali! aku bisa berkata begitu ketika mereka kembali. *Maaf, Teman-Teman! Padahal aku sudah siap!*

Namun, tidak. Sandal Caligula menggelayut dari sabukku. Mereka tidak akan berangkat tanpa membawa alas kaki tersebut. Mereka juga tidak mungkin meninggalkan Crest, sebab hanya dia yang mengetahui pintu sangat rahasia untuk memasuki labirin.

Aku menangkap sekelebat gerakan—dua bayangan yang bergerak di belakang rumah kaca terdekat. Aku mendekat dan mendengar suara perbincangan serius: Meg dan Joshua.

Aku tidak tahu apakah mesti membiarkan mereka mengobrol berdua atau menghampiri dan meneriakkan, *Meg, sekarang bukan waktunya untuk main mata dengan pacarmu!*

Kemudian, aku menyadari bahwa mereka membicarakan iklim dan musim tanam. Ih. Aku masuk ke jarak pandang mereka dan mendapati bahwa keduanya tengah mengamati tujuh tumbuhan muda yang mencuat dari tanah berbatu ... tepat di tempat Meg menanam benih kemarin.

Joshua langsung melihatku, pertanda pasti akan keampuhan samaran arktikaku.

“Wah. Dia masih hidup.” Sang dryad kedengarannya tidak antusias akan hal itu. “Kami sedang mendiskusikan pendatang baru ini.”

Masing-masing tumbuhan bertinggi sembilan puluh sentimeter, bercabang putih, dan berdaun hijau pucat berbentuk berlian yang tampak terlampau rapuh untuk hawa panas gurun.

“Itu pohon *ash*,” kataku tercengang.

Aku tahu banyak tentang pohon *ash* Lebih banyak daripada pengetahuanku tentang sebagian besar pohon, lebih tepatnya. Dahulu, aku dipanggil Apollo Meliai, Apollo Pelindung Pohon Ash, karena kebun keramat milikku di ... aduh, di mana, ya? Dulu vila liburan yang kumiliki teramat banyak sehingga aku kesulitan mengingat semuanya.

Benakku mulai berputar-putar. Kata *meliai* memiliki makna selain *pohon ash* belaka. Kata itu memiliki arti penting. Walaupun ditanam di iklim yang tidak cocok, pohon-pohon muda ini memancarkan kekuatan dan energi yang bahkan bisa kurasakan. Biji-biji telah tumbuh dalam semalam dan menjadi pohon muda sehat. Aku bertanya-tanya akan seperti apa tumbuhan ini besok.

Meliai.... Aku membolak-balik kata itu dalam benakku. Apa kata Caligula?*Anak-darah. Para istri perak.*

Meg mengerutkan kening. Dia kelihatan jauh lebih sehat pagi ini—kembali mengenakan pakaian berwarna rambu lalu lintas yang secara ajaib telah ditambal dan dicuci. (Oleh para dryad, menurut tebakanku, yang jago perihal kain.) Kacamata mata kucingnya sudah diperbaiki dengan selotip kabel berwarna biru. Luka-luka di lengan dan wajahnya hanya menyisakan parut-parut putih pucat seperti jejak-jejak meteor di langit.

“Aku tetap tidak paham,” kata Meg. “Pohon *ash* tidak bisa tumbuh di gurun. Kenapa ayahku bereksperimen dengan pohon *ash*?”

“Meliai,” kataku.

Mata Joshua berkilat-kilat. “Itu juga dugaanku.”

“Meli apa?” tanya Meg.

“Aku meyakini,” kataku, “bahwa yang ayahmu lakukan lebih daripada sekadar riset untuk membuat varietas tanaman baru yang kukuh. Dia berusaha mencipta ulang ... atau, lebih tepatnya, membantu *reinkarnasi* spesies dryad kuno.”

Apakah aku hanya berkhayal, atautkah pohon-pohon muda itu berdesir? Aku menahan hasrat untuk mundur dan kabur. Pohon-pohon ini masih muda, aku mengingatkan diri sendiri. Bayi tumbuhan baik-baik yang tak berbahaya, yang tak punya niat membunuhku.

Joshua berlutut. Berkat baju safari khaki dan rambut hijau keabu-abuan yang berantakan, dia menyerupai pakar binatang liar yang hendak menunjukkan spesies kalajengking mematikan untuk penonton TV. Namun, dia justru menyentuh dahan pohon terdekat, kemudian buru-buru menarik tangannya.

“Mungkinkah?” dia bertanya-tanya. “Mereka belum sadar, tapi kekuatan yang kurasakan”

Meg bersedekap dan memonyongkan bibir. “Wah, aku tidak akan menanam biji di sini kalau aku tahu ini pohon *ash* penting atau apalah. Tidak ada yang *memberitahuku*.”

Joshua tersenyum masam kepada anak perempuan itu. “Meg McCaffrey, kalau *betul* ini adalah Meliai, mereka akan bertahan hidup bahkan dalam iklim yang ganas. Mereka adalah dryad pertama—tujuh bersaudari yang terlahir ketika darah dari jenazah Ouranos menetes ke tanah Gaea. Mereka diciptakan pada saat yang sama dengan Erinyes, juga memiliki kekuatan dahsyat yang sama.”

Aku bergidik. Aku tidak suka Erinyes. Mereka jelek, temperamental, dan memiliki selera musik payah. “Anak-darah,” kataku. “Demikianlah Caligula menyebut mereka. Dan *para istri perak*.”

“He-eh.” Joshua mengangguk. “Menurut legenda, Meliai menikahi manusia yang hidup pada Zaman Perak dan melahirkan ras Zaman Perunggu. Maklumlah. Kita semua pasti pernah berbuat khilaf.”

Aku mengamati-amati ketujuh tumbuhan muda. Wujud mereka tidak seperti ibu dari umat manusia Zaman Perunggu. Mereka juga tidak mirip Erinyes.

“Bahkan untuk ahli botani piawai seperti Dr. McCaffrey,” kataku, “bahkan dengan restu Demeter ... apakah mewujudkan reinkarnasi makhluk seperkasa itu memang *mungkin*?”

Joshua menggoyang-goyangkan badan sambil termenung. “Siapa yang tahu? Sepertinya keluarga Plemnaeus sudah mengejar tujuan itu selama bermilenium-milenium. Tidak ada yang lebih cocok melakukannya. Dr. McCaffrey menyempurnakan biji-biji. Putrinya menanam biji-biji

tersebut.”

Meg merona. “Tidak tahu, ah. Terserah. Kelihatannya aneh.”

Joshua mengamati pohon-pohon *ash* muda. “Kita hanya bisa menunggu dan melihat saja hasilnya nanti. Tapi, bayangkan tujuh dryad primordial, makhluk-makhluk teramat perkasa, yang bertekad bulat untuk melestarikan alam dan membinasakan siapa saja yang mengancam keberlangsungannya.” Ekspresi Joshua berubah garang, tidak biasa-biasanya untuk ukuran tanaman berbunga. “Tentu Caligula akan menganggapnya sebagai ancaman besar.”

Aku tidak bisa menyangkal. Saking terancamnya sampai-sampai dia rela membumihanguskan rumah seorang ahli botani dan mengirim pria itu serta putrinya langsung ke pelukan Nero? Barangkali.

Joshua berdiri. “Wah, aku harus dorman dulu. Untukku sekalipun, siang terasa melelahkan. Akan kami awasi ketujuh teman baru kita. Semoga berhasil dalam misi kalian!”

Dia meledak menjadi kabut serat kehijauan.

Meg kelihatan dongkol, mungkin karena aku mengganggu obrolan genit mereka mengenai zona iklim.

“Pohon *ash*,” gerutunya. “Dan aku menanamnya di gurun.”

“Kau menanam biji-biji itu di tempat seharusnya,” kataku. “Kalau betul ini Meliai,” aku menggeleng-geleng kagum, “mereka bereaksi terhadapmu, Meg. Kau mendatangkan daya hidup yang sudah absen bermilenium-milenium. Menakjubkan sekali.”

Dia menoleh. “Apa kau mengejekku?”

“Tidak,” kuyakinkan dia. “Kau anak ibumu, Meg McCaffrey. Kau hebat juga.”

“Huh.”

Aku memahami skeptisismenya.

Demeter jarang disebut *hebat*. Dewi itu terlalu sering diolok-olok karena kurang menarik atau kurang perkasa. Sama seperti tumbuhan, Demeter bekerja pelan-pelan dan diam-diam. Rancangannya bertumbuh secara berangsur-angsur, dalam kurun berabad-abad. Namun, ketika

rancangan Demeter berbuah (pelesetan buah-buahan yang payah, maaf), hasilnya bisa jadi luar biasa. Seperti Meg McCaffrey.

“Bangunkan Crest, sana,” Meg menyuruhku. “Sampai ketemu di jalan bawah. Grover mencari mobil untuk kita.”

Grover hampir selihai Piper McLean perihal mengusahakan mobil mewah. Dia mendapatkan Mercedes XLS merah, kendaraan yang lazimnya akan membuatku puas. Masalahnya, merek dan model mobil tersebut sama persis dengan yang Meg dan aku tumpangi dari Indianapolis ke Gua Trophonius.

Aku ingin memberi tahu kalian bahwa aku tidak memercayai firasat buruk. Namun, karena aku adalah Dewa Firasat....

Setidaknya, Grover setuju untuk menyetir. Angin kini bertiup ke selatan, memenuhi Lembah Morongo dengan asap kebakaran dan memacetkan lalu lintas lebih daripada biasa. Matahari sore bersinar buram dari balik langit merah seperti mata nan sendu.

Aku takut kalau-kalau matahari akan terlihat segarang itu untuk selama-lamanya andaikan Caligula menjadi dewa matahari baru ... tetapi tidak, aku tidak boleh berpikir begitu.

Jika Caligula berhasil menguasai kereta matahari, entah dia akan membubuhkan modifikasi seram apa saja ke kendaraan anyarnya: *sequencer*, penerangan yang dipasang di kolong, klakson yang memainkan riff “*Low Rider*” Sejumlah perbuatan semata-mata tidak bisa diterima.

Aku duduk di kursi belakang bersama Crest dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarnya akor-akor dasar ukulele. Dia ternyata cepat belajar, sekalipun tangannya besar, tetapi sebentar saja dia sudah bosan dengan akor mayor dan ingin mempelajari kombinasi-kombinasi yang lebih eksotis.

“Tunjukkan lagi akor *suspended* empat,” katanya. “Aku suka itu.”

Tentu saja dia menyukai akor yang paling mengawang.

“Kita mesti membelikanmu gitar besar,” desakku sekali lagi. “Atau bahkan *lute*.”

“Kau main ukulele,” katanya. “Aku main ukulele juga.”

Mengapa selalu karakter-karakter keras kepala yang terpikat untuk menjadi rekanku? Apakah karena kepribadianku yang riang dan mudah bergaul? Entahlah.

Ketika Crest berkonsentrasi, ekspresi sang *pandos* anehnya mengingatkanku pada Meg—wajah yang teramat belia, tetapi teramat bersungguh-sungguh dan serius, seakan nasib dunia bergantung pada benar tidaknya dia memainkan akor, pada sebungkus biji ini-itu yang harus dia tanam, pada kena tidaknya dia melemparkan sekantong sampah hasil bumi ke muka preman jalanan.

Apa sebabnya kemiripan itu mesti membuatku menyayangi Crest, aku tak tahu, tetapi aku sekonyong-konyong tersadar bahwa dia sudah banyak kehilangan sejak kemarin—kehilangan pekerjaan, paman, malah hampir nyawanya—dan betapa banyak pengorbanannya demi ikut dengan kami.

“Aku belum mengatakan bahwa aku sangat menyesal,” aku memberanikan diri, “mengenai pamanmu, Amax.”

Crest mengendus leher ukulele. “Kenapa kau menyesal? Kenapa juga aku mesti menyesal?”

“Anu ... aku cuma, tahu ‘kan, mengungkapkan dukacita untuk sopan santun ... ketika membunuh kerabat seseorang.”

“Aku tidak pernah menyukainya,” ujar Crest. “Ibuku menyuruhku tinggal dengan pamanku, katanya supaya Paman Amax menjadikanku pendekar *pandos tulen*.” Dia memetik akor *suspended* empat, tetapi secara tidak sengaja membunyikan *diminished* tujuh. Dia kelihatan puas pada diri sendiri. “Aku tidak mau menjadi pendekar. Apa pekerjaanmu?”

“Ah, anu, aku dulu Dewa Musik.”

“Kalau begitu, aku ingin jadi itu juga. Dewa Musik.”

Meg melirik ke belakang dan cengengesan.

Aku berusaha menyunggingkan senyum penyemangat untuk Crest, tetapi kuharap dia takkan meminta untuk mengulitiku hidup-hidup dan mengonsumsi esensiku. Daftar tunggu untuk itu sudah penuh. “Nah, mari kita kuasai akor-akor ini dulu, ya?”

Kami bergerak ke utara LA, melalui San Bernardino, kemudian Pasadena. Aku secara spontan menengok ke perbukitan tempat kami mengunjungi Sekolah Edgerton. Aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh staf ketika mereka tahu Jason Grace hilang, dan ketika mereka mendapat kabar bahwa van sekolah mereka telah dipinjam dan ditinggalkan di pelabuhan Santa Barbara. Aku teringat akan diorama Bukit Kuil buatan Jason di mejanya, buku-buku gambar yang menanti di raknya. Aku mungkin sudah keburu mati sebelum sempat menepati janjiku kepadanya, janji untuk mengantarkan desain Jason dengan selamat ke kedua perkemahan. Membayangkan akan lagi-lagi mengecewakan Jason, hatiku menjadi pedih, melampaui kepedihanku ketika mendengar upaya Crest memainkan akor Ges minor 6.

Akhirnya Crest mengarahkan kami ke selatan Interstate 5, menuju kota. Kami keluar dari pintu tol Crystal Springs Drive dan memasuki Griffith Park yang sarat jalan berliku, ladang golf berbukit-bukit, dan kebun eukaliptus rimbun.

“Lebih jauh lagi,” kata Crest. “Belokan kanan yang kedua. Naik ke bukit itu.”

Dia memandu kami ke jalan alternatif berkerikil yang tidak dirancang untuk dilewati Mercedes XLS.

“Letaknya di atas sana.” Crest menunjuk hutan. “Kita harus jalan kaki.”

Grover menepi di samping deretan pohon *yucca*, yang barangkali adalah teman-temannya juga. Sang satir mengecek papan keterangan bertuliskan KEBUN BINATANG LAMA LOS ANGELES.

“Aku kenal tempat ini.” Janggut kambing Grover bergetar. “Aku benci tempat ini. Kenapa kau membawa kami ke sini?”

“Sudah kubilang,” kata Crest. “Pintu masuk labirin.”

“Tapi” Grover menelan ludah, tak diragukan lagi sedang menimbang ketidaksukaan alaminya terhadap tempat hewan-hewan dikurung dengan hasratnya untuk menghancurkan Labirin Api. “Ya sudah.”

Meg melihatannya senang-senang saja. Dia menghirup udara yang segar

untuk ukuran Los Angeles dan bahkan iseng-iseng berjungkir balik saat kami menyusuri jalan setapak.

Kami naik ke punggung bukit. Di bawah kami, terbentanglah bekas-bekas kebun binatang—trotoar yang ditumbuhi tanaman liar, dinding semen runtuh, kandang karatan, dan gua buatan manusia yang berisi puing-puing.

Grover memeluk diri sendiri, bergidik sekalipun suhu sedang panas. “Manusia menelantarkan tempat ini berdasawarsa-dasawarsa lalu ketika mereka membangun kebun binatang baru. Aku masih bisa merasakan emosi hewan-hewan yang dikurung di sana—kesedihan mereka. Memilukan sekali.”

“Di bawah sini!” Crest mengembangkan kuping dan terbang melewati reruntuhan, kemudian mendarat di gua buatan nan dalam.

Karena telinga kami tidak layak terbang, Grover, Meg, dan aku mesti jalan kaki untuk menembus bentang alam bersemak-semak. Akhirnya kami bergabung dengan Crest di dasar ceruk semen kumuh yang penuh dedaunan kering dan sampah.

“Sarang beruang?” Grover memucat. “Aduh. Beruang-beruang malang.”

Crest menempelkan tangannya yang berjari delapan ke dinding belakang ceruk. Dia merengut. “Ada yang tidak beres. Letaknya seharusnya di sini.”

Semangatku memerosot, malah terperosok jauh lebih rendah daripada biasanya. “Maksudmu jalan masuk rahasia yang kau sebut-sebut sudah hilang?”

Crest mendesis frustrasi. “Aku seharusnya tidak mengungkit-ungkit pintu ini kepada Screamer. Amax pasti mendengar kami mengobrol. Pamanku pasti sudah menyegelnya, entah bagaimana.”

Aku tergoda untuk mengingatkan bahwa berbagi rahasia dengan orang bernama Screamer—alias penjerit—*bukanlah* ide bagus, tetapi sekarang saja Crest sudah kelihatan tidak enak hati.

“Sekarang apa?” tanya Meg. “Masuk lewat pintu dari pusat kota?”

“Terlalu berbahaya,” kata Crest. “*Pasti* ada cara untuk membuka ini!”

Grover gelisah sekali sampai-sampai aku curiga jangan-jangan celananya kemasukan tupai. Dia kelihatannya ingin sekali angkat tangan dan lari dari kebun binatang ini secepat mungkin. Namun, dia malah mendesah. “Apa kata ramalan mengenai pemandu berkuku belah?”

“Katanya, kau tahu jalan,” aku mengingat-ingat. “Tapi, kau sudah menjalankan peran itu dengan mengantarkan kami ke Palm Springs.”

Dengan enggan, Grover mengeluarkan bumbung tiup. “Berarti peranku belum selesai.”

“Lagu untuk membuka?” tanyaku. “Seperti yang Hedge gunakan di toko Macro?”

Grover mengangguk. “Sudah lama aku tidak mencoba ini. Kali terakhir, aku membukakan jalan dari Central Park ke Dunia Bawah.”

“Tolong antarkan saja kita ke labirin,” aku menyarankan. “Bukan ke Dunia Bawah.”

Dia mengangkat bumbung dan memainkan “*Tom Sawyer*” karya Rush. Crest tampak terpukau. Meg menutupi telinganya.

Dinding semen berguncang, kemudian retak di tengah. Tampaklah tangga kasar curam yang menghunjam ke kegelapan.

“Sempurna,” gerutu Grover. “Aku benci ruang bawah tanah hampir seperti aku membenci kebun binatang.”

Meg memunculkan pedangnya. Dia berderap ke dalam. Setelah menarik napas dalam-dalam, Grover mengikuti.

Aku menoleh kepada Crest. “Kau ingin ikut dengan kami?”

Dia menggeleng. “Sudah kubilang. Aku bukan petarung. Aku akan menjaga pintu keluar ini dan berlatih memainkan akor-akor.”

“Tapi, aku mungkin membutuhkan uku—”

“Aku akan berlatih memainkan akor,” dia bersikeras, lalu mulai memetik *suspended* empat.

Aku mengikuti teman-temanku ke dalam kegelapan, akor tersebut masih terdengar dari belakangku—musik latar belakang menegangkan yang pas menjelang pertarungan dramatis yang menggigilkan bulu roma.

Kadang-kadang, aku benci sekali akor *suspended* empat.[]

Main, yuk

Kau tinggal menebak

Habis itu dibakar sampai mati

BAGIAN LABIRIN YANG ini tidak dilengkapi lift, pegawai pemerintah yang berkeluyuran, ataupun rambu yang mengingatkan kita agar memencet klakson sebelum mengitari pojokan.

Kami tiba di kaki tangga dan menjumpai saluran vertikal di lantai. Grover, karena dia setengah kambing, tidak kesulitan untuk turun. Setelah dia berseru bahwa tidak ada monster ataupun beruang jatuh yang menunggu kami, Meg menumbuhkan *wisteria* tebal di sisi saluran, yang dapat dimanfaatkan sebagai pegangan dan juga beraroma harum.

Kami menjatuhkan diri ke ruangan kecil segi empat yang keempat sisinya berupa terowongan yang menjari ke luar. Udara panas dan kering, seolah baru dilewati api Helios. Butir-butir keringat bermunculan di kulitku. Di dalam wadah panahku, buluh-buluh berderit dan ekor panah mendesis.

Dengan mimik nelangsa, Grover memicingkan mata ke arah secercah cahaya matahari yang memancar dari atas.

“Kita akan kembali ke dunia atas,” aku berjanji kepadanya.

“Aku cuma bertanya-tanya apakah Piper sudah menerima pesanku.”

Meg memandangnya dari balik kaca mata berselotip biru. “Pesan apa?”

“Aku berpapasan dengan peri awan ketika mengambil Mercedes,” kata Grover, seakan dia sering berpapasan dengan peri alam sewaktu meminjam mobil. “Aku minta dia untuk menyampaikan pesan kepada Mellie, memberitahunya rencana kita—dengan asumsi, tahu ‘kan, peri itu sampai dengan selamat.”

Aku merenungi informasi ini, bertanya-tanya mengapa baru sekarang Grover memberitahukannya. “Apa kau berharap Piper menemui kita di

sini?”

“Tidak juga” Ekspresi Grover berkata, *Ya, kumohon, demi dewa-dewi, kita sungguh memerlukan bantuan.* “Aku cuma berpikir dia harus tahu apa yang kita lakukan kalau-kalau” Ekspresinya mengatakan *kalau-kalau kita terbakar dan tidak ketahuan lagi kabarnya.*

Aku tidak menyukai ekspresi Grover.

“Waktunya bersepatu,” kata Meg.

Aku tersadar dia memandangiku. “Apa?”

“Sepatu.” Dia menunjuk sandal yang menggelayut dari sabukku.

“Ah, benar.” Aku melepaskan sandal dari sabukku. “Omong-omong, apa kalian ingin mencoba ini?”

“Ogah,” kata Meg.

Grover bergidik. “Aku punya pengalaman buruk dengan alas kaki yang dimantrai.”

Aku sendiri tidak antusias mengenakan sandal kaisar jahat. Bisa-bisa alas kaki itu mengubahku menjadi maniak haus kekuasaan. Selain itu, sandal tersebut tidak serasi dengan baju kamuflaseku yang berwarna putih arktika. Meski demikian, aku duduk di lantai dan mengikat tali *caligae*. Selagi mengikat tali-temali nan merepotkan, aku merenungi bahwa Kekaisaran Romawi niscaya menaklukkan lebih banyak wilayah dunia andaikan mereka sudah mengenal cantelan Velcro.

Aku berdiri dan mencoba berjalan beberapa langkah. Sandal mengekang pergelanganku dan sempit di bagian samping. Segi plusnya adalah, aku tidak merasakan hasrat sosiopat. Mudah-mudahan betul aku tidak tertular Caligulitis.

“Oke,” kataku. “Alas kaki, antarkan kami kepada Sibyl Erythraea!”

Alas kaki tidak berbuat apa-apa. Aku menjulurkan kaki ke satu arah, kemudian arah lain, bertanya-tanya apakah sandal ini perlu digas. Aku mengecek sol untuk mencari tombol atau kompartemen baterai. Ternyata nihil.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanyaku, tidak kepada siapa-siapa.

Ruangan serta-merta diterangi cahaya emas remang-remang, seolah ada yang menekan sakelar peredup.

“Teman-Teman.” Grover menunjuk ke kaki kami. Di lantai semen kasar, muncullah garis emas tipis berbentuk segi empat di area seluas kira-kira setengah meter persegi. Jika segi empat itu adalah pintu jebakan, kami niscaya sudah terperosok. Kumpulan segi empat identik yang menempel satu sama lain bercabang ke masing-masing koridor seperti petak permainan papan. Panjang jalan ternyata tidak sama. Yang satu hanya terdiri dari tiga petak. Yang lain sepanjang lima petak. Yang lain tujuh. Yang lain enam.

Di dinding sebelah kananku, tulisan Yunani Kuno berpendar keemasan: *pembantai Python, berlira keemasan, bersenjatakan panah mencekam.*

“Ada apa ini?” tanya Meg. “Apa bunyinya?”

“Kau tidak bisa membaca bahasa Yunani Kuno?” tanyaku.

“Dan kau tidak bisa membedakan stroberi dengan ubi rambat,” Meg membalas. “Apa bunyinya?”

Kuterjemahkan kata-kata itu kepadanya.

Grover mengelus-elus janggut kambingnya. “Kedengarannya seperti Apollo. Maksudku, kau. Ketika kau ... jago. Dulu.”

Kutelan perasaanku yang terluka. “Tentu saja maksudnya Apollo. Maksudku, aku.”

“Jadi, apa labirin ini ... menyambutmu?” tanya Meg.

Alangkah menyenangkan jika begitu. Aku sudah sejak dulu menginginkan asisten pribadi virtual untuk istanaku di Olympus, tetapi Hephaestus belum bisa menyempurnakan teknologi tersebut. Satu kali, ketika dia mencoba, asisten itu dinamai Alexasiriastrophona. Dia paling rewel mengenai penyebutan namanya, yang harus sempurna, dan sekaligus memiliki kebiasaan menyebalkan, yaitu keliru memenuhi permintaanku. Misalkan aku berkata, *Alexasiriastrophona, tolong kirimkan panah wabah untuk menghancurkan Korintus.* Kemudian dia malah menjawab, *Rasanya kau mengatakan: tolong kirimkan wadah darah untuk menghancurkan virus.*

Aku ragu Labirin Api ini dilengkapi asisten virtual. Andaikan begitu, ia mungkin hanya akan bertanya aku ingin dimasak pada suhu berapa.

“Ini teka-teki kata,” aku menyimpulkan. “Seperti akrostik atau teka-teki silang. Sibyl berusaha memandu kita.”

Meg memandangi lorong-lorong berlainan dengan kening berkerut. “Kalau dia hendak membantu, kenapa dia tidak memberi satu petunjuk saja biar gampang?”

“Begitulah cara kerja Herophile,” kataku. “Hanya dengan cara inilah dia *bisa* membantu kita. Aku yakin kita harus, anu, mengisi kotak-kotak yang tersedia dengan jawaban yang tepat.”

Grover menggaruk-garuk kepala. “Adakah yang punya pulpen emas raksasa? Coba Percy di sini.”

“Menurutku kita tidak butuh itu,” kataku. “Kita tinggal berjalan ke arah yang tepat untuk mengeja namaku. *Apollo*, enam huruf. Cuma satu koridor yang berkotak enam.”

“Apa kau menghitung petak yang kita pijak?” tanya Meg.

“Anu, tidak,” kataku. “Mari kita asumsikan *startnya* di sini.” Namun, pertanyaannya membuatku meragukan diri sendiri.

“Bagaimana kalau jawabannya *Lester*?” ujar Meg. “Hurufnya enam juga.”

Wacana itu membuat tenggorokanku gatal. “Tolong, bisakah kau berhenti mengajukan pertanyaan bagus? Tebakanku rasanya sudah pas!”

“Atau bagaimana kalau jawabannya dalam bahasa Yunani Kuno?” imbuah Grover. “Pertanyaan itu dalam bahasa Yunani. Berapa kotak namamu dalam bahasa Yunani?”

Lagi-lagi kemungkinan logis yang menyebalkan. Namaku dalam bahasa Yunani adalah *Απολλων*.

“Tujuh kotak,” aku mengakui. “Bahkan walaupun ditulis dengan huruf Latin, Apollon.”

“Tanya Panah Dodona?” Grover menyarankan.

Bekas luka di dadaku tergelitik seperti kena setrum kabel korslet. “Itu barangkali melanggar peraturan.”

Meg mendengus. “Kau cuma tidak ingin bicara kepada panah itu. Kenapa tidak dicoba?”

Jika aku membangkang, aku membayangkan Meg akan merumuskan redaksional perkataannya menjadi perintah, maka kucabut Panah Dodona.

MUNDUR KAU, BEDEBAH! dengungnya waswas. AKU BERSUMPAH, TAKKAN PERNAH LAGI ENGKAU MENANCAPKANKU KE DALAM DADAMU YANG MENJIJIKAN! ATAUPUN KE DALAM MATA MUSUHMU!

“Santai,” aku memberitahunya. “Aku cuma ingin minta saran.”

ITU KATAMU SEKARANG, NAMUN AKU PERINGATKAN— Panah terdiam. *ASTAGANAGA. TEKA-TEKI SILANGKAH YANG KULIHAT DI HADAPANKU? SUNGGUH AKU MENGGEMARI TEKA-TEKI SILANG.*

“Oh, gembiranya. Oh, bahagianya.” Aku menoleh kepada teman-temanku. “Panah ini menggemari teka-teki silang.”

Aku menjelaskan kesulitan kami kepada panah, yang bersikeras ingin melihat kotak-kotak di lantai dan petunjuk di dinding dari jarak lebih dekat. Melihat lebih dekat ... dengan mata yang mana? Aku tidak tahu.

Panah mendengung serius. *MENURUTKU JAWABANNYA ADALAH DALAM BAHASA SEHARI-HARI, YAITU BAHASA INGGRIS. LEBIH BAIK PERGUNAKAN NAMA UMUMMU PADA MASA KINI.*

“Dia mendeklarasikan—” Aku mendesah. “Katanya, jawaban teka-teki ini dalam bahasa Inggris. Kuharap maksudnya bahasa Inggris sehari-hari dan bukan bahasa aneh sok-sok resmi yang dia gunakan—”

UCAPANKU TIDAKLAH ANEH! si panah berkeberatan.

“Karena kotak yang tersedia tidak mencukupi untuk mengeja jawabannya adalah Apollonius.”

OH, HA-HA. LELUCON YANG SELOYO OTOT-OTOTMU.

“Terima kasih sudah bermain.” Kusarungkan Panah Dodona. “Jadi, Teman-Teman, terowongan dengan enam kotak. *Apollo*. Mari.”

“Bagaimana kalau kita salah pilih?” tanya Grover.

“Wah,” kataku, “mungkin sandal ajaib akan membantu. Atau barangkali hanya berkat sandal inilah kita bisa bermain dan, kalau kita

menyimpang dari jalan yang benar, walaupun Sibyl sudah berusaha membantu, kita mungkin akan menjadi sasaran amarah labirin—”

“Dan terbakar sampai mati,” ujar Meg.

“Aku suka sekali permainan,” kata Grover. “Silakan tunjukkan jalan.”

“Jawabannya *Apollo!*” kataku, sekadar untuk catatan.

Begitu aku menginjak kotak berikut, huruf kapital A besar muncul di kakiku.

Aku menganggapnya sebagai pertanda baik. Aku menginjak lagi dan muncullah P. Kedua temanku mengikuti dari dekat.

Akhirnya kami menjejak kotak keenam, di dalam ruangan kecil yang identik dengan ruang terdahulu. Di belakang kami, kata *APOLLO* telah menyala. Di hadapan kami, tampaklah tiga koridor dengan deretan kotak keemasan—kiri, kanan, dan depan.

“Itu petunjuknya.” Meg menunjuk dinding. “Kenapa yang ini dalam bahasa Inggris?”

“Entahlah,” kataku. Kemudian, aku keras-keras membaca kata-kata yang berpendar: “*Penanda jalan masuk anyar, pembuka tahun yang bergulir pelan, Janus, sang dwi.*”

“Oh, laki-laki itu. Dewa Ambang Pintu Romawi.” Grover bergidik. “Aku pernah bertemu dia sekali.” Dia menengok ke sana kemari dengan curiga. “Kuharap dia tidak muncul tiba-tiba. Dia pasti suka sekali tempat ini.”

Meg menelusurkan jari ke garis-garis keemasan. “Kenapa gampang, ya? Namanya tertera di petunjuk. Lima huruf, *J-A-N-U-S*, jadi jalan yang benar pasti ke situ.” Dia menunjuk ke lorong di kanan, satu-satunya yang berkotak lima.

Aku menatap petunjuk, lalu kotak-kotak. Aku mulai merasakan sesuatu yang malah lebih tidak enak daripada suhu panas, tetapi aku tidak tahu apa tepatnya.

“Jawabannya bukan *Janus*,” aku menyimpulkan. “Ini sepertinya pertanyaan mengisi titik titik. Tidakkah menurut kalian begitu? *Janus sang dwi* apa?”

“*Wajah*,” kata Grover. “Dia punya dua wajah dan aku tidak ingin lagi melihat satu pun di antaranya.”

Aku mengumumkan keras-keras ke koridor kosong: “Jawaban yang tepat adalah *wajah*!”

Aku tidak mendapat tanggapan, tetapi selagi kami menyusuri koridor kanan, muncullah kata *WAJAH*. Yang lebih menenangkan hati, kami tidak dipanggang hidup-hidup oleh api Titan.

Di ruangan berikut, koridor baru lagi-lagi memanjang ke tiga arah. Kali ini, petunjuk berpendar di dinding tertera dalam bahasa Yunani Kuno.

Aku merinding kesenangan saat membaca larik demi larik. “Aku mengenalinya! Ini puisi karya Bakkhilides.” Aku menerjemahkan untuk teman-temanku: “*Namun dewa tertinggi, perkasa bersenjatakan tongkat petirnya, mengirim Hypnos dan kembarannya dari Olympus bersalju kepada Sarpedon sang petarung yang tak kenal takut.*”

Meg dan Grover menatapku sambil bengong. Serius, hanya karena aku mengenakan alas kaki Caligula, apakah aku harus mengerjakan *semuanya*?

“Ada yang diubah dari larik ini,” kataku. “Aku ingat adegan tersebut. Sarpedon mati. Zeus memerintahkan agar jasadnya dibawa pergi dari medan tempur. Tapi, kata-kata di sini—”

“Hypnos adalah Dewa Tidur,” kata Grover. “Pondok itu membuat susu dan kue yang *lezat*. Tapi, siapa kembarannya?”

Jantungku berdentum-dentum. “Itulah yang berbeda. Larik puisi yang sebenarnya tidak menyebutnya sebagai *kembarannya*. Puisi itu menyebut namanya langsung: Thanatos. Atau *Maut*.”

Aku melihat ketiga terowongan. Tidak ada koridor yang berkotak delapan untuk memuat kata Thanatos. Satu berkotak sepuluh, satu berkotak lima, dan satu berkotak empat—pas untuk MAUT.

“Aduh, gawat” Aku bersandar ke dinding terdekat. Seolah ada lidah buaya berlendir yang menggelincir lengket ke punggungku.

“Kenapa kau kelihatan takut begitu?” tanya Meg. “Kau sudah hebat sejauh ini.”

“Karena, Meg,” kataku, “kita tidak memecahkan sembarang teka-teki.

Kita menyusun ramalan. Apollo, Wajah, dan Maut? Tidakkah menurut kalian artinya *Apollo menghadapi maut?*”[]

Kupersembahkan nyanyianku

Kepada diriku sendiri!

Karena Apollo yang paling keren!

AKU BENCI JIKA tebakanku benar.

Sesampai di ujung terowongan, kata *MAUT* menyala-nyala di lantai belakang kami. Kami sekarang berdiri di ruang bundar berukuran lebih besar, lima terowongan baru bercabang di hadapan kami seperti jari tangan automaton raksasa.

Aku menanti kemunculan petunjuk baru di dinding. Apa pun itu, aku setengah mati berharap semoga jawabannya *TAPI BOHONG*. Atau barangkali *DAN MENANG MUDAH!*

“Kenapa tidak terjadi apa-apa?” tanya Grover.

Meg menelengkan kepala. “Dengar.”

Darah menderu di telingaku, tetapi akhirnya aku mendengar yang Meg maksud: jerit kesakitan di kejauhan—dalam dan serak, lebih seperti hewan daripada manusia—beserta derak api yang teredam, seolah ... demi dewa-dewi. Seolah seseorang atau sesuatu telah terjamah panas Titan dan sekarang tergolek sekarat, menyongsong ajal pelan-pelan.

“Kedengarannya seperti monster,” Grover menyimpulkan. “Haruskah kita bantu?”

“Bagaimana?” tanya Meg.

Dia ada benarnya. Suara itu bergema, menyebar ke segala arah sehingga sulit menentukan dari koridor mana asalnya, walaupun kami bebas memilih jalan tanpa menjawab teka-teki.

“Kita harus maju terus,” aku memutuskan. “Kubayangkan Medea menempatkan monster-monster untuk berjaga di sini. Itu pasti salah satu dari mereka. Kuduga Medea tidak peduli-peduli amat kalau sesekali ada yang terbakar.”

Grover berjengit. “Sepertinya tidak terpuji, membiarkan makhluk itu menderita.”

“Selain itu,” imbuh Meg, “bagaimana kalau salah satu monster memicu kebakaran secara tiba-tiba dan api lantas menjalar ke arah kita?”

Kutatap majikan beliaku. “Pertanyaan kelam mengalir tak putus-putus dari mulutmu hari ini. Pokoknya, kita mesti yakin.”

“Kepada Sibyl?” tanya Meg. “Kepada sepatu jahat?”

Aku tidak punya jawaban untuknya. Untung aku diselamatkan oleh kemunculan telat petunjuk berikut—tiga baris kalimat keemasan dalam bahasa Latin.

“Oh, bahasa Latin!” kata Grover. “Tunggu. Aku bisa.” Dia memicingkan mata ke arah kata-kata itu, kemudian mendesah. “Tidak. Aku tidak bisa.”

“Tidak bisa bahasa Latin ataupun Yunani. Serius?” ujarku. “Satir diajari apa di sekolah?”

“Terutama yang penting-penting. Tahu ‘kan, tumbuhan, misalkan.”

“Terima kasih,” gumam Meg.

Aku menerjemahkan petunjuk untuk teman-temanku yang kurang terdidik.

“Kini kukisahkan pelarian sang raja.

Yang terakhir memerintah rakyat Roma

Pria nan lalim tetapi kampiun menggunakan senjata.”

Aku mengangguk. “Sepengetahuanku, ini kutipan dari karya Ovidius.”

Kedua rekanku tidak tampak terkesan.

“Jadi, jawabannya apa?” tanya Meg. “Kaisar Romawi terakhir?”

“Bukan kaisar,” kataku. “Pada masa-masa awal Roma, kota itu diperintah oleh raja. Yang terakhir, raja ketujuh, digulingkan, dan Roma kemudian menjadi republik.”

Aku berusaha mengingat-ingat Kerajaan Roma. Periode itu agak kabur di benakku. Kami kaum dewata masih berpangkalan di Yunani pada saat

itu. Roma praktis merupakan pedalaman tertinggal. Namun, raja terakhir ... dia mendatangkan kenangan buruk.

Meg membuyarkan permenunganku. “*Kampiun* itu apa?”

“Artinya juara atau jagoan,” kataku.

“Kedengarannya tidak begitu. Kalau ada yang menyebutku *kampiun*, akan kupukul dia.”

“Tapi, kau sendiri *kampiun* menggunakan senjata.”

Dia memukulku.

“Ow.”

“Teman-Teman,” kata Grover. “Siapa nama raja terakhir Roma?”

Aku berpikir. “Ta ... hmm. Aku tahu, tapi sekarang nama itu terlupakan. Ta-apalah.”

“Taco?” pancing Grover.

“Kenapa pula raja Romawi bernama Taco?”

“Entahlah.” Grover mengusap-usap perutnya. “Karena aku lapar?”

Terkutuklah sang satir. Sekarang hanya *taco* yang terpikirkan olehku. Kemudian, nama itu muncul sekonyong-konyong di benakku. “Tarquin! Atau Tarquinius, nama aslinya dalam bahasa Latin.”

“Nah, yang benar yang mana?” tanya Meg.

Kuamati lorong-lorong. Terowongan terjauh di kiri, bagian jempol, berkotak sepuluh, cukup untuk *Tarquinius*. Terowongan di tengah berkotak tujuh, cukup untuk *Tarquin*.

“Yang itu,” aku memutuskan sambil menunjuk terowongan tengah.

“Kenapa kau yakin?” tanya Grover. “Karena panah memberi tahu kita bahwa jawabannya dalam bahasa Inggris?”

“Betul,” aku mengakui. “Juga karena terowongan-terowongan ini mirip lima jari tangan. Masuk akal apabila labirin ini mengacungkan jari tengahnya kepadaku.” Aku mengeraskan suara. “Benar, ‘kan? Jawabannya *Tarquin*, jari tengah? Aku juga cinta kepadamu, Labirin.”

Kami menyusuri terowongan, nama *TARQUIN* menyala-nyala keemasan di belakang kami.

Koridor itu terbuka ke ruangan segi empat, yang terbesar yang kami

jumpai sejauh ini. Di dinding dan lantai, ubin-ubin membentuk mosaik Romawi yang sudah pudar tetapi kelihatannya asli, padahal aku lumayan yakin bangsa Romawi tidak pernah mendirikan koloni di area metropolitan Los Angeles.

Udara terasa kian hangat dan kering. Lantai yang panas bahkan terasa sampai ke balik sol sandalku. Satu hal positif mengenai ruangan ini: hanya terdapat tiga terowongan baru alih-alih lima.

Grover mengendus udara. “Aku tidak suka ruangan ini. Aku membaui ... aroma mirip-mirip monster.”

Meg mencengkeram pedang sabitnya. “Dari arah mana?”

“Eh ... semuanya?”

“Oh, lihat,” kataku, berusaha supaya terkesan riang, “ada petunjuk lagi.”

Kami mendekati dinding mosaik terdekat. Melintang di ubin, terteralah dua baris kalimat berbahasa Inggris yang berpendar keemasan:

*Daun-daun, raga daun, bertumbuh di atasku, menyelimuti maut,
Akar panjang umur, daun-daun tinggi—musim dingin takkan
membekukanmu, wahai daun-daun rapuh*

Barangkali otakku masih tersangkut di bahasa Latin dan Yunani, sebab kalimat-kalimat itu tak bermakna apa-apa bagiku, bahkan dalam bahasa Inggris yang biasa-biasa saja.

“Aku suka yang ini,” kata Meg. “Isinya tentang daun.”

“Ya, banyak daun,” ujarku. “Tapi cuma omong kosong.”

Grover tersedak. “*Omong kosong?* Tidakkah kau mengenalinya?”

“Eh, haruskah?”

“Kau Dewa *Puisi*!”

Aku merasakan wajahku memanas. “Aku *dulu* Dewa *Puisi*. Bukan berarti aku ini ensiklopedia berjalan yang mengabadikan semua ragam syair, termasuk yang tidak terkenal—”

“*Tidak terkenal?*” Suara Grover yang melengking berkumandang seram

di koridor-koridor. “Ini karya Walt Shitman! Dari *Leaves of Grass*! Aku tidak ingat puisi yang mana tepatnya, tapi—”

“Kau suka membaca puisi?” tanya Meg.

Grover menjilat bibir. “Begitulah ... terutama puisi tentang alam. Whitman, untuk ukuran manusia, menyampaikan kata-kata yang indah mengenai pohon.”

“Dan juga daun,” Meg berkomentar. “Dan akar.”

“Persis.”

Aku ingin mengulahi mereka bahwa Walt Whitman dinilai kelewat tinggi. Pria itu selalu menyanyi untuk dirinya sendiri alih-alih memuji yang lain, seperti *aku*, contohnya. Namun, kuputuskan bahwa kritik mesti menunggu.

“Kalau begitu, tahukah kau jawabannya?” tanyaku kepada Grover. “Apakah ini pertanyaan mengisi titik-titik? Pilihan ganda? Benar-Salah?”

Grover mengamati baris-baris kalimat. “Menurutku ... iya. Ada kata yang hilang di awal. Puisi ini seharusnya berbunyi *Makam daun, raga daun, dan seterusnya*.”

“Makam daun?” tanya Meg. “Tidak masuk akal. Tapi, raga daun juga sama. Kecuali yang dia maksud adalah dryad.”

“Ini kiasan,” kataku. “Jelas bahwa dia menggambarkan tempat kematian, yang telah ditelan oleh tumbuh-tumbuhan liar—”

“Oh, jadi kau sekarang pakar Walt Whitman,” kata Grover.

“Satir, jangan mengujiku. Ketika aku kembali menjadi dewa—”

“Kalian berdua, hentikan,” perintah Meg. “Apollo, sebutkan jawabannya.”

“Ya sudah.” Aku mendesah. “Labirin, jawabannya *makam*.”

Kami lagi-lagi menyusuri jari tengah ... maksudku terowongan tengah, dengan selamat. Kata *MAKAM* menyala-nyala dalam lima kotak di belakang kami.

Di ujung, kami mencapai ruangan bundar, yang malah lebih besar dan lebih elok. Pada langit-langit berkubah, terhamparlah mosaik lambang-lambang zodiak perak yang berlatar belakang biru. Enam terowongan baru

bercabang ke luar. Di tengah-tengah lantai, berdirilah air mancur lama yang sayangnya sudah kering. (Enaknya jika bisa minum. Menafsirkan puisi dan memecahkan teka-teki sungguh membuat haus.)

“Ruangan semakin besar,” Grover menyoroti. “Dan semakin bagus.”

“Mungkin itu pertanda baik,” kataku. “Barangkali tandanya kita semakin dekat.”

Meg mengamati lambang-lambang zodiak. “Kau yakin kita tidak salah belok? Sampai sini, ramalan bahkan tidak masuk akal. *Apollo wajah maut Tarquin makam.*”

“Ramalan tidak langsung jadi. Masih harus direka-reka lagi,” kataku. “Aku yakin pesannya adalah *Apollo menghadapi maut di makam Tarquin.*” Aku menelan ludah. “Sebenarnya, aku tidak suka pesan itu. Siapa tahu artinya justru *Apollo TIDAK menghadapi maut; makam Tarquin...* titik-titik. Mungkin kata-kata berikutnya adalah *memberinya hadiah istimewa.*”

“He-eh.” Meg menunjuk petunjuk berikut, yang kini muncul di bibir kolam air mancur. Tiga baris dalam bahasa Inggris berbunyi sebagai berikut:

*Dinamai dari kekasih Apollo yang gugur, bunga ini mesti ditanam
pada musim gugur.*

*Tanam umbi di tanah dengan bagian lancip menghadap ke atas.
Timbun dengan tanah*

Siram secara merata ... untuk tanaman semaian.

Kutahan isak tangisku.

Pertama-tama, labirin memaksaku membaca karya Walt Whitman. Sekarang, ia merongrongku dengan masa laluku sendiri. Menyebut-nyebut mendiang kekasihku, Hyacinthus, dan kematiannya yang tragis, menjadikannya penggalan teka-teki Oracle belaka Tidak. Ini kelewatan.

Aku duduk di bibir kolam air mancur dan menutupi wajahku dengan kedua tangan.

“Ada apa?” tanya Grover gugup.

Meg menjawab. “Tulisan ini mengungkit-ungkit pacar lamanya. Hyacinth.”

“*Hyacinthus*,” ralatku.

Aku berdiri tegak, kesedihanku berubah menjadi amarah. Teman-temanku beringsut menjauh. Kurasa aku pasti kelihatan seperti orang gila dan memang itu pulalah yang kurasakan.

“Herophile!” teriakku ke kegelapan. “Kukira kita berteman!”

“Anu, Apollo?” kata Meg. “Menurutku dia tidak sengaja memprovokasimu. Selain itu, jawabannya mengacu kepada *bunga hyacinthus*. Aku lumayan yakin kalimat itu adalah kutipan dari *Farmer’s Almanac*.”

“Aku tidak peduli walaupun kalimat itu dikutip dari buku telepon!” jeritku. “Cukup ya cukup. *HYACINTHUS!*” teriakku ke lorong. “Jawabannya *HYACINTHUS!* Apa kau puas?”

Meg berteriak, “TIDAK!”

Jika dipikir-pikir belakangan, Meg seharusnya berteriak *Apollo, hentikan!* Dengan begitu, aku tidak akan punya pilihan selain menuruti titahnya. Singkat kata, kejadian selanjutnya adalah salah Meg.

Aku berderap menyusuri satu-satunya koridor yang berkotak sepuluh.

Grover dan Meg berlari mengejarku, tetapi pada saat mereka menyusulku, sudah terlambat.

Aku menengok ke belakang, mengharapkan kemunculan kata *HYACINTHUS* di lantai. Namun, hanya tujuh kotak yang menyala merah terang seperti warna spidol korektor.

K
E
C
U
A
L

I

Di bawah kami, rantai terowongan menghilang dan jatuhlah kami ke dalam lubang berapi.[]

*Dengan mulia aku berkorban
Demi melindungimu dari kobaran api
Wow, aku ini orang baik!*

JIKA SITUASINYA LAIN, aku akan sangat gembira melihat kata **KECUALI**.

Apollo menghadapi maut di makam Tarquin kecuali

Oh, alangkah indahnya kata sambung itu! Artinya, terdapat cara untuk menghindari maut, sedangkan menghindari maut adalah *prioritasku*.

Sayangnya, terperosok ke lubang berapi memadamkan harapan yang baru saja terbit di hatiku.

Bahkan sebelum aku sempat memproses apa yang sedang terjadi, aku terhenti tiba-tiba di tengah udara, tali pengikat wadah panah mengencang di dadaku, kaki kiriku nyaris copot dari pergelangan.

Aku mendapati diriku menggelayut di samping dinding lubang. Kira-kira enam meter di bawah, danau api berkobar-kobar. Meg berpegangan ke kakiku kuat-kuat. Di atas, Grover memegang wadah panahku dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang satu lagi mencengkeram tubir batu kecil. Sang satir menendangkan kaki untuk melepas sepatunya, kemudian berusaha berpijak ke dinding dengan kaki belahnya.

“Kerja bagus, Satir Pemberani!” seruku. “Tarik kami ke atas!”

Mata Grover memelotot. Wajahnya menetes-neteskan keringat. Dia mengeluarkan suara merintih yang sepertinya mengindikasikan bahwa dia tidak memiliki tenaga untuk menarik kami bertiga ke luar lubang.

Andaikan aku selamat dan menjadi dewa lagi, aku harus berbicara kepada Dewan Tetua Berkuku Belah untuk menganjurkan penambahan jam pelajaran olahraga pada kurikulum pendidikan satir.

Aku mencakar-cakar dinding, berharap dapat menemukan tangga praktis atau pintu darurat. Ternyata nihil.

Di bawahku, Meg berteriak, “SERIUS, Apollo? *Hyacinthus* harus disiram secara merata *kecuali* yang kita tanam adalah semaian, bukan umbi!”

“Mana kutahu!” protesku.

“Kau MENCIPTAKAN *hyacinthus*!”

Ih. Dasar logika manusia. Hanya karena dewa menciptakan sesuatu, bukan berarti dia memahaminya. Jika kaum kekal serbatahu, Prometheus niscaya mengetahui segalanya mengenai manusia, padahal tidak. Aku menciptakan *hyacinthus*, jadi aku seharusnya tahu cara menanam dan mengairinya?

“Tolong!” pekik Grover.

Kuku belah sang satir bergeser di ceruk kecil. Jari-jarinya gemetar, lengannya bergetar seolah sedang menahan bobot dua orang ekstra ... karena memang demikian.

Hawa panas dari bawah menyulitkanku berpikir. Jika kalian pernah berdiri di dekat api barbeku, atau menjulurkan wajah terlalu dekat ke oven terbuka, kalian boleh membayangkan perasaan itu dan mengalikannya dengan seratus. Mataku mengering. Mulutku haus. Apabila aku harus terus menghirup udara nan membakar ini beberapa kali lagi saja, aku mungkin akan hilang kesadaran.

Api di bawah seolah menyapu lantai batu. Kejatuhan itu sendiri tidak akan berdampak fatal bagi kami. Jika saja ada cara untuk memadamkan api

Sebuah gagasan mengemuka di benakku—gagasan yang sangat jelek, mungkin karena otakku sedang mendidih. Bahan bakar api itu adalah esensi Helios. Jika sekeping kecil kesadarannya masih tersisa ... secara teoretis aku masih bisa berkomunikasi dengannya. Jika aku menyentuh api secara langsung, siapa tahu aku bisa meyakinkan Helios bahwa kami bukan musuh dan dia sebaiknya membiarkan kami hidup. Aku barangkali akan leluasa membujuknya selama tiga nanodetik sebelum mati sengsara. Lagi pula, jika aku jatuh, teman-temanku mungkin akan berkesempatan memanjat keluar. Biar bagaimanapun, akulah orang terberat di rombongan

kami, berkat lemak pemberian Zeus nan kejam.

Gagasan yang payahnya minta ampun. Mustahil aku memiliki keberanian untuk mencobanya jika aku tidak teringat Jason Grace dan perbuatannya untuk menyelamatkan kami.

“Meg,” kataku, “bisakah kau menempel ke dinding?”

“Apa aku kelihatan seperti Spider-Man?” dia balas membentak.

Sedikit sekali orang yang cocok berbaju ketat seperti Spider-Man. Meg jelas-jelas tidak termasuk di antaranya.

“Gunakan pedangmu!” seruku.

Memegangi pergelangan kakiku dengan satu tangan saja, Meg kemudian memunculkan pedang sabitnya. Dia menghunjam dinding—sekali, dua kali. Tidak mudah, sebab pedangnya berbilah lengkung. Namun, pada kali ketiga, Meg berhasil menancapkan pedang dalam-dalam ke batu. Dia mencengkeram gagang dan melepaskan pergelanganku, mempertahankan diri di atas api berkat pedangnya belaka. “Sekarang apa?”

“Diam di tempat!”

“Kalau itu, aku bisa!”

“Grover!” teriakku ke atas. “Kau boleh menjatuhkanku sekarang, tapi jangan khawatir. Aku punya—”

Grover menjatuhkanku.

Astaga, pelindung macam apa yang menjatuhkan kita begitu saja ke api ketika kita memperbolehkan dia melakukannya? Sejujurnya, aku sudah mengantisipasi adu mulut berkepanjangan. Aku mengira harus meyakinkan Grover bahwa aku punya rencana untuk menyelamatkan diriku dan mereka. Aku mengira Grover dan Meg akan memprotes (oke, mungkin Meg tidak), bersikukuh bahwa aku tidak boleh mengorbankan diri demi mereka, bahwa aku tidak mungkin selamat dari jilatan api, dan sebagainya. Namun, nyatanya tidak. Grover membuangku tanpa berpikir dua kali.

Setidaknya, berkat reaksi cepat Grover, aku tidak punya waktu untuk ragu-ragu.

Aku bisa saja menyiksa diri dengan memikirkan *Bagaimana kalau cara ini tidak berhasil? Bagaimana kalau aku tidak selamat dari api surya yang dulunya merupakan bagian tak terpisahkan dari diriku? Bagaimana kalau teka-teki indah yang kami rangkai barusan, ramalan bahwa aku akan mati di makam Tarquin, bukan berarti bahwa aku TIDAK AKAN mati hari ini, di dalam Labirin Api menyeramkan ini?*

Aku tidak ingat menabrak lantai.

Rohku seakan terbang meninggalkan ragaku. Aku terdampar ke masa lalu, ribuan tahun lalu, ke pagi pertamaku sebagai Dewa Matahari.

Dalam semalam, Helios telah lenyap begitu saja. Doa pamungkas entah apa, yang dipanjatkan kepadaku sebagai Dewa Matahari, telah menjungkalkan kesetimbangan—mengusir sang Titan tua secara permanen dan menaikkanku sehingga menggantikan kedudukannya—tetapi nyatanya di sinilah aku sekarang, di Istana Matahari.

Takut dan resah, kubuka pintu ruang singgasana. Udara serasa terbakar. Cahaya menyilaukanku.

Singgasana raksasa Helios kosong melompong, jubahnya tersampir ke lengan kursi. Helm, cambuk, dan sepatunya yang bersepuh emas bertengger di atas panggung, siap dikenakan oleh sang majikan. Namun, Titan itu sendiri lenyap entah ke mana.

Aku dewa, kataku dalam hati. Aku bisa melakukan ini.

Aku menghampiri singgasana, dengan kekuatan tekad memerintahkan diriku agar tidak terbakar. Jika aku lari dari istana ini sambil menjerit-jerit dengan toga terlalap api pada hari pertama aku bekerja, aku akan menjadi bahan olok-olok.

Perlahan-lahan, api menyurut di hadapanku. Dengan kekuatan tekad, aku bertambah besar sehingga helm dan jubah pendahuluku menjadi pas untukku.

Namun, aku tidak coba-coba duduk di takhta. Ada pekerjaan yang mesti kutunaikan, sedangkan waktuku sedikit sekali.

Kulirik cemeti. Ada pelatih yang mengatakan kita tidak boleh berlembut hati kepada seregu kuda baru. Bisa-bisa mereka menganggap

kita lemah. Namun, kuputuskan untuk meninggalkan cambuk tersebut. Aku tidak akan mengawali kedudukan baruku dengan bersikap galak.

Masuklah aku ke istal. Keindahan kereta matahari membuat air mataku terbit. Keempat kuda matahari berdiri dalam keadaan sudah terancang, kuku kaki mereka mengilap keemasan, surai mereka beriak layaknya api yang bergulung-gulung, mata mereka sewarna biji logam leleh.

Mereka memandangiku dengan waswas. *Siapa kau?*

“Aku Apollo,” kataku, berupaya agar terkesan percaya diri. “Hari ini akan seru!”

Aku melompat naik ke kereta dan berangkatlah kami.

Harus kuakui tugas baruku adalah sebuah tantangan. Tantangan bersudut curam 45 derajat, lebih tepatnya. Aku mungkin sempat salah putar beberapa kali di langit. Sebelum menemukan sudut penerbangan yang tepat, aku mungkin sempat menyebabkan kemunculan sejumlah gletser dan gurun baru. Namun, pada penghujung hari, kereta sudah menjadi milikku. Kuda-kuda telah menyesuaikan diri berdasarkan kehendakku, kepribadianku. Aku adalah Apollo, Dewa Matahari.

Aku berusaha berpegang erat pada rasa percaya diri itu, pada kegembiraan yang kurasakan pada hari pertama yang sukses itu.

Aku tersadar kembali dan mendapati diriku di dasar lubang, sedang berjongkok di tengah-tengah kobaran api.

“Helios,” ujarku. “Ini aku.”

Api menjilat-jilat di sekelilingku, berusaha menghanguskan tubuhku dan meleburkan jiwaku. Aku bisa merasakan kehadiran sang Titan—getir, berasap, marah. Cemetinya seolah melecutku seribu kali per detik.

“Aku tidak akan terbakar,” kataku. “Aku Apollo. Aku adalah penerusmu yang sah.”

Api membara semakin panas. Helios membenciku ... tetapi tunggu. Bukan cuma itu. Dia benci *berada di sini*. Dia membenci labirin ini, penjara yang mengungkungnya dalam keadaan hidup segan mati tak mau.

“Akan kubebaskan kau,” aku berjanji.

Telingaku menangkap bunyi meretih dan mendesis. Barangkali itu

hanyalah bunyi kepalaku yang terbakar api, tetapi aku merasa mendengar sebuah suara juga: *BUNUH. PEREMPUAN ITU.*

Perempuan itu

Medea.

Emosi Helios menggelegak ke dalam pikiranku. Aku merasakan kebenciannya terhadap cucunya sang penyihir. Semua yang Medea sempat katakan mengenai campur tangannya untuk mengekang amarah Helios— mungkin memang benar. Namun, yang terutama, Medea mengekang Helios supaya tidak *membunuhnya*. Medea membelenggu Helios, mengekang kehendak sang Titan sesuai kehendaknya, menamengi diri kuat-kuat demi melindungi jiwa raganya dari amukan api dewata Helios. Betul bahwa Helios tidak menyukaiku. Namun, dia *membenci* sihir Medea yang kurang ajar. Agar terbebas dari siksaan, dia ingin cucunya mati.

Aku bertanya-tanya, bukan untuk kali pertama, apa sebabnya kami dewa-dewi Yunani tidak pernah menciptakan dewa terapi keluarga, padahal kami membutuhkannya. Namun, siapa tahu dulu dewa semacam itu memang ada sebelum aku lahir, tetapi dia sudah berhenti. Atau ditelan bulat-bulat oleh Kronos.

Pokoknya, aku berujar kepada api, “Akan kulakukan. Akan kubebaskan kau. Tapi, kau mesti memperkenalkan kami melintas.”

Api serta-merta merambat ke samping, seakan-akan semesta baru saja dirobek dua.

Aku terkesiap. Kulitku berasap. Baju kamuflase arktikaku sekarang berwarna abu-abu pucat agak hangus. Namun, aku masih hidup. Di sekelilingku, suhu ruangan menjadi sejuk. Api tadi, aku tersadar, telah mundur melalui satu-satunya terowongan yang terhubung dengan ruangan.

“Meg! Grover!” panggilku. “Kalian boleh turun—”

Meg jatuh menimpaku, serta-merta membuatku gepeng.

“Ow!” jeritku. “Bukan seperti ini!”

Grover lebih sopan. Dia memanjat dinding dan menjatuhkan diri ke lantai dengan kelincahan khas kambing. Wajahnya cokelat gosong. Topinya telah jatuh ke api, alhasil tampilkan ujung kedua tanduknya, yang

berasap seperti gunung berapi miniatur. Meg entah bagaimana tampak baik-baik saja. Dia bahkan sempat mencabut pedang dari dinding sebelum menjatuhkan diri. Meg mengambil pelples dari sabuk, meminum sebagian besar air di dalamnya, dan menyerahkan sisanya kepada Grover.

“Makasih,” gerutuku.

“Kau mengalahkan panas,” komentar Meg. “Kerja bagus. Akhirnya kekuatan dewatamu muncul?”

“Eh ... bukan. Helios memutuskan untuk membolehkan kita lewat. Dia ingin keluar dari labirin ini sama seperti kita menginginkannya *keluar*. Dia ingin kita membunuh Medea.”

Grover menelan ludah. “Jadi ... Medea di bawah sini? Dia tidak mati di yacht?”

“Pantas.” Meg memicingkan mata ke lorong yang mengepulkan uap. “Apa Helios berjanji tidak akan membakar kita kalau kau salah tebak lagi?”

“Aku—bukan aku yang salah!”

“Iya, kau yang salah,” kata Meg.

“Begitulah,” Grover sepakat.

Hebatnya. Aku jatuh ke lubang api, merundingkan gencatan senjata dengan Titan, dan menggelontorkan badai api ke luar ruangan demi menyelamatkan teman-temanku, dan mereka masih ingin membahas tentang aku yang keliru menafsirkan instruksi dari *Farmer’s Almanac*.

“Menurutku, tidak ada jaminan bahwa Helios *tidak akan* membakar kita,” kataku, “sama seperti Herophile tidak bisa dipaksa untuk menyampaikan ramalan yang bukan berbentuk teka-teki kata. Fitrah mereka memang seperti itu. Anggaplah ini sebagai kartu bebas kebakaran yang cuma berlaku sekali.”

Grover menepuk-nepuk tanduknya supaya tidak berasap. “Wah, kalau begitu, kesempatan ini tidak boleh kita sia-siakan.”

“Betul.” Aku menaikkan celana kamuflaseku yang agak hangus dan berusaha berbicara dengan nada percaya diri seperti kali pertama aku berbicara kepada kuda-kuda matahari. “Ikuti aku. Aku yakin perjalanan

kita akan lancar!”[]

*Selamat atas keberhasilan Anda
Memenangi teka-teki kata
Yang berhadiah ... musuh*

PERJALANAN LANCAR YANG dimaksud di sini adalah *perjalanan lancar melalui lava, belenggu, dan sihir jahat.*

Lorong tersambung langsung ke ruangan Oracle. Di satu sisi ... hore! Di sisi lain, ada sulitnya. Ruangan itu berbentuk segi empat sebesar lapangan basket. Di sepanjang dinding-dinding batu, berjajarlah setengah lusin ambang pintu—menuju tubir kecil yang menjorok di atas kolam lava seperti yang kusaksikan dalam visi-visiku. Namun, kini aku menyadari bahwa zat yang menggelegak dan berdenyar bukanlah lava, melainkan ichor dewata Helios—lebih panas daripada lava, mengandung energi lebih dahsyat daripada bahan bakar roket, *mustahil* dibersihkan dari pakaian kalau kita ketumpahan (ini bisa kutegaskan, berdasarkan pengalaman pribadiku). Kami telah sampai di pusat labirin—tangki penampung kekuatan Helios.

Di permukaan ichor, terapunglah ubin-ubin batu besar, luas masing-masingnya sekitar setengah meter persegi, yang sepertinya membentuk baris serta kolom secara acak.

“Teka-teki silang,” kata Grover.

Tentu saja dia benar. Sialnya, tak satu pun jembatan ubin batu terhubung langsung dengan balkon kecil tempat kami berada. Titian-titian juga tidak menyambung ke seberang ruangan, tempat Sibyl Erythraea duduk merana di panggung batu. Rumahnya praktis sama saja dengan sel tahanan tunggal. Di panggung itu, tersedia tempat tidur, meja, dan jamban. (Ya, Sibyl yang kekal sekalipun perlu ke belakang. Sejumlah ramalan terbaik mereka terbetik di ... lupakan saja.)

Hatiku perih melihat Herophile dalam kondisi itu. Dia kelihatan persis

seperti yang kuingat: wanita muda dengan rambut cokelat kemerahan yang dikepeng dan kulit pucat, perawakan atletis nan berotot warisan dari ibunya sang naiad tangguh dan ayahnya sang penggembala gempal. Jubah putih Sibyl bernoda asap dan berlubang-lubang bekas terbakar bara. Konsentrasinya tertuju ke ambang pintu di kirinya sehingga dia lupa memperhatikan kami.

“Itu dia?” bisik Meg.

“Kecuali kau melihat Oracle lain,” ujarku.

“Nah, kalau begitu, *bicaralah* kepadanya.”

Aku tidak tahu mengapa harus aku yang mengerjakan semuanya, tetapi aku berdeham dan berteriak ke seberang danau ichor mendidih, “Herophile!”

Sang Sibyl terlompat hingga berdiri. Baru saat itulah aku melihat belenggunya—jejalin rantai cair, persis seperti yang kulihat dalam visiku, yang mengikat pergelangan kaki dan tangannya, menambatkannya ke platform dan hanya memungkinkannya untuk bergerak di dalam area tersebut. Oh, sungguh terlalu!

“Apollo!”

Aku berharap wajahnya akan berbinar-binar kesenangan ketika melihatku. Namun, dia justru tampak terperangah.

“Apollo ... kau benar-benar bukan lagi” Suaranya tersekat. Wajahnya berkerut-kerut penuh konsentrasi, kemudian dia menyemburkan, “Empat huruf berakhiran A.”

“Dewa?” tebak Grover.

Di permukaan danau, ubin-ubin batu bergemuruh dan bergeser. Satu petak menyempil ke depan tubir tempat kami berada. Tiga lagi berderet di atasnya, membentuk jembatan yang membujur. Huruf-huruf berpendar keemasan pada kotak-kotak tersebut, dimulai dari huruf A di kaki kami: DEWA.

Herophile bertepuk tangan girang, menggoyang-goyangkan rantai leleh yang membelenggunya. “Kerja bagus! Cepat!”

Aku tidak ingin coba-coba menumpukan berat badanku ke rakit batu

yang terapung di danau ichor terbakar, tetapi karena Meg langsung naik, Grover dan aku mengikuti saja.

“Jangan tersinggung, ya, Bu,” Meg berseru kepada sang Sibyl, “tapi kami tadi hampir jatuh ke kolam lava apalah. Bisa Anda membuat jembatan dari sini ke sana tanpa teka-teki?”

“Aku berharap andai saja bisa!” kata Herophile. “Inilah kutukanku! Entah aku harus bicara seperti ini atau terus—” Dia tersekat. “Tujuh huruf. Huruf kedua *E*.”

“*Terdiam!*” teriak Grover.

Rakit kami menggemuruh dan bergoyang-goyang, Grover mengayun-ayunkan lengan dan mungkin sudah jatuh andaikan Meg tidak menangkapnya. Puji syukur atas orang-orang pendek. Titik berat mereka rendah.

“Bukan *terdiam!*” pekikku. “Bukan itu jawaban final kita! Aduh, apa ya?” Kupelototi sang satir.

“Maaf,” gumamnya. “Tapi *terdiam* memang terdiri dari tujuh huruf dan huruf keduanya adalah *E*, ‘kan?”

Meg mengamati ubin-ubin. Permata-permatahan berkilat-kilat merah di gagang kacamatanya. “Apa, kalau begitu? *Bungkam? Tutup mulut?*”

“Jawaban itu malah lebih bodoh lagi! *Bungkam* hanya terdiri dari enam huruf, sedangkan *tutup mulut* adalah dua kata, bukan satu.”

“Kalau begitu, apa jawabannya, Dewa Sok Tahu?” sergah Meg. “Awat kalau kali ini salah.”

Alangkah tidak adil! Aku memutar otak untuk mencari sinonim lain dari *terdiam*. Tak banyak yang terpikirkan. Aku menggemari musik dan puisi. Aku tidak suka *terdiam*.

“*Membisu,*” kataku pada akhirnya. “Pasti itu.”

Ubin-ubin menghadiahi kami jembatan kedua—tujuh mendatar, *membisu*, dihubungkan dengan jembatan pertama oleh huruf *E*. Sayangnya, karena jembatan baru mengarah ke samping, kami tidak lantas semakin dekat dengan panggung Oracle.

“Herophile,” panggilku. “Aku turut prihatin atas situasimu. Tapi,

bisakah kau memanipulasi panjangnya jawaban? Usahakan supaya jawaban berikutnya gampang dan panjang, barangkali, supaya kami bisa langsung mencapai panggungmu?”

“Kau tahu aku tidak bisa, Apollo.” Herophile mengatupkan kedua tangannya. “Tapi, kumohon, aku ingin segera” Dia tersekat. “Enam huruf, huruf keempat *U*.”

“*Keluar*,” kataku muram.

Terbentuklah jembatan ketiga—enam ubin, terhubung dengan *membisu* pada huruf *U*. Meg, Grover, dan aku berkerumun di ubin *K*.

Ruangan semakin panas saja, seolah ichor Helios semakin menggelegak semakin kami mendekati Herophile. Grover dan Meg berkeringat deras. Pakaian kamuflase arktikaku sudah basah kuyup. Kali terakhir badanku terasa selengket dan sedikit nyaman ini adalah pada tahun 1969, dalam penampilan perdana Rolling Stones di Madison Square Garden. (Kiat: sekalipun kalian tergoda, jangan coba-coba memeluk Mick Jagger dan Keith Richards saat *encore*. Keringat mereka *banyak*.)

Herophile mendesah. “Maafkan aku, Teman-Teman. Akan kucoba lagi. Kadang-kadang, aku merasa bahwa bakat ramalan justru adalah—” dia berjengit, “—menuju kesusahan. Tujuh huruf, huruf kedua *E*.”

Grover bergeser. “Tunggu? Apa? *E* di sebelah bawah, ‘kan?!”

Suhu panas membuat mataku serasa dicocol sambal, tetapi kucoba untuk mencermati kotak-kotak mendatar dan menurun yang sudah terbentuk.

“Barangkali,” kataku, “petunjuk baru ini adalah untuk kata mendatar?”

Mata Herophile berbinar-binar, seakan menyemangati kami.

Meg mengusap keringat dari dahinya. “Wah, repot amat. Kenapa tidak langsung maju terus? Kenapa harus menyamping dulu?”

“Aduh, gawat,” erang Grover. “Jangan-jangan kita masih menyusun kata-kata ramalan. *Dewa, membisu, keluar*? Apa artinya?”

“Aku—entahlah,” aku mengakui, sel-sel otakku melembek dalam tengkorakku seperti mi ayam dalam kaldu. “Mari kita tebak yang barusan. Herophile bilang bakat ramalan justru adalah titik-titik menuju kesusahan.

Titik-titik itu apa?”

“Bukan *jalan*,” gumam Meg.

“*Pintu*?” tukas Grover. “Bukan. Hurufnya kurang.”

“Kiasan, ya?” ujarku. “Tujuh huruf. Huruf kedua *E*. Barangkali ... *gerbang*?”

Grover menelan ludah. “Itukah jawaban final kita?”

Dia dan Meg sama-sama menunduk untuk memandangi ichor membara, kemudian menoleh kepadaku. Keyakinan mereka terhadap kemampuanku sungguh membesarkan hati.

“Ya,” aku memutuskan. “Herophile, jawabannya *gerbang*.”

Sang Sibyl mendesah lega saat jembatan baru melintang dari *E* pada kata *keluar*. Berkerumun di ubin *G*, kami kini tinggal selemparan batu dari panggung Sibyl.

“Haruskah kita melompat?” tanya Meg

Herophile memekik, kemudian menutupi mulutnya dengan kedua tangan.

“Kuduga melompat tidak bijaksana,” ujarku. “Kita harus menyelesaikan teka-teki. Herophile, barangkali kata yang pendek saja? Biar bagaimanapun, kami sudah dekat.”

Sang Sibyl menekuk jari-jarinya, kemudian berujar pelan-pelan dan hati-hati. “Kata pendek, menurun. Berakhiran *A*. Kata ganti, penunjuk tempat yang jauh.”

“Empat huruf!” Aku memandangi kedua temanku. “Kita semestinya sampai di panggung Herophile begitu memecahkannya.”

Grover melongok ke samping ubin, ke danau ichor yang menggelegak putih panas. “Jawabannya *sana*, ya? Aku tidak mau gagal sekarang. Sedari dulu, aku tidak jago bermain Scrabble.”

Untung ini bukan Scrabble. Athena selalu menang, berkat perbendaharaan katanya yang kelewatan. Suatu kali, Athena menggunakan kata *abaxial* dan mendapat nilai lipat tiga, alhasil membuat Zeus menyambarkan petir ke puncak Gunung Parnassus saking berangnya.

“Itu jawaban kami, Sibyl,” kataku. “*Sana*.”

Muncullah tiga ubin, membentuk jembatan yang menghubungkan kami dengan panggung Herophile. Kami berlari untuk menyeberangi jembatan itu, sedangkan Herophile bertepuk tangan dan menangis gembira. Dia merentangkan tangan untuk memelukku, kemudian sepertinya teringat bahwa dia terbelenggu rantai panas membara.

Meg menengok ke belakang, ke petak-petak jawaban yang baru kami lalui. “Oke, kalau ramalan sudah selesai, lalu artinya apa? *Dewa membisu keluar gerbang sana?*”

Herophile hendak berucap, kemudian mengurungkan niat. Dia memandangu penuh harap.

“Ayo kita reka-reka lagi. Bukankah tadi kita menafsirkan kata *muka* menjadi *menghadapi*? Urut-urutan kata barangkali juga perlu diubah,” aku berspekulasi. “Mari kita gabungkan ramalan dari ruangan ini dengan yang tadi. *Apollo menghadapi maut di makam Tarquin kecuali ... dewa membisu keluar gerbang sana ...* hmm. Entah dewa membisu itu siapa. Dan ‘keluar’ ... entah maksudnya dia keluar sendiri atau dikeluarkan. Oleh siapa? Aku, atau orang lain?”

Aku menoleh kepada Herophile. “Jadi, Apollo—aku—aku menghadapi maut di makam Tarquinius, kecuali dewa membisu keluar dari gerbang sana. Maksudnya apa? Meg benar. Kelanjutannya apa?”

Dari sebelah kiriku, suara yang sudah tak asing lagi berseru, “Kalian tidak perlu tahu.”

Di tubir kiri tengah, berdirilah Medea sang penyihir. Masih hidup dan sehat, dia kelihatan senang melihat kami. Di belakangnya, dua *pandai* pengawal menahan seorang tawanan yang terbelenggu dan babak belur—teman kami Crest.

“Halo, Sayang.” Medea tersenyum. “Nah, jadi begini. Percuma sekalipun kalian tahu isi ramalan selengkapnya, sebab kalian semua akan mati sekarang juga!”[]

*Suasana makin panas
Maka menyanyilah Meg
Wow! Pulang, yuk*

MEG MENYABETKAN PEDANG duluan.

Dengan gerakan cepat nan pasti, dia memutuskan rantai yang membelenggu Sibyl, kemudian memelototi Medea seolah hendak mengatakan *Ha-ha! Aku sudah meluncurkan serangan Oracle!*

Belenggu terlepas dari pergelangan tangan dan kaki Herophile, alhasil menampakkan luka bakar merah parah berbentuk rantai. Herophile terhuyung-huyung ke belakang sambil mencengkeramkan tangan ke dada. Dia kelihatan ngeri alih-alih berterima kasih. “Meg McCaffrey, tidak! Kau seharusnya tidak—”

Apa pun petunjuk yang hendak dia berikan, mendarat atau menurun, tidaklah penting. Rantai dan belenggu menempel kembali, menjadi utuh. Kemudian rantai melecut seperti ular derik yang menyerang—ke arahku, bukan Herophile. Rantai membelit pergelangan tangan dan kakiku. Sakitnya luar biasa sampai-sampai di awal terasa sejuk dan nyaman. Kemudian, aku menjerit.

Meg lagi-lagi mencacah-cacah rantai leleh, tetapi kini belenggu menjadi kebal terhadap pedangnya. Seiring tiap sabetan pedang, rantai bertambah kencang, menarikku ke bawah hingga aku terpaksa berjongkok. Dengan seluruh tenagaku yang tidak ada apa-apanya, aku berjuang untuk melawan kekangan, tetapi aku segera saja menyadari bahwa aku sendiri yang rugi jika meronta-ronta. Menarik-narik belenggu sama saja seperti menekankan pergelanganku ke loyang panas membara. Sakitnya membuatku nyaris pingsan, sedangkan baunya ... demi dewa-dewi, aku *tidak* menikmati bau Lester goreng. Hanya dengan diam saja, dengan membiarkan belenggu membawaku sesukanya, barulah rasa sakit bertahan

pada level menjadi-jadi alih-alih tak tertahankan.

Medea tertawa, kentara sekali menikmati pergulatanku. “Kerja bagus, Meg McCaffrey! Aku hendak merantai sendiri Apollo, tapi berkat kau, aku bahkan tidak perlu membaca mantra.”

Aku jatuh berlutut. “Meg, Grover—keluarkan Sibyl dari sini. Tinggalkan aku.”

Lagi-lagi sebetuk pengorbanan diri yang berani. Kuharap kalian menghitung.

Sayang beribu sayang, saranku percuma saja. Medea menjentikkan jari. Ubin-ubin batu bergeser di permukaan ichor sehingga panggung Sibyl tidak lagi tersambung dengan jalan keluar.

Di belakang sang penyihir, dua penjaga mendorong Crest ke lantai. Dia menggelincir ke bawah, memungguni dinding, tangannya terbelenggu tetapi masih bersikukuh memegang ukulele tempurku. Mata kiri sang *pandos* nyaris tertutup karena bengkak. Bibirnya robek. Dua jari di tangan kanannya bengkok tidak wajar. Dia bertemu pandang denganku, ekspresinya malu bukan kepalang. Aku ingin meyakinkannya bahwa dia tidak gagal. Kami seharusnya tidak meninggalkan sang *pandos* untuk berjaga. Dia pasti masih bisa memetik dawai secara fantastis sekalipun dua jarinya patah!

Namun, aku bahkan kesulitan berpikir jernih, apalagi menghibur murid musikku yang belia.

Kedua penjaga mengembangkan kuping mereka yang mahabesar. Mereka terbang menyeberangi ruangan, membiarkan aliran udara panas ke atas mengantar mereka ke ubin-ubin berlainan di dekat pojok panggung. Mereka mencabut *khanda* dan menanti, kalau-kalau kami dengan bodohnya coba-coba melompat.

“Kau membunuh Timbre,” salah satu mendesis.

“Kau membunuh Peak,” kata yang satu lagi.

Di tubir tempatnya berada, Medea terkekeh-kekeh. “Kau lihat sendiri, Apollo, aku sudah memilih sepasang relawan bermotivasi tinggi! Yang lain juga berebutan ingin menemaniku ke bawah sini, tapi—”

“Di luar masih ada lagi?” tanya Meg. Aku tidak tahu apakah dia menganggap informasi tersebut menyenangkan (*Hore, sekarang cuma sedikit yang perlu dibunuh!*) atau menyebalkan (*Ah, makin banyak saja yang nanti harus dibunuh!*).

“Betul, Sayang,” kata Medea. “Kalaupun kalian memiliki gagasan tolol, misalkan hendak melewati kami, percuma saja. Flutter dan Decibel tidak akan membiarkannya terjadi. Ya, ‘kan, Anak-Anak?”

“Aku Flutter,” kata Flutter.

“Aku Decibel,” kata Decibel. “Boleh kami bunuh mereka sekarang?”

“Jangan dulu,” ujar Medea. “Apollo berada tepat di tempat kita membutuhkannya, siap untuk dileburkan. Yang lain biarkan bersantai dulu. Kalau kalian coba-coba ikut campur, akan kusuruh Flutter dan Decibel untuk *membunuh* kalian. Kemudian bisa-bisa darah kalian tumpah ke ichor, sehingga mencemari kemurnian racikan.” Dia merentangkan tangan. “Kalian tentu paham. Jangan sampai ichor tercemari oleh kalian. Aku hanya membutuhkan esensi Apollo untuk resep ini.”

Aku tidak suka caranya membicarakan aku seakan-akan aku sudah mati—hanya satu bahan baku, sebanding dengan mata katak atau *sassafras* belaka.

“Aku *tidak akan* dileburkan,” geramku.

“Oh, Lester,” kata Medea, “tapi bukan kau yang menentukan.”

Rantai bertambah erat, memaksaku untuk bersujud. Aku tidak mengerti bisa-bisanya Herophile tahan terhadap rasa sakit ini sedemikian lama. Namun, benar juga bahwa Herophile masih merupakan insan kekal, sedangkan aku sekarang cuma manusia fana.

“Mari kita mulai!” seru Medea.

Dia mulai berkumat-kamit.

Ichor berpendar putih pekat, mengelantang ruangan sehingga kehilangan warna. Ubin-ubin batu mini berpinggiran tajam seakan bergeser di bawah kulitku, mengelupas wujud manusiaku, menata diriku menjadi teka-teki berbentuk anyar yang jawabannya *bukan* Apollo. Aku menjerit. Aku meludah. Aku mungkin memohon-mohon supaya nyawaku

diampuni. Untung bagi harga diriku, aku nyatanya tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

Dari sudut mataku, dari balik kabut derita, aku samar-samar menyadari bahwa teman-temanku telah mundur, takut gara-gara uap dan api yang kini merekah dari retakan-retakan di tubuhku.

Aku tidak menyalahkan mereka. Apa yang bisa mereka perbuat? Pada saat ini, aku sangat mungkin meledak sama seperti granat kemasan ekonomis Macro, padahal bungkusku *tidak* antirobek.

“Meg,” kata Grover sambil menggapai bumbung tiup dengan kikuk, “aku akan memainkan lagu alam. Siapa tahu aku bisa mengganggu pembacaan mantra, mungkin memanggil bantuan.”

Meg mencengkeram gagang pedangnya. “Pada suhu sepanas ini? Di dalam tanah?”

“Hanya alam yang kita punya!” kata Grover. “Lindungi aku!”

Dia mulai memainkan musik. Meg berdiri sambil pasang kuda-kuda, pedangnya terangkat. Herophile bahkan membantu, mengepalkan tangan, siap untuk menunjukkan kepada para *pandai* dengan cara apa Sibyl menangani berandal di Erythraea dulu.

Kedua *pandai* sepertinya tidak tahu mesti bereaksi seperti apa. Mereka berjengit mendengar bunyi bumbung tiup, menekuk telinga sehingga membungkus kepala mereka seperti turban, tetapi mereka tidak menyerang. Medea belum menyuruh mereka menyerang. Dan sekalipun lantunan musik Grover goyah, mereka tampak tidak yakin apakah mesti menganggapnya sebagai sebetulnya agresi atau bukan.

Sementara itu, aku sibuk berusaha agar tidak dikuliti menjadi bahan masakan. Seluruh tekad kukerahkan secara instingtif untuk mempertahankan keutuhan diriku. Aku Apollo, bukan? Aku ... aku tampan dan orang-orang mencintaiku. Dunia membutuhkanku!

Rapalan mantra Medea melemahkan kebulatan tekadku. Lirik berbahasa Colchis Kuno merambat ke dalam benakku. Siapa yang membutuhkan dewa-dewi lama? Siapa yang peduli kepada Apollo? Caligula jauh lebih menarik! Dia lebih cocok untuk dunia modern. Dia

pas. Aku tidak. Mengapa aku tidak pasrah saja? Kemudian, aku niscaya bisa tenteram.

Rasa sakit ternyata menarik. Kita mengira sudah mencapai batas dan tidak mungkin merasa lebih tersiksa lagi. Kemudian, kita mendapati bahwa kesengsaraan yang lebih tak terperi masih menunggu. Dan lebih lagi setelah itu. Ubin-ubin batu di bawah kulitku menyayat-nyayat dan bergeser serta mencabik-cabik. Api mengoyak tubuh fanaku yang ringkih seperti semburan matahari, membakar baju kamuflase arktika murahan Macro dengan mudahnya. Aku lupa siapa diriku, lupa alasanku berjuang untuk bertahan hidup. Aku ingin sekali menyerah, sekadar supaya rasa sakit ini lenyap.

Namun, Grover secara berangsur-angsur menjadi percaya diri. Notnotnya menjadi lebih jernih dan riang, temponya lebih mantap. Dia memainkan melodi nan menggebu-gebu—yang kerap dilantunkan para satir pada musim semi di padang rumput Yunani Kuno, dalam rangka memikat para dryad untuk keluar dan menari bersama mereka di tengah bunga-bunga liar.

Lagu itu terkesan janggal di ruang bawah tanah ini, di tengah-tengah kobaran api dan teka-teki silang. Roh alam mana pun tidak mungkin mendengarnya. Dryad mana pun tidak mungkin datang ke sini untuk menari bersama kami. Walau demikian, musik tersebut mengebaskan rasa sakitku. Musik mengurangi intensitas panas, seperti handuk dingin yang ditempelkan ke dahi penderita demam.

Rapalan Medea menjadi tersendat. Dia memandangi Grover sambil merengut. “Apa-apaan ini? Apa kau mau menghentikannya, atau harus kupaksa?”

Grover malah bermain semakin gila-gilaan—seruan minta tolong kepada alam berkumandang di ruangan, menjadikan lorong-lorong bergetar seperti pipa-pipa organ gereja.

Meg mendadak turut serta, menyanyikan sembarang lirik dengan nada monoton. “Hei, alam asyik, ‘kan? Semua suka tumbuh-tumbuhan. Turun sini, wahai dryad. Bantu kami, anu, menumbuhkan dan ... membunuh

penyihir dan lain-lain.”

Herophile, yang dahulu memiliki suara teramat merdu, yang sudah bisa mendendangkan ramalan sedari lahir, menatap Meg dengan ekspresi putus asa. Dengan kesabaran bak santo, Herophile tidak menonjok wajah Meg.

Medea mendesah. “Oke, cukup sudah. Meg, maafkan aku. Tapi aku yakin Nero akan memaafkanku sekalipun membunuhmu begitu aku menjelaskan betapa jeleknya nyanyianmu. Flutter, Decibel—bungkam mereka.”

Di belakang sang penyihir, Crest menggelegak waswas. Dia memegang ukulele dengan susah payah, kendati tangannya terikat dan dua jarinya remuk.

Sementara itu, Flutter dan Decibel menyeringai senang. “Sekarang kami akan membalas dendam! MATI! MATI!”

Mereka mengembangkan telinga, mengangkat pedang, dan melompat ke arah panggung.

Bisakah Meg mengalahkan mereka dengan pedang sabitnya yang andal?

Entahlah. Yang jelas, Meg mengambil langkah semengejutkan nyanyiannya yang tiba-tiba. Mungkin, melihat Crest yang malang, Meg memutuskan bahwa sudah cukup darah *pandai* tertumpah. Mungkin dia masih memikirkan pelampiasan amarahnya yang salah alamat dan siapa yang *sesungguhnya* mesti dia benci. Pokoknya, pedang sabit Meg berkelebat sehingga kembali ke wujud cincin. Anak perempuan itu menyambar bungkusan dari sabuk berkebun dan merobeknya—menaburkan biji-biji ke arah para *pandai*.

Flutter dan Decibel menikung dan menjerit saat tumbuhan meledak sekonyong-konyong, menyelimuti mereka dengan *ragweed* hijau berbulu-bulu. Flutter menabrak dinding terdekat dan mulai bersin-bersin hebat, *ragweed* membuatnya menempel di tempatnya berdiri seperti lalat di kertas jebakan. Decibel jatuh di panggung dekat kaki Meg, *ragweed* bertumbuh di tubuhnya sampai-sampai dia menjadi lebih mirip semak-semak daripada *pandos*—semak-semak yang bersin terus.

Medea menepuk keningnya. “Tahu, tidak ... sudah kukatakan kepada Caligula bahwa pendekar gigi naga *jauh* lebih piawai sebagai penjaga. Tapi, apa katanya? Tidak, dia *mengotot* ingin mempekerjakan *pandai*.” Sang penyihir menggeleng-geleng dengan muak. “Maaf, Anak-Anak. Kalian sudah mendapat kesempatan.”

Dia kembali menjentikkan jari. Udara berputar-putar dan muncullah ventus, yang mengaduk-aduk danau ichor sehingga menghasilkan siklon bara. Roh tersebut melesat ke arah Flutter, membebaskan sang *pandos* yang menjerit-jerit dari dinding, dan melemparkannya tanpa babibu ke dalam api. Kemudian, roh angin tersebut melejit ke platform, bersinggungan dengan kaki teman-temanku, dan mendorong Decibel, yang masih bersin-bersin dan menangis, hingga tercebur ke danau ichor.

“Nah,” kata Medea, “sekarang asalkan kalian DIAM”

Sang ventus menerjang, mengelilingi Meg dan Grover, kemudian mengangkat mereka dari platform.

Aku menjerit, meronta-ronta dalam belengguku, yakin bahwa Medea akan melemparkan teman-temanku ke dalam api, tetapi mereka ternyata hanya melayang-layang saja di udara. Grover masih memainkan bumbung, sekalipun suaranya tidak terdengar karena kegaduhan angin; Meg merengut dan berteriak-teriak, barangkali mengatakan *INI LAGI? APA KAU BERCANDA?*

Herophile tidak ditangkap oleh ventus. Kurasa Medea tidak menganggapnya sebagai ancaman. Dia melangkah ke sampingku, tangannya masih terkepal. Aku berterima kasih atas gesturnya, tetapi menurutku seorang Sibyl petinju tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawan kesaktian Medea.

“Oke!” kata Medea, matanya berkilat-kilat penuh kemenangan. “Akan kumulai lagi. Merapalkan mantra sambil mengendalikan ventus bukanlah pekerjaan mudah, jadi tolong, jangan macam-macam. Kalau tidak, bisa-bisa aku kehilangan konsentrasi sehingga menjatuhkan Meg dan Grover ke dalam ichor. Padahal sekarang saja sudah banyak pengotor di dalam ramuan, gara-gara *ragweed* dan *pandai*. Nah, tadi kita sampai di mana?

Ah, ya! Menguliti wujud manusiamu!”[]

Kau ingin ramalan?

Kuberi kau racauan!

Silakan ditelan

“MELAWANLAH!” HEROPHILE BERLUTUT di sisiku. “Apollo, kau harus melawan!”

Aku tidak bisa bicara saking kesakitannya. Jika bisa, aku niscaya berkata *Melawan*. *Wah, terima kasih atas nasihatmu yang arif! Kau pasti Oracle, ya?*

Masih untung Herophile tidak menyuruhku mengeja kata *MELAWAN* di ubin batu.

Keringat mengucur di wajahku. Tubuhku menyala-nyala, bukan berkat kilau alami dewata, melainkan karena terbakar sungguhan.

Sang penyihir melanjutkan rapalan mantranya. Aku tahu dia pasti harus mengerahkan seluruh tenaga, tetapi kali ini aku tidak tahu harus memanfaatkan situasi dengan cara apa. Aku terbelenggu. Aku tidak bisa menerapkan trik menusukkan panah ke dada dan, walaupun bisa, aku curiga kali ini rapalan mantra Medea sudah jauh sehingga dia tinggal membiarkanku mati. Esensiku akan langsung mengucur ke dalam kolam ichor.

Aku tidak bisa memainkan bumbung tiup seperti Grover. Aku tidak bisa mengandalkan tumbuhan seperti Meg. Aku tidak punya kesaktian hebat ala Jason Grace untuk membobol kurungan ventus dan menyelamatkan teman-temanku.

Melawan Namun, dengan apa?

Kesadaranku mulai menyurut. Aku berusaha berpegang pada kenangan tentang hari kelahiranku (ya, aku bisa mengingat sampai sejauh itu), ketika aku melompat keluar dari rahim ibuku dan mulai menyanyi serta menari, menyemarakkan dunia dengan suaraku yang memukau. Aku teringat

perjalanan pertamaku ke gua Delphi, pergulatan dengan musuhku Python, merasakannya melilit-lilit tubuh kekalku.

Kenangan lain lebih meragukan. Aku ingat mengarungi langit dengan kereta matahari, tetapi aku bukan diriku ... aku Helios, Titan Matahari, melecutkan cemeti apiku ke punggung kuda-kuda. Aku melihat diriku bercat keemasan, bermahkota surya, bergerak di tengah-tengah khalayak fana yang memuja-mujiku—tetapi aku Kaisar Caligula, sang Matahari Baru.

Siapa aku?

Aku berusaha membayangkan wajah ibuku, Leto. Ternyata tidak bisa. Ayahku, Zeus, yang pelototannya garang, hanya samar-samar kuingat. Saudariku—mustahil aku melupakan saudariku, bukan? Namun, bahkan parasnya semata-mata berkelebat kabur di benakku. Saudariku bermata keperakan. Wangi tubuhnya seperti bunga *honeysuckle*. Apa lagi? Aku panik. Aku tidak ingat namanya. Aku tidak ingat *namaku sendiri*.

Aku meregangkan jari-jariku di lantai batu. Jemariku berasap dan remuk-remuk seperti ranting terpanggang api. Tubuhku seakan terpecah menjadi piksel-piksel, seperti *pandai* ketika mereka terbuyarkan.

Herophile berbicara ke telingaku, “Bertahanlah! Pertolongan akan datang!”

Aku tidak meyakini kata-katanya, sekalipun dia seorang Oracle. Siapa yang akan datang menolongku? Siapa yang *bisa*?

“Kau telah menggantikan tempatku,” kata sang Sibyl. “Manfaatkanlah!”

Aku mengerang murka dan frustrasi. Omong kosong apa yang dia maksud? Kenapa dia tidak kembali berbicara dengan berteka-teki saja seperti tadi? Apa pula yang dapat *kumfaatkan* sebagai penggantinya, dalam keadaan terbelenggu begini? Aku bukan Oracle. Aku bahkan bukan dewa lagi. Aku ... Lester? Wah, sempurna. Nama *itu* aku ingat.

Aku menerawang ke kotak-kotak batu yang memanjang dan membujur, semuanya kini kosong, seolah menantikan tantangan baru. Ramalan belum rampung. Mungkin jika aku mencari cara untuk menyelesaikannya ...

akankah situasi bisa diubah?

Harus bisa. Jason sudah mengorbankan nyawa supaya aku bisa sampai sejauh ini. Teman-temanku telah mempertaruhkan segalanya. Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Untuk membebaskan Oracle, untuk membebaskan Helios dari Labirin Api ... aku harus menyelesaikan yang kami mulai.

Medea terus mendengarkan mantra, alunannya menyamai denyut nadiku, menguasai pikiranku. Aku harus menangkis mantra Medea, mengganggu sang penyihir sebagaimana Grover mengganguya dengan musik.

Kau telah menggantikan tempatku, kata Herophile.

Aku adalah Apollo, Dewa Ramalan. Sekaranglah waktunya menjadi Oracle untuk diriku sendiri.

Aku memaksa diri untuk berkonsentrasi pada kotak-kotak batu. Pembuluh darah meletup-letup di sepanjang dahiku, terasa seperti petasan di bawah kulitku. Aku terbata-bata, *“P-perunggu melapisi emas.”*

Tegel-tegel bergeser, berderet tiga di pojok kiri ruangan, satu kotak memuat satu kata: *PERUNGGU MELAPISI EMAS*.

“Ya!” kata sang Sibyl. “Ya, betul begitu! Lanjutkan!”

Menyakitkan benar upaya yang mesti kukerahkan. Rantai membakar, menarikku ke bawah. Aku mengerang sengsara, *“Untuk menerangi kedalaman.”*

Tiga tegel bergeser ke bawah deret pertama, memuat kata-kata yang baru kuucapkan.

Semakin banyak saja larik yang tertumpah dari diriku:

*“Timur bertemu barat
Roh pantang kalah
Satu lawan banyak
Di bukit keemasan
Enyahkan sang tiran
Wisma asing didatangi.”*

Artinya apa? Aku tidak tahu.

Ruangan bergemuruh sementara ubin demi ubin bergeser, batu-batu baru meruyak ke permukaan danau untuk mengakomodasi jumlah kata yang banyak. Seluruh bagian kiri danau kini dipayungi tegel, lebar tiga-tiga dan panjangnya delapan, seperti tutup kolam yang digeser setengah untuk menutupi ichor. Hawa panas berkurang. Belengguku mendingin. Rapalan Medea tersendat dan terlepaslah kendalinya atas kesadaranku.

“Apa ini?” desis sang penyihir. “Padahal sudah dekat sekali! Kita tidak boleh berhenti sekarang. Akan kubunuh teman-temanmu kalau kau tidak —”

Di belakang Medea, Crest memetik ukulele untuk memainkan akor *suspended* empat. Medea, yang rupanya melupakan sang *pandos*, hampir terloncat ke dalam lava.

“Kau juga?” teriaknya kepada Crest. “BIARKAN AKU BEKERJA!”

Herophile berbisik ke telingaku, “Cepatlah!”

Aku paham. Crest mengalihkan perhatian Medea untuk mengulur-ulur waktu, supaya aku sempat bertindak. Dia dengan gigih memainkan ukulelanya (ukuleleku)—dengan payah memainkan akor demi akor yang kuajarkan kepadanya, juga lain-lain yang pasti dia karang secara spontan. Sementara itu, Meg dan Grover berputar-putar dalam kurungan ventus, berusaha membebaskan diri meski sia-sia belaka. Begitu Medea menjentikkan jari sekali saja, mereka niscaya menemui nasib yang sama seperti Flutter dan Decibel.

Bersuara lagi ternyata lebih sukar daripada menderek kereta matahari dari lumpur. (Jangan tanyakan. Ceritanya panjang, berkaitan dengan naiad rawa jelita.)

Entah bagaimana, aku mampu mengucapkan satu larik lagi dengan suara serak: “*Idiom lama diucapkan.*”

Tiga ubin lagi-lagi berderet, kali ini di pojok kanan atas ruangan.

“*Bantu sang bersayap,*” lanjutku.

Demi dewa-dewi, pikirku. Aku meracau! Namun, batu-batu terus mengikuti panduan suaraku, jauh lebih dapat diandalkan daripada

Alexasiriastrophona.

“*Erangan trompet membahana,
Legiun kembali jaya.*”

Ubin-ubin terus tersusun sehingga dari tengah ruangan, hanya selarik bagian danau menggelegak yang masih terlihat.

Medea berusaha mengabaikan sang *pandos*. Dia melanjutkan rapalan, tetapi Crest serta-merta membuyarkan konsentrasinya dengan *A-flat* minor *sharp* 5.

Sang penyihir menjerit. “Cukup sekian, *Pandos!*” Dia mencabut belati dari balik lipatan-lipatan gaunnya.

“Apollo, jangan berhenti,” Herophile memperingatkan. “Kau tidak boleh—”

Medea menikam perut Crest, mengakhiri lantunan musiknya yang sumbang.

Aku terisak-isak ngeri, tetapi entah bagaimana mampu mengeluarkan baris-baris berikut dengan susah payah: “*Landasan lama terguncangkan,*” kataku parau, suaraku hampir habis. “*Ombak merah dibalikkan—*”

“Hentikan!” Medea membentakku. “Ventus, lempar para tawanan—”

Crest kembali memetik akor, kali ini malah lebih tidak enak didengar.

“GAH!” Sang penyihir membalikkan badan dan lagi-lagi menikam Crest.

“*Nama besar dipulihkan,*” aku terisak-isak.

Lagi-lagi akor *suspended* empat dari Crest, lagi-lagi tikaman belati Medea.

“*Anak kuda agung!*” teriakku. Ubin-ubin bergeser kembali sehingga pinggiran platform kami kini terhubung ke seberang ruangan.

Aku bisa *merasakan* ramalan sudah rampung, senikmat udara segar yang kita hirup di permukaan selepas berenang di bawah air lama-lama. Api Helios, yang kini hanya kelihatan di tengah-tengah ruangan, sudah mendingin, dari yang semula putih menggelegak menjadi merah membara

—setara api kebakaran biasa.

“Beres!” kata Herophile.

Medea menoleh sambil menggeram. Tangannya gemerlap merah terkena darah *pandos*. Di belakangnya, Crest jatuh ke samping sambil mengerang-erang, menekankan ukulele ke perutnya yang tertikam berkali-kali.

“Oh, kerja bagus, *Apollo*,” cemooh Medea. “Kau membuat *pandos* ini mati *sia-sia* demi dirimu. Mantra sihirku sudah jauh. Aku tinggal mengulitimu saja dengan cara tradisional.” Dia mengangkat pisaunya. “Dan untuk teman-temanmu”

Medea menjentikkan jarinya yang berlumur darah. “Ventus, bunuh mereka!”[]

Bab favoritku

Karena hanya satu

Yang pantas mati di sini

KEMUDIAN, DIA TEWAS.

Aku tidak akan berbohong, Pembaca Budiman. Sebagian besar narasi yang kutulis di sini memang pedih untuk dipaparkan, tetapi kalimat barusan kusampaikan dengan girang bukan kepalang. Oh, coba kalian lihat ekspresi di wajah Medea!

Namun, mari kita kembali dulu. Kronologi kejadian mesti kuceritakan secara runtun.

Bagaimana bisa peristiwa nan berterima itu terjadi, bagaimana bisa nasib baik tiba-tiba menghampiri kami?

Medea mematung. Matanya membelalak. Dia jatuh berlutut, pisau terlepas dari tangannya dan jatuh berkelontangan. Dia tersungkur dan di belakangnya, tampaklah seorang pendatang baru—Piper McLean, berbaju tempur kulit di atas pakaian sehari-hari, bibirnya sudah dijahit, wajahnya masih memar-memar parah tetapi penuh tekad. Rambutnya hangus di pinggir. Selapis tipis jelaga menyelimuti lengannya. Belatinya, Katoptris, kini mencuat dari punggung Medea.

Di belakang Piper, berdirilah sekelompok dara pemburu berjumlah total tujuh orang. Mula-mula kukira Pemburu Artemis datang untuk menyelamatkan aku lagi, tetapi para pendekar ini bersenjatakan tameng dan tombak yang terbuat dari kayu sewarna madu keemasan.

Di belakangku, ventus terbuyarkan, menjatuhkan Meg dan Grover ke lantai. Rantai leleh yang membelengguku remuk menjadi debu arang. Herophile menangkapku saat aku terjatuh.

Tangan Medea berkedut-kedut. Dia menolehkan wajah ke samping dan membuka mulut, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Piper berlutut di sebelah Medea. Dia memegang pundak sang penyihir, hampir-hampir terkesan lembut, kemudian mencabut Katoptris dengan tangannya yang sebelah dari sela tulang belikat Medea.

“Orang yang menikam dari belakang layak ditikam dari belakang juga.” Piper mengecup pipi Medea. “Aku ingin menitipkan salam untuk Jason kepadamu, tapi dia pasti di Elysium, sedangkan kau ... tidak.”

Mata sang penyihir menjadi jereng. Dia kini bergeming. Piper melirik para sekutu bersenjata kayu di belakangnya. “Bagaimana kalau kita buang dia?”

“IDE BAGUS!” ketujuh dara berteriak serempak. Mereka berderap ke depan, mengangkat tubuh Medea, dan melemparkannya tanpa tedeng aling-aling ke dalam kolam api kakeknya.

Piper mengelap belatinya yang berlumur darah ke celana jins. Karena mulutnya bengkak dan bergaris-garis jahitan, senyumnya cenderung seram alih-alih ramah. “Hai, Teman-Teman.”

Aku mengeluarkan isak tangis merana, yang barangkali lain dengan harapan Piper. Entah bagaimana, aku berdiri, mengabaikan rasa sakit yang membakar pergelangan kakiku, dan berlari melewati Piper untuk menghampiri Crest, yang tergeletak sambil berdeguk lemah.

“Oh, kawanku yang berani.” Air mata membuatku perih. Aku tidak peduli sekalipun merasa nyeri bukan kepalang, sekalipun kulitku serasa menjerit ketika aku mencoba bergerak.

Wajah Crest yang berbulu melemas karena syok. Bercak-bercak darah menodai bulunya yang seputih salju. Perutnya yang terkoyak-koyak mengilap karena lumuran darah. Crest mencengkeram ukulele seolah itu satu-satunya tali tambat yang menjangkarkannya ke dunia fana.

“Kau menyelamatkan kami,” kataku, tersendat-sendat. “Kau—kau mengulur-ulur waktu untuk kami. Akan kucari cara untuk menyembuhkanmu.”

Dia menatap mataku lekat-lekat dan berujar parau dengan susah payah, “Dewa. Musik.”

Aku tertawa gugup. “Ya, Kawan Beliaku. Kau Dewa Musik! Aku—

akan kuajari kau semua akor. Kita akan mengadakan konser dengan Kesembilan Musai. Ketika—ketika aku kembali ke Olympus”

Suaraku melirih.

Crest tak lagi mendengarkan. Matanya hampa. Otot-ototnya yang tersiksa melemas. Tubuhnya remuk, melesak ke dalam hingga ukulele teronggok di atas gundukan debu—monumen kecil menyedihkan yang lagi-lagi menandai kegagalanku.

Aku tidak tahu berapa lama aku berlutut di sana sambil bengong dan gemeteran. Menangis terisak-isak terasa menyakitkan. Namun, aku tetap saja menangis terisak-isak.

Akhirnya, Piper berlutut di sebelahku. Wajahnya penuh simpati, tetapi aku merasa di balik matanya yang indah beraneka warna, dia tengah berpikir *Lagi-lagi ada yang kehilangan nyawa gara-gara kau, Lester. Lagi-lagi kematian yang tak dapat kau obati.*

Piper tidak berkata begitu. Disarungkannya pisaunya. “Kita berduka belakangan saja,” katanya. “Saat ini, pekerjaan kita belum selesai.”

Pekerjaan kita. Dia datang untuk menolong kami, padahal sudah banyak yang terjadi, padahal Jason Aku tidak boleh luluh lantak sekarang. Jangan sampai aku luluh lantak lebih dari sekarang, lebih tepatnya.

Kuambil ukulele. Aku hendak mengumumkan janji kepada debu Crest. Kemudian aku teringat akan akibat dari sumpah yang kulanggar. Aku telah bersumpah akan mengajari sang *pandos* belia memainkan alat musik apa saja yang dia inginkan. Sekarang dia mati. Walaupun ruangan panas membara, aku merasakan tatapan dingin Styx.

Sambil bertopang pada Piper, aku menyeberangi ruangan—kembali ke platform tempat Meg, Grover, dan Herophile menanti.

Ketujuh pendekar perempuan berdiri siap siaga seperti menunggu perintah.

Seperti tameng mereka, baju tempur mereka juga terbuat dari pelat-pelat kayu sewarna madu keemasan yang terangkai elok. Para perempuan itu jangkung gagah, masing-masing barangkali setinggi dua meter lebih,

sedangkan wajah mereka semulus dan seberkilau baju tempur mereka. Rambut mereka, yang berwarna putih, pirang, emas, dan cokelat pucat aneka ragam, tergerai ke punggung dan dikepang satu kecil-kecil dari pinggir. Semburat hijau klorofil mewarnai mata dan urat-urat di lengan dan tungkai mereka yang berotot.

Mereka ini dryad, tetapi bukan dryad yang pernah kujumpai.

“Kalian kaum Meliai,” kataku.

Perempuan-perempuan itu memandangiku dengan penuh minat, seolah mereka akan dengan senang hati bertarung melawanku, menari denganku, atau melemparkanku ke api.

Peri di ujung kiri berbicara. “Kami kaum Meliai. Apa kau sang Meg?”

Aku mengerjapkan mata. Firasatku mengatakan bahwa mereka mengharapkan jawaban *ya*, tetapi sekalipun bingung, aku yakin bahwa aku bukan sang Meg.

“Hei, Teman-Teman,” potong Piper sambil menunjuk Meg. “Ini Meg McCaffrey.”

Meliai langsung berderap, mengangkat lutut mereka lebih tinggi daripada kelaziman. Mereka berdiri berjajar, membentuk formasi setengah lingkaran di hadapan Meg seperti pasukan *marching band*. Mereka berhenti, mengetukkan tombak satu kali ke tameng, kemudian menundukkan kepala untuk memberi hormat.

“HORMAT KEPADA SANG MEG!” teriak mereka. “PUTRI SANG PENCIPTA!”

Grover dan Herophile beringsut-ingsut ke pinggir, seakan hendak bersembunyi ke belakang jamban Herophile.

Meg mengamati-amati ketujuh dryad. Rambut majikan beliaku berantakan bekas ditiup ventus. Selotip telah terkelupas dari kacamatanya sehingga dia kelihatan seperti mengenakan dua monokel tak serasi berhiaskan permata-permata. Pakaianya sekali lagi robek-robek dan terbakar—semua ini, menurutku, menjadikannya *Sang Meg* sebagaimana mestinya.

Dengan kefasihannya yang biasa, Meg berkata, “Hai.”

Mulut Piper tersenyum simpul. “Aku bertemu mereka di pintu labirin. Mereka tengah menyerbu ke dalam untuk mencarimu. Mereka bilang mendengar lagumu.”

“Laguku?” tanya Meg.

“Musik tadi!” pekik Grover. “Berarti ampuh, ya?”

“Kami mendengar panggilan alam!” seru dryad pemimpin.

Panggilan alam memiliki arti lain, yang tersangkut paut dengan toilet, untuk manusia biasa. Namun demikian, kuputuskan untuk tidak menyebut-nyebutnya.

“Kami mendengar seruling Tetua Alam Liar!” kata dryad yang lain. “Orangnya tentu adalah kau, Satir. Hormat kepada satir!”

“HORMAT KEPADA SATIR!” yang lain membeo.

“Eh, iya,” kata Grover lemah. “Hormat kepada kalian juga.”

“Tapi yang terutama,” kata dryad ketiga, “kami mendengar seruan sang Meg, putri sang pencipta. Hormat!”

“HORMAT!” yang lain membeo.

Menurutku penghormatan mereka sudah kebanyakan.

Meg menyipitkan mata. “Yang kalian sebut *pencipta* itu ayahku, sang ahli botani, atau ibuku, *Demeter*?”

Para dryad berkomat-kamit antarmereka sendiri.

Akhirnya, sang pemimpin angkat bicara: “Pertanyaan yang sangat bagus. Yang kami maksud adalah sang McCaffrey, sang agung penumbuh dryad. Tapi, kami kini sadar bahwa kau juga merupakan putri Demeter. Kau diberkati anugerah yang berlipat ganda, wahai putri dua pencipta! Kami siap mengabdikan kepadamu!”

Meg malah mengupil. “Siapa mengabdikan kepadaku, ya?” Dia memandangkiku seolah menanyakan *Kenapa kau tidak bisa menjadi abdi yang keren seperti mereka?* “Jadi, bagaimana kalian menemukan kami?”

“Kami memiliki banyak kesaktian!” teriak salah satu. “Kami terlahir dari darah Ibu Bumi!”

“Daya hidup primordial mengalir dalam diri kami!” kata yang lain.

“Kami merawat Zeus semasa bayi!” kata yang ketiga. “Kami

melahirkan ras manusia baru, kaum Perunggu penggerak perang!”

“Kami adalah kaum Meliai!” kata yang keempat.

“Kami pohon *ash* perkasa!” seru yang kelima.

Yang dua lagi rupanya sudah kehabisan jatah. Mereka semata-mata bergumam, “*Ash*. He-eh; kami *ash*.”

Piper menimpali, “Jadi, Pak Pelatih Hedge mendapat pesan Grover dari peri awan. Kemudian aku datang untuk mencari kalian. Tapi, aku tidak tahu jalan masuk rahasia terletak di mana, jadi aku ke pusat LA lagi.”

“*Sendirian?*” tanya Grover.

Mata Piper berubah kelam. Aku tersadar tujuan utama kedatangannya ke sini adalah untuk membalas dendam kepada Medea, kemudian barulah untuk menolong kami. Keluar hidup-hidup ... tujuan itu mungkin tidak dia prioritaskan.

“Pokoknya,” lanjut Piper, “aku bertemu nona-nona ini di pusat kota dan kami menjalin persekutuan.”

Grover menelan ludah. “Tapi, Crest bilang pintu utama adalah jebakan maut! Pintu itu dijaga ketat!”

“Iya, memang” Piper menunjuk para dryad. “Tidak lagi.”

Para dryad tampak berpuas diri.

“*Ash* adalah pohon perkasa,” kata salah satu.

Yang lain bergumam setuju.

Herophile beranjak dari persembunyiannya di belakang toilet. “Tapi, api merajalela di labirin. Bagaimana kalian—?”

“Ha!” seru seorang dryad. “Butuh lebih dari sekadar api Titan Matahari untuk menghancurkan kami!” Perempuan itu mengangkat tameng. Satu sudutnya menghitam, tetapi jelaga sudah rontok sehingga tampaklah kayu baru mulus di baliknya.

Berdasarkan dahi Meg yang berkerut-kerut, aku tahu pikirannya sedang bekerja lembur. Aku menjadi gugup karenanya.

“Jadi ... kalian sekarang abdiku?” tanya Meg.

Para dryad lagi-lagi menggedor perisai secara serempak.

“Kami akan mematuhi perintah sang Meg!” kata sang pemimpin.

“Kalau misalkan aku minta dibelikan *enchilada*—?”

“Kami akan menanyakan berapa porsi!” teriak dryad lain. “Dan kau ingin sambal *salsa* sepedas apa!”

Meg mengangguk. “Keren. Tapi pertama-tama, mungkin kalian bisa mengawal kami supaya keluar dengan selamat dari labirin?”

“Laksanakan!” kata dryad pemimpin.

“Tunggu dulu,” kata Piper. “Bagaimana dengan ...?”

Dia melambai ke arah ubin-ubin di lantai, yang masih berkilau keemasan berkat racauanku.

Selagi berlutut dalam keadaan terbelenggu, aku tidak bisa mengapresiasi tatanannya.

PERUNGGU MELAPISI EMAS IDIOM LAMA DIUCAPKAN
UNTUK MENERANGI KEDALAMAN BANTU SANG BERSAYAP
TIMUR BERTEMU BARAT ERANGAN TROMPET MEMBAHANA
ROH PANTANG KALAH LEGIUN KEMBALI JAYA
1LAWAN BANYAK LANDASAN LAMA TERGUNCANGKAN
DI BUKIT KEEMASAN OMBAK MERAH DIBALIKKAN
ENYAHKAN SANG TIRAN NAMA BESAR DIPULIHKAN
WISMA ASING DIDATANGI ANAK KUDA AGUNG

“Artinya apa?” tanya Grover sambil memandanguku, seolah-olah aku paham.

Benakku ngilu karena kelelahan dan berduka. Sementara Crest mengalihkan perhatian Medea, memungkinkan Piper tiba dan menyelamatkan nyawa teman-temanku, aku justru mengocehkan omong kosong: dua kolom teks dengan margin berapi yang membujur di tengah. Kata-kata tersebut bahkan tidak diformat dengan jenis huruf yang menarik.

“Artinya Apollo berhasil!” kata sang Sibyl bangga. “Dia menyelesaikan ramalan!”

Aku menggeleng. “Tidak juga. *Apollo menghadapi maut di Makam Tarquinius kecuali dewa membisu keluar gerbang.... Itu apa?*”

Piper menelaah larik-larik. “Teksnya banyak. Perlu kutulis?”

Pupuslah senyum sang Sibyl. “Maksud kalian ... tidakkah kalian melihatnya? Tinggal dibaca saja.”

Grover memandangi kata-kata keemasan dengan mata terpicing. “Melihat apa?”

“Oh.” Meg mengangguk. “Oke, benar juga.”

Ketujuh dryad mencondongkan tubuh ke arahnya, penasaran.

“Apa artinya, wahai putri agung sang pencipta?” tanya sang pemimpin.

“Itu akrostik,” kata Meg. “Lihat.”

Dia berlari-lari kecil ke pojok kiri ruangan. Dia merunut huruf pertama per baris, kemudian melompati margin dan berjalan ke atas, lalu menyusuri huruf-huruf pertama di sebelah situ juga. *P-U-T-R-1-D-E-W-I-B-E-L-L-O-N-A*. Putri Dewi Bellona.

“Wow.” Piper menggeleng-geleng takjub. “Aku masih tidak memahami arti ramalan, mengenai Tarquinius, dewa membisu, dan seterusnya. Tapi, rupanya kalian perlu bantuan putri Bellona. Dengan kata lain, praetor senior di Perkemahan Jupiter: Reyna Avila Ramírez-Arellano.”[]

Dryad versus kuda

Siapa yang menang, coba?

Dadah, Pak Kuda

“HORMAT KEPADA SANG Meg!” seru dryad pemimpin. “Hormat kepada si pemecah teka-teki!”

“HORMAT!” yang lain menimpali, lalu berlutut, membentur-benturkan tombak ke tameng, dan menawarkan untuk membelikan *enchilada*.

Aku mungkin akan memperdebatkan kelayakan Meg untuk dihormati. Jika barusan aku tidak nyaris dikuliti hidup-hidup dengan sihir dalam keadaan terbelenggu rantai membara, aku bisa saja memecahkan teka-teki itu. Aku juga lumayan yakin Meg tidak tahu akrostik itu apa sampai aku memberitahunya.

Namun, masalah yang lebih pelik sudah mengadang. Ruangan mulai berguncang. Debu berhamburan dari langit-langit. Sejumlah tegel jatuh dan tercebur ke kolam ichor.

“Kita harus pergi,” kata Herophile. “Ramalan sudah rampung. Aku bebas. Ruangan ini tidak akan bertahan.”

“Aku mau pergi!” Grover sepakat.

Aku mau pergi juga, tetapi ada satu janji yang ingin kutepati, tidak peduli sebenci apa Styx kepadaku.

Aku berlutut di tepi panggung dan menatap ichor berapi.

“Eh, Apollo?” tanya Meg.

“Haruskah kami tarik dia ke belakang?” tanya seorang dryad.

“Haruskah kami dorong dia ke depan?” tanya yang lain.

Meg tidak menanggapi. Barangkali dia sedang menimbang-nimbang tawaran mana yang kedengarannya lebih bagus. Aku berusaha berkonsentrasi ke api di bawah.

“Helios,” gumamku, “sekian sudah penahananmu. Medea sudah mati.”

Ichor menggelegak dan berkilat-kilat. Aku merasakan amarah sang Titan yang setengah sadar. Sekarang, begitu dia bebas, dia sepertinya sedang berpikir apa salahnya menyemburkan kekuatan ke terowongan dan membumihanguskan perdesaan? Dia mungkin juga tidak senang karena esensi murninya yang berapi-api ketumpahan dua *pandos*, tumbuhan *ragweed*, dan cucunya yang jahat.

“Kau berhak marah,” ujarku. “Tapi, aku mengingatmu—kecemerlanganmu, kehangatanmu. Aku ingat akan persahabatanmu dengan dewa-dewi dan manusia penghuni bumi. Aku tidak mungkin menjadi Dewa Matahari sebesar kau, tapi tiap hari aku berusaha memuliakan kenangan akan dirimu—mengenang sifat-sifatmu yang terbaik.”

Ichor berbuih semakin cepat.

Aku cuma bicara kepada seorang teman, kataku dalam hati. Bukan seperti sedang membujuk rudal balistik antarbenua supaya tidak menembakkan diri.

“Aku akan terus berjuang,” aku memberitahunya. “Aku *pasti* akan kembali menguasai kereta matahari. Selama aku masih mengendarainya, kau akan dikenang. Aku akan setia mengikuti jejakmu di langit. Tapi, kau tahu lebih daripada yang lain bahwa api matahari tak semestinya jatuh ke bumi. Api matahari tidak dimaksudkan untuk menghancurkan bumi, melainkan untuk menghangatkannya. Caligula dan Medea telah menyalahgunakanmu menjadi senjata. Jangan biarkan mereka menang! Kau tinggal *beristirahat*. Kembalilah ke eter Khaos, wahai Kawan Lama. Beristirahatlah dalam damai.”

Ichor menjadi putih panas. Aku yakin kulit wajahku akan terkelupas secara ekstrem.

Kemudian, esensi berapi itu beriak dan berdenyar seperti kolam penuh sayap ngengat—dan ichor pun lenyap. Suhu tidak lagi panas. Ubin-ubin batu hancur menjadi debu dan berjatuh ke lubang kosong. Di lenganku, bekas-bekas luka bakar parah mengabur. Kulit yang pecah-pecah pulih sendiri. Rasa nyeri menyusut ke level setara habis disiksa enam jam, yang

masih bisa kutanggung, kemudian ambruklah aku hingga terkulai ke lantai, menggigil kedinginan.

“Kau berhasil!” seru Grover. Dia memandang para dryad, kemudian menoleh kepada Meg, dan tertawa takjub. “Bisakah kalian rasakan? Gelombang panas, kekeringan, kebakaran hutan ... semua lenyap!”

“Betul,” kata dryad pemimpin. “Abdi lemah sang Meg telah menyelamatkan alam! Hormat kepada sang Meg!”

“HORMAT!” sambut dryad-dryad lain.

Aku bahkan tidak punya energi untuk memprotes.

Ruangan berguncang semakin dahsyat. Retakan besar berzig-zag di tengah langit-langit.

“Ayo keluar dari sini.” Meg menoleh kepada para dryad. “Tolong Apollo.”

“Sang Meg telah bertitah!” kata dryad pemimpin.

Dua dryad menarikku hingga berdiri dan memapahku. Aku berusaha menumpukan bobot ke kaki, sekadar demi menjaga harga diri, tetapi rasanya seperti bersepatu roda di permukaan makaroni basah.

“Kalian tahu jalan keluar?” tanya Grover kepada para dryad.

“Kami *sekarang* tahu,” kata salah satunya. “Jalan keluar tercepat untuk kembali ke alam adalah jalan yang senantiasa dapat kami temukan.”

Pada skala *Tolong, Aku Akan Mati* satu sampai sepuluh, keluar dari labirin tergolong skala sepuluh. Namun, karena semua yang kulakukan seminggu terakhir bernilai lima belas, perjalanan kali ini terkesan relatif enteng. Atap terowongan runtuh di sekeliling kami. Lantai ambruk. Monster-monster menyerang, tetapi sontak ditikam sampai mati oleh tujuh dryad penuh semangat yang berteriak, “HORMAT!”

Akhirnya kami sampai di saluran sempit yang menanjak curam. Di ujungnya, tampaklah sepetak kecil sinar matahari.

“Kita masuk bukan dari sini,” kata Grover resah.

“Sudah mendekati,” kata dryad pemimpin. “Biar kami duluan!”

Tidak ada yang membantah. Ketujuh dryad mengangkat tameng dan berbaris satu-satu menyusuri terowongan. Berikutnya naiklah Piper dan

Herophile, diikuti Meg dan Grover. Aku keluar paling buntut, saat ini sudah sanggup merangkak sendiri sambil terisak-isak dan terengah-engah seminimal mungkin.

Begitu aku menegakkan diri di bawah terpaan sinar matahari, aku seketika melihat bahwa garis-garis pertempuran sudah dipatok.

Kami kembali ke sarang beruang lama, sekalipun aku tidak tahu bagaimana bisa terowongan barusan membawa kami ke sini. Meliai telah membentuk kubu pertahanan dari tameng-tameng di seputar jalan masuk terowongan. Di belakang mereka, berdirilah teman-temanku yang lain sambil menghunus senjata. Di atas kami, berjajar di bibir ceruk semen, selusin *pandai* menanti sambil membidikkan panah. Di tengah-tengah mereka, berdirilah Incitatus si kuda putih agung.

Ketika melihatku, dia mengibaskan surainya yang indah. “*Ini* dia. Akhirnya kau muncul juga. Medea tidak bisa membereskanmu, ya?”

“Medea sudah mati,” kataku. “Kecuali kau lari *sekarang* juga, berikutnya kau yang mati.”

Incitatus meringkik. “Sejak dulu aku tidak suka penyihir itu. Perihal menyerah kalah ... Lester, sempatkah kau berkaca baru-baru ini? Berdasarkan kondisimu sekarang, kau tidak pantas mengeluarkan ancaman. Kami lebih unggul. Kau sudah melihat betapa cepatnya *pandai* memanah. Aku tidak mengenal sekutu-sekutumu yang cantik dan berbaju tempur kayu ini, tapi tidak masalah. Ayo, menurut saja dan ikutlah dengan kami tanpa ribut-ribut. Big C sedang berlayar ke utara untuk mengurus teman-temanmu di Bay Area, tapi kita bisa menyusul armada dengan mudah. Dia sudah menyiapkan *segala macam* kejutan istimewa untukmu.”

Piper menggeram. Jika Herophile tidak memegang pundaknya, kutebak dia pasti sudah menerjang musuh seorang diri.

Pedang sabit Meg berkilauan diterpa sinar mentari sore. “Hei, Kakak-Kakak Ash,” katanya, “kalian bisa ke atas sana secepat apa?”

Sang pemimpin melirik ke atas. “Cukup cepat, wahai Meg.”

“Keren,” kata Meg. Kemudian dia berteriak kepada sang kuda dan pasukannya. “Kesempatan terakhir untuk menyerah!”

Incitatus mendesah. “Ya sudah.”

“Ya sudah, kau mau menyerah?” tanya Meg.

“Bukan. Ya sudah, akan kami bunuh kalian. *Pandai*—”

“Dryad, SERANG!” teriak Meg.

“*Dryad*?” tanya Incitatus tak percaya.

Itulah kata terakhir yang keluar dari mulutnya.

Meliai melompat keluar dari ceruk seolah jarak dari bawah ke atas hanya sejauh satu anak tangga. Selusin *pandai* pemanah, penembak-penembak tercepat se-Barat, tidak sempat melepaskan satu panah pun karena keburu hancur menjadi debu berkat tusukan tombak *ash*.

Incitatus meringkik panik. Dikepung Meliai, dia mendompak dan menendangkan kakinya yang bersepatu keemasan, tetapi kekuatannya yang besar ternyata tidak mampu menandingi roh-roh pohon primordial pembunuh. Kuda itu meronta-ronta dan ambruk, ditombak dari tujuh arah sekaligus.

Para dryad menghadap ke arah Meg.

“Tugas sudah dilaksanakan!” pemimpin mereka mengumumkan. “Apakah sekarang sang Meg ingin *enchilada*?”

Di sebelahku, Piper kelihatan mual, seperti sudah kehilangan nafsu balas dendam. “Kukira *suaraku* sudah hebat.”

Grover merintih setuju. “Aku tidak pernah bermimpi buruk tentang pohon. Mungkin akan lain setelah hari ini.”

Meg sekalipun tampak resah, seolah baru menyadari kekuatan sebesar apa yang dianugerahkan kepadanya. Aku lega melihatnya jengah seperti itu. Ini merupakan pertanda pasti bahwa Meg pada dasarnya orang baik. Orang-orang baik justru resah alih-alih gembira atau pongah ketika diberi kekuatan. Maka dari itulah orang baik jarang sekali naik ke tampuk kekuasaan.

“Mari kita pergi dari sini,” Meg memutuskan.

“Kami mesti ke mana, wahai Meg?” tanya dryad pemimpin.

“Pulang,” kata Meg. “Ke Palm Springs.”

Tidak ada kegetiran dalam suara Meg ketika mengucapkan kata-kata

tersebut secara beruntun: *Pulang. Palm Springs*. Dia perlu kembali, sama seperti para dryad, ke akarnya.[]

*Bunga gurun bermekaran
Hujan sore menyegarkan
Waktunya acara kuis!*

PIPER TIDAK MENEMANI kami.

Katanya dia harus pulang ke rumahnya di Malibu supaya ayah dan keluarga Hedge tidak khawatir. Lagi pula, mereka semua harus berangkat ke Oklahoma besok petang. Selain itu, dia ada urusan. Gara-gara nada bicaranya yang muram, aku berkeyakinan bahwa urusan yang dia maksud adalah *pemulangan* Jason.

“Temui aku besok siang.” Dia menyerahkan lipatan kertas kuning *dandelion* kepadaku—ultimatum pengusiran dari N.H. Financials. Di bagian belakang, Piper telah menuliskan sebuah alamat di Santa Monica. “Akan kami antar kalian.”

Aku tidak tahu apa yang Piper maksud, tetapi tanpa penjelasan sepatah kata pun, dia menyusuri tanjakan ke tempat parkir lapangan golf setempat, tak diragukan lagi hendak meminjam kendaraan bermutu sekelas mobil Bedrossian.

Kami berempat pulang ke Palm Springs naik Mercedes merah. Herophile menyetir. Siapa yang tahu Oracle kuno bisa menyetir mobil? Meg duduk di sebelahnya. Grover dan aku duduk di belakang. Aku memakutkan pandang ke kursiku, yang diduduki Crest beberapa jam lalu. Betapa menggebunya dia belajar akor dan bercita-cita menjadi Dewa Musik!

Aku mungkin sempat menangis.

Ketujuh Melia berderap di samping Mercedes kami seperti agen rahasia, dengan mudah menyamai kecepatan mobil, bahkan ketika lalu lintas padat sudah kami tinggalkan.

Walaupun menang, kami semua murung. Tak seorang pun menceletuk

ceria. Satu saat, Herophile sempat coba-coba memecah keheningan. “*I spy with my little eye—*”

Kami menanggapi secara serempak: “Jangan.”

Setelah itu, kami bermobil dalam kesunyian.

Suhu di luar telah turun setidaknya delapan derajat. Kabut dari laut bergulung-gulung ke cekungan Los Angeles, menyerap panas kering dan asap. Sesampainya kami di San Bernardino, awan gelap berarak-arak di atas perbukitan, mengguyur bukit-bukit kering kerontang yang hangus karena kebakaran dengan hujan.

Begitu kami melalui pelintasan dan melihat Palm Springs terbentang di bawah kami, Grover berseru bahagia. Gurun kini diselimuti bunga liar—aster dan *poppy*, *dandelion* dan *primrose*—semua kemilau sehabis hujan, yang sudah reda tetapi menyisakan udara sejuk dan harum.

Puluhan dryad menunggu kami di atas bukit di luar Reservoir. Aloe Vera menggerecok karena kami luka-luka. Pir Berduri merengut dan menanyakan bagaimana bisa pakaian kami lagi-lagi rusak. Reba gembira sekali sampai-sampai dia berusaha mengajakku menari tango, sekalipun alas kaki Caligula sungguh tidak dirancang untuk gerakan kaki yang macam-macam. Yang lain semata-mata membentuk lingkaran lebar di sekeliling Meliai sambil menatap mereka dengan takjub.

Joshua memeluk Meg erat sekali sampai gadis itu memekik. “Kau berhasil!” kata Joshua. “Kebakaran sudah *padam!*”

“Kau tidak perlu terdengar sekaget itu,” gerutu Meg.

“Dan ini” Dia menghadap kaum Meliai. “Aku—aku tadi melihat mereka keluar dari pohon baru. Mereka bilang mereka mendengar lagu yang harus mereka ikuti. Kaukah itu?”

“Iya.” Meg sepertinya tidak suka melihat ekspresi Joshua yang memandangi para dryad *ash* sambil melongo. “Mereka anak buahku yang baru.”

“Kami kaum Meliai!” sang pemimpin mengiakan. Dia berlutut di depan Meg. “Kami membutuhkan bimbingan, wahai Meg! Di manakah kami mesti berakar?”

“Berakar?” tanya Meg. “Tapi, kukira—”

“Kami bisa bertahan di lereng tempatmu menanam kami, Meg Agung,” kata sang pemimpin. “Tapi kalau kau ingin kami berakar di tempat lain, mohon putuskan secepatnya! Tidak lama lagi, kami niscaya sudah terlalu besar dan kuat sehingga mustahil dipindahkan!”

Aku mendadak membayangkan harus membeli truk pikap dan mengisi baknya dengan tanah, lalu berkendara ke San Fransisco bersama tujuh pohon *ash* pembunuh. Aku suka wacana itu. Sayangnya, aku tahu cara itu tidak bisa diterapkan. Pohon tidak menggemari perjalanan jauh.

Meg menggaruk telinganya. “Kalau kalian bertahan di sini ... kalian akan baik-baik saja? Maksudku, ini ‘kan gurun.”

“Kami akan baik-baik saja,” kata sang pemimpin.

“Tapi untuk kondisi ideal, tempat yang lebih teduh dan air yang lebih banyak memang paling dianjurkan,” kata *ash* kedua.

Joshua berdeham. Dia menyugar rambutnya yang gondrong, kelihatan sadar diri. “Kami, anu, akan merasa sangat terhormat jika kalian berkenan tinggal di sini! Kekuatan alam di sini sudah dahsyat, tapi apabila Meliai berada di tengah-tengah kami—”

“Iya,” Pir Berduri setuju. “Tidak akan ada lagi yang mengganggu kami. Kami bisa tumbuh dengan damai!”

Aloe Vera mengamati-amati kaum Meliai dengan ragu. Kuperkirakan dia kurang memercayai makhluk hidup yang tidak butuh disembuhkan. “Sejauh apa jangkauan kalian? Seluas apa wilayah yang dapat kalian lindungi?”

Melia ketiga tertawa. “Hari ini kami melakukan mars dari Los Angeles ke sini! Itu tidak sulit. Jika kami berakar di sini, kami bisa melindungi segalanya dalam radius seratus *league*!”

Reba mengusap-usap rambutnya yang berwarna gelap. “Jarak itu sampai ke Argentina, tidak?”

“Tidak,” kata Grover. “Tapi seluruh wilayah California Selatan sudah tercakup.” Dia menoleh kepada Meg. “Menurutmu bagaimana?”

Meg sudah capek sekali sehingga badannya limbung seperti pohon

muda yang ditiup angin. Aku tidak akan heran jika dia mengucapkan jawaban khas Meg seperti *Tahu, ah* dan jatuh tertidur serta-merta. Namun, dia justru melambai kepada Meliai. “Ke sini.”

Kami semua mengikutinya ke tepi Reservoir. Meg menunjuk sumur teduh yang berkolam biru dalam di tengah.

“Di sekeliling kolam itu, bagaimana?” tanya Meg. “Tempatnya teduh. Banyak airnya. Menurutku ... menurutku ayahku pasti menginginkannya.”

“Putri sang pencipta telah bertitah!” seru seorang Melia.

“Putri dua pencipta!” kata yang lain.

“Diberkati anugerah yang berlipat ganda!”

“Si bijak pemecah teka-teki!”

“Sang Meg!”

Yang dua lagi sudah kehabisan jatah kata-kata, jadi mereka semata-mata menggumamkan, “He-eh. Sang Meg. He-eh.”

Dryad-dryad berkemat-kamit dan mengangguk. Walaupun pohon-pohon *ash* akan menduduki tempat mereka makan *enchilada*, tidak ada yang memprotes.

“Kebun *ash* keramat,” kataku. “Aku dulu punya kebun seperti itu pada zaman kuno. Sempurna sekali, Meg.”

Aku menghadap sang Sibyl, yang sedari tadi berdiri di belakang sambil membisu, tak diragukan lagi ter bengong-bengong di tengah keramaian setelah terkurung sedemikian lama.

“Herophile,” kataku, “kebun ini akan terlindung sekali. Tak seorang pun, bahkan tidak juga Caligula, yang bisa membahayakanmu di sini. Aku tidak akan menyuruhmu berbuat ini itu. Pilihan berada di tanganmu. Tapi, maukah kau mempertimbangkan untuk tinggal di sini?”

Herophile memeluk diri sendiri. Rambutnya yang cokelat kemerahan sewarna dengan gurun berbukit di bawah sinar matahari sore. Aku bertanya-tanya apakah Herophile sedang memikirkan betapa lainnya bukit ini dengan tanah kelahirannya, Erythraea, tempat guanya terletak.

“Aku bisa bahagia di sini,” dia memutuskan. “Rencana awalku—dan ini baru gagasan—adalah ke Pasadena. Acara kuis konon banyak

diproduksi di sana. Aku punya sejumlah ide untuk kuis baru.”

Pir Berduri bergidik. “Bagaimana kalau kau sisihkan saja gagasan itu, Sayang? Menetaplah bersama kami!”

Usulan Pir Berduri kedengarannya bagus.

Aloe Vera mengangguk. “Kami akan merasa terhormat kalau seorang Oracle bersedia tinggal di sini! Kau bisa memperingatkanku ketika ada yang akan terkena pilek!”

“Kami akan merengkuhmu dengan tangan terbuka,” Joshua sepakat. “Kecuali yang berduri. Mereka mungkin hanya bisa melambai kepadamu.”

Herophile tersenyum. “Baiklah. Aku” Suaranya tersekat, seolah hendak mengucapkan ramalan baru dan membubarkan kami semua.

“Oke!” kataku. “Tidak perlu berterima kasih kepada kami! Sudah diputuskan—Herophile tinggal di sini!”

Demikianlah, Palm Springs memperoleh Oracle anyar, sedangkan dunia selamat dari acara TV siang baru seperti *Sibyl of Fortune* atau *The Oracle Is Right!* Sungguh sebuah solusi yang menyenangkan semua pihak!

Petang kami lalui dengan membuat kamp baru di lereng, menyantap makan malam yang dibungkus untuk dibawa pulang (aku memilih *enchiladas verdes*, terima kasih sudah bertanya), dan meyakinkan Aloe Vera bahwa lendir berkhasiat obat yang dia oleskan ke tubuh kami sudah cukup tebal. Meliai menggali tumbuhan mereka sendiri dan menanamnya kembali di Reservoir, angkat kaki secara kiasan dan juga harfiah.

Saat matahari terbenam, pemimpin mereka mendatangi Meg dan membungkuk rendah. “Kami sekarang akan tidur. Tapi kapan pun kau memanggil, kalau kami berada dalam jarak pendengaran, kami pasti menanggapi! Kami akan melindungi tanah ini atas nama sang Meg!”

“Makasih,” kata Meg, puitis seperti biasa.

Meliai mengabur ke dalam tujuh pohon *ash*, yang sekarang membentuk lingkaran indah di seputar kolam. Dahan-dahannya berpendar dengan cahaya buram lembut. Dryad-dryad lain bergerak mengarungi lereng bukit, menikmati udara sejuk dan bintang-bintang di langit malam bebas asap sembari mengajak Sibyl berkeliling rumah barunya.

“Itu ada batu lagi,” mereka memberitahunya. “Dan di sebelah sana, batu lagi.”

Grover duduk di sebelah Meg dan aku sambil mendesah puas.

Sang satir sudah berganti pakaian: topi hijau, kaus *tie-dyed* baru, celana jins bersih, dan sepasang sepatu New Balance yang cocok dikenakan di kuku belah. Tas punggung tersandang ke pundaknya. Hatiku mencelus saat melihat dia mengenakan pakaian untuk bepergian, sekalipun aku tidak terkejut.

“Pergi ke mana?” tanyaku.

Dia menyeringai. “Kembali ke Perkemahan Blasteran.”

“*Sekarang?*” tuntutan Meg.

Grover merentangkan tangan. “Aku sudah di sini *bertahun-tahun*. Berkat kalian, pekerjaanku di sini akhirnya rampung! Maksudku, aku tahu perjalanan *kalian* masih panjang, harus membebaskan Oracle dan sebagainya, tapi”

Dia terlalu sopan sehingga tidak menyelesaikan kalimat: *tapi tolong jangan minta aku ikut lebih jauh lagi dengan kalian*.

“Kau berhak pulang,” kataku penuh nostalgia, berharap aku bisa pulang juga. “Tapi, kau bahkan tidak akan beristirahat dulu malam ini?”

Ekspresi menerawang tampak di mata Grover. “Aku harus pulang. Satir bukan dryad, tapi kami punya akar juga. Akarku di Perkemahan Blasteran. Aku sudah pergi kelamaan. Kuharap Juniper belum menggaet kambing baru”

Aku ingat betapa Juniper sang dryad gelisah dan khawatir gara-gara pacarnya yang bepergian terus ketika aku berada di perkemahan itu.

“Aku ragu dia sanggup mencari pengganti satir yang demikian luar biasa,” kataku. “Terima kasih, Grover Underwood. Kami tidak mungkin berhasil tanpa kau dan Walt Whitman.”

Dia tertawa, tetapi air mukanya serta-merta berubah kelam. “Aku semata-mata menyesalkan perihal Jason dan” Tatapannya tertumbuk ke ukulele di pangkuanku. Aku tidak kunjung menyimpannya sejak kami kembali, tetapi aku tidak tega menyetem dawainya, apalagi

memainkannya.

“Ya,” aku setuju. “Juga Pohon Uang. Dan lain-lain yang tewas selagi mencari Labirin Api. Atau karena kebakaran, kekeringan”

Wow. Barusan aku masih merasa baik-baik saja. Grover betul-betul tahu caranya merusak suasana.

Janggut kambingnya bergetar. “Aku yakin kalian pasti bisa mencapai Perkemahan Jupiter,” katanya. “Aku tidak pernah ke sana, ataupun bertemu Reyna, tapi kudengar dia orang baik. Sobatku Tyson si Cyclops berada di sana juga. Beri tahu dia aku titip salam.”

Kupikirkan apa-apa saja yang menanti kami di utara. Selain informasi yang kami dapat di yacht Caligula—bahwa serangannya saat bulan baru tidak berjalan lancar—kami tidak tahu apa yang terjadi di Perkemahan Jupiter, atau apakah Leo Valdez masih di sana atau sudah terbang kembali ke Indianapolis. Kami hanya tahu bahwa Caligula, yang kini kehilangan kuda ajaib dan penyihir, tengah berlayar ke Bay Area untuk mengatasi sendiri Perkemahan Blasteran. Kami harus sampai duluan.

“Kami pasti bisa,” kataku, berusaha meyakinkan diri sendiri. “Kami sudah membebaskan tiga Oracle dari Triumvirat. Sekarang, mengecualikan Delphi, tinggal satu sumber ramalan yang tersisa: Kitab-Kitab Sibylline ... atau, lebih tepatnya, isi kitab yang coba direkonstruksi dari ingatan Ella sang harpy.”

Grover mengerutkan kening. “Iya. Ella. Pacar Tyson.”

Dia kedengarannya bingung, seolah tidak masuk akal bahwa Cyclops memiliki pacar seorang harpy, apalagi harpy dengan ingatan fotografis yang entah bagaimana menjadi satu-satunya penghubung kami dengan buku ramalan yang telah terbakar habis berabad-abad silam.

Situasi kami sebagian besar memang tidak masuk di akal, tetapi aku mantan dewa Olympia. Aku sudah terbiasa menghadapi yang aneh-aneh.

“Makasih, Grover.” Meg memberi sang satir pelukan dan kecupan di pipi, jelas-jelas melampaui ungkapan terima kasih yang pernah diberikannya kepadaku.

“Sama-sama,” kata Grover. “Terima kasih, Meg. Kau” Dia menelan

ludah. “Kau teman yang baik. Aku suka membicarakan tumbuhan denganmu.”

“Aku bagaimana?” kataku.

Grover tersenyum sungkan. Dia berdiri dan mengencangkan tali pengikat dada tas punggungnya. “Tidur yang nyenyak, Teman-Teman. Dan semoga berhasil. Firasatku mengatakan aku akan bertemu kalian lagi sebelum ... yeah.”

Sebelum aku naik ke kahyangan dan menduduki kembali singgasana abadiku?

Sebelum kita semua mati mengenaskan di tangan Triumvirat?

Entahlah. Namun, setelah Grover pergi, aku merasakan kekosongan di hatiku, seolah lubang bekas tusukan Panah Dodona bertambah dalam dan lebar. Aku melepas sandal Caligula dan melemparkannya.

Tidurku tidak pulas dan mimpiku tidak enak.

Aku tergolek di dasar sungai dingin gelap. Di atasku, melayang-layanglah seorang wanita berjubah sutra hitam—Dewi Styx, inkarnasi hidup perairan terkutuk.

“Lagi-lagi melanggar janji,” desisnya.

Isak tangis membuncah di tenggorokanku. Aku tidak perlu diingatkan.

“Jason Grace meninggal,” lanjutnya. “Begitu pula sang *pandos* belia.”

Crest! aku ingin menjerit. *Dia punya nama!*

“Apa kau mulai merasakan dampak sumpahmu yang gegabah atas nama perairanku?” tanya Styx. “Akan ada lagi yang mati. Murkaku tidak pandang bulu terhadap siapa pun yang dekat denganmu sampai kau menebus kesalahan. Nikmati hari-harimu sebagai manusia, Apollo!”

Air mulai mengisi paru-paruku, seakan baru sekarang tubuhku ingat bahwa ia membutuhkan oksigen.

Aku bangun sambil megap-megap.

Fajar tengah menjelang di gurun. Aku memeluk ukuleleku erat sekali sampai-sampai lenganku berbekas dan dadaku memar. Kantong tidur Meg kosong, tetapi sebelum aku sempat mencarinya, gadis itu buru-buru menuruni bukit untuk menghampiriku—binar-binar janggal nan antusias

tampak di matanya.

“Apollo, bangun,” katanya. “Ada yang harus kau lihat.”[]

Hadiah kedua: Jalan-jalan

Sambil menyetel kaset Bon Jovi di mobil

Hadiah pertama: Tolong jangan tanyakan

GRIYA MCCAFFREY TELAH terlahir kembali.

Atau, lebih tepatnya, *tumbuh kembali*.

Dalam semalam, pohon gurun berkayu keras telah mencuat dan tumbuh dengan kecepatan mencengangkan, membentuk kasau dan lantai rumah panggung bertingkat yang mirip seperti rumah yang lama. Sulur-sulur tebal muncul dari puing-puing batu, merajut dinding dan langit-langit, menyisakan petak-petak kosong untuk jendela di dinding dan di atap yang diteduhi atap dari naungan *wisteria*.

Perbedaan terbesar pada rumah baru itu: ruang terluas kini dibangun dengan bentuk tapal kuda di seputar Reservoir sehingga pohon-pohon *ash* bisa berdiri menjulang ke langit.

“Kami harap kau suka,” kata Aloe Vera sambil mengajak kami berkeliling. “Kami semua bekerja sama dan memutuskan inilah setidaknya yang dapat kami lakukan.”

Interior rumah sejuk dan nyaman, berkat air mancur dan air mengalir di tiap ruangan yang disalurkan dari mata air bawah tanah oleh pipa akar hidup. Kaktus berbunga dan *Joshua tree* menghiasi ruang-ruang. Cabang-cabang mahabesar membentuk diri menjadi perabot. Bahkan meja kerja lama Dr. McCaffrey juga telah direka ulang dengan penuh kasih sayang.

Meg menyedot ingus dan mengerjapkan mata kuat-kuat.

“Ya ampun,” kata Aloe Vera. “Mudah-mudahan kau tidak alergi terhadap rumah ini!”

“Bukan, tempat ini menakjubkan.” Meg memeluk Aloe, mengabaikan sekian banyak bagian tajam sang *dryad*.

“Wow,” kataku. (Pembawaan Meg yang puitis pasti menulariku.)

“Berapa banyak roh alam yang bahu-membahu untuk membuat ini?”

Aloe mengangkat bahu dengan lagak rendah hati. “Semua dryad di Gurun Mojave ingin membantu. Kau menyelamatkan kami semua! *Juga* menghidupkan Meliai.” Dia memberi Meg kecupan lengket di pipi. “Ayahmu akan bangga sekali. Kau sudah menyelesaikan pekerjaannya.”

Meg berkedip-kedip untuk menghalau air mata. “Aku hanya berharap”

Dia tidak perlu menyelesaikan kalimat. Kami semua tahu berapa banyak nyawa yang *tidak* selamat.

“Apa kau akan tinggal di sini?” tanya Aloe. “Aeithales rumahmu.”

Meg melayangkan pandang ke gurun. Aku ngeri membayangkan dia akan mengiakan. Sebagai perintah terakhir, dia akan menyuruhku meneruskan misi seorang diri dan kali ini dia *sungguh* serius. Mengapa tidak? Dia sudah menemukan rumahnya. Dia punya teman-teman di sini, termasuk tujuh dryad teramat sakti yang gemar menghormatinya dan membawakannya *enchilada* tiap pagi. Dia bisa menjadi pelindung California Selatan, jauh dari cengkeraman Nero. Dia mungkin akan menemukan kedamaian.

Kemungkinan terbebas dari Meg niscaya menggirangkanku beberapa minggu lalu, tetapi sekarang aku menganggap wacana itu tidak berterima. Ya, aku ingin dia berbahagia. Namun, aku tahu banyak yang belum dia lakukan—yang pertama adalah menghadapi Nero sekali lagi, menghadapi dan mengalahkan si Buas untuk menutup babak kehidupannya yang kelam.

Oh ya, aku juga membutuhkan bantuan Meg McCaffrey. Sebut aku egois, tetapi aku tidak bisa membayangkan pergi tanpanya.

Meg meremas tangan Aloe. “Mungkin kapan-kapan. Kuharap begitu. Tapi saat ini ... kami harus ke tempat lain.”

Grover telah bermurah hati meninggalkan Mercedes pinjamannya dari ... entah siapa, untuk kami.

Setelah berpamitan kepada Herophile dan para dryad, yang tengah membahas rencana untuk menciptakan rantai bermotif kotak-kotak

Scrabble di salah satu kamar tidur belakang Aeithales, kami bermobil ke Santa Monica untuk mencari alamat pemberian Piper. Aku berkali-kali menengok ke spion, khawatir kalau-kalau petugas patroli bakal menyuruh kami menepi karena mengendarai mobil curian. Sungguh sebuah penutup yang sempurna untuk pekan ini, jika begitu.

Agak lama, baru kami menemukan alamat yang tepat: landasan pacu pribadi di dekat perairan Santa Monica.

Seorang penjaga keamanan mempersilakan kami masuk tanpa bertanya, seakan-akan dia sudah menunggu dua remaja bermobil Mercedes merah curian. Kami langsung bermobil ke landasan pacu.

Sebuah Cessna putih berkilau diparkir di dekat terminal, tepat di sebelah Pinto kuning Pak Pelatih Hedge. Aku bergidik, bertanya-tanya apakah kami terperangkap dalam episode *The Oracle Is Right!* Hadiah pertama: Cessna. Hadiah kedua ... tidak, membayangkannya saja aku tak sanggup.

Pak Pelatih Hedge sedang mengganti popok Bayi Chuck di kap Pinto, membiarkan Chuck mengunyah granat supaya bocah itu tidak rewel. (Mungkin cuma cangkang granat kosong. Mungkin.) Mellie berdiri mengawasi di sebelah Hedge.

Ketika melihat kami, Mellie melambai dan tersenyum sedih, tetapi dia menunjuk pesawat, tempat Piper berdiri di kaki tangga sambil berbincang dengan pilot.

Di tangannya, Piper memegang benda besar pipih—papan alas. Dia juga mengepit dua buku. Di kanannya, di dekat ekor pesawat, pintu ruang kargo terbuka. Awak darat sedang mengikat kotak kayu besar berhias kuningan dengan hati-hati. Peti jenazah.

Selagi Meg dan aku berjalan mendekat, sang kapten menjabat tangan Piper. Wajahnya sendu penuh simpati. “Semua beres, Nona McLean. Saya akan naik untuk melakukan pengecekan prapenerbangan sebelum penumpang kami siap.”

Dia mengangguk singkat, kemudian naik ke Cessna.

Piper mengenakan celana jins belel dan kaus kutung hijau bermotif

kamuflase. Dia telah memendekkan rambut dengan gaya yang terkesan asal-asalan—barangkali karena rambutnya banyak yang hangus—sehingga dia, anehnya, menjadi mirip dengan Thalia Grace. Matanya yang warna-warni menangkap nuansa kelabu landasan pacu sehingga dia bisa saja salah dikira sebagai anak Athena.

Papan alas yang dia pegang, tentu saja, adalah diorama Bukit Kuil Perkemahan Jupiter buatan Jason. Kedua buku yang dia kepit adalah buku gambar Jason.

Tenggorokanku tersekat. “Ah.”

“Iya,” kata Piper. “Sekolah memperbolehkanku membersihkan barang-barangnya.”

Aku menerima maket seperti memegang bendera yang terlipat dari jasad seorang pendekar yang gugur. Meg memasukkan buku gambar ke tasnya.

“Kau hendak berangkat ke Oklahoma?” tanyaku sambil mengedikkan dagu ke pesawat.

Piper tertawa. “Iya. Tapi kami naik mobil. Ayahku menyewa SUV. Dia menunggu keluarga Hedge dan aku di DK’s Donuts.” Dia tersenyum sedih. “Ke sanalah ayahku mengajakku sarapan pertama kali sewaktu kami pindah ke sini.”

“Naik mobil?” tanya Meg. “Tapi—”

“Pesawat ini untuk *kalian* berdua,” ujar Piper. “Dan ... Jason. Seperti yang kubilang, bonus waktu terbang dan jatah bahan bakar yang ayahku kumpulkan cukup untuk penerbangan sekali lagi. Aku bujuk dia supaya menggunakannya untuk mengantarkan Jason pulang; maksudku ... pulang ke tempatnya tinggal paling lama, di Bay Area. Kalian boleh mendampinginya ke sana Ayah setuju bahwa lebih bermanfaat apabila pesawat digunakan untuk itu. Kami senang-senang saja bermobil.”

Aku memandang diorama Bukit Kuil, yang dilengkapi rumah-rumahan Monopoli dengan label bertulisan tangan Jason nan rapi. Aku membaca label APOLLO. Aku bisa mendengar suara Jason dalam benakku, mengucapkan namaku, memintaku berjanji: *Apa pun yang terjadi, ketika*

kau kembali ke Olympus, ketika kau kembali menjadi dewa, ingat-ingat. Ingat-ingat bagaimana rasanya menjadi manusia.

Beginilah rasanya, pikirku, menjadi manusia. Berdiri di landasan pacu, menyaksikan manusia menaikkan jenazah seorang teman dan pahlawan ke ruang kargo, tahu bahwa dia tidak akan pernah kembali lagi. Mengucapkan selamat tinggal kepada seorang perempuan muda berkabung yang sudah melakukan segalanya demi membantu kami, sekaligus mengetahui bahwa kami tidak akan pernah bisa membalas kebaikannya dan tidak akan bisa menggantikan seluruh kehilangan yang sudah dia derita.

“Piper, aku” Suaraku tersekat seperti Sibyl.

“Tidak apa-apa,” kata Piper. “Pokoknya, sampailah dengan selamat di Perkemahan Jupiter. Biarkan mereka memberi Jason pemakaman Romawi yang layak dia terima. Hentikan Caligula.”

Kata-katanya tidak getir seperti yang semula kuperkirakan. Ucapannya semata-mata datar—seperti gurun tak terbatas yang panas dan kering kerontang.

Meg melirik peti jenazah di ruang kargo. Dia kelihatan resah karena mesti terbang bersama orang mati. Aku tidak bisa menyalahkannya. Bukan tanpa alasan aku tidak pernah mengundang Hades ikut naik kereta matahari. Mencampuradukkan Dunia Bawah dengan Dunia Atas semata-mata membawa nasib buruk.

Meski begitu, Meg bergumam, “Terima kasih.”

Piper memeluk gadis itu dan mengecup keningnya. “Sama-sama. Kalau kapan-kapan kau ke Tahlequah, kunjungi aku, ya?”

Aku memikirkan jutaan anak muda yang berdoa kepadaku tiap tahun, berharap dapat meninggalkan kampung halaman di sepenjuru dunia dan datang ke Los Angeles sini, untuk mewujudkan cita-cita besar mereka. Sekarang Piper McLean justru pergi ke arah berlawanan—meninggalkan dunia gemerlap pemberian ayahnya, sang bintang film, untuk kembali ke kota kecil Tahlequah, Oklahoma. Dan dia kedengarannya sudah berdamai dengan keharusan itu, seolah dia tahu Aeithales-nya sendiri sudah menanti di sana.

Mellie dan Pak Pelatih Hedge menghampiri kami, Bayi Chuck masih mengemut granat dengan hati senang dalam pelukan ayahnya.

“Hei,” kata Pak Pelatih. “Kau sudah siap, Piper? Perjalanan kita panjang.”

Ekspresi sang satir muram dan penuh tekad. Dia memandang peti mati di ruang kargo, kemudian cepat-cepat menoleh ke landasan pacu.

“Sebentar lagi,” Piper menegaskan. “Anda yakin Pinto tahan melalui perjalanan jarak jauh?”

“Tentu saja!” kata Hedge. “Yang penting, anu, tahu ‘kan, jarak mobil kalian jangan terlalu jauh. Siapa tahu SUV mogok dan kalian membutuhkan bantuanku.”

Mellie memutar-mutar bola matanya. “Chuck dan aku akan naik SUV saja.”

Pak Pelatih mendengus. “Terserah. Aku jadi leluasa memutar lagu-lagu kesukaanku. Aku punya koleksi kaset Bon Jovi lengkap!”

Aku berusaha tersenyum untuk menyemangati, sekalipun dalam hati aku memutuskan akan memberi Hades saran baru untuk Padang Hukuman jika kapan-kapan aku bertemu dia lagi: *Pinto. Perjalanan jarak jauh. Kaset Bon Jovi.*

Meg menepuk hidung Bayi Chuck dengan jari, alhasil membuat si bocah cekikikan dan meludahkan serpihan granat. “Apa yang akan kalian lakukan di Oklahoma?” tanyanya.

“Melatih, tentu saja!” kata sang pelatih. “Sekolah-sekolah di Oklahoma punya tim olahraga yang bagus. Selain itu, kudengar alam di sana masih belum terjamah. Tempat yang baik untuk membesarkan anak.”

“Selalu ada pekerjaan untuk peri alam,” kata Mellie. “Semua membutuhkan awan.”

Meg menerawang ke langit, mungkin bertanya-tanya berapa banyak peri awan yang digaji sesuai upah minimum. Kemudian, tiba-tiba saja, dia melongo. “Anu, Teman-Teman?”

Dia menunjuk ke utara.

Berlatar belakang awan-awan putih, sesuatu tampak berkilau. Sekejap

aku mengira itu adalah pesawat kecil yang tengah mendekat. Kemudian, sayapnya mengepak.

Awak darat langsung beraksi saat Festus sang naga perunggu menukik untuk mendarat, ditunggangi oleh Leo Valdez.

Awak darat melambai-lambaikan kerucut oranye yang berkilat-kilat, memandu Festus ke lokasi parkir di sebelah Cessna. Kelihatannya tidak ada manusia biasa yang menganggap peristiwa ini ganjil. Salah seorang awak berteriak ke arah Leo, menanyakan apakah dia butuh bahan bakar.

Leo menyeringai. “Tidak usah. Tapi, alangkah bagusya kalau kalian bisa memandikan dan memoles sayangku, dan juga mencarikan saus Tabasco untuknya.”

Festus menggerung setuju.

Leo Valdez turun dan berlari-lari kecil menghampiri kami. Petualangan apa pun yang baru dia lalui, rambut hitam keriting, senyum jail, dan perawakannya yang kecil seperti kurcaci masih sama seperti sediakala. Dia mengenakan kaus ungu bertuliskan huruf-huruf ungu berbahasa Latin berbunyi: KOHORTKU PERGI KE ROMA DAN AKU CUMA MENDAPATKAN KAUS JELEK INI.

“Pesta sekarang boleh dimulai!” dia mengumumkan. “Ini dia teman-temanku!”

Aku tidak tahu mesti berkata apa. Kami semua berdiri mematung, terbengong-bengong, sementara Leo memeluk kami.

“Ya ampun, kalian kenapa?” tanyanya. “Ada yang melempari kalian granat cahaya? Jadi, begini. Aku membawakan kabar baik dan kabar buruk dari Roma Baru, tapi pertama-tama ...” Dia menelaah wajah kami. Pupuslah ekspresinya yang riang. “Jason mana?”[]

*Dalam penerbangan ini
Tersedia minuman air mata dewa
Mohon bayar dengan uang pas*

PECAHLAH TANGIS PIPER. Dia ambruk, bertopang ke tubuh Leo, dan bercerita sambil terisak-isak sampai pemuda itu, terperanjat dan bermata merah, balas memeluk Piper dan membenamkan wajah ke leher sang kawan.

Awak darat memberi kami ruang. Keluarga Hedge mundur ke Pinto. Di sana, Pak Pelatih merangkul Mellie dan sang bayi erat-erat, layaknya keluarga, sebab tragedi bisa menimpa siapa saja dan kapan saja.

Meg dan aku berdiri menepi, diorama Jason masih kudekap.

Di samping Cessna, Festus mendongak, mengeluarkan rintihan pelan menggebu-gebu, kemudian menyemburkan api ke langit. Awak darat tampak agak waswas sementara mereka menyiram sayap sang naga dengan air dari slang. Kurasa jet pribadi jarang merintih atau menyemburkan api dari lubang hidung ... atau malah memiliki lubang hidung.

Udara di sekeliling kami seolah mengkristal, membentuk keping-keping emosi rapuh yang niscaya menyayat-nyayat kami ke mana pun kami menoleh.

Leo terkesan seolah baru kena hajar berulang-ulang. (Aku tidak asal bicara. Aku pernah *melihat* Leo kena hajar berulang-ulang.) Dia menyeka air mata dari wajahnya. Dia menatap ruang kargo, lalu menoleh kepada diorama di tanganku.

“Aku tidak ... aku bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal,” gumamnya.

Piper menggeleng. “Aku juga. Semua terjadi begitu cepat. Dalam sekejap dia—”

“Dia bertindak seperti Jason yang biasa,” kata Leo. “Dia menyelamatkan teman-temannya.”

Piper menarik napas patah-patah. “Kau bagaimana? Ada kabar apa darimu?”

“Kabar dariku?” Leo menahan tangis. “Setelah kabar *barusan*, siapa yang peduli soal kabar dariku?”

“Hei.” Piper menonjok lengannya. “Apollo memberitahuku apa yang kau lakukan. Apa yang terjadi di Perkemahan Jupiter?”

Leo mengetukkan jemarinya ke paha, seolah melakukan dua percakapan sekaligus dengan kode Morse. “Kami—kami menghentikan serangan. Kurang lebih. Banyak yang rusak. Itu kabar buruknya. Banyak orang baik” Dia lagi-lagi melirik ruang kargo. “Nah, Frank memang baik-baik saja. Reyna dan Hazel juga. Itu kabar baiknya” Dia bergidik. “Demi dewa-dewi. Saat ini aku bahkan tak bisa berpikir. Normalkah itu? Tiba-tiba tidak bisa berpikir?”

Aku bisa menegaskan kepadanya bahwa gejala itu normal, setidaknya berdasarkan pengalamanku sendiri.

Sang kapten menuruni tangga pesawat. “Maaf, Nona McLean, tapi kita sudah harus berangkat. Kalau kita tidak ingin melewatkan antrean untuk lepas landas—”

“Iya,” kata Piper. “Tentu saja. Apollo dan Meg, berangkatlah. Aku akan baik-baik saja bersama Pak Pelatih dan Mellie. Leo—”

“Oh, kau tidak boleh menyingkirkanku,” ujar Leo. “Kau baru saja mendapatkan pengawal naga perunggu untuk perjalananmu ke Oklahoma.”

“Leo—”

“Kita tidak akan memperdebatkan ini,” Leo bersikeras. “Lagi pula, sekalian ke Indianapolis, kok.”

Senyum Piper sesamar kabut. “Kau hendak menetap di Indianapolis. Aku di Tahlequah. Kita menyebar ke mana-mana, ya?”

Leo menoleh ke arah kami. “Sana, Teman-Teman. Antarkan ... antarkan Jason pulang. Beri Jason perlakuan yang layak dia terima. Perkemahan Jupiter masih berdiri.”

Dari jendela pesawat, kali terakhir aku melihat Piper dan Leo, Pak Pelatih dan Mellie, mereka berkerumun di landasan pacu sambil memetakan perjalanan ke timur dengan naga perunggu dan Pinto kuning.

Sementara itu, jet pribadi yang kami tumpangi meluncur di landasan pacu. Pesawat menggemuruh ke langit—menuju Perkemahan Jupiter untuk menemui Reyna, putri Dewi Bellona.

Aku tidak tahu bagaimana aku akan menemukan makam Tarquinius, atau siapa si dewa membisu sebenarnya. Aku tidak tahu bagaimana kami akan menghentikan Caligula menyerang perkemahan Romawi. Namun, yang paling meresahkanku saat ini adalah segala hal yang sudah menimpa kami—sekian banyak nyawa yang binasa, peti mati seorang pahlawan yang berkelotakan di ruang kargo, tiga kaisar yang masih hidup dan siap meluluhlantakkan semua yang kusayangi.

Tanpa sadar, aku menangis.

Konyol amat. Dewa-dewi tidak pernah menangis. Namun, selagi memandangi diorama Jason di kursi sebelahku, aku membayangkan Jason tidak akan pernah menyaksikan rancangannya, yang dia labeli dengan hati-hati, terwujud menjadi nyata. Selagi memegang ukuleleku, aku membayangkan Crest memainkan akor-akor pamungkas dengan jari-jari patah.

“Hei.” Meg menoleh ke belakang dari kursi di depanku. Walaupun dia mengenakan kacamata bergagang mata kucing dan baju warna-warni ala anak TK (yang lagi-lagi telah diperbaiki, entah bagaimana, oleh daya sihir para dryad penyabar) yang biasa, Meg hari ini kedengarannya lebih dewasa. Lebih yakin akan dirinya sendiri. “Akan kita bereskan semuanya.”

Aku menggeleng-geleng merana. “Membereskan bagaimana? Caligula menuju utara. Nero masih berkeliaran di luar sana. Kita sudah menghadapi tiga kaisar dan tidak mengalahkan satu pun dari mereka. Belum lagi Python—”

Dia menyentil hidungku, jauh lebih keras daripada ketika mencolek hidung Bayi Chuck tadi.

“Aw!”

“Mau memperhatikan?”

“Aku—ya.”

“Kalau begitu, dengarkan: *Kau pasti bisa mendatangi Sungai Tiberis hidup-hidup. Kau pasti bisa berjoget sepenuh hati.* Begitu kata ramalan di Indiana, ‘kan? Ramalan akan masuk akal sesampainya kita di sana. Kau pasti bisa mengalahkan Triumvirat.”

Aku berkedip. “Apa itu perintah?”

“Bukan perintah. Janji.”

Coba Meg tidak bilang begitu. Aku seolah bisa mendengar Dewi Styx tertawa, suaranya berkumandang dari ruang kargo dingin tempat putra Jupiter kini beristirahat dalam peti mati.

Khayalan mencekam itu justru membuatku marah. Meg benar. Aku *pasti* bisa mengalahkan ketiga kaisar. Aku pasti bisa membebaskan Delphi dari cengkeraman Python. Aku tidak akan membiarkan orang-orang mengorbankan nyawa dengan sia-sia.

Barangkali sama seperti akor *suspended* empat yang terkesan mengawang-awang, misi ini juga baru lepas landas dan belum selesai. Banyak yang masih harus kami kerjakan.

Namun, mulai saat ini, aku bukan lagi Lester semata. Aku bukan lagi sekadar pengamat.

Aku akan menjadi Apollo.

Aku akan mengingat-ingat.[]

PANDUAN TUTUR-APOLLO

aeithales bahasa Yunani untuk *hijau abadi*

Aeneas pangeran Troya yang konon adalah moyang bangsa Romawi; pahlawan dalam epos *Aeneid* karya Virgilius

Alexander Agung raja kerajaan Yunani Kuno Makedon dari tahun 336 hingga 323 SM; dia mempersatukan kota-kota Yunani dan menaklukkan Persia

ambrosia makanan dewa-dewi yang memberikan kekekalan bagi pemakannya; demigod boleh memakannya dalam jumlah sedikit untuk menyembuhkan luka

Aphrodite Dewi Cinta dan Keindahan Yunani; wujud Romawi: Venus

arbutus tumbuhan berbunga putih atau merah muda yang berbuah *berry* merah atau jingga

Ares Dewa Perang Yunani; putra Zeus dan Hera, saudara tiri Athena; wujud Romawi: Mars

Argo II trireme buatan pondok Hephaestus di Perkemahan Blasteran yang ditumpangi para demigod Ramalan Tujuh untuk perjalanan mereka ke Yunani

Artemis Dewi Bulan dan Perburuan Yunani; putri Zeus dan Leto, kembaran Apollo

Asclepius Dewa Pengobatan; putra Apollo; kuilnya merupakan sentra pengobatan di Yunani Kuno

Athena Dewi Kebijaksanaan Yunani

Babi Erymanthian babi hutan raksasa yang meneror masyarakat di Pulau Erymanthos hingga ditumbangkan Hercules dalam satu dari kedua belas tugasnya

Bellona Dewi Perang Romawi; putri Jupiter dan Juno

besi Stygian logam magis langka yang bisa membunuh monster

blemmyae kaum tak berkepala yang wajahnya terletak di dada

Britomartis Dewi Jaring Ikan dan Perburuan Yunani; binatang keramatnya adalah griffin

Bukit Palatinus yang paling terkenal di antara ketujuh bukit Roma; dianggap sebagai kawasan hunian paling elite di Roma Kuno, di sanalah kaum aristokrat dan kaisar bertempat tinggal

Bulu Domba Emas bulu emas domba jantan bersayap yang menjadi incaran banyak orang, disimpan di Colchis oleh Raja Aeëtes dan dijaga oleh seekor naga hingga diambil oleh Jason dan para Argonaut

caligae (tunggal **caliga**) alas kaki militer Romawi

Caligula julukan kaisar Romawi ketiga, Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus, yang dikenal karena kekejaman dan pembantaian yang dia lakukan selama empat tahun berkuasa, dari tahun 37 sampai 41 M; dia dibunuh oleh pengawalnya sendiri

Chicago Black Sox delapan pemain Chicago White Sox, tim Major League Baseball, yang dituduh menerima imbalan uang dan sengaja membuat tim kalah dalam pertandingan World Series 1919 melawan Cincinnati Reds

Claudius kaisar Romawi dari tahun 41 sampai 54 M, menggantikan keponakannya Caligula

Commodus Lucius Aurelius Commodus adalah putra kaisar Romawi, Marcus Aurelius; dia menjadi kaisar mendampingi ayahnya pada usia enam belas tahun, lalu menjadi kaisar tunggal pada usia delapan belas ketika ayahnya meninggal; dia memerintah dari tahun 177 sampai 192 M dan dikenal megalomaniak serta korup; dia menganggap dirinya sebagai Hercules Baru, juga gemar membunuh binatang dan bertarung melawan gladiator di Koloseum

Cyclops salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya

Daedalus seorang perajin lihai yang menciptakan Labirin di Kreta, tempat Minotaurus (setengah manusia setengah banteng) dikurung

Daphne peri air cantik yang menarik perhatian Apollo; dia diubah menjadi

pohon dafnah demi meloloskan diri dari Apollo

Delos pulau Yunani di Laut Aegea dekat Mykonos; tempat kelahiran Apollo

Demeter Dewi Pertanian Yunani; putri pasangan Titan, Rhea dan Kronos

denarius mata uang Romawi

Dionysus Dewa Anggur dan Keriaan Yunani; putra Zeus

dryad roh alam (biasanya perempuan) yang diasosiasikan dengan pohon tertentu

Dunia Bawah kerajaan orang-orang mati, tempat jiwa-jiwa berpulang untuk selamanya; diperintah oleh Hades

Edesia Dewa Perjamuan Romawi

Edsel mobil yang diproduksi Ford dari tahun 1958 hingga 1960; produk tersebut gagal total di pasaran

Elysium surga yang ditinggali para pahlawan Yunani, tempat mereka dikirim ketika dewa-dewi menganugerahi mereka keabadian

emas Imperial logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar

empousa monster bersayap pengisap darah, putri Dewi Hecate

Enceladus raksasa putra Gaea dan Ouranos yang merupakan musuh utama Dewi Athena dalam Perang Raksasa

Erinyes dewi-dewi pembalasan

Euterpe Dewi Sajak Nyanyian Yunani; satu dari Sembilan Musai; putri Zeus dan Mnemosyne

Feronia Dewi Alam Liar Romawi, yang juga diasosiasikan dengan kesuburan, kesehatan, dan kelimpahan

Gaea Dewi Bumi Yunani; istri Ouranos; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain

garda praetoria pasukan elite dalam Ketentaraan Kekaisaran Romawi

Germanicus anak angkat kaisar romawi Tiberius yang belakangan menjadi panglima terkemuka di Kekaisaran Romawi, dikenal karena keberhasilannya dalam operasi militer di Germania; ayah Caligula

gladius pedang penikam; senjata utama prajurit infanteri Romawi

Gua Trophonius jurang dalam tempat tinggal Oracle Trophonius

Gunung Olympus rumah Dua Belas Dewa Olympia

Gunung Vesuvius gunung berapi dekat Teluk Napoli di Italia yang meletus pada tahun 79 M sehingga mengubur kota Romawi Pompeii dengan abu

Hades Dewa Orang Mati dan Kekayaan Yunani; penguasa Dunia Bawah

Hadrianus kaisar keempat belas Romawi; berkuasa dari tahun 117 sampai 138 M; dikenal karena membangun tembok di utara Britania yang menjadi batas wilayah Kekaisaran Romawi

harpy makhluk betina bersayap yang suka merampas barang

Hecate Dewi Sihir dan Persimpangan

Hecuba ratu Troya, istri Raja Priam, berkuasa sepanjang Perang Troya

Helen dari Troya putri Zeus dan Leda, konon merupakan perempuan tercantik di dunia; dia memicu Perang Troya ketika meninggalkan suaminya Menelaus demi Paris, seorang pangeran Troya

Helios Titan Dewa Matahari; putra pasangan Titan, Hyperion dan Theia

Hephaestus Dewa Api, Gunung Berapi, Kerajinan, dan pandai besi Yunani; putra Zeus dan Hera, suami Aphrodite; wujud Romawi: Vulcan

Hera Dewi Pernikahan Yunani; istri sekaligus saudari Zeus; ibu tiri Apollo

Herakles nama Yunani Hercules; putra Zeus dan Alkmene; sangat kuat sejak lahir

Hercules nama Romawi Herakles; putra Jupiter dan Alkmene, sangat kuat sejak lahir

Hermes Dewa Musafir Yunani; pemandu roh orang mati; Dewa Komunikasi

Herophile putri peri air; dia bersuara sangat merdu sehingga diberkati bakat ramalan oleh Apollo dan menjadi Sibyl Erythraea

Hestia Dewi Rumah dan Perapian Yunani

Hyacinthus pahlawan Yunani dan kekasih Apollo, yang meninggal saat berusaha mengesankan Apollo dengan keterampilannya melempar

cakram

hydra ular air berkepala banyak

Hypnos Dewa Tidur Yunani

Incitatus kuda favorit kaisar Romawi Caligula

Janus Dewa Pintu, Awal Mula, Pembukaan, Gerbang, Jalan, Waktu, dan Akhir Romawi; digambarkan dengan dua wajah

Jupiter Dewa Langit dan raja dewa-dewi Romawi; wujud Yunani: Zeus

khanda pedang lurus bermata ganda; simbol penting dalam agama Sikh

Kuil Kastor dan Polluks kuil kuno di Forum Romanum, Roma, yang didirikan untuk memuja demigod kembar, putra Jupiter dan Leda, dan untuk menghormati jenderal Romawi Aulus Postumius, yang menang besar dalam Pertempuran Danau Regillus

kusarigama senjata tradisional Jepang berupa arit yang diganduli rantai

Kymopoleia Dewi Ombak Ganas; putri Poseidon

La Ventana gedung pertunjukan di Buenos Aires, Argentina

Labirin Daedalus jaringan terowongan bawah tanah nan ruwet yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus

legiunari tentara Romawi

Leto ibu Artemis dan Apollo, yang merupakan anak kembar hasil hubungannya dengan Zeus; Dewi Keibuan

Lucrezia Borgia putri seorang paus dengan gundiknya; perempuan ningrat cantik yang memiliki reputasi sebagai pemain politik Italia abad ke-15 di balik layar

Marcus Aurelius kaisar Romawi dari 161 sampai 180 M; ayah Commodus; dianggap sebagai yang terakhir di antara “Lima Kaisar Baik”

Mars Dewa Perang Romawi; wujud Yunani: Ares

Medea penyihir Yunani, putri Raja Aeëtes dari Colchis dan cucu Helios sang Titan Matahari; istri Jason sang pahlawan, yang dia bantu merebut Domba Emas

Mefitis Dewi Gas Bumi Berbau Busuk, terutama dipuja di rawa dan area

vulkanis

Meliai peri-peri pohon *ash* Yunani, dilahirkan oleh Gaea, mereka merawat dan membesarkan Zeus di Kreta

Michelangelo pematung, pelukis, arsitek, dan penyair Italia pada zaman High Renaissance; tokoh genius dalam sejarah seni Barat; satu di antara banyak mahakaryanya adalah lukisan langit-langit di Kapel Sistina, Vatikan

Minotaurus makhluk setengah manusia setengah banteng putra Raja Minos dari Kreta; Minotaurus dikurung di dalam Labirin, tempatnya membunuh orang-orang yang dikirim ke dalam; dia akhirnya dikalahkan oleh Theseus

Naevius Sutorius Macro prefek Garda Praetoria dari tahun 31 sampai 38 M, melayani Kaisar Tiberius dan Caligula

Neos Helios bahasa Yunani untuk *matahari baru*, gelar yang digunakan oleh kaisar Romawi Caligula

Nero berkuasa sebagai kaisar Romawi dari 54 sampai 68 M; dia menghukum mati ibu dan istri pertamanya; banyak orang meyakini bahwa dialah yang menyulut kebakaran besar Roma, tetapi dia sendiri justru menyalahkan umat Kristiani, yang kemudian dia bakar dalam keadaan disalib; dia mendirikan istana baru mewah di lahan kosong bekas kebakaran dan kehilangan dukungan ketika menaikkan pajak demi membiayai pembangunan tersebut; dia mati bunuh diri

Niobid anak-anak yang dibunuh oleh Apollo dan Artemis ketika ibu mereka, Niobe, menyombongkan bahwa anaknya lebih banyak daripada Leto, ibu si kembar

nunchaku alat pemanen padi dari Okinawa yang dimodifikasi menjadi senjata berupa dua tongkat yang dihubungkan dengan rantai atau tali pendek

nymph peri atau roh alam perempuan

obat dari tabib ramuan buatan Asclepius, Dewa Pengobatan, untuk menghidupkan orang dari kematian

Oracle Delphi penutur ramalan Apollo

Oracle Trophonius seorang Yunani yang dijadikan Oracle setelah meninggal; bermukim di Gua Trophonius; dikenal karena menakutkan para pencarinya

Orthopolis satu-satunya anak Plemnaeus yang tidak lahir meninggal; Demeter yang menyamar sebagai wanita tua merawatnya sehingga anak laki-laki itu bisa terus bertahan hidup

Ouranos personifikasi langit dalam mitologi Yunani; suami Gaea; ayah bangsa Titan

Padang Hukuman bagian Dunia Bawah tempat tinggal orang-orang yang jahat semasa hidup, di sanalah mereka menanggung hukuman abadi yang setimpal atas perbuatan mereka

Pan Dewa Alam Liar Yunani; putra Hermes

pandai (tunggal **pandos**) ras manusia bertelinga mahabesar, berjari delapan pada tiap kaki dan tangan, dan bertubuh penuh bulu yang mula-mula putih dan menjadi hitam seiring bertambahnya usia

parazonium belati berbilah segitiga yang digunakan oleh kaum perempuan pada zaman Yunani Kuno

Perang Troya Menurut legenda, Perang Troya dicetuskan oleh bangsa Akhaia (Yunani) yang menyerbu kota Troya setelah Paris dari Troya merebut Helen dari suaminya, Menelaus, raja Sparta

Perkemahan Blasteran tempat penggodokan demigod Yunani yang terletak di Long Island, New York

Perkemahan Jupiter tempat penggodokan demigod Romawi yang terletak di antara Oakland Hills dan Berkeley Hills, di California

Perunggu langit logam kuat nan magis yang digunakan untuk membuat senjata dewa-dewi Yunani dan demigod anak-anak mereka

Petersburg pertempuran di Virginia dalam Perang Saudara Amerika; penggunaan bahan peledak yang dimaksudkan untuk menghalau pasukan Konfederasi justru menyebabkan jatuhnya empat ribu korban jiwa di pihak Union

phalanx pasukan bersenjata lengkap yang berbaris membentuk formasi rapat

Philip dari Makedon penguasa kerajaan Yunani, Makedon, sejak tahun 359 SM hingga dia dibunuh pada 336 SM; ayah Alexander Agung

Pintu Ajal jalan masuk ke Gerha Hades, terletak di Tartarus; pintu tersebut memiliki dua sisi—satu di dunia fana, satunya lagi di Dunia Bawah

Plemnaeus ayah Orthopolis, yang diasuh Demeter sehingga bisa bertahan hidup

Pompeii kota Romawi yang hancur pada tahun 79 M ketika gunung berapi Vesuvius meletus dan menguburnya dengan abu

Poseidon Dewa Laut Yunani; putra pasangan Titan, Kronos dan Rhea; saudara Zeus dan Hades

praetor hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih

princeps bahasa Latin untuk *warga utama* atau *yang terdepan*; kaisar-kaisar pertama Romawi menggunakan gelar itu sehingga kata tersebut pada akhirnya bermakna sebagai *pangeran Romawi*

Python ular monster yang ditunjuk Gaea untuk menjaga Oracle Delphi

Sarpedon putra Zeus yang merupakan seorang pangeran Lykia dan pahlawan Perang Troya; dia meraih reputasi gemilang sebagai petarung di pihak Troya, tetapi akhirnya dibunuh oleh seorang pahlawan Yunani, Patroklos

satir Dewa Hutan Yunani, setengah manusia-setengah kambing

Saturnalia festival Romawi Kuno yang diadakan pada bulan Desember untuk menghormati Dewa Saturnus, versi Romawi dari Kronos

Sembilan Musai dewi-dewi yang memberikan ilham dan sekaligus melindungi penciptaan dan ekspresi seni; putri Zeus dan Mnemosyne; semasa kanak-kanak, mereka diajar oleh Apollo; mereka bernama Kleio, Euterpe, Thalia, Melpomene, Terpsikhore, Erato, Polihimnia, Ourania, dan Kalliope

shuriken bintang lempar; senjata tajam pipih yang digunakan oleh ninja sebagai belati atau pengalih perhatian

Sibyl peramal perempuan

Sibyl Erythraea Oracle dari Erythrae, peramal yang mendapat wangsit

Apollo di Ionia

Spartan warga Sparta atau kepunyaan Sparta, negara kota di Yunani Kuno yang dominan secara militer

strix unggas besar peminum darah mirip burung hantu yang membawa pertanda buruk

Styx nymph air nan sakti; putri sulung Titan laut, Oceanus; Dewi Sungai Terpenting di Dunia Bawah; Dewi Kebencian; Sungai Styx dinamai dari namanya

Sungai Styx sungai yang membatasi dunia fana dengan Dunia Bawah

Sungai Tiberis sungai ketiga terpanjang di Italia; Roma didirikan di bantaran sungai tersebut; di Roma Kuno, kriminal yang dieksekusi dilemparkan ke dalam sungai itu

Tarquin Lucius Tarquinius Superbus adalah raja ketujuh dan terakhir Roma, yang bertakhta dari 535 hingga 509 SM, yaitu tahun berlangsungnya revolusi rakyat yang berujung pada pendirian Republik Romawi

Terpsikhore Dewi Tari Yunani; satu dari sembilan Musai

Thermopylae pelintasan gunung di dekat laut Yunani Utara yang merupakan lokasi sejumlah pertempuran, yang paling terkenal adalah antara bangsa Persia dan Yunani ketika Persia melakukan invasi pada 480-479 SM

Tiberis Kecil batas Perkemahan Jupiter

Titan salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranus, yang berkuasa di Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia

tragus daging menonjol di depan lubang telinga

trireme kapal perang Yunani, yang masing-masing sisinya memiliki dayung-dayung sebanyak tiga tingkat

triumvirat persekutuan politis yang dibentuk oleh tiga pihak

Trophonius putra demigod Apollo, perancang kuil Apollo di Delphi, dan roh Oracle Gelap; dia memenggal saudara tirinya Agamethus supaya aksi mereka menjarah gudang harta Raja Hyrieus tidak diketahui

Troya sebuah kota pra-Romawi yang terletak di wilayah Turki sekarang;
tempat Perang Troya

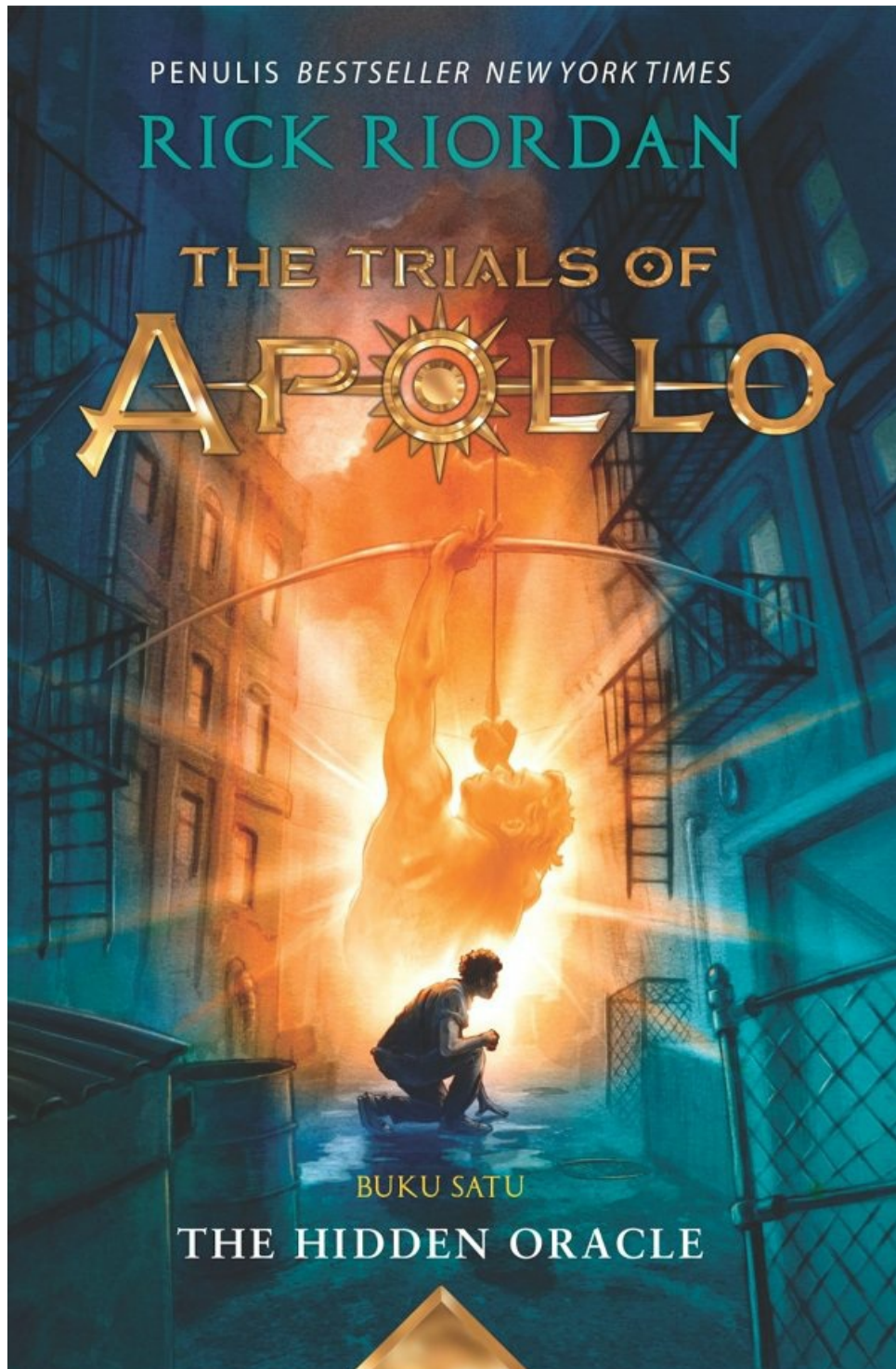
ventus (jamak **venti**) roh badai

Vulcan Dewa Api, Gunung Berapi, dan pandai besi Romawi; wujud
Yunani: Hephaestus

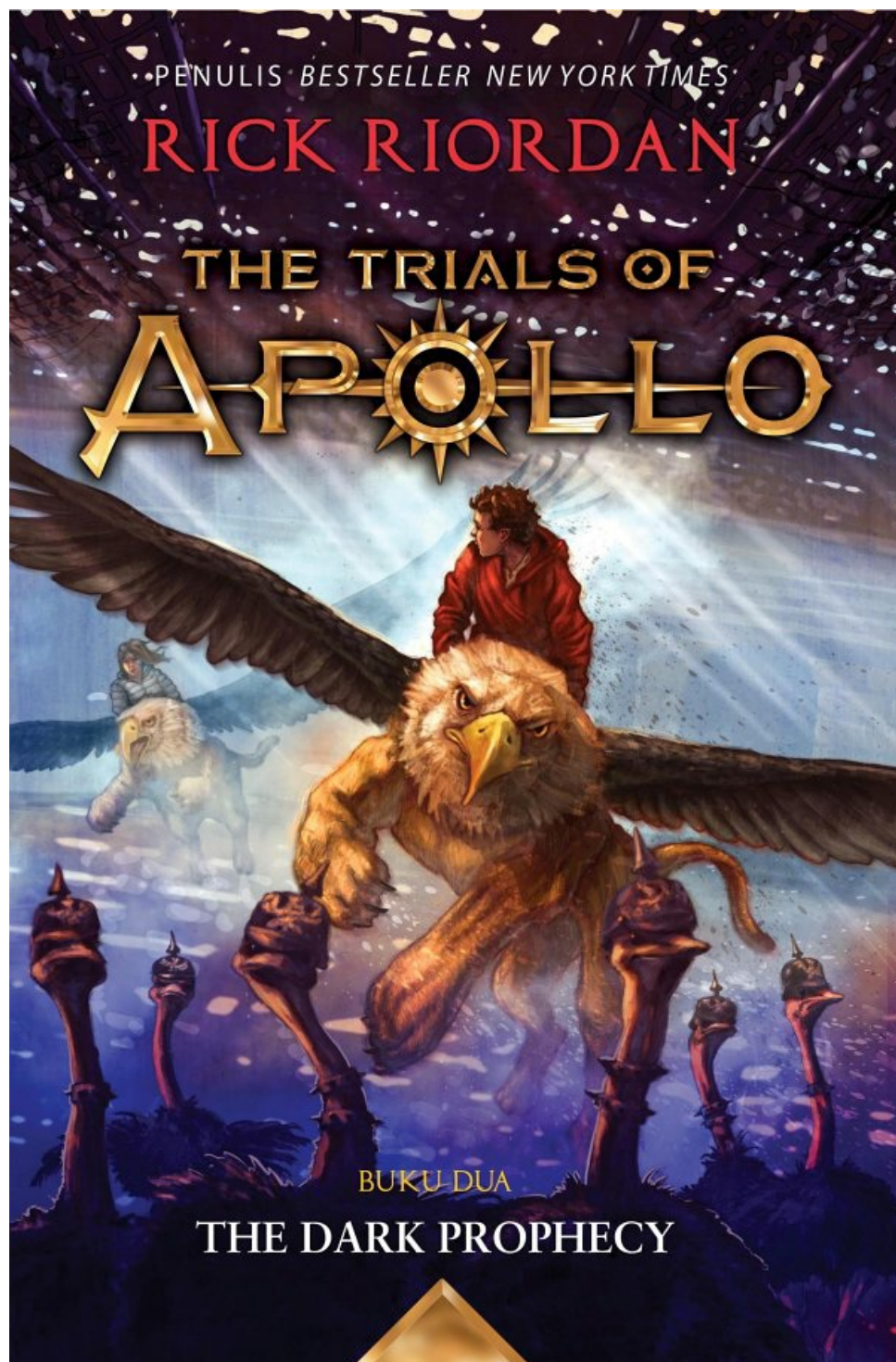
Waystation suaka bagi demigod, monster cinta damai, dan Pemburu
Artemis, yang terletak di atas Union Station di Indianapolis, Indiana

Zeus Dewa Langit dan raja dewa-dewi Yunani; wujud Romawi: Jupiter

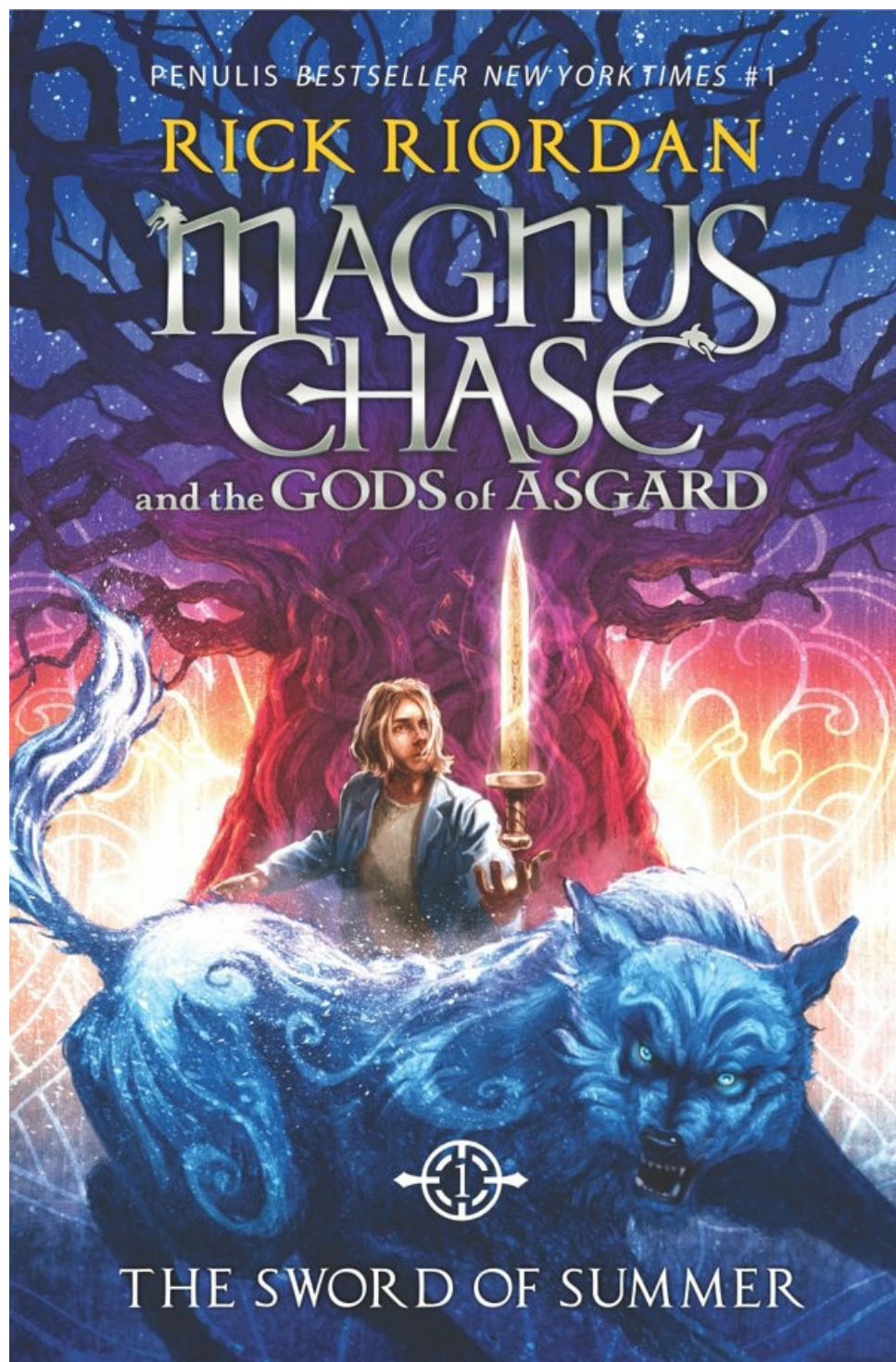
SERI-SERI TERLARIS RICK RIORDAN



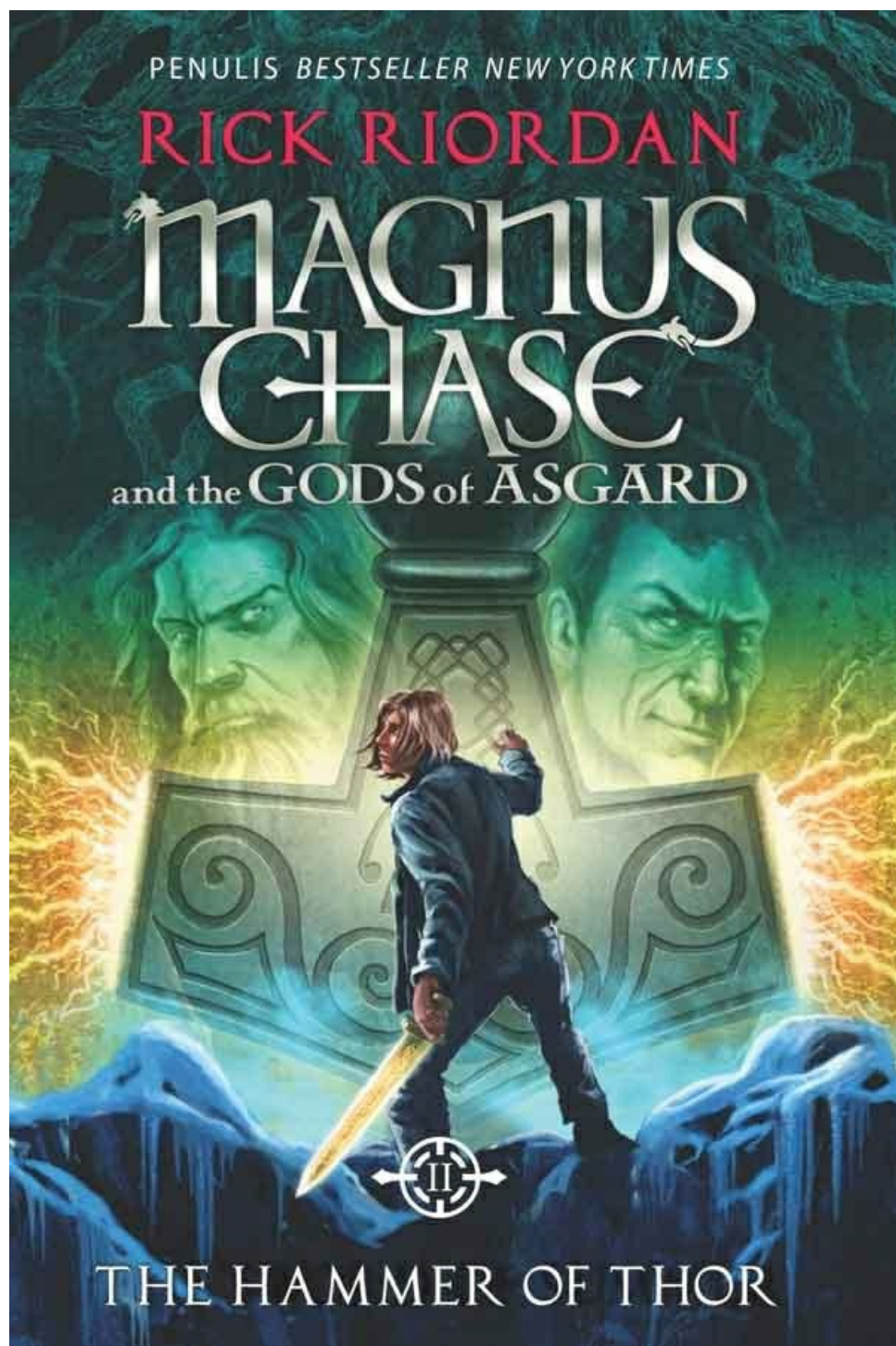
[The Hidden Oracle](#)



[The Dark Prophecy](#)



[The Sword Of Summer](#)



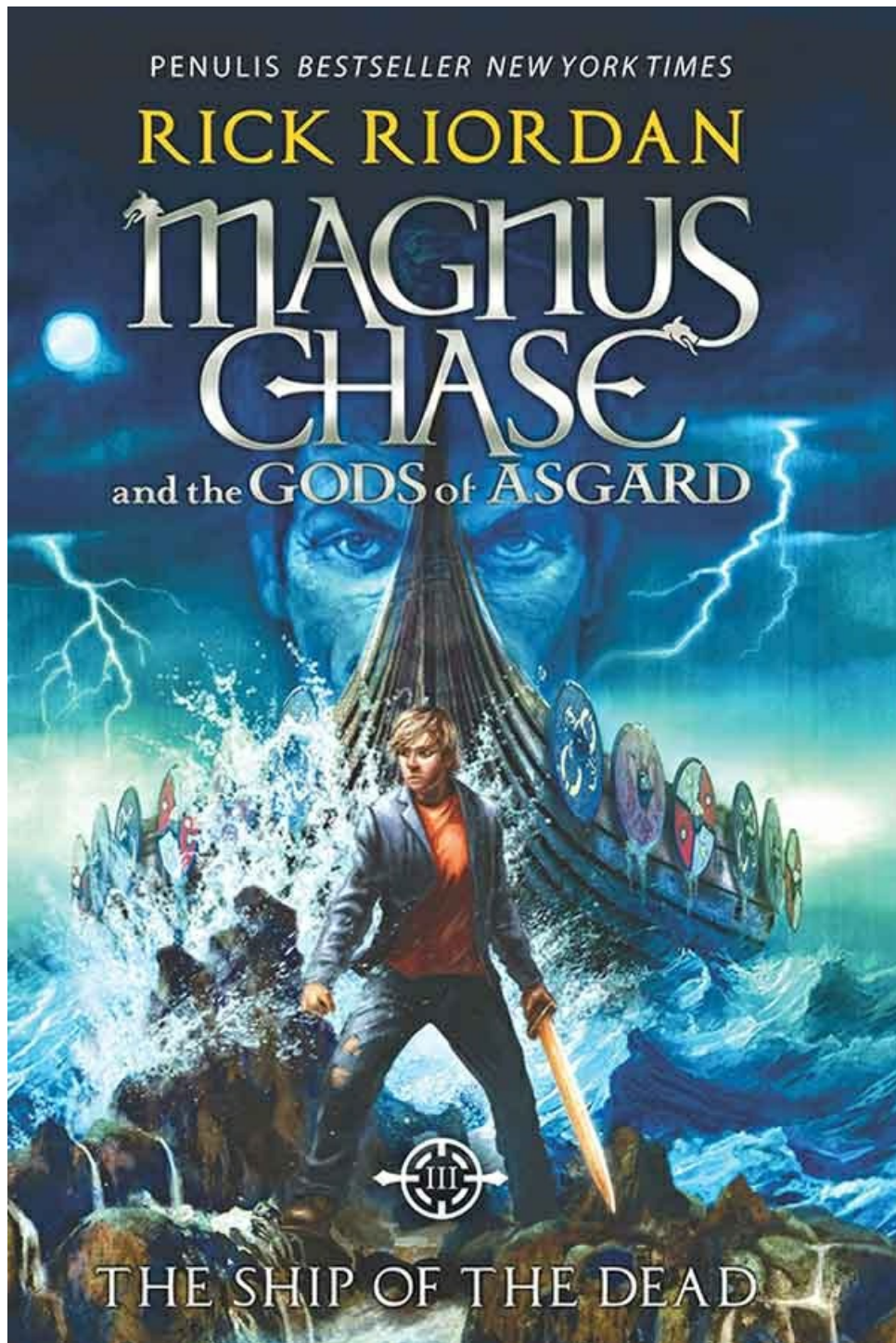
[The Hammer Of Thor](#)

PENULTIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SHIP OF THE DEAD

[The Ship Of The Dead](#)

LA TIMES BESTSELLER
WALL STREET JOURNAL BESTSELLER



Lagi-lagi kaisar jahat. Apollo bosan (ketakutan juga, sebenarnya). Dia harus menyelamatkan Oracle ketiga yang dikep dalam kepungan Labirin Api yang membara.

Ya, tentu saja ada banyak rintangan. Dan tidak ada yang lebih membuat Apollo gemetar daripada menghadapi si Kuda milik kaisar terkejam dalam sejarah. Kuda gagah yang bisa bicara, luar biasa pintar, dan sama liciknya dengan sang Tsun. Untung saja ada Grover, satir kesayangan Percy Jackson, dan Meg, majikan Apollo kini, yang menemaninya menantang maut.

Ini pertarungan untuk memperebutkan tampuk kekuasaan di antara tiga dewata: Helios, sang Titan mantan Dewa Matahari; Apollo, Dewa Matahari yang untuk sementara dikutuk jadi manusia; dan kaisar gila yang berambisi ingin menjadi Dewa Matahari Baru. Apollo babak belur, tetapi Zeus tetap tidak berbelas kasih. Terpaksa Apollo terus saja melempar panah, coba-coba bernyanyi untuk meminta pertolongan, dan berharap mereka diselamatkan seorang pahlawan.

Dan berani-beraninya si Oracle memberinya teka-teki padahal ini masalah hidup dan mati! Benar-benar tidak berperikeweduan!



mizan
fantasi 

